

Seri Penulisan Sejarah
Perspektif Mahasiswa



PERAN TOKOH UNTUK INDONESIA



Editor :

Fathia Lestari-Puji Lestari-Neng Gina Nurfauziah

Seri 8

Peran Tokoh untuk Indonesia

**[Seri Penulisan Sejarah dalam
Perspektif Mahasiswa]**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta

Seri 8
Peran Tokoh untuk Indonesia
[Seri Penulisan Sejarah dalam
Perspektif Mahasiswa]

**Ajid Thohir, Samsudin,
Amira Feizatinnisa, Dkk**

Seri 8
Peran Tokoh untuk Masyarakat
[Seri Penulisan Sejarah dalam Perspektif Mahasiswa]

Ajid Thohir, Samsudin, Amira Feizatinnisa, Dkk

Editor :
Neng Gina Nurfauziah
Puji Lestari
Fathia Lestari

Desain Cover :
Pian Sopian

Proofreader :
Nunung K Rukmana

Ukuran :
186 hal , Uk: 14x20 cm

ISBN :
978-623-6004-00-5

Cetakan Pertama :
Januari, 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan
Copyright © 2021 by Pusbangter
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT PUSBANGTER
(Grup Penerbitan MIG Foudation)
Anggota IKAPI Jawa Barat
Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor
Jl.Cikeruh No. 21 RT 02 RW 10 Jatinangor – Sumedang 45363
Call Center /WA 081290312706 -08121481-4766
E-mail: penerbitpusbangter@gmail.com

Daftar Isi

Daftar Isi	i
Pengantar.....	iii
Perjalanan Hidup K.H. Ahmad Dahlan.....	1
<i>Amira Feizatinnisa, Ajid Thohir</i>	
Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada 1903-1923	17
<i>Fathia Aidah Muthmainah dan Samsudin</i>	
Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto dalam Gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional 1905-1923	32
<i>Muhammad Abduh Al Ayubi, Agus Permana</i>	
Kemajuan K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Islam dan Politik di Indonesia	49
<i>Putri Sahwa Diani</i>	
Karir Ibrahim Adjie Selama Menjadi Pangdam III/Siliwangi Tahun 1960-1966.....	64
<i>Muhammad Sofwan Ashfia Maulana, Samsudin</i>	
Dampak Gagasan Hamka Dalam Penyebaran Islam Melalui Pendidikan	78
<i>Bugi Riana Putra, Widiati Isana</i>	
Tuhan dalam Perspektif Syekh Siti Jenar	96
<i>Lukman, Ading Kusdiana</i>	
Pengasingan Soekarno di Banceuy Pada Tahun 1929-1930.....	116
<i>Siti Nur Afifah, Mahbub Hefdzil Akbar</i>	
Peran K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam Partai Masyumi Sebelum Kemerdekaan	132
<i>Yuliani, Thalib Rohmatillah</i>	
Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa.....	147
<i>Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam</i>	
Peran Abdul Haris Nasution Dalam Agresi Militer Belanda II	163
<i>Tasya Aurellia Dewangga, Widiati Isana</i>	

Peranan Habib Rizieq Dalam Gerakan Aksi Bela Islam 212 (2016)..... 174

Ismi Jamilah, Dina Marlina

Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kelancaran berfikir hingga hari ini. Shalawat dan salam, mari kita curahkan pada Baginda Rosulullah Muhammad SAW, berkat beliau Ilmu dari segala Ilmu dapat hadir ditengah-tengah kita berupa Kalam Ilahi.

Ucapan terimakasih kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dr. H. Setia Gumilar, S.Ag., M.Si., Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dosen Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah membimbing serta seluruh panitia yang telah menyelesaikan tugas dengan seksama sehingga tulisan ini dapat hadir dan menyapa kita semua. Tidak lupa tentunya Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung Semester III tahun 2020 yang telah jatuh bangun setiap hari demi terwujudnya tulisan-tulisan yang penuh dengan makna ini.

Buku merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Mata Kuliah. Praktikum sejarah adalah salah satu pengajaran dalam Jurusan SPI UIN Bandung untuk melatih mahasiswa mampu mengembangkan penulisan sejarah. Kami membuat buku ke dalam 9 (Sembilan) Seri dengan berbagai tema mulai dari Sejarah Kota hingga Gerakan Sosial dan Politik Indonesia dengan Judul **“Penulisan Sejarah dalam Perspektif Mahasiswa”**. Kami yakin, mahasiswa Semester III mampu menuliskan sejarah dengan sudut pandang sendiri, baik sudut pandang keilmuan maupun kemampuan. Perspektif inilah yang perlu diapresiasi sebagai sebuah karya terbaik yang mereka miliki. Perlu disadari bahwa buku ini bukan tanpa kekurangan, namun inilah hal yang maksimal yang dicurahkan oleh seluruh pihak yang berperan dalam penulisan buku tersebut.

Semoga hadirnya buku ini dapat menjadi motivasi bagi mahasiswa lain untuk menulis dengan seksama menggunakan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Sekali lagi, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang mendukung penulisan buku ini, dan mohon maaf bila ada kesalahan. Akhir kata, selamat membaca, selamat menemukan inspirasi, selamat menyelam dalam tulisan sejarah, selamat mengapresiasi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Perjalanan Hidup K.H. Ahmad Dahlan

Amira Feizatinnisa, Ajid Thohir

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: amirafeizatinnisa21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kehidupan atau perjalanan hidup seorang tokoh terkemuka yaitu Kyai Ahmad Dahlan, sebagai sosok pembaharu pemikiran dalam bidang agama, pendidikan, dan sosial. Namun dalam hal ini penulis lebih kepada mendeskripsikan bagaimana perjalanan hidup Kyai Haji Ahmad Dahlan dan peranannya pada Bidang Pendidikan. Dan metode yang digunakan ialah metode “deskripsi kualitatif”. Melalui metode penelitian ini, maka akan menghasilkan data-data yang akurat. Dan dengan begitu kita bisa mengetahui bagaimana Perjalanan kehidupan yang dilalui oleh setiap orang bukanlah hal mudah dan tentu berbeda-beda jalannya. Melihat dari perjalanan tokoh Kyai Haji Ahmad Dahlan ini dalam menghidupi keluarganya, ketika ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, semangat berdagangnya dan dalam memperjuangkan syiar-syiar Islam menjadi sebuah fakta sejarah melalui gagasan-gagasannya yang disampaikan lewat jalan dakwah yang awalnya dilakukan di tempat tinggalnya, hingga beliau mendirikan sebuah organisasi Muhammadiyah. Dan peran Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan hingga beliau bertekad dengan penuh keyakinan untuk mendirikan sekolah-sekolah dapat terwujud.

Kata Kunci: *Perjalanan Kehidupan dan Peranan dalam Bidang Pendidikan*

A. Pendahuluan

Proses masuknya Islam ke Indonesia, rupanya berbeda dengan upaya masuknya Islam ke berbagai Negara-negara lain. Menurut Ahmad Al-USayri, agama Islam datang ke Indonesia karena adanya peran para da’I atau ulama yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang.¹ Melalui jalan damai dan toleransi, dalam menyebarkan ajaran Islam melalui jalur perdagangan,

¹ Asrori Mukhtarom, “Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan Kh. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Dinamika UMT* 1, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.485>.

memudahkan jalan nya para da'I ini sembari mengamalkan ajaran-ajaran ilmu agama, dan kemunculan para tokoh ulama membawa pengaruh besar pada Indonesia, terutama dalam bidang agama, pendidikan, social, dan politik. Berbicara mengenai begitu besarnya kontribusi peran para ulama untuk kemajuan bangsa ini, dapat dilihat dari bidang pendidikan. Tokoh-tokoh yang berperan membawa pengaruh besar dalam bidang pendidikan ini ialah Kyai Haji Mohammad Hasyim Asy'ari, Ki Hajar Dewantara, R.A. Kartini, Dewi Sartika, dan Kyai Haji Ahmad Dahlan.

Ulama ialah tokoh agama yang berperan aktif dalam perubahan pendidikan, social, politik dan budaya.² Seperti salah satu tokoh pemuka agama yang telah disebutkan diatas, salah satunya yang membawa pengaruh terhadap ajaran-ajaran Islam dan yang memiliki pemikiran untuk gerakan pembaharuan Islam ialah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Beliau adalah sosok pembaharu dan pahlawan Nasional yang kontribusinya besar untuk bangsa ini, melalui organisasi yang dibentuknya yaitu Organisasi Muhammadiyah. Dalam peran nya sebagai pendiri Muhammadiyah, Kyai Haji Ahmad Dahlan mengabdikan dirinya sebagai penggerak pembaharu pendidikan Islam.³ Disini penulis akan mengupas bagaimana perjalanan kehidupan tokoh pemuka agama Kyai Haji Ahmad Dahlan, dan peran beliau sebagai penggerak pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Melalui penulisan jurnal ini, metode observasi yang digunakan ialah “deskripsi kualitatif”. Menggunakan metode ini penulis memaparkan satu persoalan dengan cara menguraikan suatu persoalan agar menjadi suatu kesimpulan. Penulis bermaksud dengan menggunakan metode penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang Bagaimana perjalanan hidup atau biografi seorang tokoh terkemuka Kyai Haji Ahmad Dahlan?

Mengenai data yang digunakan dalam penulisan ini melalui cara menelusuri fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peniliti dengan mencari dari

² Biografi Sejarah et al., “BIOGRAFI SEJARAH DAN PEMIKIRAN KH . MUHAMMAD KURDI Fenomena ulama sangat erat kaitannya dengan berbagai gejala sosial- politik keagamaan yang terjadi di Indonesia sepanjang abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20 . 1 Gejala-gejala itu meliputi berbagai bent” 2, no. 2 (1954): 53–74.

³ Siti Arofah dan Maarif Jamu'in, “Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2015): 114–24, <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/1889>.

buku dan jurnal terpercaya. Maksud dari pengumpulan data ini yaitu untuk memperoleh sumber-sumber yang di butuhkan oleh peneliti agar menghasilkan data yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode deskriptif ini yang akan digunakan dalam penelitian ini, metode ini dipandang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti sekarang, metode penelitian deskriptif ini digunakan untuk menjawab atau untuk memecahkan masalah yang akan diteliti.⁴ Seperti yang telah dijelaskan oleh Patton (1980) bahwa analisis sebuah data ialah metode untuk mengategorikan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pada paparan tersebut analisis data bermaksud yang utama untuk mengorganisasikan data. Data yang telah di dapat kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis yang di lakukan sesuai hasil observasi yaitu dengan mencari sumber-sumber yang terpercaya, tujuan dari analisis ini untuk memperoleh data yang teratur, tersusun dengan rapi. Analisis ini memiliki beberapa tahapan yaitu:

- a. Menginterpretasikan, yaitu data yang berkenaan dengan Perjalanan Hidup Kyai Ahmad Dahlan;
- b. Pembagian data dikaitkan dengan kerangka berpikir, tentang peran Kyai Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan;
- c. Menarik kesimpulan tentang gambaran umum mengenai biografi dan peran nya dalam bidang pendidikan Kyai Ahmad Dahlan;

C. Pembahasan

Tidak banyak yang mengetahui nama asli dari Kyai Haji Ahmad Dahlan yaitu Muhammad Darwis, yang lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman, Yogyakarta. Kyai Haji Ahmad Dahlan ialah Putera dari pasangan yang bernama Kyai Haji Abu Bakar bin Haji Sulaiman dengan Siti Aminah binti Kyai Haji Ibrahim. Ayahnya yang merupakan abdi dalem Kesultanan Yogyakarta, karena menjabat sebagai khatib di masjid Gedhe yang bertugas memberikan khotbah pada shalat Jum'at dan bergantian dengan khatib yang lainnya. Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan keturunan salah satu ulama besar yang mendakwahkan agama Islam di pulau Jawa, sebab dari silsilah keturunannya hendak sampai pada Maulana Ibrahim. Menurut asal-usul dari garis keturunan pihak ayah yakni Muhammad Darwis putera Haji Abu Bakar, putra Kyai Haji Muhammad Sulaiman, putra Kyai

⁴ Lilik Zulaicha, "Metologi sejarah," 2014, 121.

Murtadla, putra Kyai Ilyas, putra Demang Jurang Kapindo, putra Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana Muhammad Fadhlullah (prapen), putra Maulana Ainul Yaqin, putra Maulana Ishaq dan Maulana Ibrahim. Dan dari pihak keturunan ibu merupakan keturunan Siti Aminah binti Kyai Haji Abu Bakar, menantu haji Ibrahim, anak Kyai Hasan dan anak Kyai Mohammad Ali.

Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah anak ke empat dari tujuh bersaudara, yang terdiri dari lima anak perempuan dan dua anak laki-laki. Diantaranya ialah sebagai berikut; Nyai Chatib Arum, Nyai Muhsinah, Nyai Haji Sholeh, Nyai Abdurrahman, Nyai H. Muhammad Fekih, Muhammad Darwis (Kyai Haji Ahmad Dahlan) dan Muhammad Basir. Begitu dilahirkannya KH. Ahmad Dahlan ditengah keluarga Kyai Haji Abu Bakar, kehadirannya disambut hangat, serta suka cita oleh keluarga dikarenakan ketiga anak sebelumnya ialah perempuan. Kelahirannya membuat perhatian seluruh keluarga tertuju kepadanya, semua anggota keluarga sangat menyayangi Muhammad Darwis. Walaupun sangat disayangi oleh seluruh keluarga, tidak menjadikan seorang Muhammad Darwis menjadi sosok yang manja, akan tetapi kasih sayang yang diberikan keluarga justru membuatnya menjadi seorang yang patuh, dan rukun dengan saudara kandung yang lainnya.⁵ Sedari kecil telah terlihat Muhammad Darwis merupakan anak yang cerdas dan kreatif, hal ini nampak ketika Ia mahir dalam mempelajari kitab yang telah diajarkan saat dipondok. Selain itu, Ia mampu menerangkan materi yang dipelajarinya secara rinci, dengan begitu orang yang mendengarkan penjelasannya dapat memahami apa yang disampaikan olehnya. Tidak disangka, selain cerdas Ia juga memiliki jiwa kreatif dan terampil. Hal ini terlihat ketika Ia bisa membuat kerajinan tangan seperti layang-layang dan gangsing. Oleh karena itu, Muhammad Darwis menjadi sosok yang sangat disenangi oleh teman-temannya.

Kyai Haji Abu Bakar mendidik langsung Muhammad Darwis, tentang pelajaran dasar ilmu agama dan pelajaran membaca kitab suci Al-Qur'an. Kedua pelajaran itu merupakan materi yang dipelajari pertama kali, ketika dirasa sudah mampu maka pelajaran dilanjutkan pada materi selanjutnya. Dibawah didikan dan pengawasan keluarganya, dengan

⁵ Abdul Mu'thi, Abdul Munir Mulkhan, dan Djoko Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 10, 2015.

memberikan penuh kasih sayang dan bimbingan nya kepada Muhammad Darwis mampu menjadikan dirinya sosok yang memahami tehnik menulis dan membaca Alqur'an sejak berusia 8 tahun. Bukan hanya itu bahkan Muhammad Darwis juga menambah ilmu pengetahuan agamanya kepada ulama-ulama lain, sehingga pengetahuan yang didapat nya semakin meluas. Kemudian Kyai Haji Abu Bakar menugasi Muhammad Darwis untuk berangkat ke Mekkah dengan tujuan untuk menjalankan ibadah haji dan lebih memperdalam lagi pelajaran agamanya, dengan dibantu dukungan dan di biayai oleh kakak iparnya yaitu Kyai Haji Soleh, maka pada tahun 1883 Muhammad Darwis berangkat ke Mekkah. Setelah berpamitan kepada sanak keluarga dan masyarakat sekitar, keesokan harinya Muhammad Darwis berangkat terlebih dulu ke Semarang sembari menunggu keberangkatan dengan kapal. Kemudian perjalanan dilanjutkan dengan menempuh perjalanan selama dua hari menggunakan kapal dagang Tiongkok dari pelabuhan Semarang menuju Singapura, pelayaran pun tiba ditempat tujuan. Sesampainya Muhammad Darwis langsung disambut oleh Syekh Abdul Kahar. Lalu diajaknya untuk bermalam selama lima hari di pondokan Kampung Jawa.⁶ Muhammad Darwis meneruskan perjalanannya ke Mekkah menggunakan kapal Mispil yang berangkat dengan tujuan menuju Eropa melalui jalur Aden dan Jedah. Selepas melintasi Laut Merah, kapal tiba di pelabuhan Jedah. Kehadiran Jemaah haji disambut oleh wakil pemerintah Arab Saudi, kemudian diserahkan kepada para penanggung jawab perwakilan masing-masing negara. Karena pada masa itu, setiap kota yang ada di nusantara mempunyai syekh di Mekkah tujuannya untuk membina para calon jemaah haji.

Setelah menjalankan semua rukun yang ada dalam ibadah haji, Muhammad Darwis tetap tinggal dan bermukim di Mekkah untuk memperdalam lagi pengetahuan ilmu agama. Dalam kurun waktu lima tahun ini, Muhammad Darwis banyak mempelajari tentang ilmu agama seperti ilmu falaq, bahasa arab, tafsir, qiraat, tasawuf, fikih, taukihid dan masih banyak lagi ilmu yang dipelajarinya. Bukan hanya itu, berbagai macam koleksi kitabnya pun terus bertambah, dan semua kitab wajib yang dipelajari di pesantren dimilikinya. Dalam mengembangkan pemikiran dan praktek keagamaannya sebagai ilmu dasar pengetahuannya, Muhammad Darwis mengkaji berbagai kitab ulama-ulama lain seperti; Kitab Tafsir Juz 'Ama

⁶ Ibid, hlm. 183

karangan Syekh Muhammad Abduh, Kitab Taukhid karangan Syekh Muhammad Abduh, Kitab Kanzul Ulum dan Kitab Dairotul Ma'arif karangan Farid Wajdi, Kitab Fil Bid'ah karangan Ibnu Taimiyah, Kitab Tafsir Al-Manar karangan Sayid Rasyid Ridha, Majalah Al-Urwatul Wutsqa itu hanya beberapa dari kitab yang sering beliau kaji. Membaca adalah cara Muhammad Darwis demi menambah ilmunya, dan dijadikan dasar dalam melaksanakan praktek beragama di kehidupan. Kesungguhan Muhammad Darwis dalam menuntut pengetahuan ilmu agama dari hari ke hari, membuahkan hasil dengan terus bertambahnya pengetahuan agama.⁷ Karena pengetahuan agamanya dirasa telah cukup oleh gurunya, maka Muhammad Darwis kembali pulang ke Yogyakarta.

Sepulangnya ke tanah air, Muhammad Darwis mengunjungi Imam Syafi'i Sayyid Bakri Syatha terlebih dahulu untuk mengganti namanya. Karena tradisi yang ada saat masa itu, haji yang akan pulang ke tanah air hendak menjumpai seorang ulama tujuannya untuk memberikan nama depan dengan tambahan kata Haji sebagai pengganti di depan nama lamanya, kemudian Muhammad Darwis mendapat nama baru yaitu Haji Ahmad Dahlan. Karena bagi yang menunaikan ibadah haji dinilai sebagai orang yang menempuh perjalanan mulia, tidak heran sepulangnya Haji Ahmad Dahlan disambut dengan sangat gembira oleh keluarganya. Kerabat dan masyarakat sekitar berbondong-bondong mengikuti hingga rumah penghulu untuk menyimak pesan ulama Mekkah yang tidak lain langsung disampaikan oleh Haji Ahmad Dahlan itu sendiri. Selama beberapa hari setelah kepulangan Haji Ahmad Dahlan, rumah Kyai Haji Abu Bakar dipenuhi oleh masyarakat yang tiap hari berkunjung kerumahnya untuk mendengarkan cerita perjalanannya dan meminta di do'akan agar diberi kesempatan juga untuk pergi ke tanah suci. Meskipun tersemat gelar haji di depan namanya tidak menjadikannya sebagai seorang yang sombong, justru membuatnya tetap bersikap semakin rendah hati. Rasa keingin tahuan Haji Ahmad Dahlan terus berlanjut dengan banyak mempelajari lagi pengetahuan agama kepada ulama, beliau mempelajari ilmu fiqh dan nahwu kepada kakak iparnya yaitu Haji Muhammad Saleh dan Kyai Haji Muhsin, mempelajari hadits kepada Kyai Mahfudh dan Syekh Khayyat, mempelajari ilmu falak pada Kyai Raden Haji Dahlan, mempelajari qiraah pada Syekh Amin dan Bakri Satock, belajar ilmu bisa atau racun binatang kepada Syekh

⁷ Ibid, hlm. 184

Hasan. Selain itu, ia juga berguru kepada Kyai Haji Abdul Hamid, Kyai Muhammad Nur, R. Ng. Sosrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syekh M. Jamil Jambek. Kyai Haji Abu Bakar mempercayakan Haji Ahmad Dahlan untuk mengajar anak-anak pada siang dan sore hari yang bertempat di langgar atau semacam madrasah milik ayahnya. Aktivitas orang dewasa tetap dipimpin oleh Kyai Haji Abu Bakar, namun bila ayahnya berhalangan hadir untuk memberi kajian, maka Haji Ahmad Dahlan yang menggantikannya. Kegiatan itulah yang kemudian mengantarkannya disebut sebagai seorang Kyai.

Tidak hanya terfokus pada kegiatan berdawah saja, Kyai Haji Ahmad Dahlan juga bekerja untuk melengkapi keperluan keluarganya dengan menjalankan usaha batik dan perdagangan dengan hanya bermodalkan 500 gulden dari ayahnya, namun pada tahun 1890 ketika sedang berusaha dan berjuang untuk memajukan bisnisnya, ibundanya meninggal dunia. Karena sebab itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan sementara waktu tinggal bersama keluarga menemani ayahnya. Selang enam tahun kemudian, lebih tepatnya pada tahun 1896 Kyai Haji Abu Bakar meninggal dunia. Beliau sosok yang sangat dicintai masyarakatnya, kepergian Kyai Haji Abu Bakar meninggalkan rasa kehilangan di hati masyarakat. Oleh sebab itu, proses pemakamannya mendapat perhatian dari masyarakat dan keraton Yogyakarta. Jenazah di shalatkan di Majid Gedhe dan dimakamkan di pemakaman Nitikan.⁸

Pada tahun 1903, Kyai Haji Ahmad Dahlan kembali ke Mekkah bersama anaknya Muhammad Siradj yang pada waktu itu masih berusia enam tahun. Dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuannya ia menetap di Mekkah selama dua tahun. Di Mekkah Kyai Haji Ahmad Dahlan berguru langsung pada ulama-ulama Mekkah yang berasal dari Indonesia yang ia temui disana, seperti; Syekh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Machful dari Tremas, Kyai Muhtaram dari Banyumas, dan Kyai Asy'ari dari Bawean. Sewaktu di Mekkah Kyai Haji Ahmad Dahlan berteman baik dengan Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang. Dengan memanfaatkan seluruh waktunya selama di Mekkah untuk mempelajari lebih dalam lagi gerakan-gerakan pembaharuan islam yang sedang dilakukan diberbagai Negara, beliau mengkaji dan mempelajari pemikiran-pemikiran tokoh pembaharuan seperti;

⁸ Mu'thi, Mulkhan, dan Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Hlm. 185

Ibnu Taimiyah, Jamlauddin Al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha, dan Muhammad Abduh. Kemudian, hasil dari pemikiran-pemikiran pembaharuan itu alhasil sampai pula ke tanah air dengan melalui majalah-majalah yang dibawa oleh para Jemaah haji asal Indonesia yang pulang dari tanah suci, dan juga melalui jalur penyebaran dari jurnal-jurnal pembaharuan seperti *Al-Urwatul Wustqa* atau *Al-Manar*. Bukan hanya kepada ulama-ulama yang berada di Timur Tengah saja, Kyai Haji Ahmad Dahlan juga belajar kepada Ali Soorkati seorang ulama keturunan asal Sudan yang sudah sejak lama tinggal di Jawa. Perjumpaan keduanya membuahkan titik temu bahwa Kyai Haji Ahmad Dahlan akan mendirikan Muhammadiyah, tujuannya untuk mewadahi masyarakat bumi putera, sedangkan Ali Soorkati membentuk *Al-Irsyad* untuk menampung masyarakat Arab.⁹ Pendidikan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendakwahkan gagasannya. Oleh sebab itu pada tahun 1906, Kyai Haji Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta. Dengan iktikad dan keyakinan sepenuh hati untuk mengembangkan gagasan-gagasannya di tanah air, oleh sebab itu Ia memilih mengajar di tempat kelahirannya di Kauman. Beliau menjadi seorang pengajar juga di sekolah *Kweekschool* di Yogyakarta dan menjadi pengajar juga di *OSVIA (Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren)* sebuah sekolah bagi pegawai bumi putera yang berada di Magelang. Dalam waktu bersamaan sultan juga mengangkatnya sebagai abdi dalem dengan jabatan khatib di Masjid Gedhe Kauman.

1. Kehidupan KH. Ahmad Dahlan dan Keluarga

Pada tahun 1889, Kyai Haji Ahma Dahlan menikahi seorang perempuan yang bernama Siti Walidah yang pada saat itu masih berusia tujuh belas tahun. Siti Walidah yang sekarang dikenal dengan nama Nyai Haji Ahmad Dahlan adalah putri dari Kyai Fadhil Kamaludiningrat, seorang penghulu di Kraton Yogyakarta. Meskipun tidak pernah menginjak bangku disekolah, tetapi pengetahuan Siti Walidah sangat luas. Dasar Kyai Haji Ahmad Dahlan memilih Siti Walidah untuk menjadi pendamping hidupnya karena kecerdasan yang dimiliki Siti Walidah serta kesanggupannya untuk mendampingi perjuangan dalam berdakwah.¹⁰ Oleh sebab itu, tempat tinggalnya pun digunakan sebagai sarana aktivitas gerakan pembaharuan

⁹ Ibid, hlm. 187

¹⁰ Mu'thi, Mulkhan, dan Marihandono, *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Hlm. 187

agama yang dilaksanakan oleh suaminya tersebut. Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Siti Walidah memiliki enam orang anak, diantaranya yaitu;

- a. Johanah, lahir pada tahun 1890
- b. Siradj Dahlan, lahir pada tahun 1889
- c. Siti Busjro, lahir pada tahun 1903
- d. Siti Aisyah, lahir pada tahun 1905
- e. Irfan Dahlan, lahir pada tahun 1907
- f. Siti Zuharah, lahir pada tahun 1908

Setelah berhasil mendirikan organisasi Muhammadiyah, sebagai abdi dalem keraton Kyai Haji Ahmad Dahlan kemudian menikah lagi dengan tiga orang perempuan, pernikahan ini didasari oleh permintaan dari keraton dan tentu saja Kyai Haji Ahmad Dahlan tidak bisa menolaknya, karena pernikahan ini juga merupakan tanda bahwa sultan merestui usaha-usaha pembaharuan yang dilakoninya. Pernikahan kedua ini, Kyai Haji Ahmad Dahlan menikahi seorang perempuan yang bernama Ray Soetidjah Windyaningrum yang dikenal dengan nama Nyai Abdullah yang dimana akad nikah pernikahan tersebut dipimpin langsung oleh kakak dari Siti Walidah. Pernikahan nya bersama Nyai Abdullah dikaruni seorang putera yang bernama R. Dhurie, tetapi pernikahan keduanya tidak berlangsung lama karena Nyai Abdullah kemudian diceraikan.¹¹ Proses perceraianya pun melalui surat yang dititipkan kepada kakak dari Siti Walidah, setelah itu Kyai Haji Ahmad Dahlan menikah untuk yang ketiga kalinya dengan seorang perempuan yang bernama Nyai Rum. Nyai Rum ini adalah adik dari sahabatnya yang bernama Kyai Munawar yang berasal dari Karapyak, Yogyakarta. Pernikahan ini didasari atas permintaan Kyai Munawar yang bertujuan untuk memperkuat kerjasama antara organisasi Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah.

Ketika Kyai Haji Ahmad Dahlan sedang melaksanakan dakwah di daerah Cianjur, Ia pun diminta untuk menikahi adik dari *penghulu ajengan* atau penghulu bangsawan yang bernama Nyai Aisyah. Seperti pernikahan sebelumnya, pernikahan ini didasari atas permintaan dari penghulu ajengan tersebut yang menginginkan agar ada garis keturunan dari Kyai Haji Ahmad Dahlan yang tinggal di wilayah Cianjur guna meneruskan ajaran dakwah Kyai Haji Ahmad Dahlan. Dari pernikahan bersama Nyai Aisyah, dikaruniai seorang putri bernama Siti Dandanah. Meskipun tau bahwa berpoligami

¹¹ Mu'thi, Mulkhan, dan Marihandono. loc. cit

sangat menyakiti hati perempuan, oleh sebab itu Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat menghargai dan menjaga perasaan sang istri. Karena memang fakta sejarah poligami yang dilakukan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan ini. Akan tetapi, hal yang perlu dipahami disini ialah alasan dilakukannya poligami tersebut, yaitu alasan agama dan dakwah yang menjadikan landasan utama Kyai Haji Ahmad Dahlan bersedia untuk poligami. Pernikahan Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan keempat istrinya dikaruniai delapan orang putra dan putri. Kyai Haji Ahmad Dahlan memperlakukan ke empat istrinya dengan adil sesuai syariat agama, mereka hidup rukun, saling menyayangi dan saling menghormati satu sama lainnya. Ia mahir dalam melaksanakan perannya baik kepada istri-istrinya maupun kepada anak-anaknya. Begitu menghormati kaum perempuan, sehingga Kyai Haji Ahmad Dahlan menempatkan kedudukan perempuan ialah yang paling utama.

2. Peranan K.H. Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan

Dalam menciptakan masyarakat Islam yang sejahtera, banyak hal yang perlu dikerjakan selain melalui jalan dakwah. Kekonsistenan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam menyebarkan gagasannya ini pernah menjadi bahan pertanyaan bagi jama'ah. Dalam dialog tersebut, jamaah bertanya "*mengapa Kyai membahas surat Al-Ma'un secara berulang-ulang?*" kemudian dijawab oleh beliau, "*saya tidak akan berhenti menyampaikan surat itu sebelum kamu semua terjun ke masyarakat mencari orang-orang yang membutuhkan bantuan*". Melalui perbincangan itulah kemudian, gerakan Muhammadiyah yang aktivitasnya lebih tertuju pada bidang yang langsung terjun kepada masyarakat.¹² Sebagai pelopor sekaligus pendiri Muhammadiyah Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat berperan penting di berbagai aspek sosial dalam memberikan banyak kontribusi untuk umat dan bangsa seperti membangun Panti Asuhan dan Rumah Sakit.¹³ Dan salah satunya dalam Bidang Pendidikan, yang melatarbelakangi pembaharuan Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan ini karena, keterprihatinan pada keterbelakangan umat Islam. Menurutnya lembaga pendidikan Islam perlu diperbaharui dengan metode yang lebih baik. Melalui metode pembelajaran *bandongan* dan *soorogan* inilah yang selama ini diterapkan di pesantren, sehingga perlu diperbaharui dengan menggunakan

¹² Mu'thi, Mulkhan, dan Marihandono. Hlm. 202

¹³ Fenty Windy Anurkarina, "Perilaku Tokoh Kh. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral," *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* I, no. April (2015): 34-42.

metode pembelajaran yang klasikal. Agar tujuan pembelajaran lebih terencana dan ternilai dengan baik. Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah dasar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, agar tujuan pendidikan secara horizontal maupun vertikal bisa terkonsep dengan baik. Tujuan dari pendidikan ini, menurutnya adalah pembentukan akhlak sehingga lembaga pendidikan nantinya mampu menghasilkan cendekiawan dan ulama yang senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT dan tentunya berguna bagi masyarakat. Gaya pendidikan yang digunakan Kyai Haji Ahmad Dahlan ialah mengambil dari sisi baik pendidikan pesantren dan model pendidikan Barat yang nantinya diterapkan dalam pendidikan Islam. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas, materi yang mencakup pengetahuan ilmu agama dan pengetahuan umum. Jalan yang diambil oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan ini adalah bentuk pembaharuan dalam pendidikan Islam.

Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa metode pendidikan yang diambil oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan ini sebagai gagasan pendidikan orang kafir. Tetapi semua itu berhasil dilaluinya, kemudian masyarakat mulai memahami dan mulai tertarik terhadap gagasan tersebut. Dilihat dalam satu sisi pendidikan pesantren bertujuan mewujudkan pribadi yang shalih dan mampu memahami ilmu agama. Namun berbanding terbalik dengan metode pembelajaran model Belanda yang merupakan pendidikan sekuler jadi tidak diajarkan ilmu agama sama sekali. Dampak dari dualisme pendidikan tersebut maka muncul lah dua kutub intelegensia: tamatan pesantren yang menguasai ilmu agama namun tidak menguasai ilmu umum, begitupun dengan sekolah Belanda yang mampu menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama. Menilik ketidakseimbangan itulah, Kyai Haji Ahmad Dahlan berpandangan maka tujuan dari pendidikan yang ideal ialah mewujudkan individu yang utuh dalam menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual, baik dunia dan akhiratnya. Demi usaha untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Kyai Haji Ahmad Dahlan mendirikan institusi-institusi pendidikan tempat ilmu-ilmu sekuler dan ilmu agama akan diberikan. Menurutny, antara kedua hal tersebut (agama dan umum, material dan spiritual, dunia dan akhirat) tidak dapat dipisahkan. Dari sinilah alasan Kyai Haji Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama berupaya membongkar praktik pendidikan Islam pada saat itu. Pada masa itu, penerapan pendidikan hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan

sosialisasi individu yang telah menjadi model dasar bagi masyarakat. Yang mana pendidikan dianggap tidak memberi kebebasan pada peserta didiknya untuk berkreasi dan mengembangkan suatu ide. Melihat kondisi tersebut menyebabkan praktik pendidikan hanya berjalan satu arah saja. Sementara itu, menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan pengembangan sikap dialogis, daya kritis, menilai potensi akal dan hati yang suci menggambarkan strategi bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan tertinggi.¹⁴ Hal-hal yang harus dipahami dalam sistem pembaruan metode penyelenggaraan pendidikan, ialah sebagai berikut:

a. Sistem Pendidikan

Sejak zaman penjajahan colonial Belanda, kondisi pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Pemerintah Kolonial Belanda yang menginginkan masyarakat menjadi bodoh dan tidak berpendidikan. Sehingga, misi kristenisasi dan kolonialisme dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya perlawanan dari masyarakat pribumi. Pendidikan yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu tidak diberikan secara adil, dimana Pendidikan yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda lebih dipentingkan dibandingkan Pendidikan yang dibangun oleh Pemerintah Indonesia. Tujuannya untuk kepentingan Kolonial Belanda dalam kristenaisasi, yang dimana pada saat itu Pendidikan yang dilakukan dengan sangat sederhana di pondok pesantren yang hanya mempelajari aspek keagamaan tanpa mempelajari aspek pengetahuan umumnya. Oleh sebab itu, perserikatan Muhammadiyah menjawab tantangan sistem Pendidikan di Indonesia yang demikian ini dengan mendirikan sekolah yang kurikulumnya berbeda dengan kurikulum yang ada pada Sekolah Pemerintah Kolonial Belanda. Yang membedakannya disekolah perserikatan Muhammadiyah terdapat mata pelajaran Al-Qur'an, pendirian sekolah pada saat itu masih mengikuti model Pemerintah Kolonial Belanda. Selain adanya Sekolah Desa atau Sekolah rendah angka dua (*tweede klasse*) atau sekolah Bumiputra (*Inlandsche School*), pada tahun 1914 M telah mulai didirikan sekolah rendah kelas satu yang disebut *Hol Landsch Indische School (HIS)*. Sebab perserikatan Muhammadiyah lebih terfokus pada penyediaan tenaga kerja guru maka didirikanlah, *Kwekkshcool*. Dengan melihat banyaknya tenaga

¹⁴ Ahmad Isa Mubaroq, Aslich Maulana, dan Hasan Basri, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan," *Tamaddun* 20, no. 2 (2020): 91, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1305>.

kerja kependidikan maka diperbanyaklah sekolah-sekolah Muhammadiyah, pilihan ini disebabkan oleh mayoritas pribumi saat itu buta pada huruf Latin. Hal yang demikian itulah, perserikatan Muhammadiyah akhirnya membangun sekolah dari tingkat Sekolah Dasar hingga Menengah ke atas.¹⁵

b. Materi Pembelajaran

Dalam penyampaian materi pelajaran yang disampaikanpun mengikuti kondisi dan kompetensi masyarakat di Indonesia, sebagaimana materi tersebut meliputi:

1. Aqidah

Materi pelajaran pokok yang diajarkan kepada masyarakat ialah yang berlandaskan ajaran tauhid, yakni mengesakan Allah SWT dan mengikuti Sunnah Nabi SAW. Oleh sebab itu, Kyai Haji Ahmad Dahlan mengajak masyarakat untuk menjauhi penyakit yang dinamakan TBC (Tahayyul, Bid'ah, dan Khurafat) yang mana pada saat itu sangat lekat ajarannya dengan masyarakat dan agar terhindar dari perbuatan syirik.

2. Ibadah

Sebagai salah satu makhluk tuhan sang pencipta segala isi bumi, manusia harus melaksanakan perintah Allah SWT dengan begitu maka kehidupan manusia menjadi sangat lebih berarti dan selalu merasakan ketentraman didalam dirinya.

3. Akhlak

Akhlak seorang Muslim harus tercermin berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah, karenanya Kyai Haji Ahmad Dahlan sangat memperhatikan hal ini. Materi yang sangat terkenal dalam Pendidikan Kyai Haji Ahmad Dahlan adalah teologi Al-Ma'un guna membina masyarakatnya. Kandungan isi surah Al-Ma'un ini memberikan pemahaman bahwa setiap orang Muslim perlu memperhatikan anak yatim dan sekitarnya yang membutuhkan pertolongan.

4. Muamalah

Kyai Haji Ahmad Dahlan bukan hanya mengajarkan tentang urusan akhirat saja, tetapi mengajarkan pula tentang urusan keduniaan yaitu muamalah. Tujuannya untuk membangun masyarakat agar lebih sejahtera, Muhammadiyah membolehkan muamalah baik itu dalam urusan jual beli,

¹⁵ Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahamd Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia)," *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 43–62, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897>.

ataupun sewa-menyewa dengan non-Muslim. Namun, yang tidak dibolehkan ialah mencampurkan urusan duniawi dengan keimanan seorang Muslim.

5. Ilmu Pengetahuan Umum

Selaras pada gagasan pembaharuannya, Kyai Haji Ahmad Dahlan merupakan seorang pendidik yang menekankan pendidikan akal. Ia berpendapat bahwa akal adalah sumber pengetahuan, oleh sebab itu hal ini penting karena menurutnya akal adalah instrument dalam memahami dan mendalami ilmu pengetahuan agama.

Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam menyatukan konsep ilmu pengetahuan, yang bercorakan intelektual, dapat terlihat pada aspek pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan itu sendiri. Buah dari pemikiran inilah yang menghasilkan pembaruan-pembaruan dari sitem pendidikan tersebut.¹⁶

D. Kesimpulan

Perjalanan kehidupan yang dilalui oleh setiap orang bukanlah hal mudah dan tentu berbeda-beda jalannya. Melihat dari perjalanan tokoh Kyai Haji Ahmad Dahlan ini dalam menghidupi keluarganya, ketika ditinggalkan oleh kedua orangtuanya, semangat berdagangnya dan dalam memperjuangkan syiar-syiar Islam menjadi sebuah fakta sejarah melalui gagasan-gagasan nya yang disampaikan melalui jalan dakwah yang awalnya dilakukan di tempat tinggalnya, hingga beliau mendirikan sebuah organisasi Muhammadiyah. Dan peran Kyai Haji Ahmad Dahlan dalam Bidang Pendidikan hingga beliau bertekad pada keyakinan untuk mendirikan sekolah-sekolah agar membantu mensejahterakan masyarakat yang lebih baik dengan berpengetahuan umum yang luas hingga mendalami ilmu agamanya.

Daftar Sumber

Anurkarina, Fenty Windy. "Perilaku Tokoh Kh. Ahmad Dahlan Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral." *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* I, no. April (2015): 34–42.

Arofah, Siti, dan Maarif Jamu'in. "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan." *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2015): 114–24.

¹⁶ Hendi Irawan dan Januar Barkah, "K.H Ahmad Dahlan Perannya Dalam Membangun Sistem Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2018.

<http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/1889>.

Irawan, Hendi, dan Januar Barkah. “K.H Ahmad Dahlan Perannya Dalam Membangun Sistem Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2018.

Mu'thi, Abdul, Abdul Munir Mulkhan, dan Djoko Marihandono. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923). Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 10, 2015.

Mubaroq, Ahmad Isa, Aslich Maulana, dan Hasan Basri. “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan.” *Tamaddun* 20, no. 2 (2020): 91. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1305>.

Mukhtarom, Asrori. “Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan Kh. Ahmad Dahlan.” *Jurnal Dinamika UMT* 1, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.31000/dinamika.v1i1.485>.

Sejarah, Biografi, Ari Anjar, Moeflich Hasbullah, Widiati Isana, Mama Cibabat Cimahi, Ari Anjar R, Moeflich Hasbullah, et al. “BIOGRAFI SEJARAH DAN PEMIKIRAN KH . MUHAMMAD KURDI Fenomena ulama sangat erat kaitannya dengan berbagai gejala sosial-politik keagamaan yang terjadi di Indonesia sepanjang abad ke-19 hingga memasuki abad ke-20 . 1 Gejala-gejala itu meliputi berbagai bent” 2, no. 2 (1954): 53–74.

Wahyu Lenggono. “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahamd Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia).” *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 43–62. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897>.

Zulaicha, Lilik. “Metologi sejarah,” 2014, 121.

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada Organisasi Muhammadiyah. Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan/ Fathia Aidah Muthmainah

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada 1903-1923

Fathia Aidah Muthmainah dan Samsudin
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: fathia.muth@gmail.com

Abstract

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi is one of the influential figures in reform in Indonesia. This influence reached Indonesia even though he was in Mecca until he died and only returned to Indonesia once. Many of his students have become important figures in the movement in Indonesia, one of which is the Muhammadiyah organization. That is why the author wants to discuss the influence of Sheikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi on the Muhammadiyah Organization. This is also the reason why the author uses a historical approach to writing this. Where the process begins with heuristics, namely the process of collecting data and facts, external or internal criticism, interpretation or interpretation, and finally historiography or history writing. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi was born in Bukittinggi on June 26, 1860. Then he went to Mecca to study until he finally became a scholar and professor in Mecca, one of his students was KH. Ahmad Dahlan. He introduced the reformist movement to KH. Ahmad Dahlan, because of that influence Dahlan was inspired to carry out reformists in Indonesia by building educational institutions based on general science and religious knowledge.

Keywords: *Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, influential, reformis, Muhamamdiyah, KH. Ahmad Dahlan*

Pendahuluan

Ajaran Islam berkembang menyesuaikan dengan zaman. Tidak terkecuali Islam yang berkembang di Indonesia. Dimulai pada abad ke-20 Islam di Indonesia memperlihatkan dinamika yang hidup. Mulai dari pemikiran dan paham, sikap serta perbuatan hingga pergerakan. Dari paham sebuah pemikiran akan tumbuh pergerakan dan salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pergerakan yang ada di Indonesia adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Syekh Ahmad Khatib (1852-1916 M) merupakan seorang pionir gerakan pembaharuan di daerah Minangkabau. Pemikirannya sampai ke Indonesia meskipun beliau tinggal di Mekkah hingga akhir hayatnya. Meskipun beliau hanya satu kali pulang ke Minangkabau. Meskipun begitu ia tetap memiliki hubungan dengan daerah asalnya. Hubungan ini terjadi melalui mereka yang naik haji ke Mekkah dan belajar padanya serta kemudian menjadi guru di tempat masing-masing. Hubungan tersebut dikukuhkan lagi dengan publikasi tulisan-tulisannya sendiri mengenai persoalan yang dipertikaikan dan sering dikemukakan kepadanya oleh murid-murid di Indonesia. Sebagai imam mazhab Syafi'i tidaklah mungkin bagi Syekh Ahmad Khatib untuk meninggalkan mazhab Syafi'i ini.¹⁷

Selain itu, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan salah satu guru dari K.H Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari, dan lain-lain. Itulah mengapa penulis ingin membahas mengenai apa pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia melalui beberapa pertanyaan: (a. Bagaimana biografi Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, (b. Apa yang dimaksud dengan organisasi Muhammadiyah? (c. Adakah pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap organisasi Muhammadiyah? Jika ada bagaimana pengaruhnya?

Jurnal dengan judul “*Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi*” ini merupakan tulisan sejarah mengenai pemikiran tokoh. Dari penelusuran yang sudah dilakukan sebelumnya, ada beberapa judul

¹⁷ Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, 1st ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 98.

dengan pembahasan yang mirip, yang telah ada sebetum tulisan ini. Diantanya tulisan-tulisan itu ialah:

- a. Skripsi karya Anis Bahtiyar yang berjudul “*Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Dinamika Intelektual Islam di Indonesia 1900-1947 M*”. Tesis tersebut membahas tentang geanologi dinamika pendidikan di Indonesia atas pengaruh Syekh Ahmad Khaatib Al-Minangkabawi. Skripsi ini tergolong lengkap dalam membahas biografi Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, penulisnya bahkan menyebutkan biografi singkat guru-guru Al-Minangkabawi dalam pembahasan pendidikan Al-Minangkabawi.
- b. Buku karya Abu Mujahid yang berjudul “*Sejarah Muhammadiyah, Gerakan Tajdid di Indonesia bagian satu*” buku ini membahas sejarah Muhammadiyah yang dimulai dari sejarah kehidupan KH. Ahmad Dahlan sejak kecil. Buku juga membahas sedikit peran Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap pemikiran KH. Ahmad Dahlan.

Kedua tulisan inilah yang menjadi rujukan dalam membahasa pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah. Jika penelitian sebelumnya membahas tentang Dinamika pendidikan di Indonesia dimana dijelaskan pula gerakan pembaharuan yang lain serta sejarah Muhamadiyah sebagai gerakan “tajdid” di Indonesia, penelitian kali ini membahas khusus tentang pengaruh tokoh terhadap pergerakan Muhammadiyah secara singkat dengan membandingkan kedua tulisan yang sudah ada sebelumnya.

Metode Penelitian

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode sejarah. Prosesnya dimulai dengan heuristic atau Kuntowijoyo menyebutnya dangan pengumpulan sumber dimana para peneliti sejarah harus mengumpulkan data yang sesuai dengan sejarah yang akan ditulis.¹⁸ Selanjutnya ada kritik, dimana sejarawan membuktikan kekuatan data yang diperoleh, atau bisa disebut juga dengan verifikasi. Kritik dibagi menjadi dua,yaitu kritik ekstern dimana artinya mengkritik kelayakan sumber dan kritik intern yang berarti

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 73.

mengkritik isi sumber yang didapat juga penilaian terhadap isi sumber.¹⁹ Adapun yang menjadi tahap selanjutnya adalah interpretasi. Dimana sejarawan dituntut untuk memberikan penafsiran terhadap suatu sejarah dan sejarawan juga dituntut untuk jujur dalam mencantumkan data dan keterangan yang diperoleh agar tidak terjadi subjektivitas dalam penafsiran sejarah. Yang terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam aspek sejarah, kronologi sangatlah penting agar dapat memahami sejarah secara komprehensif dan hal ini pula yang menjadikan penulisan tahun menjadi sangat penting dalam penulisan sejarah.²⁰

Hasil dan Bahasan

A. Biografi Singkat Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan salah satu pelopor dari golongan pembaharuan di daerah Minangkabau. Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad Khatib bin Lathif bin Abdullah Al-Minangkabawi, yang bergelar Khatib Nagari. Beliau lahir di Kota Gadang Bukittinggi, Luak Agam pada hari Senin 26 Juni 1860 M atau 6 Dzulhijjah 1276 H²¹ Meskipun dalam beberapa sumber mengatakan beliau lahir pada tahun 1852 dan 1855 M.

Ayahnya bernama Engku Abdurrahman dengan gelar Datuk Rangkyo Basa, Hoofjaksa di Padang yang merupakan anak dari Tuanku Syekh Imam Abdullah di Koto Gadang Bukittinggi dan Imam Abdullah adalah anak dari Tuanku Abdul Aziz. Sedangkan ibunya bernama Limbak Urai yang berasal dari Empat Angkat. Ayahnya Limbak Urai merupakan seorang ulama terkemuka pada zaman Paderi, yaitu Tuanku Nan Rancak. Sedangkan ibu dari Limbak Urai bernama Siti Zainab.²²

Sebagai orang yang dilahirkan dari keluarga dengan latar belakang agama serta adat yang kuat, Syekh Ahmad Khatib penempuh pendidikan di

¹⁹ Wiwit Nurhayati Hidayat, Amung Ahmad Syahir, and Dina Marliana, "Perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang Dalam Bidang Kaderisasi Periode 2015-2020," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 338, <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9499>.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 80.

²¹ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), 272.

²² Hamka, 271.

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada Organisasi Muhammadiyah. Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan/ Fathia Aidah Muthmainah

sekolah rendah dan sekolah guru yang berada di daerahnya. Kedua sekolah itu didirikan oleh pemerintah Belanda. Meskipun beliau bersekolah di sekolah yang didirikan oleh Belanda, beliau tetap menerima pendidikan agama dari keluarganya sendiri.²³ Kemudian beliau pergi ke Mekkah pada tahun 1876 sehingga beliau menjadi imam dari mazhab Syafi'i di masjid Al-haram, dimana kedudukan itu merupakan kedudukan tertinggi dalam mengajarkan agama.²⁴

Beliau dinikahkan dengan Khadijah setelah menetap 10 tahun di Mekkah. Khadijah adalah anak dari Syekh Shaleh Kurdi seorang saudagar Mekkah. Syekh Shaleh berasal dari keturunan Kurdi. Dimana mazhab Kurdi adalah Syafi'i yang juga merupakan mazhab orang Indonesia. Syekh Shaleh menyayangi Syekh Ahmad Khatib karena baik budinya dan ilmunya yang luas. Hal ini pulalah yang menjadikan alasan Syekh Shaleh menikahkan putrinya dengan Syekh Khatib.

Hal ini mempermudah Syekh Khatib kedepannya, Syekh Shaleh merupakan seorang hartawan yang baik hati. Beliau juga memiliki hubungan yang baik dengan Syarif-syarif di Mekkah sehingga Khatib dikenalkan kepada Syarif-syarif disana. Salah satu peristiwa yang menjadi pintu dia akan diangkat menjadi imam dari golongan Syafi'i di Masjidil Haram yang merangkap menjadi guru besar, ulama yang berhak mengajarkan agama di Masjidil Haram adalah ketika ia ikut dalam sebuah jamuan berbuka puasa di istana Syarif, dan Syarif pula yang menjadi imam sholat Maghrib di istana. Ketika mendengar ada yang salah dalam bacaan Syarif, Ahmad Khatib muda tidak segan untuk menegur kesalahan itu, sehingga sehabis sholat Syarif bertanya kepada Syekh Shaleh siapakah pemuda ini; setelah dijelaskan bahwa ia adalah menantunya, Syarif memuji Syekh Shaleh karena mendapatkan menantu yang demikian tampan, alim dan berani.

²³ Syekh Hamzah et al., "Syekh Hamzah al-Minangkabawi," n.d., 130.

²⁴ Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, 98.

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada Organisasi Muhammadiyah. Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan/ Fathia Aidah Muthmainah

Namanya semakin dikenal dengan berbagai karyanya tentang agama, baik dalam bahasa Melayu ataupun bahasa Arab. Berikut adalah beberapa karya beliau²⁵:

1. *Izhharuz zaghil Kazibin fi Tasyabbuhihim bis Shadiqin*
2. *Al-Ayatul Bayyinat lil Munshifin fi Izalati Khurafat Ba'dh Muta'assibin*
3. *As-Saiful Battar fi Mahqi Kalimati Ba'dh Ahlil Ightifar*
4. *Fathul Mubin fi ma yata'allaqu bi umuriddin*
5. *Ad-Da'il Masmu' fir Radd 'ala man Yuwarist al-Ikhwn eal Aulad Akhwat ma'al wujudul Ushul wal Furu'*
6. *Al-Manhajul Masyru'*
7. *Khiitanul Mardiyyah di Raddi Syubhati man Qala bibid'ati talaffudzi bin Niyati*
8. *Ar-Riyadhul Wardhiyyah fi Ushulit Taudhidiyyah wal Furu'il Fiqhiyyah*

Beberapa diantara karya beliau adalah tulisan mengenai kritikan tentang Tarikat Naqsyabandiyah yang ia tunjukkan bagi masyarakat Minang. Hal ini karena beliau menentang Tarekat Naqsyabandiyah. Salah satu karya tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya mengenai tarekat tersebut. Selain itu tulisan-tulisan beliau juga merupakan bantahan terhadap Syekh Muhammad Sa'ad Mungka yang menangkis tulisan Syekh Ahmad Khatib. Syekh Ahmad Khatib juga menambah kecaman terhadap Tarekat Naqsyabandiyah serta mengoreksi satu persatu pernyataan Syekh Sa'ad Mungka.²⁶

Pencapaian beliau tidak sampai disana, beliau juga memiliki banyak murid yang juga menjadi orang penting dalam bidangnya. Beberapa dari mereka juga berperan dalam dinamika pergerakan, khususnya di Indonesia. Mereka yang pernah menjadi murid dari Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi adalah Haji Muhammad Nur. Ia kemudian menjadi seorang mufti dari Kerajaan Langkat, kemudian Syekh Hasan Ma'sum menjadi imam dan mufti Kerajaan Deli yang mana keduanya mengabdikan diri di Sumatra Utara.

²⁵ Apria Putra and Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda* (Indonesia Heritage Centre, 2011), 26.

²⁶ Putra and Ahmad, 8.

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada Organisasi Muhammadiyah. Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan/ Fathia Aidah Muthmainah

Selain itu ada Syekh Tahir Jamaluddin Al-Azhari Al-Falaqi, ia merupakan orang besar di Semenanjung Tanah Melayu dan Singapura.²⁷

Di Sumatera Barat sendiri murid Syekh Ahmad Khatib yang menjadi orang yang penting adalah, Syekh Muhammad Jamil Jambek, seorang pendiri suatu lembaga yang terkenal dengan nama Surau Inyik Djambek.²⁸ Selain itu ada Syekh Ahmad Thoib Umar dari Bukittinggi dan Sungayang, Syekh Abdullah Ahmad di Padang seorang pendiri majalan Al-Munir yang diterbitkan di Padang pada tahun 1914. Syekh Abdul Karim Amrullah di Maninjau dan Padang Panjang. Beliau adalah ayahnya Hamka dan orang yang aktif dalam gerakan di daerah Minangkabau. Selain itu ia juga kerap mengadakan perjalanan ke luar daerahnya, seperti ke Malaya (1916) dan ke Jawa (1917). Dalam kunjungannya ke Jawa pada tahun 1925, ia mengadakan hubungan dengan pemimpin Sarekat Islam dan Muhammadiyah Minangkabau.²⁹

Selanjutnya masih murid Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dari Sumatra Barat ada Syekh Daud Rasydi di Balingka, Syekh Abas Padang Japang, Syekh Mustafa Paya Kaumbuh, Syekh Ibrahim Musa di Parabaek, dan lain-lain. Mereka adalah tokoh yang tercatat sebagai orang yang berjasa dalam membangkitkan segala yang telah mereka miliki untuk kepentingan Islam dan tanah air dengan melakukan gerakan Pemikiran Islam dalam berbagai bidang.³⁰

Sedangkan murid Syekh Ahmad Khatib dari Jawa, yang paling terkenal adalah Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri organisasi Nahdatul Ulama dan K.H. Ahmad Dahlan seorang pelopor Organisasi Muhammadiyah. Itulah mengapa Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi merupakan orang yang besar pengaruhnya dalam dinamika keislaman pada awal abad ke-20.³¹ Selain karena karyanya beliau juga memiliki murid yang juga turut berperan dalam pergerakan di Indonesia. Bahkan bagi Haji Rasul

²⁷ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, 2nd ed. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), 11.

²⁸ Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*, 102.

²⁹ Darwis, 105.

³⁰ Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*, 11.

³¹ Putra and Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*, 25.

atau Haji Abdul Karim Amrullah tidak ada ulama Mekkah saat itu yang sanggup menandingi Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.³²

Meskipun ia hanya sekali pulang ke tanah asalnya dan beliau hidup dengan cara bangsawan arab, bahkan beliau meninggal di Mekkah pada bulan Jumadil Awal pada tahun 1334 H atau 1916 M. ia tetap mencintai tanah airnya Hal ini selaras dengan kalimat ayahnya Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah yang mengatakan bahwa cinta Al-Minangkabawi terhadap tanah air tidaklah putus. Beliau tetap senang sekali apabila hanya dibawakan rendang apalagi belut kering. Meskipun jika diajak pulang beliau tidak menginginkannya, beliau mengatakan bahwa beliau ingin wafat di tanah suci. Hal tersebut disebabkan karena Al-Minangkabawi tidak menyukai adat yang melekat di tanah airnya.³³

B. Organisasi Muhammadiyah dan Perkembangannya

Muhammadiyah merupakan organisasi yang diprakarsai oleh KH. Ahmad Darwis atau yang kini dikenal dengan Ahmad Dahlan yang baru diremikan pada 18 November 1912. Tujuan dari didirikannya organisasi ini adalah agar umat Islam kembali pada ajaran yang tertera dalam Al-Qur'an dan ajaran yang sesuai dengan sunnah Rasul, sedangkan hal lain yang tidak bersumber kepada itu hendaknya ditinggalkan.³⁴

Pada awalnya Ahmad Dahlan membangun lembaga pendidikan sejak tahun 1910. Ia mengkombinasikan antara Ilmu agama dan Ilmu umum. Hal ini dikarenakan Ahmad Dahlan berfikir bahwa Ilmu agama maupun Ilmu umum sama pentingnya untuk mendapatkan kedua hal, yaitu dunia dan akhirat. Sebelumnya, ilmu agama hanya diajarkan di pesantren atau surau-surau, sedangkan ilmu umum diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Maka ia mulai mendirikan "sekolah" untuk kedua ilmu tersebut di ruang tamu kediamannya. Sehingga rintisan ini diresmikan pada tanggal 1 Desember 1911 dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah.³⁵

³² Hamka, *Ayahku*, 58.

³³ Hamka, 58.

³⁴ Aning S. Floriberta, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*, 2nd ed. (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2005), 33, <https://doi.org/10.1080/03670244.1992.9991242>.

³⁵ M Raihan Febriansyah dkk, *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*, 2015, 2, www.muhammadiyah.or.id.

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada Organisasi Muhammadiyah. Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan/ Fathia Aidah Muthmainah

Selanjutnya setelah Ahmad Dahlan belajar banyak hal akan keorganisasian, ia dan murid-muridnya berdiskusi dan menghasilkan keputusan untuk mendirikan persyarikatan dengan nama Muhammadiyah. Dimana akhirnya diresmikan pada 8 Dzulhijjah 1330 H atau 18 November 1912. Tonggak sejarah itu diprakarsai oleh sembilan pengurus inti. Kesembilan orang ini adalah Ahmad Dahlan sebagai ketua atau presiden, Abdullah Siraj Sebagai sekretaris atau juru tulis, lalu Ahmad, Abdul Rahman, Muhammad, Sarkawi, Akis, Jaelani, dan Muhammad Fakhri sebagai anggotanya.³⁶

Meskipun Pemerintah Belanda tidak merestui perkembangan Muhammadiyah, organisasi ini tetap berkembang sangat cepat. Maka dari itu, untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta berdiri dengan nama lain. Misalnya Nurul Islam di Pekalongan, Al-Munir di Makassar, Ahmadiyah di Garut dan perkumpulan SATF (Shiddiq, Amanah, Tabligh, Fathanah) di Surakarta.

Perkembangan ini semakin signifikan dengan ditambah diterbitkannya majalah *Soeara Moehamadiyah* menggunakan bahasa Jawa. Majalah ini dipimpin oleh Haji Fachroedin dengan anggota redaksi: H. Ahmad Dahlan, H.M Hisyam, R.H. Djalil, M. Siradj, Soemodirdjo, Djojogugito, dan R. H. Hadjid. Dengan pengelola administrasi: H.M. Ma'roef, dibantu oleh Achsan B. Wadana dengan alamat redaksi dan tata usaha di Jagang Barat, Kauman, Yogyakarta. Sedangkan karya yang pertama kali diterbitkan, dicetak di percetakan Pakualaman.³⁷

Selanjutnya pembentukan organisasi bagi kaum perempuan Muhammadiyah, yaitu 'Aisyiyah. Nama Aisyiyah terinspirasi dari Istri Nabi Muhammad yang dikenal dengan kecerdasannya, yaitu Siti Aisyah ra. dengan harapan Aisyiyah ini bisa menjadi organisasi yang mencerdaskan kaum perempuan di Muhammadiyah. Organisasi ini resmi didirikan pada 27 Rajab 1335 H atau 19 Mei 1917 M ketika acara akbar yang meriah karena bertepatan dengan momen Isra' Mi'raj Nabi Muhammad. Sembilan tokoh yang terpilih sebagai pelopor kepemimpinan organisasi 'Aisyiyah adalah

³⁶ Febriansyah dkk, 2.

³⁷ Febriansyah dkk, 4.

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada Organisasi Muhammadiyah. Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan/ Fathia Aidah Muthmainah

Siti Bariyah, Siti Dwimah, Siti Dalalah, Siti Busyro (putri KH. Ahmad Dahlan), Siti Dawingah, dan Siti Badilah Juber.

Siti Bariyah adalah sosok luar biasa dengan kecerdasannya. Ia diberi amanah mejadi ketua pertama Muhammadiyah di usianya yang baru menginjak 10 tahun. K.H. Ahmad Dahlan memilihnya menjadi ketua 'Aisyiyah karena kemampuan intelektualitasnya yang matang untuk melakukan dasar-dasar. Itulah mengapa K.H Ahmad Dahlan memilihnya menjadi ketua, padahal pada forum itu hadir pula Siti Walidah (istrinya), Siti Dawimah dan siti Wadingah (teman siti Badiyah di Neutraal) disinilah 'Aisyiyah didirikan berdasarkan pertimbangan profesionalisme seorang Ahmad Dahlan yang benar-benar ingin memajukan perempuan.³⁸

Perkembangan Muhammadiyah tidak sampai disana. K.H Ahmad Dahlan juga mengajukan permohonann agar diberi perizinan untuk mendirikan cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Permohonan itu diajukan pada 7 Mei 1921 dan dikabulkan pada 2 September 1921. Setelah adanya izin untuk membuat cabang di luar Yogyakarta, barulah terbentuk cabang-cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta. Perlahan tapi pasti Muhammadiyah mulai menunjukkan eksistensinya di luar Yogyakarta. Hal ini dimulai sejak berdirinya Muhammadiyah di Jawa Timur, letaknya di Surabaya dan Biora pada 27 November 1921. Dilanjut dengan didirikannya cabang Muhammadiyah di Kepajen Malang pada 21 Desember 1921.

Pada 1922 Organisasi ini mulai menyebar ke daerah Jakarta, Surakarta, Purwokerto, Pekalongan dan Pekajangan. Kemudian pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 1923 Muhammadiyah melebarkan sayapnya ke daerah Jawa Barat, khususnya di daerah Garut. Selain itu, pengaruh Muhammadiyah juga mulai terasa di daerah Minangkabau.³⁹

Namun sayang, ketika 11 tahun Organisasi ini sudah berdiri, perjuangan yang ditempuh oleh Ahmad Dahlan harus berakhir. Ia dipanggil oleh Yang Maha Kuasa pada 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923.

³⁸ M.Si. (Penasehat) Dr. H. Haedar Nashir et al., *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan* (Yogyakarta: Gramasurya, 2018), 239.

³⁹ Febriansyah dkk, *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*, 9.

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada Organisasi Muhammadiyah. Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan/ Fathia Aidah Muthmainah

Meskipun begitu, impian dan nafas perjuangannya terus berlanjut hingga saat ini.⁴⁰

C. Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada 1903-1923

Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi sebagai salah satu tokoh berpengaruh dalam pergerakan dan pembaharuan Islam di Indonesia, karena beliau adalah guru yang juga mengajarkan akan pembaharuan dan persatuan di Mekkah kepada murid-muridnya yang dari Indonesia. Maka sebagai salah satu guru yang menanamkan pembaharuan dan persatuan kepada murid-muridnya, tak heran apabila kelak muridnya adalah tokoh penti dalam gerakan pembaharuan tersebut. Dan KH. Ahmad Dahlan adalah salah satu dari murid Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi yang menjadi peletak batu pertama dalam salah satu gerakan pembaharuan yang ada di Indonesia, yaitu Muhammadiyah. Beliau belajar bersama Al-Minangkabawi sejak (1868-1923).⁴¹

Abu Mujahid dan Bahtiar sama-sama menjadikan karya Deliar Noer yang berjudul *Gerakan Modern Islam di Indonesia* sebagai salah satu referensi mereka. Itulah mengapa keduanya tidak mengetahui kapan pastinya Dahlan bersentuhan dengan gagasan reformis. Hal ini dikarenakan, Deliar Noer tidak menerangkan pada haji keberapa Dahlan bersentuhan dengan gagasan pembaharuan ini.⁴² Hanya saja keduanya sepakat bahwa Dahlan berkenalan dengan Gerakan reformis pada perjalanan hajinya yang kedua, yaitu pada tahun 1903. Bahtiar mengatakan bahwa pada kepergiannya yang kedua inilah Dahlan mengikuti gerakan pembaharuan yang sedang marak-maraknya kala itu.⁴³

Abu Mujahid mengutip Syaifullah dari karyanya yang berjudul *Gerakan Politik Muhammadiyah adalah Masyumi* yang mengatakan bahwa sejak tahun 1889 dimana Dahlan melaksanakan ibadah haji pertama hingga

⁴⁰ Febriansyah dkk, 10.

⁴¹ Anis Bahtiyar, "Pengaruh Syekh Ahmad Al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947," *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019, 6.

⁴² Abu Mujahid, *Sejarah Muhammadiyah Gerakan "Tajdid" Di Indonesia Bagian Satu*, 2nd ed. (Toobagus Publishing, 2013), 124.

⁴³ Bahtiyar, "Pengaruh Syekh Ahmad Al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947," 6.

1903 ketika Dahlan melaksanakan ibadah haji yang kedua, aktivitas Dahlan hanya berfokus kepada pemurnian ajaran Islam belum ada pembaharuan ajaran Islam karena ia belum menemukan metode yang pas. Hal ini dikarenakan Dahlan belum mengenal metode yang efektif untuk memahami ajaran Islam yang sebenar-benarnya. Barulah ketika Ahmad Dahlan melaksanakan ibadah haji yang kedua keadaan berubah. Beliau mengetahui metode yang untuk memahami agama Islam yang sebenar-benarnya.⁴⁴

Keduanya juga mengatakan bahwa orang yang bertanggung jawab atas persentuhan Dahlan dengan gagasan yang digelindingkan oleh Jamaludin Al-Afgani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Ia tidak melarang murid-muridnya untuk membaca karya Muhammad Abduh seperti, *Urwatul Wustqo* dan *Tafsir Al-Manar*. Walaupun ia membiarkan hal ini agar pemikiran yang dikemukakan oleh pembaharu mesir tersebut ditolak.⁴⁵

Menurut Bahtiyar hal ini dikarenakan Al-Minangkabawi tidak setuju dengan anjuran Abduh untuk melepas diri dari tradisi bermazhab. Sedangkan Al-Minangkabawi merupakan seorang ulama yang teguh dalam bermazhab Syafi'i. meskipun begitu, Al-Minangkabawi setuju dengan pemikiran Abduh atas gagasan Pan-Islamismenya dalam rangka menyatukan umat, mengingat kondisi umat Islam yang sedang terpecah belah. Karena itulah Al-Minangkabawi memasukkan karya tulis Abduh kedalam kurikulum halaqahnya. Bahkan kurikulum ini nampaknya amat diminati oleh murid-muridnya, seperti Jamil Jambek, Thaib Umar, Thahir Jalaludin dan beberapa murid lainnya termasuk Ahmad Dahlan. Bahkan belakangan, Dahlan lebih sering belajar kepada Al-Minangkabawi ketimbang ketiga muridnya yang lain.⁴⁶

Bahtiar mengatakan bahwa Dahlan mengenal gagasan reformasi Abduh sejak Al-Minangkabawi mengajarkan *Tafsir Al-Manar*, *Urwatul Wustqa*, dan *Risalah Tauhid*. Jadi meskipun Dahlan tidak pernah bertemu dengan Abduh, Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi-lah yang mengenalkan gagasan ini kepadanya dan menjadi pemicu awal jiwa

⁴⁴ Mujahid, *Sejarah Muhammadiyah Gerakan "Tajdid" Di Indonesia Bagian Satu*, 128.

⁴⁵ Mujahid, 123.

⁴⁶ Bahtiyar, "Pengaruh Syekh Ahmad Al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947," 104.

pembaharuan dalam diri Dahlan. Ia juga mengatakan bahwa, apabila Dahlan tidak pernah berguru kepada Al-Minangkabawi, maka kecil kemungkinan Dahlan mengetahui gagasan reformasi Abduh dan Dahlan tidak akan menjadi tokoh modernis. Bahkan setelah Abduh meninggal pada tahun 1905, Dahlan tetap membaca hasil karya-karya Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh Rasyid Ridha.⁴⁷

Sedangkan menurut Abu Mujahid, yang paling penting dalam perjalanan haji yang kedua ini adalah pertemuan Dahlan dengan Rasyid Ridha, seorang murid dari Muhammad Abduh. Mereka bertemu, berkenalan serta bertukar pikiran secara langsung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syaifullah dalam Abu Mujahid bahwa Dahlan dapat bertemu dengan Rasyid Ridha lewat jasa Baqir, keponakannya Dahlan yang telah menjadi mukimin di Mekkah sejak 1890. Dan mereka bisa bertemu karena kebetulan Rasyid Ridha sedang berada di Mekkah. Kemudian keduanya terlibat dalam diskursus tentang keislaman dan umat Islam.⁴⁸

Pengaruh-pengaruh inilah yang menjadi gagasan bagi Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 M yang merupakan gerakan *tajdid* atau pembaharuan saat itu.⁴⁹ Dimana pergerakan ini dimulai ketika Dahlan pulang dari Mekkah pada tahun 1905.⁵⁰ Namun tetap saja, Dahlan tidak akan mengenal gagasan reformis jika tidak dikenalkan oleh salah satu gurunya, yaitu Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi di atas, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Syekh Ahmad Al-Minangkabawi adalah seorang pelopor pergerakan di Minangkabau dan merupakan salah satu yang berpengaruh dalam gerakan pembaharuan di Nusantara pada awal abad ke-20. Nama lengkapnya adalah Syekh Ahmad Khatib bin Lathif bin Abdullah Al-

⁴⁷ Bahtiyar, 104.

⁴⁸ Mujahid, *Sejarah Muhammadiyah Gerakan "Tajdid" Di Indonesia Bagian Satu*, 129.

⁴⁹ Bahtiyar, "Pengaruh Syekh Ahmad Al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947," 104.

⁵⁰ Mujahid, *Sejarah Muhammadiyah Gerakan "Tajdid" Di Indonesia Bagian Satu*, 134.

Minangkabawi, yang bergelar Khatib Nagari. Beliau lahir di Kota Gadang Bukittinggi, Luhak Agam pada hari senin 6 Dzulhijjah 1276 H/ 26 Juni 1860 M. Sejak kecil dikenalkan pendidikan agama oleh orang tuanya, meski ia bersekolah di sekolah yang didirikan oleh Belanda. Hingga pada tahun 1976 ia pergi ke Mekkah untuk menimba ilmu dan beliau menjadi Ulama dan guru besar di Mekkah yang salah satu muridnya adalah KH. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah.

2. Organisasi Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Organisasi ini diresmikan pada tahun 1912 M. Kiprah awalnya dilaksanakan pada tahun 1910 M dimana KH Ahmad Dahlan membuat sekolah dengan mengkombinasikan pendidikan umum dan pendidikan agama yang dirintis di Yogyakarta dan akhirnya menyebar ke seluruh penjuru Indonesia.
3. Syekh Ahmad Khatib-lah yang mengenalkan gagasan reformis yang digelindingkan oleh para reformis di Mekkah kepada murid-muridnya. Beliau bahkan memasukkannya kedalam kurikulum halaqahnya. Murid-muridnya tertarik akan kurikulum ini, termasuk KH. Ahmad Dahlan. Bahkan belakangan KH. Ahmad Dahlan lebih sering belajar dengan Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi akan hal ini. Dan inilah yang menginspirasi KH. Ahmad Dahlan untuk membuat persyarikatan di Indonesia.

Daftar Sumber

Buku

- Bahtiyar, Anis. "Pengaruh Syekh Ahmad Al-Minangkabawi Terhadap Dinamika Intelektual Islam Di Indonesia 1900-1947." *UIN Sunan Ampel Surabaya*, 2019, 1–118.
- Darwis, Yulianandre. *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. 1st ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Daya, Burhanuddin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. 2nd ed. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995.
- Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. (Penasehat), M.Si. (Penasehat) Prof. Dr. H. Dadang Kahmad, M.T. (Penanggung jawab) Dr. H. Muchlas, M.Si. Widiyastuti, S.S., M.Hum. (Koordinator), Lasa Hs., Roni Tabroni, M.A. Drs. Imron Nasri, Riswinarno, S.S., M.M., David Efendi, S.H.I. Sri Lestari Linawati, M.S.I., Amir Nashiruddin, and Arief Budiman Ch

Pengaruh Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi terhadap Organisasi Muhammadiyah pada Organisasi Muhammadiyah. Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan/ Fathia Aidah Muthmainah

- Rekho Adriadi, M.I.P. *Percik Pemikiran Tokoh Muhammadiyah Untuk Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: Gramasurya, 2018.
- Febriansyah dkk, M Raihan. *100 Tahun Muhammadiyah Menyinari Negeri*, 2015. www.muhammadiyah.or.id.
- Floriberta, Aning S. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*. 2nd ed. Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2005. <https://doi.org/10.1080/03670244.1992.9991242>.
- Hamka. *Ayahku*. Jakarta: Umminda, 1982.
- Hamzah, Syeikh, Gambar Syeikh Hamzah, Abdul Qadir, Syeikh Nuruddin, Wali Sembilan, Syed M Naquib, Tasawuf Yang, et al. "Syekh Hamzah Al-Fansuri Sasterawan Sufi Agung," n.d., 1–379.
- Hidayat, Wiwit Nurhayati, Amung Ahmad Syahir, and Dina Marlina. "Perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang Dalam Bidang Kaderisasi Periode 2015-2020." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 335–54. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9499>.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mujahid, Abu. *Sejarah Muhammadiyah Gerakan "Tajdid" Di Indonesia Bagian Satu*. 2nd ed. Toobagus Publishing, 2013.
- Putra, Apria, and Chairullah Ahmad. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua Dan Kaum Muda*. Indonesia Heritage Centre, 2011.

Jurnal

- Hidayat, Wiwit Nurhayati, Amung Ahmad Syahir, and Dina Marlina. "Perkembangan Fatayat NU Kabupaten Subang Dalam Bidang Kaderisasi Periode 2015-2020." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 335–54. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9499>.

Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan /Muhammad Abduh Al-Ayubi, Agus Permana

Peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto dalam Gerakan Kebangkitan Kesadaran Nasional 1905-1923

Muhammad Abduh Al Ayubi, Agus Permana
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: akusiapbelajar@gmail.com

Abstract

Haji Oemar Said Tjokroaminoto is one of the generators of the National Political Awareness Movement. He started to raise the National Awareness Movement by continuing the leadership of Sarekat Islam 1906 from Haji Samanhooedi after the Sekorsing of the Resident of Surakarta in 1912 due to the Anti-Chinese Riot created by the Dutch Colonial Government. He was the person who pioneered the term National at the National Congress Central Sarekat Islam and was also the person who pioneered the demand for an independent Indonesia, Zelf Berstuur, and Indie Weerbar as Indonesia's defense against World War I in 1914-1919. He was also the first opponent of Communist ideology at the National Congress Central Sarekat Islam in Madiun 1923, and also pioneered the founding of the first indigenous political party, the Sjarikat Islam Party in 1923.

Keywords : *HOS Tjokroaminoto, Sarekat Islam, Ulama*

Pendahuluan

Sistem eksploitasi yang telah dilakukan oleh kolonial Belanda telah menimbulkan keresahan dan ketimpangan yang dirasakan oleh para pribumi dan itu sangat menyinggung rasa harga diri para pribumi pribumi yang tidak boleh memakai pakaian Barat dan tidak boleh memakai bahasa yang tinggi kepada atasan dan diharuskan bersila di lantai. bem Itu hanya beberapa sikap sikap diskriminatif yang dilaksanakan kolonial Belanda terhadap pribumi yang menyebabkan pergolakan dalam masyarakat. dan Hal inilah yang telah membangkitkan kesadaran dan dan ini menimbulkan pergerakan nasional. pergerakan nasional adalah beberapa usaha yang dilakukan oleh eh masyarakat untuk melepaskan diri dari para penjajah.⁵¹

Pihak yang terjajah mendapatkan kesengsaraan dan pihak yang menjajah mendapatkan kemakmuran dan ini adalah dua sisi dari sebuah penjajahan dan dua-duanya akan berhadap-hadapan sebagai lawan. yang satu ingin membebaskan diri dari penjajahan sehingga beberapa orang ataupun kelompok memelopori usaha untuk menghilangkan penjajahan dan pihak yang lain berusaha untuk mempertahankan koloninya.⁵²

dari abad ke-17 sampai dengan abad ke-19 pemerintahan Hindia Belanda mulai memasuki daerah Indonesia perlakuan yang diskriminatif pada bangsa Indonesia. Dalam memasuki dekade ketiga abad ke-19 ulama-ulama Indonesia dihadapkan dengan perubahan sistem imperialisme kuno menjadi imperialisme modern. dan imperialisme modern ini ditandai dengan adanya undang-undang bumi 1870 oleh kerajaan Protestan Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda. Dan inilah yang menyebabkan ulama-ulama menumbuhkan kesadaran masyarakat Indonesia dan umat Islam untuk menyadari bahwa wa musuh mereka yaitu adalah penjajah Protestan Belanda.⁵³

Dan gerakan ulama ini membangkitkan kesadaran rakyat nusantara dan umat Islam bahwa mereka memiliki, tanah air, bangsa, dan agama yang sedang tertindas. dan salah satu ulama yang membangkitkan gerakan

⁵¹ Yasmis Yasmis, "Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927)," *Jurnal Sejarah Lontar* 6, no. 1 (2017): .

⁵² Ibid.

⁵³ Ahmad Mansur Suryanegara, *API SEJARAH*, ed. Sahidin Ahmad, 1st ed. (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009), 278.

kebangkitan kesadaran nasional yaitu Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Dimulai ketika beliau diikuti sertakan Dalam Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh haji Samanhoedi. Ketika beliau mulai memasuki struktur organisasi Sarekat Dagang Islam disitulah beliau mengubah nama Sarekat Dagang Islam dengan Sarekat Islam dengan arah tujuan yang lebih luas. Sarekat Islam di bawah pimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto mulai melakukan Pergerakannya yaitu di Surabaya. Awal mula pergerakannya Sarekat Islam mulai Mendapatkan kemajuan sehingga memperoleh dukungan dari seluruh Jawa. Sehingga di bawah pimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto Organisasi ini Mulai terkenal dan menjadi organisasi nasional.

Haji Oemar Said Tjokroaminoto lahir 16 Agustus 1882 Di desa bakur Madiun Jawa Timur. Kakeknya ialah seorang kyai yang taat beragama sehingga di dalam keluarganya sudah Tertanam kepercayaan dan ilmu pengetahuan agama yang kuat dan mendalam. Sehingga ketika beliau mulai mengenal Serikat Dagang Islam beliau Sudah bercita-cita dan berharap bahwa ingin memajukan Bangsa dan negara di bawah Panji Islam.⁵⁴

Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Yaitu dengan melalui lima tahap : yaitu: Pemilihan Topik (1), heuristik (pengumpulan sumber) (2), kritik (3), interpretasi (4), historiografi (penulisan) (5).⁵⁵

a. Pemilihan Topik

Topik dipilih dikarenakan karena dua hal : Kedekatan Emosional dan Kedekatan Intelektual⁵⁶. Topik ini dipilih karena dua hal tersebut karena topik diambil dari keinginan penulis dalam menuliskan tentang peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan juga bacaan-bacaan yang di baca penulis mengenai tentang peran-peran ulama dalam gerakan kesadaran kebangkitan

⁵⁴ Eliana Yunitha Seran, "Peranan Haji Oemar Said Tjokroaminoto Dalam Sarekat Islam 1912-1934" (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), 10-11.

⁵⁵ Louis GoIbid.; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, Pengantar Ilmu Sejarah*, Kelima, Ju. (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005).ttschalk, *Mengerti Sejarah. Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto* (Jakarta: UI Press, 2008) 18 .

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sej.*

nasional sehingga penulis memilih topik ini dikarenakan dua hal tersebut. Dan setelah mendapatkan suatu topik maka penulis membuat rencana penelitian, rencana ini berisi tentang historiografi, sumber sejarah dan juga garis besar dalam penulisan ini.

b. Heuristik/Pengumpulan Sumber

Heuristik ialah tahap untuk mengumpulkan sumber Sumber yang berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Sumber sejarah itu dibagi menjadi 3 bagian yang pertama tulisan Yang kedua lisan dan ketiga benda.⁵⁷ Di dalam heuristik peneliti diharuskan terampil Dalam menemukan menangani merincikan dan mengklasifikasikan Apakah sumber-sumber berupa buku dokumen dan arsip yang terkait dengan objek penelitian yang akan dikaji. Dalam jurnal kali ini Sumber yang dipakai yaitu sumber sekunder. di dalam pengumpulan sumber ini penulisan tentang peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto dalam gerakan kesadaran kebangkitan nasional 1905- 1923 berhasil mengumpulkan beberapa sumber berupa buku-buku dan jurnal mengenai peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto dalam gerakan kebangkitan kesadaran nasional yang berlangsung dari tahun 1905 sampai 1923 yaitu tentang haji Oemar Said Tjokroaminoto yang mensosialisasikan kata nasional pada nasional kongres Sarekat Islam pertama di Bandung pada tahun 1916.

c. Kritik/Verifikasi

Verifikasi atau kritik yaitu tahap dalam penyeleksian sumber-sumber yang telah didapatkan kan yang terkait dengan topik yang akan dibahas. verifikasi ini ialah untuk mendapatkan bukti atau sumber Apakah sumber-sumber yang telah didapatkan ini mengandung informasi yang relevan.⁵⁸ dan pada tahap kritik ini juga terdapat kritik eksternal dan juga kritik internal dan setelah melakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber yang dikumpulkan mengenai Haji Oemar Said Tjokroaminoto dalam gerakan kesadaran kebangkitan nasional 1905- 1923. di dalamnya ditemukan beberapa perbedaan dalam terkait tentang mendirikan Sarekat Islam didalam Beberapa sumber bahwa Sarekat Islam didirikan setelah satu tahun didirikannya Sarekat Dagang Islam, dan di beberapa sumber lain dikatakan bahwa Sarekat Islam didirikan pada tahun 1912 Tetapi sebenarnya Sarekat

⁵⁷ Ibid, 95.

⁵⁸ Ibid.

Islam ini telah didirikan 1 tahun setelah Sarekat Dagang Islam yaitu pada tahun 1906 tetapi pada saat itu Sarekat Islam belum mempunyai badan hukum sehingga belum terlalu dikenal oleh masyarakat dan juga melakukan pergerakan secara rahasia.

d. Interpretasi

Interpretasi yaitu dimana penulis menafsirkan beberapa fakta sejarah dan menetapkan makna dan mengaitkan satu fakta dengan fakta yang lain. Dan penafsiran ini haruslah bersifat logis terhadap semua konteks peristiwa sehingga antara satu fakta dengan fakta yang lain saling berkaitan dan tersusun menjadi kesatuan yang masuk akal.

Penulis dalam menafsirkan peran Haji Oemar Said Tjokroaminoto dalam gerakan kebangkitan kesadaran nasional 1905- 1923 terhadap data-data atau sumber-sumber yang telah didapatkan dari sumber-sumber buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

e. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam penelitian sejarah untuk penulisan sejarah dalam tahap akhir ini penulis akan menyusun dan merangkai fakta-fakta tentang hasil penelitian dan juga menyampaikan pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian Dan biasanya historiografi memperlihatkan beberapa latar belakang awal mula peristiwa analisis sebab dan akibat dan beberapa uraian yang mendalam mengenai hasil penelitian serta Dampak dan hasil kesimpulannya. Disini penulis telah merangkai beberapa fakta yang telah di dapatkan dari sumber sumber yang terkait dengan pembahasan di jurnal kali ini.

Hasil dan Pembahasan

Haji Oemar Said Tjokroaminoto beliau lahir di Madiun di desa bakur pada 16 Agustus 1882 di Jawa Timur. kakeknya ialah Tjokronegoro seorang Bupati ponorogo dan ayahnya ialah tjokroamiseno Yang bekerja sebagai wedana kleco. semasa kecilnya beliau adalah seorang yang anak yang sangat cerdas sehingga beliau masuk di sekolah OSVIA (Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren).⁵⁹ ⁶⁰Setelah ia lulus dari sekolah ia pergi ke Ngawi

⁵⁹ Firman Manan, "SOSIALISME ISLAM: PERSPEKTIF PEMIKIRAN POLITIK H.O.S. TJOKROAMINOTO Firman" 1, no. 1 (2016): 62–70.

Jawa Timur lalu bekerja sebagai jurnalis. karena kepeduliannya pada masalah sosial bila akhirnya berhenti sebagai jurnalis dan pergi ke Surabaya dan bekerja di sebuah perusahaan.⁶¹

Karena tulisan-tulisan yang berada di majalah dan surat kabar yang anti Kolonialisme dan kapitalisme membuat ia terlibat aktif dalam organisasi Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh haji Samanhudi. karena pendidikan agama dan formal nya sehari-hari dan mempunyai pengalaman yang cukup ia diberikan sebuah jabatan yaitu sebagai pemimpin Sarekat Islam pada tahun 1912. Kepemimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto Dalam Sarekat Islam dari 1912- 1934 yang membawa dampak besar sehingga terbangunnya gerakan kebangkitan kesadaran nasional pada umat Islam dan dan masyarakat Indonesia.⁶²

A. Membangkitkan kesadaran Nasional Umat Islam

Kyai Haji Oemar Said Tjokroaminoto menyadari bahwa umat Islam sedang terpuruk karena umat Islam seperti tidur lelap kesadarannya dan tidak menyadari bahwa mereka memiliki bangsa, tanah air, dan agama yang terjajah. Dan umat Islam ketika saat itu kehilangan pemimpin yang berani yang bisa membangkitkan kesadaran bahwa umat Islam itu sedang tertindas dan terjajah.⁶³ Oemar Said Tjokroaminoto lalu berjuang untuk membangkitkan kesadaran nasional umat Islam dengan membangun paradigma 5K dengan mencontoh kepemimpinan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dan mengikuti Al-Quran dan as-sunnah⁶⁴ :

1. Kemauan. Dalam upaya untuk membangkitkan gerakan kesadaran nasional umat Islam Oemar Said Tjokroaminoto membangkitkan terlebih dahulu kemauan umat Islam. Sehingga ketika umat Islam telah mempunyai kemauan untuk membebaskan diri dari penjajahan maka umat Islam dapat memiliki kekuatan yang tak terhingga.

⁶⁰ Yusuf Wibisono, "PEMIKIRAN H.O.S TJOKROAMINOTO TENTANG NASIONALISME-ISLAM," *JURNAL POPULIS* / (1922): 1345–1352.

⁶¹ Seran, "Peranan Haji Oemar Said Tjokroaminoto Dalam Sarekat Islam 1912-1934."

⁶² Ibid.

⁶³ Nasihin, "ISLAM DAN KEBANGSAAN: STUDI TENTANG POLITIK ISLAM MASA PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA" II, no. 1 (2014): 11–26.

⁶⁴ Suryanegara, *API SEJARAH*.

2. Kekuatan. Oemar Said Tjokroaminoto membangkitkan kemauan umat Islam maka beliau membangkitkan kekuatan yang tak terhingga umat Islam sehingga ketika umat muslim memiliki wilayah masih ada kekuatan dan kemauan dalam merebut wilayah dan membebaskan diri dari penjajahan.
3. Kemenangan. Dan ketika kemauan dan kekuatan telah ada pada diri umat Islam maka dapat diperhitungkan hasilnya bahwa umat Islam Inshaallah dapat memperoleh kemenangan.
4. Kekuasaan. Apabila umat Islam telah mendapatkan kemenangan maka umat Islam harus mampu mengemban wilayah atau kekuasaan sehingga umat Islam siap dan mau menduduki kekuasaan.

Sebelumnya umat Islam mempunyai kekuasaan politik Islam atau Kesultanan hingga akhirnya para Sultan atau para pemimpin Kesultanan diharuskan Menandatangani Korte Verklaring (Perjanjian pendek) Sehingga peran Sultan hanya memiliki gelar Sultan tapi tidak mempunyai kekuasaan ekonomi ataupun kekuasaan politik oleh karena itu Kyai Haji Oemar Said Tjokroaminoto membangkitkan kesadaran umat Islam agar berani dalam mengembalikan kekuasaan politik Islam yang pernah ada di Indonesia.⁶⁵

5. Kemerdekaan. Setelah Indonesia mendapatkan kekuasaannya maka Oemar Said Tjokroaminoto mengatakan bahwa umat Islam harus memperoleh kemerdekaan sejati. tidak hanya kemerdekaan politik tetapi harus juga dengan kemerdekaan sejati yaitu umat Islam dan bangsa Indonesia melepaskan diri dari kemiskinan dan kebodohan serta menegakkan keadilan.

B. Mendirikan Organisasi Sjarikat Islam di Surabaya

Ketika ketidakadilan yang telah dirasakan oleh umat Islam dan masyarakat pribumi karena tindak eksploitasi oleh pemerintahan Belanda disitulah awal mula pergerakan nasional dimulai. salah satunya yang dibentuk oleh Ki Haji Oemar Said Tjokroaminoto yaitu Sarekat Islam pada

⁶⁵ Ibid.

tahun 1912 di Surabaya. Tapi Sarekat Islam sebenarnya didirikan pada tahun 1906 di Surakarta setahun setelah didirikannya Serikat Dagang Islam pada 16 Oktober 1905. Dan kedua organisasi ini yaitu Sarekat Dagang Islam dan Serikat Islam didirikan atas prakarsa Haji Samanhoedi. Tapi Sarekat Islam Sendiri lebih dikenal ketika Sarekat Islam di Surabaya yang dipimpin oleh Kyai Haji Oemar Said Tjokroaminoto.⁶⁶

Pada tahun 1912 lebih tepatnya 10 September 1912 Serikat Islam di bawah pemimpin Oemar Said Tjokroaminoto mendapat badan hukum sehingga gerakannya menjadi terbuka. sehingga Pada tahun 1906 gerakan Syarikat Dagang Islam dan Syarikat Islam itu didirikan di bawah kondisi penindasan penjajahan sehingga wajar apabila pada saat awal mulanya tidak mungkin terbuka melainkan bersifat rahasia.⁶⁷

Pada 26 Januari 1913 5 bulan setelah Sarekat Islam memperoleh badan hukum Syarikat Islam mengadakan kongres Sarekat Islam di Surabaya. dan Oemar Said Tjokroaminoto sebagai pemimpin yang dengan berani melancarkan kritik keras, yang selalu membela kepentingan rakyat kecil yang tertindas dan menuntut keadilan terhadap kolonial Belanda. Karena penderitaan rakyat itu dampak dari politik penjajahan maka Ki Haji Oemar Said Tjokroaminoto Bun berpikir maka harus dilawan juga oleh gerakan politik pula sehingga beliau menjadikan Sarekat Islam sebagai organisasi politik dan tuntunan politiknya adalah mendirikan pemerintahan sendiri atau Indonesia merdeka.⁶⁸

C. National Congress Centraal Sarekat Islam

Pada National Congress Central Serikat Islam pertama di Bandung yang disingkat 1e Natico Haji Oemar Said Tjokroaminoto memolopori dan mensosialisasikan istilah nasional melalui nasional kongres Central Sarekat Islam pertamakongres ini dilaksanakan di gedung Concordia atau gedung Merdeka di Jalan Asia Afrika Bandung.⁶⁹

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Yeti Setiawati, "Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921 Yeti Setiawati , Samsudin Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan

Suasana di Kongres nasional pertama Central sarikat Islam disampaikan oleh Mohamad Roem dalam harian Abadi Senin 22 Juni 1970 Masehi menuturkan alun-alun Bandung sebagai Medan kongres dihias sangat indah disertai dengan bufet yang menyediakan makanan dan minuman dan juga dilaksanakan pulau besar yang berlangsung damai. Pawai Ini melewati jalan-jalan daerah Bandung dan disambut oleh segenap rakyat karena hanya Sarekat Islam lah yang memelopori kongres yang disertai dengan berbagai acara seperti pameran, pawai, dan rapat Akbar.⁷⁰

Pada nasional kongres Central Sarekat Islam di Bandung ini selain berhasil memelopori sosialisasi istilah nasional Ki Haji Oemar Said Tjokroaminoto berhasil menuntut Indonesia merdeka yaitu dengan istilah pemerintahan sendiri atau self bestuur pada 17- tas 24 Juni 1916 Masehi. Dan tuntutan ini ini yaitu politik pemerintahan sendiri dipengaruhi oleh perubahan politik Arabia sehingga mendorong nasional kongres Sarekat Islam untuk mengajukan tuntutan pemerintahan sendiri kepada pihak Belanda.⁷¹

Tidak hanya menuntut pemerintahan sendiri atau zelf bestuur KH Oemar Said Tjokroaminoto juga pelopor yang menuntut agar diizinkan nya membangun indie weerbaar melalui Nasional Kongres Sarekat Islam yaitu pertahanan India atau pertanian Indonesia untuk memperkuat wilayah Indonesia apabila perang dunia ke-1 meluas ke wilayah Indonesia dengan cara mengajak para pemuda Nusantara dalam militer pertahanan Indonesia.⁷² Tetapi apakah indie weerbaar akan di dikabulkan oleh pemerintahan kolonial Belanda? perlu dipahami bahwa ketika Indonesia mengikuti hal tersebut maka ini akan berdampak membangkitkan jiwa keprajuritan pemuda Islam. Sehingga Pemerintahan Kolonial Belanda takut akan hal tersebut⁷³

Gunung Djati Bandung Email : Setiays99@gmail.Com Abstract Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 19,” *Historia Madania* 4 (1921): 355–372.

⁷⁰ Suryanegara, *API SEJARAH*.

⁷¹ Ibid.

⁷² Maftuhin, Sumarjono, and Nurul Umamah, “The Movement of Sarekat Islam’s Politics in Struggling National Independence in 1918-1945,” *Jurnal Historica* 1, no. 2 (2017): 239–254.

⁷³ Suryanegara, *API SEJARAH*; Setiawati, “Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921 Yeti Setiawati , Samsudin Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Email : Setiays99@gmail.Com Abstract Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 19.”

Dalam pidato Oemar Said Tjokroaminoto menyampaikan beberapa tuntutan diantaranya tidak ada lagi perundang-undangan untuk kita dan diperintahkan tanpa kita dan tanpa ikut serta kita dan beliau juga menolak keyakinan sebagian rakyat bahwa dirinya Ratu Adil yang diramalkan oleh jangkka Jayabaya. Dan keyakinan ini diubah menjadi tuntutan pemerintahan sendiri.⁷⁴

Di dalam penulisan sejarah Indonesia tuntutan yang dilakukan oleh Oemar Said Cokroaminoto yang sangat berani tidak dituliskan sebagaimana Semestinya Tetapi lebih dikenal dengan petisi Sutarjo karena dasar penulisan sejarah Indonesia adalah deislamisasi sehingga dalam sejarah Indonesia tidak disebutkan bahwa Islam dan ulamanya melahirkan nasionalisme Indonesia.⁷⁵ Oleh karena itu dituliskan bahwa kebangkitan kesadaran nasional itu diawali oleh Budi Utomo pada tahun 1908 Masehi yaitu Sumpah Pemuda yang dituliskan oleh Tri Koro Dharmo padahal dalam kongresnya di Solo pada tahun 1928 Masehi Budi Utomo menolak pelaksanaan cita-cita persatuan Indonesia.

Di dalam nasional kongres Central Syarikat Islam di Bandung strategi yang dipakai oleh pemimpin Umar Said Cokroaminoto menjadikan pemerintahan kolonial Belanda dihadapkan pada dua tuntutan⁷⁶ :

1. Setiap undang-undang yang akan diberlakukan untuk pribumi haruslah dibuat bersama dengan perwakilan rakyat Indonesia dengan demikian kongres menuntut adanya Dewan Perwakilan Rakyat
2. Diberlakukannya sistem desentralisasi dari pemerintah hindia-belanda sejak 23 Juli 1903, agar desentralisasi diberlakukan lebih luas untuk seluruh nusantara Indonesia. atau kongres menuntut agar Indonesia merdeka

Setelah National kongres Central Sarekat Islam di Bandung yang pertama Lanjutkan lah National kongres Central Sarekat Islam kedua di Jakarta ulama dan Santri dari berbagai organisasi Islam bersatu di bawah pimpinan Kyai Haji Oemar Said Tjokroaminoto menuju ke ibu kota Batavia atau Jakarta dan ini memperlihatkan bahwa kekuatan yang

⁷⁴ Suryanegara, *API SEJARAH*.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

dulunya tertidur telah bangkit kesadarannya dan merasa bertanggung jawab atas bangsa tanah air dan agamanya yang sedang tertindas.

Nasional kongres Central Sarekat Islam kedua ini dilaksanakan pada 20-27 Oktober 1917 masehi di Jakarta dengan dihadiri oleh 71 Serikat Islam lokal AI dengan jumlah anggota 825.000 orang. Dan terlihatlah perjuangan yang dilakukan oleh Kyai Haji Oemar Said Tjokroaminoto dan organisasinya yaitu Sarekat Islam yang dengan berani membela kepentingan rakyatnya dan bertekad memperjuangkan nasib seluruh bangsa. dan di dalam Kongres tampaklah intelektualitas sikapnya dalam membahas perumusan tuntunan politik baik dalam volksraad ataupun Medan kongres dan itu benar-benar mengejutkan pemerintahan kolonial Belanda.⁷⁷

Untuk melanjutkan perjuangannya dalam nasional kongres Central Sarekat Islam dilaksanakan lah kembali nasional kongres Central Sarekat Islam yang ketiga di Surabaya pada 29 September sampai 6 Oktober 1918 dengan dihadiri 450.000 orang dengan 87 Sarekat Islam lokal, Di dalam Kongres ini masih menuntut pemerintahan sendiri yang belum terkabulkan oleh pemerintahan kolonial Belanda agar pemerintahan kolonial Belanda menyelenggarakan pemilihan umum. Dan di dalam Kongres ketiga ini akan membicarakan tentang tuntutan desentralisasi pemerintah, kemerdekaan berorganisasi, pajak, pertanian, bela negara, perbankan, dana pemilihan.⁷⁸

Kongres ini juga menentang tindakan pemerintahan kolonial Belanda yang melindungi kaum kapitalis yang jahat selalu menuntut jaminan sosial untuk buruh karena buruh yang diberikan upah yang minimum dan jam kerja yang terlalu tinggi. Dan dalam pidato Kyai Haji Oemar Said Tjokroaminoto mengatakan bahwa jika tuntutan yang Sarekat Islam berikan kepada pemerintahan kolonial Belanda tidak dilaksanakan maka dalam waktu Lima tahun mendatang maka Sarekat Islam sendirilah yang akan melaksanakannya

⁷⁷ Setiawati, “Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921 Yeti Setiawati , Samsudin Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Email : Setiays99@gmail.Com Abstract Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 19.”

⁷⁸ Suryanegara, *API SEJARAH*; Setiawati, “Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921 Yeti Setiawati , Samsudin Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Email : Setiays99@gmail.Com Abstract Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 19.”

Dalam National kongres Central Sarekat Islam ketiga di Surabaya ini masih membicarakan tentang keputusan kongres yang ada di Bandung Yaitu mengenai parlemen. Dan tuntutan kongres di Bandung sudah ditanggapi dibicarakan oleh parlemen Belanda pada tahun 16 desember 1916 Dengan tuntutan parlemen ini akan dikabulkan dalam bentuk Volksraad. Lalu bagaimana apakah kerajaan Protestan Belanda akan melaksanakan semua tuntutan Sarekat Islam? pastinya tidak. karena penjajah tidak akan mau mengabdikan kepentingan rakyat jajahan dan pastinya menjajah akan membelokkan tuntutan rakyat yang dijajah.

Lalu pada nasional kongres Sarekat Islam yang ke-4 yang diadakan di Surabaya juga pada 1919 Masehi yang diikuti oleh 83 Syarikat Islam lokal dengan dihadiri oleh 2,5 juta orang Ki Haji Oemar Said Tjokroaminoto mengatakan berkali-kali bahwa dengan berlandaskan nya ajaran Islam rakyat indonesia akan terbebas dari penindasan perekonomian dan penjajahan dengan politik kristenisasi nya.⁷⁹

Setelah itu diselenggarakan juga Nasional Kongres Sarekat Islam ke lima di Yogyakarta pada 1921 yang dipimpin oleh Abdul Moeis karena saat itu Haji Oemar Said Tjokroaminotodi ditangkap dan di tahan karena tuduhan terlibat dalam Afdeeling B. Yang membuatnya tidak hadir dalam 5e Natico. Dan ketika Haji Oemar Said Tjokroaminoto di bebaskan beliau langsung memimpin Nasional Congres Central Sarekat Islam di Madiun (Natico Madiun) dengan menolak Ideologi Marxist yang dikembangkan oleh Perserikatan Komunis India, dan juga Natico Madiun ini memelopori pendirian Partai Politik Pertama Yaitu Partai Sarekat Islam pada tahun 1923.⁸⁰

Kesimpulan

Haji Oemar Said Tjokroaminoto ya lahir pada tanggal 16 Agustus 1882 desa bakur Madiun Jawa Timur. kakeknya ialah seorang Bupati Ponorogo

⁷⁹ Setiawati, “Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921 Yeti Setiawati , Samsudin Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Email : Setiays99@gmail.Com Abstract Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 19.”

⁸⁰ Suryanegara, *API SEJARAH*; Setiawati, “Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921 Yeti Setiawati , Samsudin Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Email : Setiays99@gmail.Com Abstract Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 19.”

Dan Ayahnya adalah seorang yang bekerja di wedana kleco. Sejak dari kecil beliau adalah seorang anak yang cerdas sehingga beliau bisa masuk ke OSVIA. Setelah beliau lulus dari sekolah jauh berangkat ke Ngawi Jawa Timur dan bekerja sebagai jurnalis. Karena kepeduliannya terhadap sosial akhirnya beliau memutuskan untuk berhenti menjadi jurnalis dan pergi ke Surabaya dan bekerja di sebuah perusahaan. dari sinilah awal mula beliau mulai berperan aktif dalam sebuah organisasi.

Berkat tulisan-tulisannya di beberapa majalah dan surat kabar Yang anti tentang kolonialisme dan kapitalisme disitulah beliau mulai aktif dalam organisasi Sarekat Dagang Islam yang yang dipimpin oleh haji Samanhudi dan beliau akhirnya ditunjuk sebagai ketua Sarekat Islam Pada tahun 1912. Dari sinilah beliau mulai berperan dalam gerakan kebangkitan kesadaran nasional beliau menjabat sebagai ketua Sarekat Islam dari tahun 1912 hingga tahun 1934.

Karena kesadaran beliau terhadap tertindasnya umat Islam dan masyarakat pribumi Nusantara oleh pemerintahan kolonial Belanda beliau mulai tergerak sehingga beliau mulai melakukan pergerakan dengan Membangun sebuah paradigma yaitu 5K yang berlandaskan dengan Alquran dan as-sunnah dan juga memimpin sebagaimana kepemimpinan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam Yaitu : (1) kemauan, (2) kekuatan, (3) Kemenangan, (4) kekuasaan, (5) Kemerdekaan

1. Kemauan. Haji Oemar Said Tjokroaminoto pertama menyuruh agar umat Islam dan dan masyarakat Nusantara untuk memiliki kemauan untuk bisa terlepas dari penjajahan dan ketertindasan dan kemauan Inilah yang harus dibangun dalam diri umat Islam dan masyarakat nusantara karena segala sesuatu tanpa kemauan itu akan mudah dikalahkan.
2. Kekuatan. Haji Oemar Said Tjokroaminoto lalu membangun kekuatan umat Islam dan masyarakat nusantara sehingga ketika mereka sudah memiliki kemauan mereka mempunyai kekuatan dalam menghadapi penjajahan dari kolonial Belanda. dan ketika memiliki dasar yaitu kemauan maka ketika kekuatan dihancurkan masih ada kemauan yang ada pada ada diri setiap umat Islam dan masyarakat nusantara.

3. Kemenangan. Setelah mendapatkan kemauan dan kekuatan maka umat Islam dan masyarakat nusantara Insya Allah pasti Allah akan mendapatkan kemenangan.
4. Kekuasaan. dan apabila umat Islam dan masyarakat nusantara telah mendapatkan kemenangan maka diharuskan bagi mereka untuk mendapatkan kekuasaannya kembali dan harus siap menduduki kekuasaan tersebut.
5. Kemerdekaan. setelah Indonesia mendapatkan kekuasaan pastilah Indonesia akan mendapatkan kemerdekaan berupa hilangnya ketertindasan dan kembalinya bangsa tanah air dan agama mereka. dan umat Islam dan masyarakat nusantara dapat terbebas dari kebodohan dan ketertindasan nya yang dilakukan oleh kolonial Belanda

Dan paradigma 5 kali ini Tertuang dalam lambang Sarekat Islam yang dipimpin oleh Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Sarekat Islam yang didirikan oleh haji Samanhudi yang bersamaan dengan Sarekat Dagang Islam pada tahun 1905 dan setahun kemudian didirikanlah Sarekat Islam di Surakarta. tetapi pada saat itu Sarekat Islam melakukan pergerakannya tidak secara terbuka tetapi melakukan pergerakannya dengan secara rahasia.

Lalu pada tahun 1912 Sarekat Islam mendapatkan badan hukum sehingga pergerakannya sudah menjadi lebih terbuka dan diketuai oleh Oemar Said Tjokroaminoto. dan di awal-awal ini pula Haji Oemar Said Tjokroaminoto dengan keras dan lantang dalam mengkritik Tentang ketidakadilan nya yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda dan juga Oemar Said Tjokroaminoto Selalu membela kepentingan rakyat dan ini dilakukan ketika National kongres Central Sarekat Islam yang pertama di Bandung pada tahun 1916.

Tidak hanya mengkritik saja tetapi Beliau juga memelopori dan mensosialisasikan tentang kata nasional dan juga di dalam rapat tersebut beliau memelopori bahwa Indonesia haruslah mempunyai pemerintahan sendiri atau zelf bestuur Kepada pemerintahan kolonial Belanda. dan tidak hanya itu saja tetapi Beliau juga yang memelopori bahwa Indonesia haruslah mempunyai parlemen.

Lalu Beliau juga orang yang memelopori untuk diadakannya Indie Weerbar karena saat itu sedang ada terjadinya perang dunia pertama dan takut perang dunia pertama itu meluas ke daerah Indonesia sehingga Haji Oemar Said Tjokroaminoto meminta untuk diadakannya indie weerbaar yaitu pertahanan Indonesia dalam mempertahankan negerinya dalam menghadapi Perang Dunia Pertama dari tahun 1914 hingga tahun 1990.

Lalu Haji Oemar Said Tjokroaminoto pun orang yang memelopori dan menentang keras ideologi komunis dari Perserikatan komunis India pada tahun 1920 di Semarang dengan melalui nasional kongres Central Sarekat Islam di Madiun pada tahun 1923 Masehi dan beliau juga memutuskan bahwa kepemimpinan dan keanggotaan partai Sarekat Islam tidak boleh merangkap sebagai partai Syarikat Islam dengan perserikatan komunis di India ataupun sebaliknya pada tahun 1923.

Beliau juga adalah seorang yang memelopori pendirian parpol pertama di Indonesia dari pribumi yaitu partai Sarekat Islam pada tahun 1923. Jadi bisa disimpulkan bahwa peran Haji Oemar Said Tjoakroaminoto :

1. Membuatnya Paradaigma untuk membangkitkan kesadaran nasional berupa paradigma 5K yaitu : Kemauan, Kekuatan, Kemenangan, Kekuasaan, dan Kemerdekaan
2. Dalam Upaya nya juga beliau menjadi pemimpin sarekat Islam di Surabaya dari Tahun 1912 sampai dengan tahun 1934.
3. Mengadakan National Congress Central Sarekat Islam di Bandung yang pertama di gendung Corcondia Pada tahun 1916
4. Mengadakan National Congress Central Sarekat Islam yang kedua di Jakarta Pada tahun 1917
5. Mengadakan National Congress Central Sarekai Islam yang ketiga di Surabaya pada tahun 1918
6. Mengadakan National Congress Central Sarekat Islam yang keempat di Surabaya juga pada 1919
7. Mengadakan National Congress Central Sarekat Islam yang keempat di Madiun pada 1923

8. Memelopori dengan Mensosialisasikan tentang kata Nasional pada Natico 1e
9. Memelopori dengan menuntut pemerintahan sendiri-indonesia merdeka-Zelf Bestuur pada Natico 1e di Bandung
10. Memelopori diSetiap undang-undang yang akan diberlakukan untuk pribumi haruslah dibuat bersama dengan perwakilan rakyat Indonesia dengan demikian kongres menuntut adanya Dewan Perwakilan Rakyat
11. Memelopori diiberlakukannya sistem desentralisasi dari pemerintah hindia-belanda sejak 23 Juli 1903, agar desentralisasi diberlakukan lebih luas untuk seluruh nusantara Indonesia. atau kongres menuntut agar Indonesia merdeka
12. Memelopori di adakannya Indie Weerbar yaitu sistem pertahanan Indonesia jikalau Perang dunia pertama meluas ke daerah Indonesia 1916
13. Memelopori pendirian parpol pertama dari pribumi atau rakyat nusantara yaitu dengan membentuk Partai Sarekat Islam pada tahun 1923

Daftar Pustaka

- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Oleh Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press, 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah. Pengantar Ilmu Sejarah*. Kelima, Ju. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2005.
- Maftuhin, Sumarjono, and Nurul Umamah. "The Movement of Sarekat Islam's Politics in Struggling National Independence in 1918-1945." *Jurnal Historica* 1, no. 2 (2017): 239–254.
- Manan, Firman. "SOSIALISME ISLAM: PERSPEKTIF PEMIKIRAN POLITIK H.O.S. TJOKROAMINOTO Firman" 1, no. 1 (2016): 62–70.
- Nasihin. "ISLAM DAN KEBANGSAAN: STUDI TENTANG POLITIK ISLAM MASA PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA" II,

Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan /Muhammad Abduh Al-Ayubi, Agus Permana

no. 1 (2014): 11–26.

Seran, Eliana Yunitha. “Peranan Haji Oemar Said Tjokroaminoto Dalam Sarekat Islam 1912-1934.” 1–177. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007.

Setiawati, Yeti. “Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 1916 – 1921 Yeti Setiawati , Samsudin Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Email : Setiays99@gmail.Com Abstract Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Pada Tahun 19.” *Historia Madania* 4 (1921): 355–372.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *API SEJARAH*. Edited by Sahidin Ahmad. 1st ed. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.

Wibisono, Yusuf. “PEMIKIRAN H.O.S TJOKROAMINOTO TENTANG NASIONALISME-ISLAM.” *JURNAL POPULIS* / (1922): 1345–1352.

Yasmis, Yasmis. “Sarikat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia (1912-1927).” *Jurnal Sejarah Lontar* 6, no. 1 (2017): 21.

Kemajuan K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Islam dan Politik di Indonesia

Putri Sahwa Diani, Mardani
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email : ptrsyahwa@gmail.com

Abstract

K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur lahir pada tanggal 7 September 1940 di Jombang Jawa Timur, mulai muncul ke permukaan pencatatan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran yang sangat berlian pada tahun 1970-an, ia aktif di berbagai lembaga social dan forum-forum diskusi dengan menekankan pada pemikiran yang fleksibel dan progresif yang dapat ditemukan pada beberapa ulama NU. Dan juga KH. Abdurrahman Wahid memulai maneuver politik pada tahun 1984. Gus Dur menyatakan bahwa awal muncul gagasan politik islam sebagai dasar politik karena terbentuknya kecenderungan apologetic. Dan pada jurnal ini juga akan membahas melalui tiga rumusan masalah yaitu ; 1) Bagaimana biografi KH. Abdurrahman Wahid, 2) Bagaimana sejarah pemikiran tentang islam dan politik di Indonesia, penelitian ini menggunakan sejarah melalui beberapa langkah yaitu melalui ; heuristik, kritik, interprestasi data dan historiografi.

Kata kunci : K.H. Abdurrahman Wahid,Gus Dur,Presiden ke-4,Tokoh NU

Pendahuluan

K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur lahir pada tanggal 7 September 1940 di Denanyar,Jombang,Jawa Timur, nama lengkap beliau adalah Abdurrahman ad-Dakhil yang berarti sang penakluk, sebuah nama yang diambil Wakhid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis bani Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan, kata Addakhil tidak cukup dan diganti nama Wakhid Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. (Hamid.M, 2014, p. 14)

Gus Dur adalah putra pertama KH. Wahid Hasyim menteri Agama pertama Indonesia dan kakeknya merupakan tokoh pendiri organisasi terbesar di Indonesia Nahdlatlatul Ulama, yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Gus

Dur adalah titisan seorang ulama besar dan darah biru bahkan jika ditarik dari Hadratus syeikh ke atas, maka nasab beliau akan bersambung dengan Nabi Muhammad SAW, lewat Maulana Ishaq. (mukhlas, 2013, p. 2)

Hasil dan Diskusi

A. Argumen K.H. Abdurrahman Wahid terhadap islam

KH. Abdurrahman wahid lahir di Jombang Jawa Timur, ia tumbuh dan berkembang di bawah keluarga santri-*sunni*. Kakeknya KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri NU. Dengan latar belakang keluarga yang berpendidikan keilmuan yang cukup, KH. Abdurrahman mulai muncul di Indonesia dengan pemikiran-pemikiran yang brilian pada tahun 1970an.

Dalam beberapa pemikiran, KH. Abdurrahman Wahid menekankan kepada pemikiran yang fleksibel yang dapat ditemukan pada beberapa ulama Nu, termasuk Kyai Achmad Shiddiq. Wahid hasyim adalah termasuk sosok Kyai yang bersifat unggul. (Pahrurroji, 2003, p. 61).

Yang pertama yaitu, memiliki jiwa yang besar terhadap perbedaan paham dan selalu bersikap proposional dalam setiap menyikapi persoalan. Kedua, mempunyai rasa kepedulian yang besar terhadap peningkatan kualitas hidup umat islam. Ketiga, senantiasa bersikap kritis meskipun terhadap umat islam sendiri. KH.Abdurrahman telah mengembangkan pemikirannya melalui paradigam kontekstualisasi khazanah pemikiran tradisional (klasik). (Pahrurroji, 2003, p. 63).

Corak pemikiran KH. Abduraahman Wahid yang liberal dan inklusif sangat dipengaruhi penelitiannya yang panjang terhadap khazanah pemikiran islam tradisional yang kemudian menghasilkan dan kontekstualisasi. Oleh kerana itu, model pemikirannya terkadang disebut juga dengan paradigam serba fiqh.

Dalam bukunya yang berjudul Islam Kosmopolitan KH. Abdurrahman Wahid menekankan tentang ajaran moralitas islam yang secara teoritik bertuju pada lima buah dasar yang diberikan islam kepada masyarakat, baik perorang maupun kelompok. (Abdurrahman, 2007, p. 4)

Kelima dasar itulah yang kemudian secara konsep dijadikan KH. Abdurrahman Wahid sebagai orang yang mengarah bersifat paradigma

menjadi prinsip-prinsip universal islam dan kerangka substansif islam. Menurut KH. Abdurrahman Wahid, jika kelima unsur itu tampil sebagai pandangan hidup, maka tidak mustahil Negara akan bisa di kelola menjadi pemerintahan yang berdasarkan hukum, adanya persamaan derajat dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan. (Abdurrahman, 2007, p. 8)

Disamping itu secara efisien misi islam terhadap perbaikan social akan secara efektif bisa dikendalikan dan akhirnya terciptalah budaya yang saling toleransi sesama, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsure-unsur kemanusiaan dan keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslim sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membelenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat di kehidupan mayoritas kaum muslim dewasa ini. (Abdurrahman, 2007, pp. 13-14)

Tetapi prioritas K.H. Abdurrahman Wahid bukan belaka karena ia merupakan keturunan darah biru. Popularitasnya dibentuk melalui proses yang begitu panjang, dimana KH. Abdurrahman Wahid pernah mengoordinisasikan dan belajar di Mesir, Irak, serta di beberapa Negara Eropa lainnya. Disejumlah Negara K.H. Abdurrahman Wahid sangat rajin belajar dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya, baik yang lahir dari tradisi islam maupun barat. Atas perjuangan yang begitu sangat panjang tersebut K.H Abdurrahman Wahid tentu ikut memberikan kontribusi dalam mempopulerkan nama besarnya itu.

K.H. Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai orang yang suka membela orang yang sedang tertindas, seperti jamaah Ahmadiyah, Inul Daratista. dan banyak aliran sesat yang oleh kelompok-kelompok tertentu dinilai menghina agama islam. Jamaah Ahmadiyah dituduh sudah keluar dari ajaran-ajaran agama islam, sedangkan Inul Daratista dihina karena goyongannya yang mengandung unsur kemaksiatan. Tanpa adanya rasa ragu K.H. Abdurrahman Wahid berani membela orang-orang yang teraniaya digaris terdepan. K.H. Abdurrahman adalah orang yang konsisten dengan prinsip-prinsip yang berakar pada pemahamannya terhadap islam liberal. (abdalla, 2000, p. 85)

Pemikiran Toleran K.H. Abdurrahman Wahid terlihat ketika Kh Abdurrahman melakukan penolakan atas (MUI) atau Majelis Ulama Indonesia yang melarang kaum muslimin menghadiri perayaan keagamaan

golongan lain. Fatwa tersebut di anggapnya sebagai upaya MUI untuk main mutlak-mutlakan pemahaman keagamaan tertentu dalam masyarakat. (listiyono, 2004, p. 125)

Yang mengejutkan ketika K.H. Abdurrahman Wahid mengeluarkan gagasan tentang perlunya pribumisasi islam sebagai jawaban atas masalah yang dihadapi umat islam sepanjang sejarahnya, yakni bagaimana mempertemukan budaya (adab) dengan norma (syari'ah). (listiyono, 2004, p. 126)

Persoalan yang sampai sekarang masih cenderung menjadi polemic berkepanjangan, terutama ketika dihadapkan dengan pemahaman keagamaan.

Pribumisasi islam merupakan suatu pemahaman islam yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan local di dalam merusmukan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukmnya itu sendiri. Baginya ada independensi sendiri-sendiri antara agama dan budaya, meskipun sering terjadinya tumpang tindih sesamanya.

Usaha K.H. Abdurrahman Wahid adalah untuk mengukuhkan kembali akar budaya, dengan tetap berusaha untuk menciptakan masyarakat yang taat pada agamanya. Karena gagasan itu lah K.H. Abdurrahman Wahid harus berhadap-hadapan pada kelompok islam tertentu, bahkan dengan kalangan NU yang tidak sepakat dengan gagasan yang liberal itu. Titik tolak yang berdeda juga menjadi penyebab adanya pertentangan tersebut. Padahl K.H. Abdurrahman Wahid hanya menginginkan bahwa yang diprbumikan adalah manifestasi kehidupan islam berlaka, bukan ajaran yang menyangkut keimaman dan peribadatan. Baginya tidak diperlukan Quran Batak dan Hadist Jawa. Islam tetap islam dimanapun itu berada.

Dan menurut pandangan K.H. Abdurrahman Wahid tidak setuju pada pemikiran Negara islam, yang menurutnya islam tidak mempunyai wujud doktrin yang pasti tentang bagaiman melakukan hal-hal politik kenegaraan. Memang benar islam tidak pernah lepas dari politik, dalam pengertian melakukan tranformasi social-kemasyarakatan. K.H Abdurrahman Wahid mempunyai kesimpulan bahwa islam memang tidak memiliki konsep tentang bagaimana Negara dibuat dan dipertahankan.

ditunjuk melaluissebuah dewan ahli terdiri dari tujuh orang. Lalu dipilihlah Ustman bin Affan untuk menggantikan Umar dan selanjutnya Ustman digantikan Ali bin Thalib. Pada saat itu, Abu Sufyan juga telah menyiapkan anak cucunya utnuk menggantikan Ali. System ini kelak menjadi acuan kerajaan atau marga yang menurunkan calon-calon raja dan sultan dalam sejarah islam.

Disamping itu, K.H. Abdurrahman Wahid adalah orang yang sering dikenal dengan aktifitas silaturahminya yang luar biasa. Apalagi mengingat kondisi K.H. Aburrahman Wahid yang seharusnya lebih banyak waktu untuk beristirahat, maka tidak heran jika semasanya ia menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia yang ke-4, KH Abdurrahman salah satu Presiden yang mencapai rekor paling banyak perjalanan melakukan silaturahminya. Terlepas dari kekurangannya, K.H Abdurrahman Wahid adalah asset nasional yang juga dikagumi di dunia internasional. Salah satu faktornya dalam melakukan silatirahmi dengan kalangan tertentu tanpa memandang kelompok ,suku, bangsa dan agama.

B. Latar Gagasan pribumisasi islam K.H. Abdurrahman Wahid

Gagasan pribumisai islam ini dilemparkan pertama kali oleh Gus Dur pada tahun 1980-an. Semenjak itu, islam pribumi menjadi perdebatan yang menarik dalam lingkungan para intelektual, baik senior atau dengan yang muda dalam pribumisasi islam sebagai ajaran normative yang bersumber dari tuhan diakomodasikan dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada lagi permurni islam atau proses plagiarisme dengan praktik keagamaan masyarakat muslim di timur tengah.

Bukankah arabisme atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti mencabut akar budaya kita sendiri? Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan. (Wahid, 2001, p. 111)

Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling berperang, melainkan berwujud dalam pola keagamaan yang tidak lagi

mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya. Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagamaan (Islam) sesuai dengan konteks lokalnya dalam wujud Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam Autentik atau Islam Purifikatif yang ingin melakukan proyek arabisme di dalam setiap komunitas Islam di seluruh keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda.

Dengan demikian, Islam tidak lagi dipandang secara tunggal, melainkan beraneka ragam. Tidak ada lagi anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut." Sebagai contoh, dapat dilihat dari praktik ritual dalam budaya populer di Indonesia sebagaimana digambarkan oleh Kuntowijoyo, menunjukkan perkawinan antara Islam dan budaya lokal cukup erat. Upacara Pangiwahan di Jawa Barat, sebagai salah satunya, dimaksudkan agar manusia dapat menjadi wiwoho, yang mulia. Berangkat dari pemahaman ini, masyarakat harus memuliakan kelahiran, perkawinan, penjuruan dunia. "Islam Pribumi" justru member kematian, dan sebagainya. Semua ritual itu dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan manusia itu bersifat mulia. Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh kultur Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia. (kuntowijoyo, 1991, p. 235)

Dengan demikian Islam akan banyak yang mengalami perubahan dan dinamika dalam merespon perubahan zaman. Kedua, Islam Pribumi bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respon kreatif secara intens. Ketiga, Islam Pribumi memiliki karakter liberatif, yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan demikian, Islam tidak rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah, Dalam konteks inilah, Islam Pribumi ingin membebaskan puritanisme dan segala bentuk purifikasi Islam sekaligus juga menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif Islam.

Karena itulah, Islam Pribumi lebih berideologi kultural yang tersebar (spread cultural ideology). (zada, p. 12) Menurutnya Wali Songo berhasil

mengislamkan tanah Jawa, tanpa harus berhadapan dan mengalami ketegangan atau paksaan dengan budaya setempat. Semenjak hadirnya Islam di nusantara, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif. Sistem kesenian, pemerintahan yang sudah cocok tidak diubah, termasuk adat istiadat banyak dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal ini dari ortodoksi Islam. Dengan langkah sosial, yang yang memungkinkan budaya nusantara tetap beragam, walaupun Islam telah menyatukan wilayah ini secara agama.

Dari segi cara berpakaian, mereka masih memakai pakajian adat, dan oleh ulama setempat sebagian telah cukup nuhi syarat untuk menutup aurat. dianggap ngan ulama perempuan dan istri para kiai memakai pakaian adat, sebagaimana masyarakat setempat yang lain. Strategi ini dijalankan disamping memperakrab Islam dengan lingkungan setempat, juga memberikan peluang bagi industri pakaian adat untuk terus berkembang, sehingga secara ekonomi mereka tidak terganggu dengan kehadiran Islam, kalau bisa justru dikembangkan.

Pada zaman ini Islam sangat kental dengan warna lokal, sehingga setiap Islam di berbagai daerah bisa menampilkan keislamannya secara khas berdasarkan adat mereka. Di situ, keislaman benar-benar bersama dengan kenusantaraan atau keindonesiaan, tidak hanya dari segi adat istiadat, tapi juga pemikiran dan aspirasi politiknya lainnya yang berorientasi kebangsaan bukan keislaman. Islam pribumi yang telah dilontarkan Gus Dur ini sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh Wali Songo dalam dakwahnya ke wilayah Nusantara sekitar abad 15 dan 16 di pulau jawa. Dalam hal ini, Wali Songo telah berhasil memasukkan nilai-nilai lokal dalam Islam yang khas keindonesiaan. Kreativitas Wali Songo melahirkan gugusan baru bagi nalar Islam yang tidak parfiyab meniru Islam di Arab. Tidak ada nalar Arabisme yang melekat dalam penyebaran Islam awal di Nusantara. Para Wali Songo justru mengakomodir Islam sebagai dengan kebudayaan. (bizawie, 2003, p. 51)

Begitu pula yang dilakukan Sunan Kalijaga yang memilih kebudayaan dan kesenian sebagai sarana untuk berdakwah. sangat toleran menjauh didekati secara bertahap, mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan, sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah, Dialah

pencipta Baju Takwa, Perayaan Sekaten, Grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang petruk jadi raja. Profil pusat kota berupa keration, alun-alun dengan dua beringin serta pari diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga.

Wali Songo dalam dakwah Islam ke Nusantara. Dengan tidak melakukan purifikasi ajaran secara prilaku, melainkan melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap kondisi sosio-budaya masyarakat setempat, sehingga masyarakat tidak melakukan aksi perlawanan atau penolakan terhadap ajaran baru yang masuk. Dengan demikian, Islam pribumi sebagai bagian dari pertarungan wacana merupakan kelanjutan dari sebelumnya dengan semangat dan tantangan yang sama berarti. Tantangan yang dihadapi Islam pribumi adalah universalisasi Islam dalam segala bentuknya yang mengarah pada arabisme Islam.

C. Gagasan K.H. Abdurrahman Terhadap Politik Diindonesia

K.H. Abdurrahman Wahid merupakan seorang Pluralisme di Indonesia, hal itu dikarenakan semasanya hidup K.H Abdurrahman Wahid selalu membela kaum minoritas dan sangat anti dengan namanya kekerasan dan ketidakadilan. Bahkan dengan perkasanya K.H. Abdurrahman Wahid berani meresmikan agama baru yaitu konghucu menjadi agama resmi di Indonesia. Menurutnya tuhan tidak perlu dibela melainkan makhluknya lah yang harus di bela.

K.H. Abdurrahman Wahid memberikan rasa hormat kepada setiap ajaran agama atau kepercayaan yang diimani oleh penganutnya masing-masing. Sebagai guru bangsa, K.H Abdurrahman Wahid berpartisipasi aktif melindungi pelaksanaan ajaran agama dan kepercayaan sebagaimana tertera dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 butir dua. Sayangnya gelar bapak Pluralisme dikumandangkan pada saat K.H. Abdurrahman Wahid dan presiden ke-4 RI pulang ke rahmatullah.

Namun sangat disayangkan pluralisme di dalam kehidupan bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan oleh K.H. Abdurrahman Wahid sempat mengalami permasalahan dikarenakan terjadinya kerusuhan barbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan seperti adanya kerusuhan sampit yaitu pertikaian antara suku Dayak dan Madura yang banyak memakan korban jiwa dan kerusuhan ini terjadi pada tanggal 27 Febuari 2000.

Presiden K.H. Abdurrahman Wahid sering melontarkan pendapat kontroversial, ketika menjadi presiden RI ke-4, ia tak gentar mengungkapkan sesuatu yang di yakinkannya benar kendati banyak orang sulit memahami dan bahkan menentangnya. Suaranya sering mengundang banyak kontroversi, tapi suara itu tak jarang malah menjadi kemudi arus perjalanan social, politik dan budaya kedepan.

Dan terhadap Aceh, Abdurrahman Wahid memberikan opsi referendum otonomi dan bukan kemerdekaan seperti referendum Timor Timur Pendekatan yang lebih lembut terhadap Aceh dilakukan Abdurahman Wahid. dengan mengurangi jumlah personel militer di Negeri Serambi Mekkah tersebut. Netralisasi Irian Jaya, dilakukan Abdurahman Wahid.

Pada 30 Desember tahun 1999 KH. Abdurrahman mengunjungi ibukota Irian Jaya. Presiden Abdurahman Wahid berhasil meyakinkan pemimpin-pemimpin Papua bahwa ia mendorong penggunaan nama Papua. Abdurahman Wahidlah menjadi pemimpin yang meletak fondasi perdamaian Aceh. Pada pemerintahan Abdurahman Wahidlah, pembicaraan damai antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Indonesia menjadi terbuka. Padahal, sebelumnya, pembicaraan dengan GAM sesuatu yang tabu, sehingga peluang perdamaian seperti ditutup rapat, apalagi jika sampai mengakomodasi tuntutan kemerdekaan. Saat sejumlah tokoh nasional mengecam pendekatannya untuk Aceh, Abdurahman Wahid. Tetap menempuh dengan cara penyelesaian yang lebih simpatik.

Dan menempuh cara-cara penyelesaian yang lebih simpatik mengajak tokoh GAM duduk satu meja dan untuk membahas penyelesaian Aceh secara damai. Bahkan secara privasi KH Abdurahman Wahid mengirim Bondan Gunawan, Pjs (pejabat sementara) Menteri Sekretaris Negara, menemui Panglima GAM Abdullah Syafii di pedalaman Pidie. Di masa Abdurahman Wahid. pula, untuk pertama kalinya tercipta Jeda Kemanusiaan. Selain usaha perdamaian dalam wadah NKRI, Abdurahman Wahid. disebut sebagai pionir dalam mereformasi militer agar keluar dari ruang politik.

Pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid adalah membubarkan departemen penerangan. Dimasa orde baru departemen penerangan merupakan alat bagi Presiden Soeharto untuk mengekang pers, dengan

dibubarkannya departemen tersebut maka kebebasan pers di Indonesia akan semakin terjamin adanya.

Departemen koperasi dan pengusaha kecil menengah (PKM), yang selama pemerintahan Habibie menjadi lokomotif ekonomi kerakyatan dijadikan kementerian non portofolio alias menteri Negara. Akibatnya pengusaha menengah kecil tak punya kaki di daerah ini sekaligus menandai disisihkannya kembali system ekonomi yang berpihak pada rakyat banyak.

Lalu panglima TNI, yang selama puluhan tahun selalu pegang angkatan darat, diberikan K.H. Abdurrahman Wahid kepada Laksamana Widodo HS dari Angkatan Laut. Kemudian ada juga kebijakan untuk mencabut TAP MPR-RI tentang larangan terhadap Partai Komunis, ajaran Marxisme, Leninisme, dan Komunisme. Lawan politik KH. Abdurrahman Wahid menganggap kebijakan ini hanya kepentingan KH. Abdurrahman Wahid semata, untuk mendapat simpati dari para keluarga mantan tahanan politik yang terkait dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pada titik ini Abdurahman Wahid mulai membuka hubungan langsung dengan Israel dan tidaklah gampang dijalankan. Protes dan unjuk rasa ke tidak setuju marak di seantero negeri. Akibat keinginan membuka hubungan langsung dengan Israel itu Presiden Abdurahman Wahid yang sampai saat itu masih tercatat sebagai salah satu pendiri Yayasan Shimon Peres yang berkedudukan di Tel Aviv, langsung dituduh sebagai agen Yahudi oleh para demonstran. Melihat gelagat tidak menguntungkan itu, para wakil rakyat lantas meminta Pemerintah menunda pembukaan hubungan tersebut. Pemerintah memang menyatakan menundanya, tetapi Abdurahman Wahid secara terbuka menganggap pembukaan hubungan dagang dengan Israel itu sah-sah saja. Bagi Presiden pembukaan kontak dagang dengan Israel lebih pantas ketimbang dengan Rusia, Cina atau Korea Utara, Mereka terang-terangan atheis, menentang Tuhan Sementara orang Yahudi dan Nasrani masih mengakui adanya Tuhan. Agama Islam masih satu rumpun dengan mereka, agama samawi.

Membuka hubungan dagang dengan Israel jauh lebih menguntungkan daripada membiarkannya berjalan sembunyi-sembunyi sebagaimana terjadi selama ini. Memang data resmi atas Perdagangan Israel di Singapura menunjukkan sepanjang 1999 nilai ekspor Indonesia ke Negara Zionis itu

mencapai US\$ 11 juta. Sedang impor Indonesia dari negri itu mencapai US\$ 6 juta. Semuanya dilakukan melalui pihak ketiga, seperti Singapura dan Belgia.

Kebijakan lain yang dikeluarkan Presiden Abdurrahman Wahid Selama pemerintahannya adalah mengeluarkan Peraturan Presiden No.6/2000 yang mencabut Instruksi Presiden No.14/1967 yang dikeluarkan pemerintahan Suharto. Inpres itu melarang segala bentuk ekspresi agama dan adat Tionghoa di tempat umum. Dengan pencabutan larangan tersebut maka terbuka jalan bagi etnik Tionghoa untuk menghidupkan budaya tradisional mereka. Dalam tahun 2000 itu juga Abdurrahman Wahid mengumumkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional. Dengan demikian maka etnis Cina atau Tionghoa yang selama kekuasaan Orde Baru mengalami diskriminasi, maka semenjak pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid terlepas dari diskriminasi.

Penulis menganggap bahwa di era pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid masyarakat Tionghua diberikann kebebasan untuk merayakan Tahun Baru Imlek, dan ini dibuktikan K.H. Abdurrahman Wahid sebagai figur yang mementingan masyarakat Indonesia. Dan sampai sekarang Tahun Imlek tetap dirayakan masyarakat Tionghua.

Kesimpulan

Abdurrahman Wahid menekankan kepada pemikiran yang fleksibel yang dapat ditemukan pada beberapa ulama Nu, termasuk Kyai Achmad Shiddiq. Abduraahman Wahid yang liberal dan inklusif sangat dipengaruhi penelitian nya yang panjang terhadap khazanah pemikiran islam tradisional yang kemudian menghasilkan dan kontekstualisasi. Abdurrahman Wahid menekankan tentang ajaran moralitas islam yang secara teoritik bertuju pada lima buah dasar yang diberikan islam kepada masyarakat, baik perorang maupun kelompok. Abdurrahman Wahid sebagai orang yang mengarah bersifat paradigma menjadi prinsip-prinsip universal islam dan kerangka subtansif islam Abdurraman Wahid, jika kelima unsur itu tampil sebagai pandangan hidup, maka tidak mustahil Negara akan bisa di kelola menjadi pemerintahan yang berdasarkan hukum, adanya persamaan derajat dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan. Disamping itu secara efesian misi islam terhadap perbaikan social akan secara efektif bisa

dikendalikan dan akhirnya terciptalah budaya yang saling toleransi sesama, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsure-unsur kemanusiaan dan keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslim sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membelenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat di kehidupan mayoritas kaum muslim dewasa ini. Abdurrahman Wahid sangat rajin belajar dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan lainnya, baik yang lahir dari tradisi islam maupun barat. Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai orang yang suka membela orang yang sedang tertindas, seperti jamaah Ahmadiyah, Inul Daratista. Abdurrahman adalah orang yang konsisten dengan prinsip-prinsip yang berakar pada pemahamannya terhadap islam liberal. Abdurrahman Wahid mengeluarkan gagasan tentang perlunya pribumisasi islam sebagai jawaban atas masalah yang dihadapi umat islam sepanjang sejarahnya, yakni bagaimana mempertemukan budaya (adab) dengan norma (syari'ah). Pribumisasi islam merupakan suatu pemahaman islam yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan local di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukmnya itu sendiri. Abdurrahman Wahid adalah untuk mengukuhkan kembali akar budaya, dengan tetap berusaha untuk menciptakan masyarakat yang taat pada agamanya. Abdurrahman Wahid harus berhadapan pada kelompok islam tertentu, bahkan dengan kalangan NU yang tidak sepakat dengan gagasan yang liberal itu. Abdurrahman Wahid hanya menginginkan bahwa yang dipribumikan adalah manifestasi kehidupan islam berlaka, bukan ajaran yang menyangkut keimanan dan peribadatan. Abdurrahman Wahid tidak setuju pada pemikiran Negara islam, yang menurutnya islam tidak mempunyai wujud doktrin yang pasti tentang bagaimana melakukan hal-hal politik kenegaraan. Abdurrahman Wahid adalah orang yang sering dikenal dengan aktifitas silaturahmi yang luar biasa. Abdurrahman Wahid yang seharusnya lebih banyak waktu untuk beristirahat, maka tidak heran jika semasanya ia menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia yang ke-4, KH Abdurrahman salah satu Presiden yang mencapai rekor paling banyak perjalanan melakukan silaturahmi. Semenjak itu, islam pribumi menjadi perdebatan yang menarik dalam lingkungan para intelektual, baik senior atau dengan yang muda dalam pribumisasi islam sebagai ajaran normative yang bersumber dari tuhan diakomodasikan dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing, sehingga tidak ada

lagi permurni islam atau proses plagiarisme dengan praktik keagamaan masyarakat muslim di timur tengah. Pribumisasi Islam telah menjadikan agama dan budaya tidak saling berperang, melainkan berwujud dalam pola keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk autentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini melintas antara agama dan budaya. Pada konteks selanjutnya, akan tercipta pola-pola keberagaman (Islam) sesuai dengan konteks lokalnya dalam wujud Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam Autentik atau Islam Purifikatif yang ingin melakukan proyek arabisme di dalam setiap komunitas Islam di seluruh keanekaragaman interpretasi dalam praktik kehidupan beragama (Islam) di setiap wilayah yang berbeda-beda. Tidak ada lagi anggapan Islam yang di Timur Tengah sebagai Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut." Konsep mengenai kemuliaan hidup manusia ini jelas-jelas diwarnai oleh kultur Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang mulia. Dengan demikian Islam akan banyak yang mengalami perubahan dan dinamika dalam merespon perubahan zaman. Ketiga, Islam Pribumi memiliki karakter liberatif, yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan demikian, Islam tidak rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah, Dalam konteks inilah, Islam Pribumi ingin membebaskan puritanisme dan segala bentuk purifikasi Islam sekaligus juga menjaga kearifan lokal tanpa menghilangkan identitas normatif Islam. Dengan langkah sosial, yang yang memungkinkan budaya nusantara tetap beragam, walaupun Islam telah menyatukan wilayah ini secara agama. Strategi ini dijalankan disamping memperakrab Islam dengan lingkungan setempat, juga memberikan peluang bagi industri pakaian adat untuk terus berkembang, sehingga secara ekonomi mereka tidak terganggu dengan kehadiran Islam, kalau bisa justru dikembangkan. Islam pribumi yang telah dilontarkan Gus Dur ini sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh Wali Songo dalam dakwahnya ke wilayah Nusantara sekitar abad 15 dan 16 di pulau Jawa. Dengan demikian, Islam pribumi sebagai bagian dari pertarungan wacana merupakan kelanjutan dari sebelumnya dengan semangat dan tantangan yang sama berarti. Tantangan yang dihadapi Islam pribumi adalah universalisasi Islam dalam segala bentuknya yang mengarah pada arabisme Islam. Abdurrahman Wahid merupakan seorang

Pluralisme di Indonesia, hal itu dikarenakan semasanya hidup K.H Abdurrahman Wahid selalu membela kaum minoritas dan sangat anti dengan namanya kekerasan dan ketidakadilan. Abdurrahman Wahid sempat mengalami permasalahan dikarenakan terjadinya kerusuhan barbau SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan seperti adanya kerusuhan sampit yaitu pertikaian antara suku Dayak dan Madura yang banyak memakan korban jiwa dan kerusuhan ini terjadi pada tanggal 27 Februari 2000. Abdurrahman Wahid sering melontarkan pendapat kontroversial, ketika menjadi presiden RI ke-4, ia tak gentar mengungkapkan sesuatu yang di yakini benar kendati banyak orang sulit memahami dan bahkan menentangnya. Aceh, Abdurrahman Wahid memberikan opsi referendum otonomi dan bukan kemerdekaan seperti referendum Timor Timur Pendekatan yang lebih lembut terhadap Aceh dilakukan Abdurrahman Wahid. Akibat keinginan membuka hubungan langsung dengan Israel itu Presiden Abdurrahman Wahid yang sampai saat itu masih tercatat sebagai salah satu pendiri Yayasan Shimon Peres yang berkedudukan di Tel Aviv, langsung dituduh sebagai agen Yahudi oleh para demonstran. Kebijakan lain yang dikeluarkan Presiden Abdurrahman Wahid Selama pemerintahannya adalah mengeluarkan Peraturan Presiden No.6/2000 yang mencabut Instruksi Presiden No.14/1967 yang dikeluarkan pemerintahan Suharto.

Daftar Pustaka

- abdalla, u. d. (2000). *wacana pembaca abdurrahman wahid*. yogyakarta: LKiS yogyakarta.
- Abdurrahman, W. (2007). *nilai nilai indonesia dan trasformasi kebudayaan*. jakarta: the wahid intitute.
- ahmad, b. (2006). *pergolakan pemikiran aatar fundalisme islam dan fundamentalisme neo liberal*. jakarta: erlangga.
- bizawie, m. z. (2003). *dialektika tradisi kultural*. jakarta: lakpesdam.
- Hamid.M. (2014). *Jejak Sang Guru Bangsa*. yogyakarta: Galang Pustaka.
- kuntowijoyo. (1991). *paradigma islam*. bandung: mizan.
- listiyono, s. (2004). *teologi politik gus dur*. yogyakarta: ar-ruz media.

- muhklas, S. (2013). *Ensiklopedia Abdurahman Wahid Jilid 1*. Jakarta: PPPKI, Gedung Perintis.
- Pahrurroji, B. (2003). *membebaskan agama dari negara*. bantul: pondok edukasi.
- Wahid, a. (2001). *pergulatan negara, agama, dan kebudayaan* . jakarta: desantara.
- zada. (n.d.). *islam pribumi*.

Karir Ibrahim Adjie Selama Menjadi Pangdam III/Siliwangi Tahun 1960-1966

Muhammad Sofwan Ashfia Maulana, Samsudin
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: sofwanashfia@gmail.com

Abstract

The Siliwangi Division is a division located in West Java, headquartered in Bandung. This division was formed as a form of the realization of a professional and structured TNI. At the time of the People's Salvation Army (TKR) West Java was designated as West Java's first commander with the commander Didi Kartasasmita based in Purwakarta consisting of 13 regiments, each regiment containing 3-4 battalions. On May 20, 1946 Komandemen I West Java took the name Siliwangi as the name of the Komandemen with commander Colonel AH Nasution. Like most of the other units the Siliwangi Division was also still constrained by equipment, there was one regiment that did not have a single firearm, only one platoon of sharp bamboo. Difficult times went through the Siliwangi Division steadfastly such as the Long March / Hijrah to Central Java and the DI / TII Kartosoewirjo rebellion. The Siliwangi Division was also involved in military operations outside its territory such as the 1948 Madiun PKI crackdown led by Muso. The Siliwangi Division took the name of a great king of the Pajajaran Kingdom in the 15th century AD, namely Prabu Siliwangi with the original name Raden Dewata, he was a king of two kingdoms in the land of Sunda, namely the kingdom of Sunda and Galuh. In addition to taking the big name Siliwangi as a sacred figure in the Sundanese community, in his advice it is said that whoever makes Siliwangi a name is given to him the greatness, greatness and kindness of those who can keep Siliwangi's good name but, whoever uses the name Siliwangi as bad, only badness and humiliation. The Siliwangi Division was a division that managed to capture SM Kartosoewirjo in Mount Geber Majalaya alive under the command of Colonel Ibrahim Adjie who was also the Commander of the Siliwangi Division at that time. Ibrahim Adjie was an influential general, kind, close to his subordinates, and a loyalist of Soekarno.

Keywords: *Ibrahim Adjie, Siliwangi, TNI.*

*Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan Ibrahim Adjie Selama Menjadi
Pangdam Siliwangi Tahun 1960-1966 | Muhammad Sofwan Ashfia Maulana*

Pendahuluan

Ibrahim Adjie lahir di Bogor, 24 Februari 1923 dengan agama Islam.⁸¹ Pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar (sekolah rakyat) kemudian dilanjutkan dengan bersekolah di MULO (SMP) pada tahun 1936 ketika duduk di bangku MULO beliau juga bersama dengan Jenderal Ahmad Yani.⁸² Kemudian melanjutkan ke tingkat AMS.

Pada masa Pendudukan Jepang 1942-1945 Ibrahim Adjie mengikuti pelatihan PETA sebagai Shodancho dengan pangkat Letnan lalu menjadi Shodancho Dai I Daidan Bogor, menjadi Chudancho dengan pangkat kapten di Join Dai III Ciku Sireibu Bandung, lalu bergabung pada BKR Bogor.⁸³

Pada masa awal kemerdekaan tahun 1945-1954 menjadi Dan Yon I/Resimen II Bogor, menjadi Kepala Staf Resimen merangkap Dan Yon I, kemudian Dan Yon VIII/ Suryakencana / Divisi Siliwangi, asisten Letkol AE Kawilarang, menjadi kepala staf / wakil komandan Sub Teritorial VII merangkap Gubernur Militer Sumatra Timur dan Sumatra Selatan, lalu anggota KO Sumatra merangkap Formateur Brigade Tapanuli, komandan merangkap Brigade Mayor Brigade BB/ Tentara dan Territorium Sumatera Utara, komandan Resimen II / Tentara dan Territorium I berpangkat Mayor.⁸⁴

Pada tahun 1954-1958 Ibrahim Adjie menjadi kepala staf Territorium I / Bukit Barisan, perwira menengah deputy. Kasad, dengan pangkat Letkol, 1959-1962 menjadi atas militer di Beograd Yugoslavia, Kepala staf Territorium III/ Siliwangi sebagai pejabat sementara, panglima Territorium III/ Siliwangi, panglima sementara Pangdam VI/ Siliwangi dengan pangkat Kolonel.⁸⁵

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pakai adalah melalui Metode Sejarah dengan mengikuti prosedur yang sesuai dengan ketentuan. Heuristik atau

⁸¹ Disjarahad, *sejarah TNI AD 1945-1973 Riwayat hidup singkat pelaku sejarah TNI AD* (disjarah TNI AD:1982), 9.

⁸² Amelia Yani, *Profil seorang Prajurit TNI* (Jakarta: sinar harapan, 1990), 41.

⁸³ *Disjarah*, 9.

⁸⁴ *Disjarah*, 9.

⁸⁵ *Disjarah*, 9.

yang disebut oleh Kuntowijoyo pengumpulan sumber adalah tahapan dimana seorang sejarawan mencari semua data yang dibutuhkan baik itu secara tertulis seperti buku, arsip, dan dokumen. Maupun sumber lisan dari saksi mata dan pelaku sejarah. Sumber juga diklasifikasikan kedalaman primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang ditulis oleh saksi mata suatu peristiwa atau ditulis oleh pelaku sejarah itu sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang ditulis bukan oleh saksi sejarah dan pelaku sejarah seperti kebanyakan buku sejarah umumnya. Kritik adalah tahapan setelah heuristik yang mana pada tahapan ini penulis membuktikan kekuatan data yang diperoleh. Proses ini menilai data yang terkumpul dari sudut pandang kebenaran semata proses ini sangat penting sehingga seluruh proses metode sejarah adalah kritisisme sejarah.⁸⁶ Tahap yang ketiga adalah interpretasi. Yaitu tahapan dimana setelah melakukan kritik sumber yang diperoleh. Interpretasi dihasilkan setelah kita mempelajari dan memperdalam sumber yang didapat dari sana timbul lah analisis dan sintesis. Historiografi adalah tahap terakhir setelah interpretasi yaitu bagian penulisan fakta yang didapat dari tiga tahap sebelumnya. Dalam penulisan sejarah kronologis menjadi sangat penting karena agar dapat memahami suatu peristiwa secara komprehensif. Selain itu sejarawan juga dapat dipastikan selain seorang traveler juga seorang penulis dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Mustahil rasanya jika seorang sejarawan tidak pernah pergi ke suatu tempat dan mustahil juga kalau seorang sejarawan tidak pernah menulis sesuatu dari apa yang dia pelajari yang setidaknya dia membuat sebuah website tempat dia menampung semua historiografi yang dia buat.

Hasil dan Bahasan

A. Biografi Ibrahim Adjie

Ibrahim Adjie lahir di Bogor, 24 februari 1923 dengan memeluk agama islam. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar yang kala itu disebut HIS yang umumnya selama 7 tahun. Selepas dari sekolah dasar Ibrahim Adjie melanjutkan sekolahnya ke jenjang menengah pertama yang disebut MULO di MULO ini juga beliau secara kebetulan berteman dengan Ahmad

⁸⁶ Wasino dan Endah, *Metode penelitian sejarah dari riset sampai penulisan* (Bantul : Magnum Pustaka Utama, 2018), 12.

Yani.⁸⁷ Setelah lulus dari MULO atau sekolah lanjutan menengah pertama beliau melanjutkan ke sekolah menengah atas atau AMS.

Ketika Jepang berhasil menaklukkan Hindia Belanda, Jepang membutuhkan tenaga militer untuk membantu mereka melawan tentara sekutu. Kemudian Jepang membuat sebuah organisasi militer yang salah satunya bernama PETA.⁸⁸

Pada tahun 1942 Ibrahim Adjie bergabung dengan PETA. Dengan mengambil pelatihan sebagai *Shodancho* berpangkat Letnan. Beliau menjadi *Shodancho* pada Dai I Daidan Bogor. Kemudian dipromosikan menjadi *Chudancho* Join Dai III Ciku Sireibu Bandung. Pada tahun 1945 ketika Jepang sudah mulai terjepit di berbagai front di Pasifik dan puncaknya di bulan Agustus Jepang menyerah kepada Sekutu yang diwakili Amerika Serikat mendengar Jepang menyerah kepada sekutu bangsa kita langsung mengambil momentum ini untuk memproklamkan kemerdekaan dan membuat berbagai instrumen yang dibutuhkan sebuah negara termasuk tentara yang diawali kemerdekaan masih bernama BKR atau Barisan Keamanan Rakyat Ibrahim Adjie yang kala itu eks anggota PETA bergabung dengan BKR di Bogor.

Pada kurun waktu 1945-1954 Ibrahim Adjie menjadi Komandan Batalyon I / Resimen II Bogor sekaligus menjadi kepala staf resimen, kemudian menjadi Komandan Batalyon VIII / Suryakencana / Divisi Siliwangi, beliau juga pernah menjadi asisten Letkol Alex Evert Kawilarang, beliau juga menjadi kepala staf / wakil komandan Sub teritorium VII sekaligus merangkap Gubernur Militer Tapanuli Selatan dan Sumatera Timur, Ibrahim Adjie selama bertugas di Sumatera juga menjadi anggota KO Sumatera yang merangkap menjadi Formateur Brigade Tapanuli, kemudian menjadi komandan yang merangkap Brigade Mayor Brigade Bukit Barisan / tentara dan Teritorium Sumatera Utara, Ibrahim Adjie juga menjadi Komandan Resimen II / Tentara dan Teritorium I dengan pangkat Mayor.⁸⁹

⁸⁷ Amelia Yani , *Profil seorang Prajurit TNI* (Jakarta :Sinar harapan 1990),41.

⁸⁸ Disjarahad, *sejarah TNI AD 1945-1973 Riwayat hidup singkat pelaku sejarah TNI AD* (disjarah TNI, 1982),9.

⁸⁹ Disjarahad, 9.

Pada tahun 1954-1958 Ibrahim Adjie menjadi kepala staf Teritorium I/ Bukit Barisan sebagai Perwira Menengah Deputy Kasad dengan pangkat Letnan Kolonel.

Pada tahun 1959-1966 menjadi Atase Militer di Beograd Yugoslavia setelah menjadi Atase Militer di Yugoslavia Ibrahim Adjie ditarik kembali dan ditempatkan di Divisi Siliwangi. Pada tahun setelah menjadi Atase Militer di Yugoslavia Ibrahim Adjie diangkat menjadi kepala staf Teritorium III / Siliwangi sebagai pejabat sementara, kemudian diangkat menjadi Pangdam VI/ Siliwangi dengan pangkat Kolonel.

Pada tahun 1966-1973 beliau menjadi Perwira Tinggi Deputy Men/Pangad, kemudian menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh untuk Kerajaan Inggris di London kemudian sebagai Perwira Tinggi Hankam atau Perwira Tinggi yang tidak menjabat dengan Pangkat Letnan Jenderal atau Letjen Tentara Nasional Indonesia. Selama bertugas di militer Ibrahim Adjie mendapat 12 tanda jasa yaitu :⁹⁰

1. Bintang Gerilya.
2. Bintang Dharma.
3. Bintang Sewindu.
4. Satya Lencana Bhakti.
5. Satya Lencana Kesetiaan 16 tahun.
6. Satya Lencana Perang Kemerdekaan I.
7. Satya Lencana Perang Kemerdekaan II.
8. Satya Lencana Gom V.
9. Satya Lencana Gom VI.
10. Satya Lencana Sapta Marga.
11. Bintang Kehormatan Yugoslavia
12. Bintang Kehormatan Jerman Barat.

B. Kondisi Divisi Siliwangi Sebelum Ibrahim Adjie Menjadi Pangdam

Kondisi yang dialami Divisi Siliwangi setelah kemerdekaan banyak mengalami cobaan. Seperti Agresi Militer Belanda I, Hijrah ke Jawa Tengah, Pemberontakan DI/TII atas ketidakpuasan atas Perjanjian Renville, belum lagi melakukan operasi militer ketika Hijrah ke Jawa Tengah yaitu ikut

⁹⁰ Disjarahad, *sejarah TNI AD 1945-1973 Riwayat hidup singkat pelaku sejarah TNI AD* (disjarah TNI AD, 1982),9.

menumpas Pemberontakan PKI Madiun 1948 pimpinan Muso. Di territorial Jawa Barat pun tidak hanya DI/TII Kartosuwiryo yang membuat onar tetapi ada beberapa gerakan lain yang membuat situasi semakin kacau yaitu gerakan Bambu Runcing dan APRA.

Persetujuan Renville membuat banyak pihak yang kecewa. Ada pihak Republik yang harus meninggalkan kampung halaman mereka, ada yang langsung bertindak memanfaatkan momentum. Mereka yang meninggalkan kampung halaman adalah 29.000 anggota Divisi Siliwangi yang Hijrah ke Jawa Tengah. Mereka yang langsung bertindak memanfaatkan momentum adalah Kartosuwiryo dan DI/TII.

22 februari 1948 adalah hari paling berat bagi Divisi Siliwangi. Dimana 29.000 prajurit di daerah Jawa Barat Hijrah ke Jawa Tengah dengan penuh berat hati. Dalam hijrah tersebut dilakukan dua cara, satu diangkut dengan Kapal Laut dari Cirebon dengan tujuan Rembang, dua diangkut dari Tasikmalaya ke Gombong dengan kereta api.⁹¹

Banyak kesulitan yang ditemui oleh Divisi Siliwangi selama hijrah mulai dari diskriminasi dari penjaga Belanda atau antek mereka yang pribumi, kurang maksimalnya panitia hijrah, koordinasi yang buruk, dan lainnya. Tidak hanya itu kala itu Divisi Siliwangi diadu domba oleh pihak PKI Muso yang terganggu rencananya akan kehadiran Pasukan Siliwangi yang datang ke Jawa Tengah. Pasukan Siliwangi sering terlibat baku tembak dengan anggota Panembahan Senopati di kota Solo akibat fitnah yang dilancarkan oleh PKI dan hal tersebut membuat Siliwangi banyak dijauhi masyarakat sekalipun memiliki reputasi bagus baik ketika perang maupun situasi normal.⁹²

18 september 1948 Muso bersama Amir Syarifudin memproklamkan Negara Soviet Indonesia di Madiun. Memulai aksinya dengan menyerang seluruh fasilitas negara mulai dari tentara, tangsil polisi, kantor pemerintahan dan lainnya. Penyerangan tersebut menggunakan anggota FDR dan anggota Brigade 29 di Jawa Timur yang mendukung PKI salah satu korban pemberontakan PKI tersebut adalah Gubernur Jawa Timur Soerjo yang tewas dibunuh dihutan jati disekitar Madiun.⁹³

⁹¹ Disjarahdam, *Siliwangi dari Masa ke Masa*, (Bandung : Angkasa), 129.

⁹² Disjarahdam, 134-141.

⁹³ Disjarahdam, 147.

Pemerintah tidak tunggu lama akan hal ini tiga brigade Siliwangi bergerak untuk “membayar” apa yang dilakukan Muso kepada mereka. Pertempuran berlangsung sengit di daerah Cepu dan Ngerong pasukan PKI dikepung dari dua arah yang menyebabkan hancurnya kekuatan PKI yang cukup besar. Dalam waktu 8 hari pasukan Siliwangi berhasil menguasai Madiun melebihi ekspektasi Gubernur Militer Gatot Subroto yaitu 14 hari sebuah prestasi yang didapat oleh pasukan yang sedang berhijrah.⁹⁴

Gerakan DI /TII Kartosuwiryo lahir atas kekecewaan hasil dari perundingan Renville. Kartosuwiryo seorang anggota dari Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) yang juga menjadi murid dari Hadji Omar Said Tjokroaminoto. Kartosuwiryo memiliki gagasan tentang negara islam. Pada masa perjuangan Kartosuwiryo ikut serta dalam Kongres Pemuda yang menyatakan tiga poin sumpah pemuda. Kekecewaan atas perundingan Renville tersebut menjadikan momentum bagi Kartosuwiryo untuk melaksanakan keinginannya dengan pengaruh agama yang kuat Kartosuwiryo berhasil merebut hati masyarakat.⁹⁵

Benih-benih gerakan Negara Islam itu sendiri sudah dimulai sejak tahun 1945 tetapi masih bisa tertutup oleh keadaan kala itu. Pada 7 Agustus 1949 di Konferensi Cisayong Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Kartosuwiryo memproklamkan Darul Islam (DI) dengan begitu Darul Islam secara resmi memberontak kepada Republik Indonesia.⁹⁶

Pada awal kemunculan DI /TII mereka melakukan banyak aksi teror kepada TNI terhusus Divisi Siliwangi banyak diantara anggota divisi yang tewas mulai dari disembelih, diracun, ditembak dan hal kejam lainnya. Selama masa awal penumpasan dalam tubuh TNI terjadi krisis yang memaksa Penumpasan terhadap pemberontakan kurang maksimal sebagai gambaran TNI menguasai pos jaga disiang hari tetapi ketika malam tiba pos tersebut dikuasai para pemberontak.⁹⁷

Gerakan DI/TII juga disinyalir mendapat bantuan dari pihak asing yang memusuhi Indonesia hal ini terbukti dengan adanya *air drop* dari pesawat yang berisi senjata, amunisi, pakaian, obat-obatan, dan makanan. Hal ini patut dipertanyakan juga karena pada proklamasinya Kartosuwiryo

⁹⁴ Disjarahdam, 154-163.

⁹⁵ Disjarahdam, 296.

⁹⁶ Disjarahdam, 291.

⁹⁷ Disjarahdam, 291.

mengatakan bahwa haram hukumnya menjadi sekutu Belanda dan bantuannya dalam bentuk apapun.

Dengan berbagai hal tersebut tentu DI/ TII sangat mengganggu stabilitas keamanan di Teritorium Divisi Siliwangi tetapi bukan hal itu saja yang terjadi.

Di Banten Selatan muncul gerakan yang dinamai Bambu Runcing. Gerakan tersebut. Muncul sejak awal kemerdekaan dan menjadi tidak terkendali ketika Divisi Siliwangi Hijrah ke Jawa Tengah. Di awal kemunculannya mereka bahkan melucuti BKR setempat dan merampok desa. Begitu Divisi Siliwangi kembali ke Kampung Halamannya barulah gerombolan ini ditumpas. Kelompok ini tidak berumur panjang karena dengan sigap Batalyon Kian Santang Pimpinan Mayor Sudarsono berhasil menangkap pimpinan mereka yaitu Khaerul Saleh dan Kilap di dekat Bogor.⁹⁸

Raymond Westerling seorang Kapten yang memimpin sepasukan Korps Spesiale Troepen. Di Sulawesi sendiri Kapten Raymond Westerling membantah 40.000 jiwa dengan 150 personelnya dalam waktu 3 bulan. Selesai tugasnya di Sulawesi selesai dia ditarik ke Jawa Barat untuk memimpin 1.500 personel Korps Spesiale Troepen. Di Jawa Barat dia memulai aksinya seperti di Sulawesi tetapi para pemuda dan TNI melakukan perlawanan akhirnya dia dan pasukannya melakukan cara lain untuk mengganggu ketentraman.⁹⁹

Dengan kelicinannya Westerling melakukan hubungan dengan berbagai pihak yang bertentangan dengan Indonesia. Kisah kekejamannya di Sulawesi sampai di Negeri Belanda dan kemudian dia dipecat dari ketentaraan Belanda akan tetapi hal tersebut tidak menghentikan aksinya malah dia semakin membiarkan anggotanya berbuat sewenang-wenang.¹⁰⁰

Entah apa yang dipikirkan Westerling sampai dia membuat rencana dengan nama “Ratu Adil” sebuah kesatria yang akan membuat negeri nusantara menjadi adil dan Makmur dan menyamai tentaranya dengan nama Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) Untuk merealisasikan rencana itu dia

⁹⁸ Disjarahdam, 235-236.

⁹⁹ Disjarahdam, 237-238.

¹⁰⁰ Disjarahdam, 238.

mengumpulkan Tentara Belanda yang desersi dan mengumpulkan dana untuk persenjataan.¹⁰¹

Rencana APRA tersebut akan menyerang Jakarta akan tetapi terkendala persenjataan. Akhirnya dia membuat suatu ultimatum kepada pemerintah Jawa Barat agar wilayah Jawa Barat diserahkan kepada APRA. Hal itu tidak ditanggapi oleh pemerintah dan dianggap Westerling dan gerombolannya orang gila. Mendengar hal tersebut Westerling mengirim 800 personel bersenjata lengkap untuk merebut senjata di gudang senjata Bandung yang berangkat pada dini hari dari arah barat dan utara.¹⁰²

Datangnya 800 personel APRA itu tidak menaruh curiga bagi masyarakat akan tetapi ketika mereka mulai menembak senjata mereka suasana mulai kacau. Mereka mulai menembak anggota TNI yang tidak bersenjata di jalanan. Baku tembak terjadi ketika APRA ingin merebut markas Divisi Siliwangi yang sekarang ini bertempat di jalan Lembong. Dalam baku tembak itu Letnan Kolonel Adolf Lembong tewas beserta ajudannya beserta 78 personel TNI lainnya.¹⁰³

C. Karir Selama Menjadi Pangdam Siliwangi

Ibrahim Adjie menjadi Pangdam Siliwangi pada tanggal 16 Agustus 1960 sampai 20 Juli 1966. Dengan setumpuk pekerjaan yang telah menanti sang Kolonel tersebut. Pekerjaan yang sedang dihadapi saat itu oleh Divisi Siliwangi adalah gerombolan DI/TII yang masih bertahan di pedalaman Jawa Barat.

Penumpasan DI /TII pada waktu sebelumnya hanya bersifat defensif dan pasif. Dikala hari siang pos penjagaan dikuasai TNI tetapi ketika hari sudah gelap pemberontak menguasai pos tersebut. Hal itu tentu banyak memakan korban jiwa di pihak TNI. Mengingat sebaik-baik pertahanan adalah menyerang maka TNI mengambil keputusan dengan membuat taktik Pagar Betis.¹⁰⁴

Sebenarnya doktrin militer TNI pada masa itu tidak mendukung untuk sebuah operasi militer skala besar karena mengikuti doktrin militer Belanda yang mengikuti doktrin militer Amerika Serikat yang mana kelengkapan

¹⁰¹ Disjarahdam, 239.

¹⁰² Disjarahdam, 220-242.

¹⁰³ Disjarahdam, 242.

¹⁰⁴ Disjarahad, 129.

peralatan, alat perang yang harus siap, dan hal lain yang TNI kala itu belum mampu. Maka TNI mengambil suatu sikap yaitu menjadikan kekuatan sosial TNI sebagai senjata yang ampuh. TNI mendekati para Ulama, Tokoh masyarakat dan Masyarakat pada umumnya di sekitar gunung yang menjadi basis DI/TII. TNI memberikan arahan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang gerombolan tersebut dan meminta masyarakat untuk membantu tugas TNI.¹⁰⁵

Selain itu TNI juga melakukan *Pos Stelsel* yaitu TNI membuat gubuk di titik terjatuh dari garis depan yang berhadapan dengan wilayah DI/TII. Tiap pos dijaga oleh 3-4 personel, tiap pos juga dihubungkan dengan tali yang dipasang kaleng sebagai bel yang bisa mendeteksi jika ada yang melewati tali tersebut. Sebelumnya *Pos Stelsel* tersebut telah dilakukan oleh Divisi Siliwangi pada masa awal penumpasan tetapi tidak menghasilkan hasil yang baik dan timbul banyak korban jiwa karena terlalu defensif dan pasif.¹⁰⁶

Taktik tersebut bisa berjalan dengan dikeluarkannya Rencana Operasi 212 (RO 212) pada tanggal 1 Desember 1959. Kemudian pada bulan februari 1962 keluar Rencana Operasi 2121 (RO 2121) yang merupakan percepatan dari RO 212 yang mana pada RO 212 pemulihan untuk wilayah Jawa Barat adalah 5 tahun yaitu sampai tahun 1965 tetapi dalam RO 2121 dipangkas menjadi tahun 1962. Sebelumnya pada tahun 1958 para pakar strategi dari Divisi Siliwangi menemukan cara untuk perang anti gerilya yang menerbitkan Rencana Pokok 2.1 (R. P. 2.1.) yang berbunyi “membatasi kemampuan bergerak lawan, sehingga terdorong ke dalam daerah tertentu dan diselesaikan daerah demi daerah” sedangkan untuk penyelesaian dapat dilihat melalui Petunjuk Pokok Pelaksanaan Pemulihan Keamanan (P 4 K).¹⁰⁷

Sandi operasi yang digunakan Divisi Siliwangi adalah Baratayudha yang dipimpin langsung oleh panglima Siliwangi Kolonel Ibrahim Adjie. Dengan taktik tersebut praktis musuh secara cepat langsung terpojok. KOMPI

¹⁰⁵ Disjarahad, *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S.M Kartosuwiryo di Jawa Barat*, (Bandung : Dinas Sejarah TNI AD, 1985), 134.

¹⁰⁶ Disjarahdam, 309.

¹⁰⁷ Disjarahad, *Penumpasan Pemberontakan DI /TII S.M Kartosuwiryo di Jawa Barat*, 129.

Suhanda dari Yon 328/ Kujang II berhasil menangkap Kartosuwiryo yang sedang sakit di gubuknya.¹⁰⁸

Pada masa Pangdam Ibrahim Adjie juga Divisi Siliwangi terlibat dalam dalam Kontingen Garuda dalam misi perdamaian di Kongo Batalyon 330/ Kujang I / Siliwangi menjadi kekuatan inti dalam Kontingen Garuda Komandan Batalyon Letnan Kolonel Solikhin Gautama Purwanegara dan Wakil Komandan Batalyon Mayor R. S. Surya pada tanggal 8 september 1960 meninggalkan Bandung menuju Jakarta. Pada tanggal 9 September 1960 Panglima VI/ Siliwangi Kolonel Ibrahim Adjie menyerahkan Batalyon tersebut kepada MEN/KASAD Jenderal Abdul Haris Nasution di Lapangan Banteng Jakarta guna diresmikan sebagai Batalyon Garuda II. Pada hari itu juga Batalyon Garuda II berangkat ke Kongo.¹⁰⁹

Perlu diketahui selain menjadi pasukan perdamaian Batalyon Garuda juga menerima tugas sebagai “Duta” yang dalam artian selain berwenang untuk tugas diplomasi juga sebagai “Sales” terhadap budaya Indonesia mereka dilengkapi satu set wayang, seperangkat Angklung, dan buah tangan khas Indonesia lainnya.¹¹⁰

Divisi Siliwangi juga terlibat dalam Trikora dalam Operasi Mandala. 70 personel Batalyon Infantri 328 /Kujang II dibawah komando Letnan Dua Atma melakukan infiltrasi di daerah Kaimana. Banyak hal sulit yang terjadi selama infiltrasi mulai alam yang tidak bersahabat, kondisi medan yang sulit dan pasukan Belanda yang berpatroli dengan ketat. Dari 70 personel tersebut 2 orang gugur, 13 ditawan Belanda, dan 55 lainnya selamat. Mereka yang selamat mendapat promosi satu tingkat.¹¹¹

Selain itu peran Ibrahim Adjie ketika menjadi Pangdam Siliwangi adalah membubarkan PKI Jawa Barat pada bulan November 1965 satu bulan pasca terjadinya percobaan kudeta yang menimbulkan pembunuhan terhadap 6 perwira tinggi AD dan satu Perwira pertama hal itu menimbulkan kemarahan di pihak TNI selaku korban dalam kejadian tersebut. Selain itu Ibrahim Adjie melarang pembentukan Barisan Sukarno dalam bentuk organisasi didalam wilayah hukum Jawa Barat keputusan tersebut tertuang

¹⁰⁸ Miftahudin, Abdul Fatah, Ading Kusdiana. “Peran Alex Evert Kawilarang Dalam Menumpas DI/TII di Jawa Barat”. *Historia Madania* 4, no. 2 (2020): 299.

¹⁰⁹ Disjarahdam, 365.

¹¹⁰ Disjarahdam, 364.

¹¹¹ Disjarahdam, 384.

dalam PEPELRADA dengan surat keputusan no. 03-5/PEPELRADA DB/1966 bertanggal 18 januari 1966.¹¹²

Ibrahim Adjie juga meresmikan Museum juang Siliwangi yang diberi nama *Mandala Wangsit Siliwangi* yang merupakan gedung Staf Kwartier Siliwangi pada tahun 1950an yang menjadi sasaran pasukan APRA dan tempat Tewasnya Letkol Adolf Lembong beserta asistennya. Peresmian Museum itu berdasarkan Surat Keputusan Pangdam VI/Siliwangi No. Kpts-148-4 / 12 / 1966 tanggal 23 Mei 1966.¹¹³

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ibrahim Adjie lahir di Bogor pada 24 februari 1923. Menempuh pendidikan formal dari tingkat HIS, MULO, dan AMS. Di sekolah MULO juga Ibrahim muda berteman dengan Ahmad Yani. Pada masa Pendudukan Jepang Ibrahim Adjie bergabung dengan PETA mengambil pelatihan Shodancho. Ketika lulus dari akademi PETA Ibrahim Adjie ditugaskan menjadi *Shodancho* Dai I Daidan Bogor. Menjadi *Chudancho* di Bandung. Setelah kemerdekaan (1945-1954) Ibrahim Adjie menjadi Dan Yon I/Resimen II Bogor sekaligus Kepala staf Batalyon, Dan Yon VIII/Suryakencana/Divisi Siliwangi, menjadi asisten Letkol AE Kawilarang, kepala Staf/Wakil Komandan Sub. Teritorium VII merangkap Gubernur Militer Tapanuli Selatan dan Sumatera Timur Selatan, Anggota KO Sumatera merangkap Formateur Brigade BB/Teritorium I dengan pangkat Mayor. Pada 1954-1958 kepala staf Teritorium I / Bukit Barisan, pamen dpb. Kasad dengan pangkat Letkol. 1959-1960 menjadi Atase Militer di Beograd Yugoslavia. 1960-1966 menjadi kepala staf Teritorium III/Siliwangi, pgs. Panglima Teritorium III /Siliwangi dengan pangkat Kolonel, perwira tinggi dpn. Pada 1966-1973 menjadi Duta Besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk Kerajaan Inggris di London, kemudian menjadi Perwira Tinggi Hankam. menjadi Dalam karirnya dibidang militer Ibrahim Adjie mendapat 12 tanda jasa baik dari dalam maupun luar negeri.
2. Karir Ibrahim Adjie Selama Menjadi Pangdam Siliwangi cukup cemerlang mulai dari tertangkapnya Kartosuwiryo dengan taktik Pagar Betis di Gunung geber Majalaya tahun 1962, kemudian melakukan serangkaian hal yang mencegah situasi bertambah kacau pasca peristiwa Gestok tahun 1965,

¹¹² Disjarahdam, 419.

¹¹³ Disjarahdam, 511.

Perjalanan hidup K.H. Ahmad Dahlan Ibrahim Adjie Selama Menjadi Pangdam Siliwangi Tahun 1960-1966 | Muhammad Sofwan Ashfia Maulana

kemudian meresmikan Museum perjuangan Siliwangi yang bernama *Mandala Wangsit Siliwangi*. Selain itu pada masa Ibrahim Adjie menjadi Panglima Divisi Siliwangi Pasukan Siliwangi mengikuti beberapa operasi militer di dalam maupun luar negeri. Operasi militer dalam negeri adalah Trikora di Irian Jaya, sedangkan operasi militer di luar negeri adalah misi perdamaian PBB di Kongo dalam Kontingen Garuda.

Daftar Sumber

Buku

Yani, Amelia, *Profil seorang Prajurit TNI*. Jakarta :Sinar harapan 1990.

Disjarahdam, *Siliwangi dari Masa ke Masa*. Bandung : Angkasa 1979.

Disjarahad, *sejarah TNI AD 1945-1973 Riwayat hidup singkat pelaku sejarah TNI AD*. Bandung :Disjarahad TNI AD 1982.

Disjarahad, *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S.M Kartosuwiryo di Jawa Barat*. Bandung : Dinas Sejarah TNI AD 1985.

Jurnal

Miftahudin, Abdul Fatah, Ading Kusdiana. “Peran Alex Evert Kawilarang Dalam Menumpas DI/TII di Jawa Barat”. *Historia Madania* 4, no. 2 (2020): 299

Dampak Gagasan Hamka Dalam Penyebaran Islam Melalui Pendidikan

Bugi Riana Putra, Widiati Isana
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: Bugiriana09@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam yaitu, suatu hal yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan umat Islam secara khusus, karena lewat suatu pendidikan Islam inilah kita mengelola, mengkaji, dan mengembangkan suatu ajaran Islam melalui pendidikan Islam sesuai dengan keadaan zaman. Perubahan zaman, memperlihatkan adanya suatu perubahan lewat suatu interaksi antar umat manusia, khususnya umat Islam dan ajarannya, sehingga sangat dibutuhkan suatu penafsiran lebih lanjut dalam suatu ajarannya, yang berkaitan pula dengan pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka, sebagai salah satu tokoh Islam di Nusantara, karena mencetuskan beberapa hal yang berkaitan dengan Pendidikan Islam, apabila kita mempelajari lebih lanjut, sangat relevan dan dapat diaplikasikan dengan suatu keadaan keumatan di zaman modern ini. Diantara pemikiran tersebut yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, peserta didik dalam Islam, materi pendidikan Islam, serta kurikulum. Dalam Islamisasinya di Nusantara terdapat seorang tokoh yang sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam melalui pendidikan. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui lebih dalam tentang Islamisasi serta peran Buya Hamka yang merupakan seorang tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara terutama melalui pendidikan, sehingga terdapat rumusan-rumusan masalah yang diperlukan, yaitu; (1) bagaimana biografi Buya Hamka?, (2) Dampak gagasan Buya Hamka terhadap pendidikan Islam ?, (3) bagaimana metode Islamisasi yang digunakan oleh Buya Hamka dalam penyebaran Islam melalui pendidikan?. Tujuan dalam pembuatan artikel ini yaitu agar kita semua tahu peranan Buya Hamka dalam penyebaran Islam yang melalui pendidikan dan berkembang di Nusantara, sehingga kita bisa tahu tokoh penyebar Islam di Nusantara. Adapun metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini, ialah metodologi sejarah yang terdiri atas pemilihan suatu topik, pengumpulan sumber-sumber, kritik estern dan intern, interpretasi serta dalam bentuk penyajiannya dalam bentuk tulisan atau historiografi. Dari metodologi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang akan dibahas, yaitu; (1) Biografi Buya Hamka, (2)

Dampak gagasan Buya Hamka, (3) Metode Islamisasi Buya Hamka melalui pendidikan.

Kata Kunci: *Dampak Gagasan Hamka, Penyebaran Islam Melalui Pendidikan*

Pendahuluan

Sesudah masuknya Islam ke Nusantara, para penyebar agama Islam semakin berusaha semaksimal mungkin, untuk melakukan sebuah sosialisasi dan Islamisasi. Sosialisasi dengan Islamisasi tersebut hampir menduduki seluruh kawasan yang ada di Nusantara. Sehingga Indonesia yang meliputi beberapa wilayah yang telah tersebarnya proses suatu Sosialisasi atau Islamisasi di Indonesia yaitu; pantai sebelah Utara pulau Sumatera dan Jawa ialah yang menjadi suatu pusat penyebaran Islam, Samudera Pasai, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Maluku.¹¹⁴

Pendidikan Islam sangat lah penting bagi pertumbuhan dan kemampuan seseorang, pendidikan Islam adalah suatu upaya yang akan tersadar dan terencana dari seorang pembimbing, untuk berupaya memunculkan kemampuannya secara sempurna yang sesuai dengan sebuah panduan syar'i dari al-Qur'an dan sebuah hadis yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat menciptakan insan manusia yang begitu sempurna agar mampu menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai umat muslim yang hidup dimuka bumi. Demikian dengan keberadaannya sebuah khazanah dunia pendidikan Islam, maka dikenal dengan bahasa Arab yang mempunyai sebuah makna, untuk memberikan suatu penjelasan tentang sebuah istilah yang akan memajukan arti dari sebuah pendidikan Islam yaitu, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Yang dimaksud dengan *ta'lim* yaitu, pendidikan yang dilakukan dengan metode pembelajaran, dan yang dimaksud *tarbiyah* yaitu, yang artinya pendidikan dengan cara membimbing dan memelihara. Dan yang dimaksud dengan *ta'dib* ialah, pendidikan yang berhubungan dengan cara kita berperilaku dan mengucapkan yang baik dan benar, yang dikenal dengan cara berpendidikan yang bermoral atau berkarakter dalam sebuah acara untuk pembentukan individu yang bermartabat yang dengan menyeluruh. Dengan demikian, melihat dari

¹¹⁴ Syamsuar Syam, "Mengenal Islamisasi Konflik Dan Akomodasi," *Al-Hikmah* 5, no. 2 (2018): 76.

berbagai hal yang telah terjadi dalam masyarakat pada masa sekarang, maka suatu gerak, arah, dan tujuan pendidikan Islam menuju pada sifat *ta'lim* dan *tarbiyah*, dikarenakan terdapat pemahaman atau pemikiran masyarakat yang menuju kepada sifat materialistis dan mengalami orientasi.

Suatu analisis terhadap sebuah perkembangan peradaban dan perkembangan Islam dalam sebuah sejarahnya yang cukup luas, yang akan menghadapi suatu problematikanya sendiri ketika tidak memberikan suatu apresiasi terhadap teori-teori suatu percobaan terhadap pendidikan Islam. Sehingga pendidikan mengalami suatu proses pembentukan individu manusia yaitu, merupakan suatu alat yang sangat fundamental dalam hal perubahan yang dalam menumbuhkan peradaban seluruh umat manusia. Pendidikan Islam membangun kekuatan-kekuatan yang akan mendorong agar tercapainya tujuan yang sekaligus membuat perencanaan dan arahan terhadap tujuan tersebut. Sebuah, dinamika yang membentuk suatu peradaban, mau atau tidak, harus melibatkan peranan suatu pendidikan, sehingga dalam format yang mempunyai kapasitas yang sederhana.¹¹⁵

Keadaan yang mulai modern saat ini, mulai dihadapi dengan permasalahan yang semakin berat dan kompleks, yang menyangkut dalam beberapa jenis: Teknologi komunikasi, khususnya pada media sosial dan beberapa alat komunikasi yang semakin berkembang dengan beragam rupa, yang sering kita sebut dengan media sosial. Teknologi Internet yang membawa dampak yang sangat penting dalam suatu hubungan dengan antar manusia yang memaksimalkan jaringan informasi diseluruh belahan Dunia, sehingga dapat membuat hubungan tidak lagi dibatasi atau sempit oleh suatu ruang, jarak, dan waktu. Kemanapun, kapanpun, dan dimanapun kita berada selama kita masih dapat terhubung dengan jaringan internet maka suatu hubungan akan tetap terjalin yang sering kita kenal dengan “global”, tetapi di suatu sisi lain menjadi terbatas dalam menjalankan hubungan sosial secara tatap muka yang dapat mengakibatkan munculnya indikasi yang bebas pergaulan.¹¹⁶

¹¹⁵ Muhammad Nasihuddin, “PERCIKAN PENDIDIKAN HAMKA,” *Al-Lubab* 1, no. 1 (2016): 166.

¹¹⁶ Muhammad Alfian, “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM BUYA HAMKA,” *Islamika* 19, no. 02 (2019): 89.

Banyak karya-karya Buya Hamka yang menjadi salah satu dari banyak sekali karya-karya yang dikagumi dan diminati oleh para pembaca yang berada di seluruh Nusantara. Dengan demikian, banyak sekali buku karya-karya Buya Hamka yang selalu laku terjual, sehingga mengalami beberapa kali yang harus di cetak kembali, dikarenakan habis terjual, namun karyanya juga tidak hanya diminati oleh masyarakat Indonesia saja, tetapi seperti negara negara berikut yang meminati karya-karya Buya Hamka ialah; Malaysia, Thailand, Brunei Darusalam. Sehingga menjadi salah satu sebagai sumber-sumber rujukan dalam bidang ilmu, buku-buku yang sering habis terjual terdiri dari buku-buku yang berjudul, *Sejarah Umat Islam, Tafsir Al-Azhar, Falsafah Hidup, Lembaga Budi, dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.¹¹⁷

Pada dasarnya suatu rumusan visi dan misi yang telah berlandaskan Islam ini sudah dilakukan oleh para cendikiawan terdahulu. Dengan munculnya berbagai problema, maka para penulis mencoba untuk menjelaskan atau memperbaiki dua orang tokoh para ahli pendidikan Islam dengan suatu harapan agar bisa menggali pemikiran mereka berdua, supaya mendapatkan jawaban yang tepat dari inti permasalahan. Beliau adalah Buya Hamka dan Mohammad Natsir, beliau adalah ulama yang terkenal dalam dunia pendidikan Islam dan berdakwah Islam yang hidup pada zaman yang sama tetapi mempunyai sebuah latar belakang yang berbeda.¹¹⁸

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu prosedur, cara, atau teknik dalam melakukan suatu penyelidikan yang sangat sistematis sebagai suatu yang disiplin ilmu dalam hal tertentu untuk dapat kajian atau bahan yang akan kita teliti maupun analisis, sehingga yang dimaksud dengan metode ialah sebuah cara atau langkah-langkah agar mendapatkan bahan atau sesuatu dalam suatu penelitian. Metode historis adalah suatu pekerjaan atau cara pengerjaan yang imajinatif yang berupa gambaran sesuatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau sejarah berdasarkan dengan pemikiran yang kritis dengan berdasarkan suatu bukti data, dan peninggalan yang ditemukan

¹¹⁷ DARTIM, "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKA TAHUN 1950-1980: TELAAH BUKU FALSAFAH HIDUP DAN PRIBADI HEBAT" (UIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2016).

¹¹⁸ Abdul Nashir, "Buya Hamka Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 3, no. 1 (2008): 59.

saat itu, akan tetapi terjadi di masa lalu, yang disebut sebagai sumber sejarah. Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa tahap yang harus kita lakukan sebagai seorang peneliti yaitu;

1. Memilih sebuah topik yang tepat dan akurat
2. Membahas semua bukti yang bersangkutan dengan topik tersebut
3. Membuat catatan yang kita bahas dan yang kita anggap penting
4. Mengevaluasi dengan kritis atas semua bukti yang telah kita simpulkan atau melakukan sebuah keritik kepada sumber
5. Menyusun sebuah hasil penelitian yang didapatkan yang berbentuk catatan sebuah bukti ke dalam sebuah pola yang benar dan bermakna
6. Mempublikasikan atau mengkaji dalam suatu cara agar dapat menarik perhatian, kemudian berkomunikasi dengan pembaca agar dapat kita pahami dengan jelas.

Terdapat beberapa langkah-langkah yang harus di cermati dalam melaksanakan penelitian sejarah, terdapat empat tahap yang harus kita cermati oleh para sejarawan untuk menulis ulang kembali sejarah yang berdasarkan bukti-bukti yang telah terkumpul berikut tahapannya:

- (1) Heuristik yaitu langkah awal dalam proses sebuah penelitian sejarah, maka harus mencari atau mengumpulkan sebuah sumber yang sudah di anggap sesuai dengan topik yang dibahas sebelumnya. Oleh karena itu, proses heuristik tidak akan mengenal sebuah peraturan yang sudah umum dan di butuhkan dalam keterampilan dalam melakukan pengumpulan, menangani bibliografi atau mengklasifikasi beberapa sumber yang ditemukan.
- (2) Komentar atau kritik merupakan sebagai tahapan selanjutnya pada sebuah proses penelitian sejarah harus bisa memilih serta menganalisis suatu sumber yang sudah ditemukan pada penelitian sebelumnya. Yang dilakukan sebagai suatu upaya unsur yang objektivitas dalam sebuah penelitian sejarah dan dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga pada tahapan terakhir yang akan menentukan sumber manakah yang sudah sesuai dan dapat digunakan.

- (3) Sebuah interpretasi yaitu, merupakan suatu penafsiran terhadap sebuah bukti yang telah didapat pada tahap heuristik dan sudah melalui kritikan eksternal dan interna. Seorang peneliti akan melakukan sebuah penafsiran terhadap suatu bukti satu dengan bukti yang lainnya, dengan demikian, kita sudah mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat berkaitan dengan bukti yang satu dan yang lainnya.
- (4) Historiografi adalah dimana sebuah tahapan yang paling terakhir dalam menjalankan sebuah penelitian. Sehingga pada tahapan tersebut seorang peneliti sudah bisa menyusun hasil yang ditemukan sebelumnya dengan sebuah gaya bahasa yang baik, benar, dan jelas yang berbentuk sebuah tulisan.

Maka dari itu sebuah penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan yang interdisipliner yang bisa meminjam sebuah sudut pandang ilmu yang lain, supaya dapat membantu ilmu sejarah dalam sebuah kajian suatu permasalahan yang tercantum pada rumusan masalah penelitian.

Pembahasan

A. Biografi Abdul Malik Karim Amrulloh (Buya Hamka)

Buya Hamka tidak hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia saja, akan tetapi Buya Hamka menjadi suatu kebanggaan oleh bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrulloh yang sering disebut dengan panggilan Hamka yang menjadi singkatan dari nama aslinya. Beliau lahir di daerah Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal (16 Februari 1908 M). Nama panggilan belakangnya diberi panggilan Abuya, ialah sebuah panggilan untuk orang yang berasal dari Minangkabau yang asal katanya dari Abi, abuya yang apabila diartikan menjadi ayahku atau orang yang dihormati. Ayahnya adalah seorang Syekh Abdul Karim ibn Amrulloh. Yang sering dikenal dengan seorang Haji Rosul dan salah seorang pelopor Gerakan Islah (tajdid) di daerah Minangkabau, sepulangnya dari Makkah pada tahun 1906.

Beliau berkembang dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut pada sebuah sistem trilineal. Pada masa kecilnya beliau sering menerima ajaran agama dari sang ayah, yang pada saat itu masih berusia 6 tahun, beliau di bawa oleh ayahnya wilayah Padang Panjang, yang pada saat itu beliau berusia 7 tahun, lalu beliau dimasukkan ke sekolah yang berada di

desa dan ketika malam beliau belajar al-Qur'an sampai lancar. Pada masa itu sistem pendidikannya yang masih serba tradisional, materi yang ada hanya berupa kitab-kitab klasik yaitu, Nahwu, Shorof, Mantiq, Fiqih, dan Bayan, oleh karena itu dengan menggunakan metode hafalan.¹¹⁹

Pada tahun 1922, beliau pun melihat ayahnya yang sedang menyambut kedatangan guru dan para kerabatnya, seorang Syaikh Thaher Jalaluddin Al-Azhary dari kawasan Malaya. Dan pada akhir tahun 1922, mulai berdatangnya para pergerakan komunis mulai memasuki daerah Minangkabau, pada saat itu orang yang mempelopori pergerakan tersebut adalah H. Datuk Batuah dan Natar Zainuddin. Seseorang yang bernama Datuk Batuah adalah mantan seorang guru utama dari daerah Sumatera Thawalib. Akan tetapi pada tahun 1924, pada saat berusia 16 tahun, Buya Hamka pergi ke daerah Jawa yang tepatnya berada di daerah Yogyakarta. Di Yogyakarta lah beliau berkenalan dan memulai belajar pergerakan Islam modern kepada Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, H. Fakhruddin, dan R.M. Soerjopranoto. Beliau semua adalah pendiri kursus-kursus di Gedong Abdi Dharmo di wilayah Pakualaman, Yogyakarta. Dari sanalah, Buya Hamka dapat mengetahui perbandingan antara gerakan Islam ialah, syarekat Islam Hindia Timur dan suatu gerakan Sosial Muhammadiyah. Setelah beliau berlama di Yogyakarta, beliau pun melanjutkan perjalanannya menuju Pekalongan, untuk menemui seorang guru, yang merupakan seorang suami dari kakanya yaitu, A.R. Sutan Mansur. Pada saat itu beliau menjabat menjadi ketua (*Voorzitter*), yaitu Muhammadiyah yang bercabang di wilayah Pekalongan. Ketika itu Buya Hamka mulai berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo, dan sekaligus mendengarkan tentang sebuah kiprah dari seorang pemuda yang bernama Mohammad Roem.¹²⁰

Pada bulan Juli 1925, Beliau pergi ke Makkah. Sehingga Buya Hamka menetap disana hingga beberapa bulan dan beliau baru pulang ke Medan pada Juli 1927. Buya Hamka pada kala itu beliau bermukim di Makkah selama 7 bulan lamanya, dan bekerja di sebuah pabrik atau perusahaan percetakan. Pada akhir 1927, sesudah beliau membangun organisasi

¹¹⁹ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *BIOGRAFI TOKOH PENDIDIKAN DAN REVOLUSI MELAYU: BUYA HAMKA* (A Room Patani, 2015), 2-3.

¹²⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT. Mizan Publika), 2016).

Muhammadiyah di Lhok Seumawe, Aceh, A.R. Sutan Mansur yang bermukim di Medan. Tujuannya pada saat itu adalah untuk menjadikan seorang Buya Hamka menjadi guru agama di sebuah perkampungan. Kongres Muhammadiyah yang dilakukan yang ke-18 pada tahun 1928 di wilayah Solo, sehingga turut dihadiri oleh Buya Hamka. Sepulangnya Buya Hamka dari sana, beliau mengikuti acara kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang untuk meramaikan acara tersebut. Sebuah jabatan yang pernah beliau raih adalah menjadi Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang.

Pada 5 April 1929, beliau menikah dengan almarhumah Siti Raham. Mereka menikah pada usia yang masih muda, yang pada saat itu Buya Hamka yang berumur 21 tahun, sedangkan istrinya yang berusia 15 tahun. Kemudian pada saat itu, Buya Hamka sangat aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Panjang dan sangat sibuk untuk mempersiapkan acara Kongres Muhammadiyah yang ke-19 di daerah Minangkabau. Buya Hamka selalu diutus untuk bisa menghadiri acara Kongres Muhammadiyah. Yang seperti pada tahun 1930, Buya Hamka diberi tugas oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang untuk mendirikan Muhammadiyah di kawasan Bengkalis. Di sanalah, Buya Hamka langsung menghadiri Kongres Muhammadiyah yang ke-20 di Yogyakarta. Dengan demikian, sementara pada akhir tahun 1931, Buya Hamka diberi tugas oleh seorang Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta untuk pergi ke Makassar untuk menjadi Mubaligh Muhammadiyah. Disana Buya Hamka mempunyai tugas khusus untuk memberikan pergerakan semangat untuk menyambut Kongres Muhammadiyah yang ke-21 pada bulan Mei 1932. Pada tahun 1933, Buya Hamka menghadiri acara Kongres yang diadakan di Semarang.

Pada tahun 1934, Buya Hamka pulang kembali ke Padang Panjang dan pada saat itu bersama ayahnya, H. Rasul, gurunya A. R. Sutan Mansur, dan Wakil P. B. Haji Mukhtar, untuk menghadiri acara Kongres di daerah Sibolga. Sejak saat itu, ayahnya menjadi Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah, sampai beliau pindah ke Medan. Pada 22 Januari 1936, ayahnya pindah ke Medan. Dan disana dia memimpin suatu Majalah Pedoman Masyarakat dan ikut terlibat dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Kongres yang dilakukan seperempat di Betawi turut hadir sebagai perwakilan dari Medan. Akan tetapi, H. Mohammad said, Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur meninggal dunia,

pada saat itu ayahnya yang terpilih untuk menjadi Pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur sampai pada saat itu, Jepang masuk ke Indonesia di tahun 1942, ayahnya menjabat sampai bulan Desember 1945, lalu pergi untuk berpindah ke Sumatera Barat.

Pada saat itu Jabatan seorang Buya Hamka seakan-akan tiada habisnya. Mulai dari bulan Mei 1946 beliau dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, untuk menggantikan kedudukan dari S. Y. Sutan Mangkuto yang diangkat menjadi seorang Bupati R. I. Di Solok. Kepemimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat diserahkan kedaulatan pada tahun 1949. Buya Hamka ikut serta dalam mengadakan sebuah pembangunan Muhammadiyah kembali pada suatu Kongres Muhammadiyah yang ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950, untuk rencana selanjutnya turut membangun sebuah susunan Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru membuat suatu rumusan “Kepribadian Muhammadiyah”. Sehingga, pada dilaksanakannya Kongres Muhammadiyah yang ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953, beliau terpilih menjadi Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Ternyata tidak bisa kita pungkiri atas kepribadiannya Buya Hamka dibentuk terjadi bangkitnya suatu pergerakan kaum muda di Minangkabau, yang dipelopori oleh ayahnya, dan keterlibatannya di organisasi Muhammadiyah. Akan tetapi, aktivitas Buya Hamka bukan hanya di Muhammadiyah. Setelah terjadinya persetujuan dari Roem Royen *Statement* dan suatu gencatan senjata Indonesia-Belanda, beliau berangkat ke Jakarta, yang disusul oleh istri dan ketujuh anaknya.

Sehingga pada tahun 1950, Buya Hamka mengawali karirnya sebagai seorang Pegawai di Kementerian Agama, yang pada saat itu seorang menteri yang sedang menjadi pejabatnya ialah, K.H. Wahid Hasyim. Buya Hamka menjabat sebagai seorang Pegawai Negeri yang termasuk ke dalam golongan F, yang bertugas untuk mengajar di setiap perguruan tinggi Islam, perguruan tinggi yang di ajar oleh beliau ialah, Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah yang berada di Padang Panjang. Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU). Dan pada tahun 1950, Buya Hamka yang pada saat itu menjalankan rukun haji untuk yang kedua kalinya, sebagai salah seorang Anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia, yang berangkat menggunakan kapal Kota Baru,

yang dimiliki KPM. Setelah beliau selesai menunaikan rukun hajinya, yang pada saat itu beliau mencoba untuk mengunjungi beberapa negara yang ada di Arab, yang pada kala itu beliau disponsori oleh salah seorang Penerbit Gapura, pada saat itupun beliau sembari menulis kisah lawatan itu menjadi beberapa buku, yang diantaranya *Mandi Cahaya di Tanah Suci. Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah*.

Dengan demikian, itulah salah satu pengalaman Buya Hamka pada saat itu, untuk pertama kalinya beliau pergi ke luar negeri. Sehingga pada perjalanan itu, Buya Hamka bertemu dengan para pengarang yang berada di Mesir yang di saat itu beliau hanya mengenalnya melalui buku-buku yang di bacanya saja, yang terdiri dari yaitu, Thaha Hussein dan Fikri Abaddhah. Dan beliau juga bertemu dengan Mufti di Palestina, Almarhum Amin Al-Hussein. Buya Hamka sangat terkesan dengan lawatannya yang akan memperluas Ilmu Pengetahuannya. Pada tahun 1952, dia mendapat surat undangan dari *State Departemen* atau salah satu Departemen Luar Negeri yang ada di Amerika, beliau diberi tugas untuk mengunjungi negara tersebut selama empat bulan. Di dalam perjalanannya yang menempuh Benua Eropa dan pada saat kembali melewati Australia. Sehingga ini menjadi suatu perjalanan yang pertama kali beliau mengunjungi dunia Barat. Dengan perjalanan ke dunia Baratnya, sehingga beliau menuliskan perjalanan itu menjadi sebuah buku yang berjudul: *Empat Bulan di Amerika*.

Setelah diadakannya Pemilihan Umum yang Pertama pada tahun 1955, Buya Hamka Mencalonkan dirinya untuk menjadi Anggota DPR untuk mewakili Daerah Pemilihan Masyumi yang berada di Jawa Tengah. Pada awalnya beliau menolaknya, akan tetapi beliau membolehkan untuk hanya mengumpulkan suara saja. Oleh karena itu Buya Hamka yang sedang berada di Makassar yang menjadi seorang dosen di Universitas Muslim Indonesia (UMI). Pada saat, kawasan yang menjadi Pusat Para Pemimpin Muhammadiyah mengirimkan sebuah telegram untuk merayunya menjadi seorang Anggota DPR Konstituante. Sebuah telegram itu ditandatangani oleh Ketua Umum Muhammadiyah dan oleh gurunya sendiri, A. R. Sutan Mansur, sehingga akhirnya Buya Hamka mau untuk menjadi seorang Anggota Konstituante, oleh sebab itu, Muhammadiyah menjadi salah satu Anggota yang Istimewa dari Masyumi. Pada awal tahun 1958, Buya Hamka mengikuti sebagai salah satu Anggota Delegasi Indonesia dan mengadiri Simposium Islam di Lahore yang bersama Almarhum Prof. Hasby

Assiddiqie, dan K.H. Anwar Musaddad. Sehingga setelah itu, beliau meneruskan perjalanannya menuju ke Mesir. Dengan sebuah pertemuan dengan para pemuka Islam dari Mesir, Buya Hamka mempersembahkan pidato yang berjudul “Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia”. Beliau memberi penjelasan tentang bangkitnya suatu gerakan Islam yang modern, misalnya seperti suatu gerakan yang berada di Sumatera Thawalib, Al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persis yang berada di Indonesia, oleh karena itu pada awal abad yang ke-20. Sebuah pidato tersebut yang dianggap sebagai mempromosikan agar mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh sebuah Universitas Al-Azhar yang berada di Kairo. Yang terdapat dalam sebuah ijazah yang tercantum dalam sebuah istilah bahasa Arab yaitu, Ustad Fakhriyah. Pada tahun 1975, Buya Hamka diperintahkan untuk menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, dan pada saat itu beliau pun berskunsultasi terlebih dahulu kepada Pusat Pimpinan Muhammadiyah. Pada saat beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama hingga bulan Mei 1981, samapai akhir hayat beliau tetap ada sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.¹²¹

B. Dampak Gagasan Hamka Terhadap Pendidikan Agama Islam

Pada saat itu pemikiran-pemikiran Hamka yang diselimuti oleh pemikiran yang intelektual pada pemikiran seputar Pendidikan Islamnya penuh diwarnai dengan hal tersebut. Buya Hamka sangat mengatuhai banyak bahwa pendidikan sebagai salah satu unsur yang sangatlah penting dalam membentuk suatu peradaban manusia di muka bumi ini, sehingga dalam konteks Islam yang berujung pada ketaatan, kepasrahan dan semakin memperkuat keimanannya sebagai seorang muslim. Pada pembahasan ini Buya Hamka membahas tentang Pendidikan Islam, oleh karena itu kita akan membahas bagian-bagian yang sesuai dengan suatu bahasanya yang telah di kemukakan oleh Buya Hamka terdiri dari, Tujuan Pendidikan, Peserta didik, Pendidik, Kurikulum, dan Materi Pembelajarannya. Maka dari itu, penjelasan ini akan dijelaskan sesuai dengan bagianya, sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan

¹²¹ Al-Fathoni, *BIOGRAFI TOKOH PENDIDIKAN DAN REVOLUSI MELAYU: BUYA HAMKA*.

Tujuan Pendidikan apabila dilihat secara umum yaitu, sebuah tujuan pendidikan Islam yang mempunyai dua dimensi terdiri dari fundamental, yang dimaksud fundamental ialah segala sesuatu untuk dapat mencapai sebuah kebahagiaan di dunia ataupun diakhirat. Agar dapat mencapai suatu tujuannya, setiap manusia harus dapat memaksimalkan segala kemampuan yang mereka miliki untuk melakukan ibadah sebaik mungkin, karena esensi beribadah tidak hanya terdapat pada orientasi keakhiratan. Sehingga pada akhirnya, setiap proses pendidikan yang dilakukan dan dirasakan oleh peserta didik, tujuannya agar menjadi peserta didik yang dapat beribadah sebaik-baiknya sesuai dengan ajarannya.¹²²

b. Peserta Didik

Pada sejak dini dalam ajaran Islam bahwasanya umatnya agar dapat menuntut ilmu pengetahuannya. Dalam ajaran Islam telah banyak memberikan peluang bagi siapa saja yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan tanpa adanya sebuah perbedaan baik dari kelamin, fisik, sosial, ataupun segi ekonomi, sehingga jauh dari bullying.

Dengan demikian, pada dasarnya setiap manusia adalah anak didik yang selalu membutuhkan ilmu pengetahuan. Menurut Buya Hamka bahwasanya setiap manusia didasari dengan konsep yang berbeda pada setiap manusia. Bahkan setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah yang telah dilengkapi dengan akal, hati, dan panca indera semua inilah yang dapat setiap manusia memperoleh ilmu pengetahuan dan dapat membangun sebuah peradaban.

Selanjutnya, Buya Hamka menyatakan bahwasanya setiap anak didik harus dapat berpikir secara kritis terhadap gurunya. Sebuah perilaku ini harus dikembangkan agar anak tidak memiliki sikap yang ikut-ikutan tanpa mengetahui sebab akibatnya. Di dalam Al-Qur'an tercantum bahwasanya setiap orang yang berpikir kritis itu harus dikembangkan tidak boleh lupa akan nilai keimanannya. Hal ini dicantumkan dalam Al-Qur'an dalam sebuah pendidikan keluarga, dimana setiap anak didik diharuskan berpikir secara kritis terhadap setiap perintah dari orang tua yang diberikan kepadanya.¹²³

c. Pendidik

¹²² Alfian, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM BUYA HAMKA."

¹²³ Nasihuddin, "PERCIKAN PENDIDIKAN HAMKA," 176–78.

Dalam setiap kemajuan bangsa tergantung terhadap kemampuan sistem pengetahuan dan setiap ajaran yang ditawarkan. Dalam sebuah proses pendidikan setiap kompetensi pendidik adalah hal yang sangat penting, hal ini disebabkan oleh pendidikan Islam yang menkankan pada setiap pola pendidikan agar dapat menyentuh para potensi peserta didiknya bahkan setiap aspek manusia. Seorang pendidik tidak hanya memiliki ilmu yang luas, maka dari itu mereka juga seseorang yang beriman, dan berahklak mulia, dapat bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya, menerima tanggung jawab sebagai amanat yang telah diberikan kepadanya dan harus dapat dilaksanakan secara baik. Setiap tingkah laku dari seorang pendidik dapat memperlihatkan bagaimana pola cara mengajarnya, sehingga seorang pendidik adalah contoh untuk para peserta didik, baik dalam pembelajaran, dan di dalam kehidupan masyarakat.¹²⁴

d. Kurikulum

Sebuah kurikulum harus disusun, disiapkan, dan dikembangkan sebagai kepentingan sebuah pendidikan, terutama pada persiapan peserta didik supaya mereka dapat mampu berinteraksi positif, apabila mereka berada dalam lingkungan masyarakat. Didalam suatu pendidikan Islam terdapat Kurikulum yang di promosikan, dengan hal ini peserta didik di tuntut supaya mampu dalam menumbuhkan rasa sosial. Dalam setiap karyanya, Buya Hamka tdiak dapat menjelaskan secara detail dan konkret dalam sebuah bentuk kurikulum pendidikan yang di promosikan, sehingga dijelaskan secara jelas paling tidak yang mencakup dua aspek, yakni; (1) dalam hal ilmu-ilmu agama, (2) dalam ilmu-ilmu yang rasional, intelektual, dan filosofis.

e. Materi

Dalam membangun sebuah pengembangan akal (filsafah) dan rasa (agama) ialah dua jenis dalam sebuah orientasi materi. Kedua materi ini sangat penting dan harus bisa saling mengisi anatara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam sebuah konteks pendidikan Islam, oleh karena itu penyampaian sebuah materi yang menjadi bahan ajar selalu berkaitan dengan

¹²⁴ Kunni Farikhak, "PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF HAMKA" (IAIN Salatiga, 2017), 47-50.

bidang keilmuan dan aspek spiritual keagamaan. Dalam pembagian sebuah Materi Pendidikan menurut HAMKA terbagi menjadi 5 jenis yaitu:

- (1) Ilmu-ilmu Keagamaan
- (2) Ilmu-ilmu Umum
- (3) Ilmu kemasyarakatan
- (4) Ilmu keterampilan praktis dan
- (5) Ilmu kesenian.

C. Proses Islamisasi Pendidikan Islam Buya Hamka

Dalam sebuah pengembangan Islam di Indonesia. Terdapat sebuah peranan organisasi *Tarekat* sangat penting, sehingga para ilmuwan-ilmuan sejarah Islam sangat sering menjelaskan bahwa para pedagang yang beragama Islam, sering pergi ke Arab, India, dan negara lainnya sering berdatangan ke Indonesia pada sejak abad ke-8, tetapi perkembangannya mulai pada abad ke-13 para kelompok islam. Dengan itu, pertumbuhan sebuah kelompok masyarakat Islam yang berkembang pesat pada abad ke-13 samapai abad ke-18 M. Dengan adanya periode perkembangan organisasi-organisasi *tarekat*, maka selalu menyimpulkan bahwa suatu kesuksesan dari Penyebaran Islam di Indonesia karena terdapat aktivitas para pemimpin dari setiap *tarekat*. Dalam *tarekat Satariyah* yang di pimpin oleh Abdurrauf Singkel, yang menyebar ke daratan Jawa Barat yang di bawah komando Abdul Muhyi, salah satu murid Abdurrauf, yang ketika itu ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dan pada saat yang bersamaan *tarekat Qadiriyyah* yang berawal dari Aceh yang di bawah komando Hamzah Fansuri.

Sebuah proses Islamisasi di Nusantara telah banyak menimbulkan sebuah persepsi. Terdapat yang berpendapat bahwasanya islam itu di sosialisasikannya melalui perdagangan, sehingga Snouck Hurgronje terdahulu yang mengemukakan pendapatnya, akan tetapi masih belum bisa di pertanggung jawabkan, dikarenakan perekonomian, perdagangan tidak akan mungkin pada saat melakukan suatu jual beli atau serah terima barang seseorang menyempatkan untuk mengembangkan, mengajarkan Islam. Bahwasanya banyak pendapat lain yang mengemukakan Islamisasi di Nusantara yang melewati para ahli sufi, hal ini dikarenakan Islam yang pada saat itu berkembang di Nusantara dengan seiring berjalannya *tarekat*. Dari

kedua pendapat tersebut yang akan memungkinkan karena apabila dilihat secara realita sejarah telah banyak bukti-bukti tersebarnya para ahli sufi pada awal Islam dengan perkembangannya. A. Hasyim menyatakan bahwa Islam memaparkan tiga jenis nilai baru, yaitu:

- (a) Di dalam Islam ajaran sebuah kehidupan yang berada di dunia.
- (b) agama Islam hal yang pertama dilakukan adalah mendidik umatnya agar selalu melakukan dan beramal terhadap norma-norma hukum dan sebuah moral yang selalu diajarkan pada setiap manusia.
- (c) Islam mengajarkan sebuah aturan-aturan dan tatacara agar kita dapat hidup bermasyarakat dan bernegara.

Sehingga dalam proses Islamisasi di Nusantara telah terjadi suatu pemikiran yang berbeda ada yang menyetujui dan ada juga yang menolak di dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sebagian masyarakat telah menerima keberadaan Islam suatu ajaran baru yang telah dikembangkan oleh para ahli sufi. Oleh karena itu ada juga sebagian masyarakat yang menolak keberadaan ajaran Islam tersebut. Dalam awalnya proses Islamisasi di Nusantara, terdapat kehidupan masyarakat yang memiliki beragam budaya dan adat istiadat dalam masyarakat lokal sudah berada dalam kehidupan masyarakat tersebut. Terdapat juga banyak masyarakat yang hanya menikuti tanpa mengetahui sebab dan akibatnya bisa juga masyarakat tersebut tidak mengetahui asal usulnya. Sehingga dalam agama samawi, bahwa Islam mempunyai cara dan nilai budayanya. Budaya yang dimiliki oleh agama Islam yang memiliki sumber terhadap kitab suci Al-Qur'an. Dengan hal ini, masuknya Islam yang membawa sebuah nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an. Pada saat itu Islam di sosialisasikan di kawasan Nusantara, oleh para ahli sufi dalam setiap para ahli pasti memiliki berbagai masalah masing-masing. Yang diantaranya mempunyai perbedaan dengan para penguasa di wilayahnya. Dalam orang yang belum menganut agama Islam terdapat berbagai pemahaman maupun keyakinan masing-masing.¹²⁵

Oleh karena itu mereka bergaul dengan orang yang berbeda level dengan dirinya yang artinya lebih rendah darinya. Dalam hal tersebut, yang

¹²⁵ Surya Pratama, "KONTRIBUSI BUYA HAMKA DALAM PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH TAHUN 1925-1981" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017).

berada dalam kehidupan masyarakat juga dapat mengenal beberapa leluhur adat setempat. Leluhur yang mereka anggap sebagai sebuah kelebihan yang di pertimbangkan dengan masyarakat lain. Sehingga, mereka selalu menghormati dan mentaati pandangan yang mereka anggap sebagai salah satu orang yang berjalan menuju kebenaran yang berada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Dalam sebuah proses Islamisasi di kawasan Nusantara ajaran Islam yang dilakukan melewati jalur perdamaian. Proses Islamisasi di Kawasan Nusantara tidak melibatkan peperangan maupun dalam hal fisik ataupun menggunakan persenjataan. Meskipun terdapat beberapa wilayah masih berada dalam keadaan persoalan dalam setiap ajaran yang berpegang teguh pada ajaran Islam dengan setiap kelompok penduduk lokal yang masih berpegang teguh pada ajaran mereka masing-masing.¹²⁶

Kesimpulan

Nama lengkap Buya Hamka yaitu, Haji Abdul Malik Amrullah, beliau lahi di desa kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908. Buya Hamka merupakan seorang ulama, aktivi, penulis, dan politik yang terkenal hingga kawasan Nusantara. Hamka wafat pada 24 Juli 1981. Menurut pandangan Buya Hamka, pendidikan adalah sebuah upaya atau usaha yang yang dilakukan oleh seorang guru untuk membantu setiap peserta didik dalam setiap watak, akhlak, dan sebuah kepribadiannya, oleh karena itu, mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang benar. Sedangkan dalam pemikiran Buya Hamka dalam bidang pendidikan lebih menekan pada suatu ilmu pengetahuan yang akan membawa kita kebahagiaan dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Yang dimana di dalamnya mempunyai sebuah pemikiran tentang terminologi dan urgensi pendidikan pendidikan.

Menurut Pemikiran Buya Hamka dalam tujuan sebuah pendidikan Islam adalah untuk mencari suatu keridhaan, membangun sebuah Aqidah ke Islaman yang kuat dan budi pekerti yang menjunjung tinggi nilai agama, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang mempunyai akhlak Mulia dan dapat mempersiapkan diri untuk kehidupan yang bermanfaat dalam

¹²⁶ Agus Kamal, Tedy Choerul, Mulyana, "PERANAN BUYA HAMKA DALAM GERAKAN PEMBAHARUAN MUHAMMADIYAH TAHUN 1925-1966," *FACTUM* 8, no. 2 (2019): 213–24.

sebuah kehidupan sosial. Kerangka dasar dalam pendidikan Islam mempunyai beberapa jenis yaitu:

- (1) Guru dan peserta didik
- (2) Sebuah materi pendidikan
- (3) Kurikulum
- (4) Metode pendidikan

Oleh karena itu, terkait dengan adanya sebuah Tujuan Pendidikan Islam dalam lima aspek sebuah kerangka dasar dalam pendidikan Islam, bahwa pemikiran Buya Hamka masih sangat relevan dengan suatu kondisi saat ini, sehingga dalam setiap tantangan ataupun jawaban kita sangat membutuhkan pendidikan Islam yang saat ini maupun pada masa depan.

Daftar Pustaka

- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. *BIOGRAFI TOKOH PENDIDIKAN DAN REVOLUSI MELAYU: BUYA HAMKA*. A Room Patani, 2015.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura (PT. Mizan Publika), 2016.
- DARTIM. “KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKA TAHUN 1950-1980: TELAHAH BUKU FALSAFAH HIDUP DAN PRIBADI HEBAT.” UIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA, 2016.
- Farikhak, Kunni. “PENDIDIKAN INTERGRAL PERSPEKTIF HAMKA.” IAIN Salatiga, 2017.
- Pratama, Surya. “KONTRIBUSI BUYA HAMKA DALAM PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH TAHUN 1925-1981.” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017.
- Alfian, Muhammad. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM BUYA HAMKA.” *Islamika* 19, no. 02 (2019): 89–98.

Dampak Gagasan Hamka Dalam Penyebaran Islam Melalui Pendidikan/Bugi Riana Putra, Widiati Isana

Kamal, Tedy Choerul, Mulyana, Agus. “PERANAN BUYA HAMKA DALAM GERAKAN PEMBAHARUAN MUHAMMADIYAH TAHUN 1925-1966.” *FACTUM* 8, no. 2 (2019): 213–24.

Nashir, Abdul. “Buya Hamka Dan Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam.” *At-Ta’dib* 3, no. 1 (2008): 59–81.

Nasihuddin, Muhammad. “PERCIKAN PENDIDIKAN HAMKA.” *Al-Lubab* 1, no. 1 (2016): 166–80.

Syam, Syamsuar. “Mengenal Islamisasi Konflik Dan Akomodasi.” *Al-Hikmah* 5, no. 2 (2018): 76–84.

Tuhan dalam Perspektif Syekh Siti Jenar

Lukman, Ading Kusdiana
Fakultas Adan dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email : Lukman5701@gmail.com

Abstract

Syekh Siti Jenar, who has many names, includes Datuk Abdul Jalil, Ali Hasan, Syekh Lemah Abang, Syekh Sitibrit, Pangeran Kajenar, and Sheikh Jabarantas. Whatever his name, whatever his nickname, he is still better known as Syekh Siti Jenar with the fruit of his controversial thoughts. Especially persecuting "Manunggal Ing Kaula Gusti", in the concept of Sheikh Siti Jenar, who considered himself to be a god or united with God caused a conflict of thought among the saints because of that thought Syekh Siti Jenar was sentenced to death. Through this research, the writer tries to reveal the view of Syekh Siti Jenar towards God. In the research the author uses the Historical Research Method which has four approaches, namely Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography. So that the author managed to conclude that in the view of Sheikh Siti Jenar, God is the name of something strange and difficult to understand. That name becomes manifest through human presence in earthly life. Such a view is actually familiar in the Javanese life consciousness which states that parents (father and mother) are "princes katon" or visible God. If this is the result of spreading the teachings of Syekh Siti Jenar, then Syekh Siti Jenar is actually talking about the concept of divinity in accordance with the cultural awareness of the Javanese. Because of that, he also declared himself a "child of the people".

Keywords: *Sheikh Siti Jenar, Origins, Thought*

Pendahuluan

Syekh Siti Jenar hingga saat ini tetap menjadi tokoh yang paling legendaris, misterius, dan paling kontroversial yang pernah hidup di tanah Jawa sebagai salah satu penyebar islam di Nusantara. Syekh Siti Jenar menjadi legendaries karena pemikirannya yang hingga saat ini masih menjadi bahan kajian dari para akademisi serta kisahnya yang penuh pertentangan. Dan yang menjadikan tokoh ini sangat misterius karena kemunculannya yang masih banyak diperdebatkan antara tokoh mitos atau fakta. Yang menjadikan tokoh ini kontroversial ialah dari kisah hidupnya yang penuh pertentangan dari Dewan Wali karena pemikirannya yang dianggap menyimpang oleh dewan wali serta banyaknya pertentangan yang ia terima dari pihak kerajan Demak.¹²⁷

Banyak dari para akademisi yang memiliki pendapat berbeda mengenai kemunculan Syekh Siti Jenar dan banyak juga mitos yang berkembang dimasyarakat mengenai asal usul syekh siti jenar. Ada yang berpendapat bahwa syekh siti jenar merupakan seorang anak yang bernama Ali Hasan yang telah membuat kesalahan yang tidak bisa dimaafkan sehingga dirinya dikutuk menjadi cacing oleh ayahandanya sendiri dan suatu ketika bertemu sunan bonang sedang mengajarkan ilmu gaib kepada sunan kalijaga ditengah danau namun ketika mengajarkan ilmu tersebut tiba-tiba perahu bocor dan sunan bonangpun mengambil segumpal tanah liat untuk menutupi lubang perahu yang bocor, tanpa disadari ternyata didalam tanah liat terdapat cacing dan cacing tersebut merupakan Ali Hasan yang telah dikutuk menjadi cacing. Sebagai wali yang arif dan memiliki penglihatan supranatural akhirnya sunan bonang menyadari bahwa ada yang mengikuti pelajaran ilmu gaibnya, ketika itu sunan bonang segera mungkin bertindak untuk merubah cacing tersebut menjadi manusia yang nantinya diberi nama siti jenar. Menurut naskah Wangsakertan Cirebon yang berjudul *Negara Kerthabumi Sargha III pupuh 76*, tokoh yang bernama Syekh Lemah Abang itu lahir di Malaka dengan nama Abdul Jalil, ia putra dari Syekh Datuk Shaleh.¹²⁸

Terlepas dari perdebatan mengenai keberadaan Syekh Siti Jenar di dalam sejarah, ajaran yang dibawa syekh siti jenar hingga kini tetap subur didalam kehidupan masyarakat jawa terutama islam kelas bawah. Nama Siti Jenar begitu mahsyur dikalangan kaum intelektual, Syekh Siti Jenar hadir sebagai sufi lokal nusantara, karena buah hasil pemikirannya tak kalah

¹²⁷ Chodim, A. (2007). Syekh Siti Jenar Makrifat dan Makna Kehidupan. Jakarta: Serambi.

¹²⁸ Atmodarminto. (1955). Babad Demak. Yogyakarta: Pesat.

penting seperti buah pemikiran dari sufi timur yaitu Husein bin Mansyur al-Hallaj Dan Ibnu Araby. Pokok ajaran yang begitu berbeda dari dewan wali yang lainnya jugalah yang membuat syekh siti jenar dihukum mati. karena itulah tujuan dari penulisan ini akan mengulas mengenai buah hasil pemikiran syekh siti jenar tentang konsep Manunggaling Kaula Gusti yang begitu kontroversial dikalangan masyarakat.¹²⁹

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dimana metode ini menggunakan empat tahapan penelitian antara lain Heuristik yaitu pencarian sumber, Kritik atau proses pengabsahan dari keakuratan sumber, selanjutnya Interpretasi atau penafsiran dalam langkah ini penulis menafsirkan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang didapat, langkah yang terakhir yaitu Historiografi atau penulisan pada tahap ini penulis menganalisis sumber secara kritis sehingga menghasilkan tulisan yang begitu imajinatif dalam merekonstruksi kejadian dimasa lampau.

Hasil Dan Pembahasan

Paham Sufi Nusantara

Dalam buku *Purifying the Faith* 1979 yang ditulis oleh James Peacock, yang menyebabkan islam mudah diterima oleh masyarakat jawa karena corak yang dikenalkan oleh para wali bercorak sufistik, karena dengan corak sufilah masyarakat jawa mudah menerima dan diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Bukti bahwa masyarakat jawa didominasi oleh paham kesufian khususnya era wali songo tercermin pada keberadaan Suluk Wujil, Primbon Bonang, Suluk Linglung, Suluk Sukarsa, Suluk Sujinah, Suluk Syaikh Malaya, Suluk Pustaka Rancang, Serat Dewa Ruci, dan Serat Cabolek. Fleksibilitas inilah yang terlihat dalam ajaran sufisme Nusantara pada proses dakwah para wali, dakwah tersebut juga melalui jalur asimilasi dalam kehidupan sosial, budaya, religi, seni, sastra, pendidikan, dan adat kebiasaan.

Konsep sufistik juga tercermin pada ajaran Kapitayan yang merupakan kepercayaan tertua masyarakat jawa, dalam ajaran kapitayan mengenal Konsep “Tu’ah” dan “Tu’lah” selain itu ada juga kesamaan dalam ajaran Hindu-Budha yang mengenal konsep “Daya Sakti”, jika dalam doktrin sufi dikenal adanya kekuatan adikodrati yang dimiliki seseorang yang mampu dekat dengan Tuhan, kekuatan adikodrati tersebut biasa disebut “karomah” atau “maunah”. Mereka yang mampu mencapai tingkatan Karomah disebut

¹²⁹ arif, M. (2016). Wali Songo 'Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah'. Yogyakarta: Laksana.

Waliullah atau Wali. Wali yang sudah mencapai tingkatan Karomah diyakini mampu mendatangkan Berkah baik ketika wali tersebut masih hidup maupun sudah meninggal.¹³⁰

Sejauh yang dapat diketahui dalam penelusuran aliran-aliran tasawuf paling awal yang masuk ke Nusantara, aliran tasawuf yang berkembang paling awal adalah Akmaliyah dan Syathariyah yang kemudian disusul tarekat Kubrawiyah, Haqmaliyah, Samaniyah, Rifa'iyah, Khalwatiyah, Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, dan lain-lain.

Di antara tokoh Wali Songo yang secara terbuka mengajarkan tarekat adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut dengan gelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Syaikh Datuk Abdul Jalil diketahui telah mengajarkan Tarekat Syathariyah dan Tarekat Akmaliyah, yang sampai saat ini masih banyak dianut di berbagai tempat di Indonesia. Karena alasan "tuduhan sesat yang dialamatkan kepada Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar, kedua tarekat tersebut diajarkan secara tertutup dan rahasia."¹³¹

Historiografi lokal sarat dengan kisah-kisah yang mengaitkan Wali Songo dengan tindakan-tindakan keramat melawan tokoh-tokoh yang disebut "ajar" dan "pandhita" yang memiliki kesaktian luar biasa. Sebagaimana diketahui, para ajar dan pandhita yang dikenal memiliki "daya sakti" luar biasa adalah para penganut Bhairawa-tantra. Para pengamal ajaran Ma-lima atau Ajaran pancamakara yang termasyhur kesaktiannya inilah yang menjadi salah satu penghalang besar bagi berkembangnya dakwah Islam di Nusantara. Kiranya, untuk menjadi tandingan bagi para ajar dan pandhita Bhairawa-tantra yang termasyhur kesaktiannya itulah, para sufi yang menganut tarekat Rifa'iyah datang ke Nusantara untuk mengembangkan dakwah Islam lewat tarekatnya. Tarekat Rifa'iyah ini dikenal sebagai tarekat yang mengajarkan ilmu debus – ilmu tahan dibakar, ditusuk benda runcing, diiris senjata tajam, dipatuk ular berbisa, dan ilmu sakti lainnya - kepada para penganutnya.

Menurut Khan Sahib Khaja Khan (1987), di kalangan sufi terdapat dua paham pemikiran besar yang dianut oleh tarekat-tarekat sufi. Paham pertama, adalah paham wujudiyah yang mengajarkan doktrin bahwa manusia (alam) berasal dari pengetahuan Ilahi dan akan mendapat pengalaman dari dunia untuk kemudian menuju 'Ain-Nva. Segala sesuatu ada di dalam kandungan

¹³⁰ Tanojo, R. Suluk Wali Songo.

¹³¹ Swie, T. K. (1931). Bhekoe Siti Djenar. Kediri.

Tuhan. Paham ini dikenal dengan sebutan *wahdatul wujûd* yang oleh kebanyakan pengamat Barat secara keliru disamakan dengan *pantheisme*. Tokoh paham *wjudiyah* yang terkenal di kalangan filsuf maupun tasawuf adalah Husein bin Mansyur al-Hallaj, Abu Yazid Busthami, Syihabuddin Suhrawardi, dan Muhyiddin Ibnu Arabi. Dalam doktrinnya, al-Hallaj mengajarkan pemahamnya yang meliputi tiga hal:

1. *hulâl*, yakni Ketuhanan (*lahût*) menjelma ke dalam diri insane (1. *nasut*);
2. *al-haqtatul muhammadiyah*, atau Nur Muhammad sebagai asal-usul kejadian amal perbuatan dan ilmu pengetahuan, dan dengan perantaraan-Nya seluruh alam dijadikan;
3. *wahdatul adyân*, kesatuan segala agama.

Muhyiddin Ibnu Arabi mengajarkan bahwa alam ini tidak diciptakan dengan sebab. Dalam ajaran al-Hallaj, dikatakan jika batin seseorang telah suci bersih, maka naiklah ia ke *maqam-nmaqam* yang bertingkat: muslim, mukmin, shalihin, *muqarrabin*. *Maqam muqarrabin* adalah *maqam* yang paling dekat dengan Allah. Di atas *maqam muqarrabin*, orang akan bersatu dengan Tuhan. Jika ketuhanan sudah menyatu dalam diri seseorang, maka yang berlaku adalah kehendak Tuhan semua. Ruh Allah telah meliputi diri orang itu sebagaimana Ruh Tuhan meliputi Isa bin Maryam. Penerus al-Hallaj adalah Syihabuddin Suhrawardi. Dan, sebagaimana al-Hallaj yang dijatuhi hukuman bunuh, Suhrawardi pun dijatuhi hukuman bunuh karena ajarannya.

Tokoh *wjudiyah* terbesar adalah Muhyiddin Ibnu Arabi yang mengajarkan doktrin bahwa Wujud itu hanya satu. Di dalam karya berjudul *al-Futuhât al-Makkiyah*, Ibnu Arabi menyatakan, "*Subhâna man khalaqal asyâ wahuwa 'Ainuhâ*" (Mahasuci Tuhan yang menjadikan sesuatu, dan Dia adalah Ain segala sesuatu). Alam ini tidaklah diciptakan dengan sebab, melainkan ada di dalam pengetahuan Tuhan; dan pengetahuan-Nya akan abadi seperti *Dzat-Nya* sendiri. Doktrin *wjudiyah* ini tentu berbeda sekali dengan doktrin *Pantheisme* yang mengatakan bahwa alam adalah imanensi dari Tuhan yang mengejawantah atau dengan kata lain alam ini adalah Tuhan itu sendiri.

Di Nusantara, tokoh paham *wjudiyah* dari penyebar dakwah Islam era Wali Songo yang terkenal adalah Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut dengan gelar Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Seperti nasib penyebar *wjudiyah* al-Hallaj dan Suhrawardi, tokoh Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar dalam historiografi Jawa dikisahkan dijatuhi

hukuman bunuh oleh Wali Songo. Seorang murid Syaikh Lemah Abang yang menjadi penguasa Pengging, Kebo Kenongo yang masyhur disebut Ki Ageng Pengging juga dikisahkan dibunuh oleh Sunan Kudus karena dituduh maker terhadap Sultan Demak. Namun, dengan terbunuhnya Syaikh Lemah Abang dan Ki Ageng Pengging, paham wujudiyah tidak serta merta hilang karena belakangan muncul tokoh-tokoh wujudiyah lain seperti Pangeran Panggung, Ki Cakrajaya, Hamzah Fanzuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Abdur Rauf Singkel, Kyai Mutamakkin, dan lain-lainnya.

Sementara itu, paham sufisme selain wujudiyah yang terkenal adalah paham syuhudiyah yang mempercayai doktrin adanya dua zat. Yang pertama adalah Yang Nyata (Reality) dan yang kedua adalah yang tidak nyata (non-reality). Yang pertama adalah Tuhan, yang kedua adalah hamba. Pada Tuhan terkandung sifat Ada (Wujud) dan pada hamba terkandung sifat tak ada ('adam), dan 'adam seperti itu adalah hubungan (idhaf) tetapi bukan yang hakiki. Dzat Tuhan dan zat hamba adalah dua dan bukan satu. Dan, ketidak-sempurnaan hanyalah melekat pada yang 'adam. Oleh sebab itu, keburukan merupakan perwujudan dari 'adam. Bagaimana pun hubungan antara Tuhan dengan hamba berlangsung, tidaklah mungkin terjadi persatuan.

Paham syuhudiyah dikembangkan oleh Abu Hamid al Ghazali yang mengharmonisasi paham mu'tazilah, asy'ariyah dan ahlussunnah waljamaah. Al-Ghazali berpendapat bahwa tidak ada Wujud melainkan Allah dan perbuatan-Nya. Ini bermakna Allah dan perbuatan-Nya adalah dua, bukan satu.

Lepas dari keberpihakan para sufi dalam menilai dakwah Islam melalui jalan asimilasi dengan ajaran-ajaran pra-Islam di Jawa, yang pasti jejak dakwah Islam melalui jalan tasawuf menunjukkan bekas yang terang dan tidak mudah dihapus. Masuknya sufisme ke Nusantara - sebagaimana ditengarai James Peacock - dengan segera memang diserap ke dalam sinkretisme Jawa. Dalam proses penyerapan itu, sufisme mengalami asimilasi dengan ajaran Proses asimilasi antara sufisme Kapitayan dan Hindu-Buddha. dengan Kapitayan dan Hindu-Buddha di Nusantara inilah yang telah dimaknai oleh Buya Hamka (1983) sebagai paham tasawuf yang berasal dari serpihan-serpihan tarekat kecil yang telah kehilangan jiwanya, yaitu tarekat penyembah kubur dan pemuja wali yang amat sesuai dengan jiwa bangsa Indonesia. Sementara itu, menurut Dawam Rahardjo (1974) di dalam kehidupan tarekat-tarekat terdapat amalan-amalan tertentu di makam wali atau kyai untuk sekadar meminta berkah. Hal ini berasal dari anggapan

bahwa para wali tetap bisa memberi berkah meski sudah meninggal dunia, sehingga timbullah kebiasaan membangun makam seorang kyai atau wali untuk tempat mengaji atau membangun tempat untuk melakukan amalan dalam bentuk serambi.

Semenjak sufisme masuk ke Nusantara dalam bentuk gerakan dakwah yang seringkali bersifat sinkretik-asimilatif dengan ajaran-ajaran pra-Islam, seluruh gerak perubahan masyarakat muslim Nusantara nyaris tidak terlepas dari dinamika perkembangan sufisme. Historiografi lokal setidaknya mencatat seberapa kuat arus sufisme menandai seluruh gerak perubahan sosial masyarakat muslim Nusantara, yang frekuensi gerak dinamisnya selalu berhubungan signifikan dengan pasang dan surutnya gerakan tarekat. Bahkan berabad-abad setelah era Wali Songo, peranan tarekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim Nusantara masih terasa sangat dominan.¹³²

Salah satu bukti kuatnya peranan sufisme dalam dinamika kehidupan masyarakat muslim Nusantara, sedikitnya terlihat pada fakta sejarah yang menunjukkan betapa di dalam berbagai perubahan sosial, peranan tarekat selalu mencul sebagai faktor subjektif yang menyemangati dan mengilhami serta menjadi motor penggerak perubahan. Selama satu abad berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda, misal, telah terjadi usaha-usaha pemberontakan umat Islam melawan penguasa kolonial yang digerakkan oleh guru-guru tarekat. Kalangan masyarakat Belanda sejak lama sudah merasa ketakutan terhadap tarekat karena mereka menganggap tarekat bisa digunakan oleh pemimpin fanatik sebagai basis kekuatan untuk memberontak.

Fakta kemudian menunjuk, bagaimana *Coloniaal Archive* mencatat bahwa antara tahun 1800-1900 Masehi di Hindia Belanda telah terjadi usaha-usaha pemberontakan tidak kurang sebanyak 112 kali yang dimotori guru-guru tarekat. Bahkan, sampai saat ini, organisasi Islam terbesar Nahdhatul Ulama secara formal mewadahi puluhan aliran tarekat yang dianggap mu'tabar maupun yang ghairu mu'tabar dalam wadah Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdhiyah.

Asal-usul

Syekh Siti Jenar seperti yang dikisahkan sebagai tokoh yang paling kontroversial, yang asal usulnya bernama Syaikh Datuk Abdul Jalil yang

¹³² Sunyoto, A. (2011). Wali Songo 'Rekonstruksi Sejarah Yang Diasingkan'. Tangerang: Transpustaka.

kelak dikenal dengan Syekh Lemah Abang, Syaikh Jabarantas, Syaikh Sitibrit, Pangeran Kajenar dan yang paling terkenal sebutan Syekh Siti Jenar.¹³³

Menurut serat walisana Syekh Lemah Aabang merupakan ahli sihir yang bernama San Ali Anshar, San Ali merupakan ahli sihir yang ingin berguru ke Sunan giri namun ditolak oleh sunan giri. Sumber lain juga menyatakan seberti menurut Babad Demak dan Babad Tanah Jawi, asal usul syekh lemah abang merupakan dari cacaing yang menjadi manusia setelah mendengar wejengan rahasia sunan Boning kepada Sunan Kalijaga. Menurut cerita lisan para penganut tarekat akmaliyah mereka yakin bahwasanya Syekh Siti Jenar merupakan Putra dari Ratu Cirebon yang ditugaskan untyuk menyiarka agama diseluruh pulau Jawa, dari jawa bagian barat sampai jawa bagian timur. Dalam naskah wangsakertan Cirebon yang berjudul Negara Kerthabumi sargha Iii Pupuh 76, syekh lemah abang lahir dimalaka yang diberi nama Abdul Jalil merupakan putra dari Syekh Datuk Saleh. Dalam buku *The Nine saint of Java* (1996) menurut D.A. Rinkes bahwa Syekh Lemah Abang atau Abdul Jalil merupakan putra dari sunan Gunung Jati. Naskah wangsakertan yang lain dengn judul *Rajya-rajya I Bhumi Nusantara jilid V:II 2*, juga menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar yang bernama Abdul Jalil merupakan keturunan dari Nabi Muhammad SAW dari Fatimah dan Ali Bin abi Thalib, turun ke Husein, terus ke Ali Zainal Abidin, turun ke Jakfar Shodik sampai ke Maulana Abdul Malik yang bertempat tinggal di Bhrata Nagari.¹³⁴

Pada ininya mengenai asal usul syekh siti jenar hingga saat ini belum ada sumber yang diaggap sahih atau akurat. Bahkan hingga kini belum ada yang tau dimana letak makam syekh siti jenar berada. Karena begitu misteriusnya tokoh dianggap pula bahwasanya syekh siti jenar adalah tokoh fiksi.

Perjalanan Spiritual Syekh Siti Jenar

Syeikh Siti Jenar yang nama aslinya Ali Hasan, menempuh pendidikan agamanya di Timur Tengah, di Baghdad khususnya. Tampaknya dia belajar agama dari orang-orang Syi"ah, sufi dia mempelajari kitab "Ihya Ulumuddin"nya alGhazali), dan golongan Mu"tazilah. Kitab yang di kajinya

¹³³ Sunyoto, A. (2011). *Wali Songo 'Rekontruksi Sejarah Yang Diasingkan'*. Tangerang: Transpustaka.

¹³⁴ Mulkhan, A. M. (2015). *Syekh Siti Jenar 'Konflik Elite, dan Pergumulan Ilsam-Jawa'*. Yogyakarta: Narasi.

adalah kitab Kailani. Dan, tampaknya Syekh Siti Jenar bukan hanya belajar teori, tetapi juga tahu dan mampu bagaimana mempraktikkan ilmunya.

Di Padepokan Giri Amparan Jati ini, Ali Hasan menyelesaikan berbagai pelajaran keagamaan terutama nahwu, sharaf, balaghah, ilmu tafsir, musthalah hadits, ushul fiqih dan manthiq. Ia menjadi santri generasi kedua. Sedang yang akan menjadi santri generasi ketiga adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Syarif Hidayatullah baru datang ke Cirebon, bersamaan dgn pulangnya Syekh Siti Jenar dari perantauannya di Timur Tengah sekitar tahun 1463, dalam status sebagai siswa Padepokan Giri Amparan Jati, dengan usia sekitar 17-an tahun.

Pada tahun 1446 M, setelah 15 tahun penuh menimba ilmu di Padepokan Amparan Jati, ia bertekad untuk keluar pondok dan mulai berniat untuk mendalami kerohanian (sufi). Sebagai titik pijaknya, ia bertekad untuk mencari “sangkan-paran” dirinya. Tujuan pertamanya adalah Pajajaran yang dipenuhi oleh para pertapa dan ahli hikmah Hindu-Budha. Di Pajajaran, Syekh Siti Jenar mempelajari kitab Catur Viphala warisan Prabu Kertawijaya Majapahit. Inti dari kitab Catur Viphala ini mencakup empat pokok laku utama.

Pertama, nihsprha adalah suatu keadaan di mana tidak ada lagi sesuatu yg ingin dicapai manusia. Kedua, nirhana yaitu seseorang tidak lagi merasakan memiliki badan dan karenanya tidak ada lagi tujuan. Ketiga niskala adalah proses rohani tinggi, “bersatu” dan melebur (fana’) dengan Dia Yang Maha Hidup, Dia Yang Tak Terbayangkan, Tak Terpikirkan, Tak Terbandingkan. Sehingga dalam kondisi (al-hal) ini, “aku” menyatu dengan “Aku”. Dan keempat, sebagai kesudahan dari niskala adalah nirasraya, suatu keadaan jiwa yg meninggalkan niskala dan melebur ke Parama-Laukika (fana’ fi al-fana’), yakni dimensi tertinggi yang bebas dari segala bentuk keadaan, tidak mempunyai ciri-ciri dan mengatasi “Aku”. Dari Pajajaran San Ali melanjutkan pengembaraannya menuju Palembang, menemui Aria Damar, seorang adipati, sekaligus pengamal sufikebatinan, santri Maulana Ibrahim Samarkandi. Pada masa tuanya, Aria Damar bermukim di tepi sungai Ogan, Kampung Pedamaran.¹³⁵ Diperkirakan San Ali (Syekh Siti Jenar) berguru kepada Aria Damar antara tahun 1448-1450 M. bersama Aria Abdillah ini, San Ali mempelajari pengetahuan tentang hakikat ketunggalan

¹³⁵ Derani, S. (2014). Syekh Siti Jenar Ajaran dan Pemikiran. Al-Turas , 325-348.

alam semesta yg dijabarkan dari konsep “nurun ‘ala nur” (Cahaya Maha Cahaya), atau yang kemudian di kenal sebagai kosmologi emanasi.

Dari Palembang, San Ali melanjutkan perjalanan ke Malaka dan banyak bergaul dengan para bangsawan suku Tamil maupun Malayu. Dari hubungan baiknya itu, membawa San Ali untuk memasuki dunia bisnis dengan menjadi saudagar emas dan barang kelontong. Pergaulan di dunia bisnis tersebut dimanfaatkan oleh San Ali untuk mempelajari berbagai karakter nafsu manusia, sekaligus untuk menguji laku zuhudnya ditengah gelimang harta. Selain menjadi saudagar, Syekh Siti jenar juga menyiarkan agama Islam yg oleh masyarakat setempat diberi gelar Syekh jabaranta. Di Malaka ini pula, ia bertemu dengan Datuk Musa, putra Syekh Datuk Ahmad. Dari kakek ini, Syekh Datuk Ahmad, San Ali dianugerahi nama keluarga dan nama ke-ulama-an Syekh Datuk „Abdul Jalil. Dari perenungannya mengenai dunia nafsu manusia, hal ini membawa Syekh Siti Jenar menuai keberhasilan menaklukkan tujuh hijab, yg menjadi penghalang utama pendakian rohani seorang salik (pencari kebenaran). Tujuh hijab itu adalah lembah kasal (kemalasan naluri dan rohani manusia), jurang futur (nafsu menelan makhluk/orang lain), gurun malal (sikap mudah berputus asa dalam menempuh jalan rohani), gurun riya’ (bangga rohani), rimba sum’ah 22 (pamer rohani), samudera ‘ujub (kesombongan intelektual dan kesombongan ragawi), dan benteng hajbun (penghalang akal dan nurani).

Tuhan dalam pandangan Syekh Siti Jenar

Ajaran dan seluruh pandangan Syekh Siti Jenar bersumber pada gagasan sentral tentang ketuhanan yang dalam penelitian Dalhar dikaji dari, antara lain, buku Falsafah Siti Jenar karya Brotokesowo berbentuk tembang dalam bahasa Jawa. Buku itu membahas konsepsi ketuhanan menurut penafsiran Syekh Siti Jenar yang sebagian merupakan dialog Syekh Siti Jenar dengan Ki Kebo Kenongo atau Ki Ageng Pengging yang kemudian menjadi murid setianya dan bersamanya membangkang tidak hanya kepada Sultan Demak, tetapi juga kepada Wali Songo. Penelitian ini mendasarkan analisisnya dari nukilan tembang berikut.

Mila mangkiya tyas nyarda kalahir (Syekh Siti Jenar), umahnya tekad rojabariyah, kadariyah mangsuk tyase, andalu datullahu, budi eling lan anggep gusti, pangeraning manungsa sinipat rongpuluh, maujud kidam baka, mukalafah lil kawadis nyulayani, gumelarnya barang anyar.

Kodrat irodat jumeneng ngelmi, hayak sanak basar lan kadiran, muridan ngaliman kehe, kalih dasa ginulung, lumaked ing budi

lestari, tegese wujud mutlak, dadyo dad ranipun, tan wiwitan tan wekasan, norasangkan noraparan, ngenal yakin, ing tekad Sipatullah.

Syekh Sitibang menganggep Hyang Widi, ujud kang nora katon satmata, sarupa kadya deweke, ing sinipat maujud, lir wujud bleger, tan kalih, warnanya tanpa ceda, mulus alus lurus, kang nyata tan wujud dora, lirnya kidam dihin jemneneng tan keru, saking wibadinira.

Bangsa baka langgeng tan antawis, nora numaket loro kapenak, jimeneng neng kana kena, tan ika datan iku, mukalaf lilkawadisi, ridakane prabeda, lan sakeheng wujud, barang anyar gumelaring rat, nyulayani sipat antero dumadi, jroning bumi akasa.

Tembung kodrat kuasa pribadi, nora ana kang mirip kang mada, tanpa prabod kuasane, ngadam praptaning wujud, njaba njero ngrawuhi kahanan, ingkang pisah saking panca driya tebih, ngungkuli kunglu tinggar.

kayat urp sarana pribadi, tinetepken kayinnya sanyata, nord nganggo uripe, tan melu laa lesu, sirna bungah miwah prihatin, jumnneng sakarsa-karsa, yeka kayat kayun.

Syekh Siti Jenar waskita, waskita trang teteli janma linuwihmarwa ngaku Pangeran. Salat limang waktu puji dikir, prastweng tyas karsanya pribadya, bener luput tanpa dewe, sadartagung tertamtu, badan alus kang munah karti m ngendi ana Hyang Suksma, kajaba mung ingsun, luhur langir sapta bumi drung manggih, wujudnya dzat tan mulyo. Jroning salat budiku memaling, njroning dikir budi nydrasmara, kadang melik amal akeh, seje datul guyuba, ingsun iki Hyang maha suci dat Maulana nyata, kang layu kayapu, tan kena kinaya ngapa, mila Siti Jenar budi nuksmeng widi, ngrisak gama mustapa.

Datan nggugu usik prentah budi, Jengking jengking neng mesjid teng kremyah, ganjarane besok wae, yen wes ngapal batukmu, Sajatine nora panggih, neng donya wae pada, susah samya mikul.

Lara sengsara tan beda, marma Siti Jenar mung ngantepi siyi, Gusti Dat Maulan. Kang sudibya gunardikeng budi, tur kang mengku sipat kalih dasa, atas sabarang karsaning, kawasa murweng kawruh, jalal kamal jamal kahari, nirmala muka

warna, yayah kwalinipun, wahyeng angga tan katara, sakti murti mumpuni liring dumadi, mindrawa mindra loka.

Yeka ingkang den anggep Hyang Widi, Syekh Lemahbang darmastuteng karsa, sumarah ing Hyang dawuhe, tekad jabariyah kenglung, kadariyah wimbahing lahir, madep mantep tur panggah, kuwat ing pangangkuh, kukuh kasmala nirmala, angantepi urip prapteng layu yakin, tan mangran budi cipta.

Kapal Allah tanpa warna keksi, sajatini bingung mbuh nyata Tanyun jumeneng sun wite, dadya musamanipun, jati asmaning Jalitani, taju min kalina, cukul reh panuwus, makammadan roSulullah, wujud kapir sipat daging bosok mimir, mumur dadya bantala.

Dene kita nuksemeng dat linuwih, kang sadarpa sakti dibyeng Laya, mendrang ningrat pangerane murba masesa ulun, sipat laya, Wahdaniyat sawiji bisa langgeng ngambara, agungkuli punghu, dudu nyawa, dudu urip tanpa sangkan dumadi, tanpa paraning sedya.

Dat sajati yayah wujud mani, tan rekasa kodrat karsanira, mulya saparan-parane, nora ngelak nora lesu, tanpa lara kalawan ngelih, gunardi arjeng kara, tan dreng cipta luluh, lebdane saking jiwangga, tan katara wayanya nora nglakoni panggya wus aneng kana. Inkang kawula ngengeri, mituhu ratri myang rina, kang kawula nut sapakone, boten metu pangran liya, jaba mituhu cipta, mobah mosik muwus, atas karsaning datullah. Nulya nyebut maha suci, la ilaha haiullah, punika asma kemawon, mung samene wujud kula, njawi punika rangka, ing jro curiga Hyang Agung, kang tan pae lan warangka.

Artinya: Karena itu maksud hatinya tercetus (Syekh Siti Jenar) masuk dalam benaknya untuk mengungkapkan tekadnya seperti jabariyah, kodariyah maksud hatinya. Menga sebagai dzat Tuhan, pandangan rasional dianggap sebagai titik tolak, pegangan hidup manusia yang mempunyai dua puluh atribut (sifat), berupa wujud, tak berakal, tak berakhir, berlainan dengan barang baru. Kekuasaan, kehendak, serta ilmu, kehidupan, pendengaran, penglihatan, berkuasa, berkehendak dan berilmu yang jumlahnya dua puluh buah dikumpulkan di dalam budi lestari menjadi wujud mutlak yang disebut dzat, tak ada ujung pangkalnya, tidak ada asal serta tujuannya. Syekh Siti Jenar yang mempunyai sifat-sifat Tuhan.

Syekh Sitibang menganggap Hyang Widi sebagai suatu wujud yang tidak tampak, tak terlihat oleh mata, sama dengan dirinya sendiri; yang bersifat wujud, sebagai perwujudan nyata tiada duanya, sebagai satu kesatuan bentuk tanpa cacat, mulus halus dan lurus, yang nyata tiada berujud (dianggapnya) bohong, artinya pribadinya tidak berawal dan tidak berakhir. Hal-hal yang bersifat baka, langgeng tak menjalani proses evolusi, kebal terhadap sakit dan sehat, berada di mana-mana, bukan ini dan bukan itu, mukalafah lilkawadisi. Artinya berbeda dengan segala wujud barang baru yang terdapat di dunia, bertentangan dengan sifat jenis ciptaan dalam bumi dan angkasa.

Perkataan kodrat adalah kekuasaan pribadi, tak ada yang mirip atau menyamai, kekuasaan (kekuatan) tanpa sarana, kehadirannya dari adama (dari ketiadaan), luar dan dalam tiada berbeda, tak dapat diinterpretasikan, bila menghendaki sesuatu tak perlu dipersoalkan lebih dahulu, ilmu untuk mengetahui keadaan yang tak dicapai dengan panca indra jauh melebihi pesatnya peluru senapan.

Hidup sendiri tanpa bantuan sesuatu yang lain ditetapkan sebagai hidup nyata, hidupnya tanpa roh, tidak merasakan sakit ataupun lesu, hilang kegembiraan serta keprihatinan, muncul dengan sesuka hatinya. Syekh Siti Jenar berpandangan cemerlang, cemerlang bahwa jelas ia seorang manusia yang berkemampuan tinggi (genius) oleh karena itu mengaku Pangeran.

Sembahyang lima waktu dengan memuji dan zikir, memiliki pandangan yang jernih adalah kehendak pribadi, benar atau salah tanpa dirinya sendiri dan dengan semangat yang besar. Badan haluslah yang mendorong untuk menjalankannya. Di mana terdapat Hyang Suksma kecuali hanya pada diriku sendiri. Mengelilingi dunia, cakrawala di atas langit dan tujuh dunia belum ditemukan wujudnya dzat yang mulia.

Apabila melakukan sembahyang, tetapi berwatak suka mencuri, dan melakukan zikir tetapi Suka mengingkari asma, terkadang ingin menghendaki segala amal. Berlainan dengan zat yang ghaib. Sayalah yang mahasuci, benar-benar zat Maulana, yang tidak bisa digambarkan wujudnya, tiada dapat dipertanyakan. Karena itu Siti Jenar bertabiat sebagai inkar nasi (Tuhan) dari kekuasaannya yang lebih tinggi (Widi). Merusak agama yang terpilih.

Bukan perintah nurani, tegak merunduk di masjid dengan pakaian kedodoran, sedangkan pahala masih jauh di kemudian hari, jika sudah hafal luar kepala, sebenarnya tidak ada sesuatu yang tercapai. Hidup di dunia ini pun tiada berbeda. Karena itu Siti Jenar pun hanya satu. Gusti adalah zat yang tinggi dan terhormat. Yang cocok (mengena) dan berguna bagi kebebasan jiwa, lagi yang meliputi dua puluh perwatakan, semua timbul atas kehendaknya, mampu menelorkan amahan,

ilmu kebesaran, kesempurnaan, kebaikan, keramahtamahan. kekebalan dalam segala bentuk, memerintah rakyat. Wahyu dibadannya tak ada tandingannya: sakti sekali, menguasai manusia, dapat muncul di segala tempat.

Itulah yang dianggap Hyang Widi. Syekh Lemah Bang merasa wajib dsan menuruti kehendaknya, sebagaimana ajaran jabariyah, dengan kesungguhan dan konsekuen, kuat dalam cita-citanya, kokoh kebal terhadapnya hal-hal yang tidak suci, berpegang teguh terhadapnya selama hidupnya, tak akan menyembah terhadap pengertian ciptaan.

Kata Allah tidaklah nyata, sebenarnya membingungkan dan disangsikan kebenarannya; tidak diketahui hakikat per mulaan atas eksistensinya, jadi hanya merupakan istilah saja, timbullah tata ungkapan mukamaddan rasulullah, tanpa suatu penjelasan, karena masih bersifat daging yang dapat membusuk, rapuh luluh dan akhirnya menjadi tanah.

Sedangkan aku inkarnasi dari zat yang luhur yang memiliki semangat, sakti, dan kebal akan kematian. Dengan hilangnya dunia, Pangeran telah memberi kekuasaan kepadaku dapat manunggal dengan-Nya, dapat langgeng mengembara melebihi kecepatan peluru. Bukannya akal bukannya nyawa, bukannya penghidupan yang tanpa penjelasan dari mana asalnya dan ke mana tujuannya.

Zat sejati menguasai ujud penampilanku. Karena kehendak wajarlah bila tidak mendapat kesulitan, berkelana kemana-mana, tidak merasa haus dan lelah (lesu), tanpa sakit dan lapar, karena ilmu kelepasan diri, tanpa sesuatu daya kekuatan. Semua itu disebabkan karena jiwaku, tiada bandingannya, secara lahiriah tidak berbuat sesuatu, namun tiba-tiba sudah berada di lain tempat. Gustiku yang kuikuti, kutaat Siang malam dan yang kuturut segala perintah-Nya, tiada menyembah Tuhan yang lain, kecuali setia

terhadap suara hati nurani. Segala sesuatu yang terjadi adalah ungkapan dari kehendak dzat Allah. Kemudian disebut maha suci, tiada Tuhan selain Allah, itu hanya merupakan Istilah (nama) saja. Dapat disamakan dengan bentuk penampilanku. Di luar merupakan kerangka (wadah) sedang di dalam adalah intinya (kerisnya) Hyang Agung yang tak ada bedanya dengan kerangka (warangka).

Selain dari buku di atas, Dalhar juga mengkaji bahan-bahan dari buku Suluk Wali Songo. Dalam buku ini dinyatakan bagaimana pandangan Siti Jenar mengenai makna lambang-lambang ketuhanan. Dari lambang pertama ia menganggap Hyang Widi sebagai:

"wujud kang nora katon satmata, lintang abyor sasmitane, sipat-sipat maujud, anglangut lamun kaeksi, warnanya langkung endah, ujwala umancur, Syekh Siti Jenar waskita, tetela trang sasmita janma linuwih, marma ngaku Pangeran"

Dari kutipan di atas, Dalhar menyimpulkan tembang itu mengandung pengertian bahwa: "Tuhan itu adalah wujud yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dilambangkan seperti bintang yang bersinar cemerlang. Sifat-sifat berwujudnya samar-samar bila dilihat, warnanya indah sekali seperti sinar memancar. Syekh Siti Jenar tahu segala-galanya sebelum terucapkan (Jawa: ngerti sadurunging winarah), menandakan bahwa dirinya adalah orang yang melebihi makhluk-makhluk lain, karena itu ia mengaku sebagai Tuhan"

Selanjutnya, konsepsi ketuhanan Syekh Siti Jenar bisa pula dikaji dari buku karya Tan Khoen Swie yang berjudul Siti Jenar yang dalam halaman 11-20 dilukiskan seperti kutipan di bawah ini.

Apa tembunge maring wang, ature duta kekalih inggih maksih Syekh Lemah Bang, Pangran Siti Jenar angling matura Sunan Gini, Syekh Lemah Bang yektinipun ing kene nora ana, among Pangran sejati, langkung ngungun duta kalih duk miyarsa. Mring Sunan Giri kedatun, Pangran dipun timbale, sarenga salampah kula, Pangran Siti Jenar angling, mengki Pangran tan ana, ingkang ana Syekh Siti Brit.

Duta tan sawaleng wuwus, sarehning sampun wineling, inggih mankyo Syekh Lemah Bang, kang dipun timbale, ngandika Syekh Siti Jenar, Pangeran tan marengi. Awit Syekh Lemah Bang iku,

wajahing pangeran jati, nadyan Sira ngaturana ing Pangeran kang sajati, lamun Syekh Lemah ora, mangsa kalakoni yekti.

Duta ngungun lajeng matur, inggih kang dipun aturi, Pangeran lan Syekh Lemah Bang, rawuha datang ing Giri, sabeda musawaratan lawan sagung para wali. Pangeran Siti Jenar nurut, lajeng kering duta kalih, praptaning ing Giri Gajah pepekan kang para wali, Pangeran ing Siti Jenar anjuyjug njeng Sunan Giri.

Kanjeng Molana Magribi, amedhar ing pangawikan, kang aran Allah jatine wajibul wujud kang ana, Syekh Lemah Bang ngandika aja na kakehan semu, iya ingsun iki Allah.

Nyata ingsung kang sajati, jujuluk Prabu Satmata, tan ana liyan jatine, ingkang aran bangsa Allah, Molana Magribi mojar, iku jisim araniipun Syekh Lemah Bang ngandika, kawula amedar ngelni, angraosi katunggalan, dene jisim sadangune, mapan jisim nora ana, dene kang kawicara, mapan sajatining ngelmu, sami amiyak warana. Lan malih sadaya sami sampun wonten kumalamar, yekti tan ana bedane salingsingan punapaa, dening sedyu kawula, ngukuhi jenenging ngelmu, sakabehe iku pada.

Tembang itu dapat diterjemahkan secara terbuka sebagai berikut: "Apa yang diperintahkan oleh Sunan Giri terhadap saya?, Kedua utusan itu menjawab, "Masih juga tentang panggilan terhadap Syekh Lemah Bang." Pangeran Siti Jenar berkata kepada kedua utusan tersebut agar mereka kembali dan melapor bahwa sebenarnya Syekh Lemah Bang tidak ada, sedangkan yang ada adalah Tuhan. Kedua utusan itu keheranan waktu mendengar jawaban semacam itu. Oleh Sunan Giri, Tuhan dipanggil agar menghadap ke kerajaan dan dipesankan agar bersama-sama kami (duta). Syekh Siti Jenar berkata lagi, "Sekarang Tuhan tidak ada, yang ada Syekh Lemah Bang." (Syekh Siti Jenar mau datang bila dengan dua panggilan: Tuhan dan Syekh Siti Jenar).

Kedua utusan itu tidak berucap apapun karena telah di pesankan bahwa mereka harus kembali bersama Syekh Lemah Bang, lalu katanya lebih lanjut, " Ya, Syekh Lemah Bang yang ada sekarang ini dipanggil oleh Sunan Giri." Syekh Siti Jenar berkata lagi bahwa Tuhan tidak mengizinkan adanya panggilan itu. Apa sebabnya, karena sebenarnya Syekh Lemah Bang itu Tuhan yang sejati walaupun kalian memanggilnya dengan sebutan Tuhan, bila Syekh Lemah Bang tidak mengizinkan, toh panggilan itu juga tidak ada

artinya. Kedua utusan itu heran bercampur cemas, lalu katanya, "O... ya yang dipanggil adalah Tuhan dan Syekh Lemah Bang. diminta agar datang ke Giri untuk bermusyawarah dengan para wali." Dengan panggilan rangkap tersebut, Pangeran Siti Jenar menurut, dunngi kedua utusan tersebut. Sesampainya di Giri Gajah, terlihatlah di sana para wali lengkap berada di tempat itu. Pangeran Siti Jenar langsung menuju Sunan Gin. Kanjeng Maulana Maghribi menguraikan (memberi ceramah) tentang pengetahuan yang intinya membentangkan bahwa apa yang dimaksud dengan Tuhan sebenarnya adalah sesuatu yang adanya wajib. Syekh Lemah Bang berkata, "Tak usah banyak tingkah, saya inilah Tuhan. Ya, betul-betul saya ini adalah Tuhan sebenarnya, bergelar Prabu Satmata, ketahuilah bahwa tak ada bangsa Tuhan yang lain selain saya." Berkatalah Maulana Maghribi, "Kalau begitu kami ini adalah bangkai (orang yang kotor)."

Kemudian Syekh Lemah Bang berkata. "Saya ini mengajarkan ilmu untuk betul-betul dapat merasakan adanya ke manunggalan, sedangkan bangkai itu selamanya tidak ada. Adapun yang dibicarakan sekarang ini adalah ilmu sejati yang dapat membuka tabir kehidupan. Dan lagi semuanya sama, sudah ada tanda secara samar-samar bahwa benar-benar tak ada bedanya. Jika ada perbedaan yang bagaimanapun saya akan tetap mempertahankan tegaknya ilmu tersebut di atas.

Berdasarkan berbagai kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi (Tuhan) itu merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali. Ia memiliki dua puluh sifat seperti: sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barang-barang yang baru, hidup sendiri dan tiada memerlukan bantuan sesuatu yang lain, kuasa, kehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, dan berbicara. Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan "zat". Selanjutnya Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi (Tuhan) itu serupa dirinya. Ia (Syekh Siti Jenar) merasa dirinya adalah jelmaan dzat Tuhan dengan dua puluh sifat sebagaimana sifat dua puluh Tuhan. Karena itu Syekh Siti Jenar percaya bahwa dirinya tidak akan mengalami sakit dan sehat, dan akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramahtamahan.

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah sebuah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi. Pandangan seperti ini

sesungguhnya tidak asing dalam kesadaran hidup orang Jawa yang menyatakan bahwa orangtua (ayah dan ibu) adalah "pangeran katon" atau Tuhan yang terlihat. Jika ini merupakan hasil penyebaran ajaran Syekh Siti Jenar, maka Syekh Siti Jenar sebenarnya sebenarnya sedang berbicara mengenai konsep ketuhanan sesuai dengan kesadaran budaya orang Jawa. Karena itu pula ia menyatakan diri sebagai "anak rakyat".¹³⁶

Simpulan

Syekh Siti Jenar tokoh yang kita kenal paling misterius diantara para wali yang lainnya, bahkan mengenai asal usulnya saja masih menjadi misteri dan banyak sumber yang berbeda pendapat mengenai kelahiran Syekh Siti Jenar. Selain misterius Syekh Siti Jenar juga merupakan tokoh kontroversial karena pemikirannya jugalah tokoh tersebut mendapatkan hukuman mati. Akan tetapi dibalik kisah misterius dan Kontroversialnya Syekh Siti Jenar banyak hal yang menarik mengenai tokoh tersebut sehingga penulispun mencoba memaparkan mengenai pemikiran yang berkembang dimasyarakat mengenai Syekh Siti Jenar. Dalam penelitian ini penulis berhasil menyimpulkan mengenai Pemikiran Syekh Siti Jenar yaitu, Tuhan menurut pandangan Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi (Tuhan) itu merupakan suatu wujud yang tak dapat dilihat oleh mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali. Ia memiliki dua puluh sifat, Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan "zat". Selanjutnya Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi (Tuhan) itu serupa dirinya. Ia (Syekh Siti Jenar) merasa dirinya adalah jelmaan dzat Tuhan dengan dua puluh sifat sebagaimana sifat dua puluh Tuhan. pandangan ini pula diajarkan Syekh Siti Jenar disembarang orang sehingga banyak yang salah memaknainya karena hal itu jugalah yang mengakibatkan Syekh Siti Jenar dihukum mati.

Daftar Pustaka

- arif, M. (2016). *Wali Songo 'Menguak Tabir Kisah hingga Fakta Sejarah'*. Yogyakarta: Laksana.
- Atmodarminto. (1955). *Babad Demak*. Yogyakarta: Pesat.
- Bratakeswa. (1956). *Falsafah Siti Jenar*. yogyakarta: Keluarga Bratakeswa.

¹³⁶ Mul Khan, A. M. (2015). Syekh Siti Jenar 'Konflik Elite, dan Pergumulan Ilsam-Jawa'. Yogyakarta: Narasi.

- Chodim, A. (2007). *Syekh Siti Jenar Makrifat dan Makna Kehidupan*. Jakarta: Serambi.
- Derani, S. (2014). Syekh Siti Jenar Ajaran dan Pemikiran. *Al-Turas* , 325-348.
- Mulkhan, A. M. (2015). *Syekh Siti Jenar 'Konflik Elite, dan Pergumulan Ilsam-Jawa'*. Yogyakarta: Narasi.
- Sidiq, A. (2017). Mendaras Manunggaling Kaula Gusti. *Dinamika Penelitian* , 1-26.
- Sunyoto, A. (2011). *Wali Songo 'Rekontruksi Sejarah Yang Diasingkan'*. Tangerang: Transpustaka.
- Swie, T. K. (1931). *Bhekoe Siti Djenar*. kediri.
- Tanojo, R. *Suluk Wali Songo*.

Pengasingan Soekarno di Banceuy Pada Tahun 1929-1930

Siti Nur Afifah, Mahbub Hefdzil Akbar

Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: nuraafif96@gmail.com

Abstract

A revolutionary who was always outspoken in opposing all forms of colonialism and imperialism, he was Soekarno. His outright opposition to the Colonial government led him to Banceuy Prison. Therefore, this theme needs to be discussed. So the research conducted by the author is in the form of source collection, source criticism, interpretation and writing in the form of research results. From the results of the discussion, it can be seen that the factors that made Soekarno exiled were due to political thinking, his social thinking which saw the condition of the oppressed people and also the activities of the PNI organization.

Keywords: *Soekarno, PNI, Banceuy.*

Pendahuluan

Lahirnya pergerakan nasional diakibatkan karena adanya praktek imperialisme dari Pemerintah Hindia Belanda terhadap kaum pribumi yang menyebabkan kesengsaraan. Dengan diadakannya, pendidikan Barat oleh pemerintah Hindia-Belanda membantu dalam membangun kesadaran nasional. Tetapi tidak semua anak pribumi bisa belajar di sekolah yang diadakan oleh pemerintah, hanya putra keturunan ningrat atau putra pegawai pemerintah Hindia-Belanda yang bisa merasakan pendidikan. Salah satu bumi putera yang masuk ke sekolah pemerintah ialah Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia.

Soekarno¹³⁷ lahir pada tanggal 6 Juni 1901 saat fajar menyingsing sehingga dia diberi julukan Putra Sang Fajar¹³⁸. Ia merupakan putra dari

¹³⁷Saat pertama dilahirkan dia diberi nama Koesno Sosrodihardjo tetapi karena sering sakit-sakitan ayahnya mengganti namanya karena kepercayaan adat Jawa.

Raden Soekemi Sosrodihardjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Ayahnya adalah seorang guru yang ditempatkan di Sekolah Dasar Pribumi di Singaraja, Bali dan ibunya adalah gadis yang berasal dari keturunan seorang Brahmana. Sebagai bumi putera, Soekarno pernah sekolah di Sekolah Rakyat (SR) atau onkko loro.¹³⁹

Pada tahun 1911 ketika ayahnya pindah ke Mojokerto, Soekarno pindah ke Eerste Lagere School (ELS) atau Sekolah Dasar Belanda. Lalu pada tahun 1915 setelah selesai di ELS, Soekarno melanjutkan pendidikannya ke Hoogere Burger School (HBS) di Surabaya¹⁴⁰. Ayahnya menitipkan Soekarno kepada temannya, Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Selama mengenyam pendidikan di Surabaya, Soekarno tinggal di rumah Tjokroaminoto dia adalah pemimpin Sarekat Islam¹⁴¹ dan dia menjadi mentor politik pertama Soekarno. Soekarno menyebut lingkungan rumah Tjokroaminoto sebagai “dapur revolusi Indonesia” karena para tokoh pergerakan walaupun memiliki ideologi yang berbeda, berkumpul disana. Soekarno bertemu dengan Ki Hajar Dewantara¹⁴² dari beliau Soekarno belajar bagaimana menyatukan pandangan Barat dan pandangan tradisional Jawa. Di rumah itu pula Soekarno bertemu dengan Hendrik Sneevliet¹⁴³ dan Alimin (orang yang memperkenalkan Soekarno pada Marxisme).¹⁴⁴

Soekarno melewati masa mudanya dengan ikut berpartisipasi dalam berbagai macam keorganisasian, salah satunya ialah Tri Koro Darmo¹⁴⁵. Pada tahun 1918, organisasi tersebut berganti nama menjadi Jong Java (Pemuda Jawa) oleh Soekarno. Disamping itu, Soekarno juga aktif dalam menulis di harian Oetosan Hindia yang dipimpin oleh Tjokroaminoto.¹⁴⁶

¹³⁸Rhien Soemohadiwidjojo, *Bung Karno Sang Singa Podium* (Yogyakarta: Second Hope, 2017). 1.

¹³⁹Abraham Panumbangan, *Misteri Kehidupan Bung Karno* (Yogyakarta: ROEMAH SOEKARNO, 2019). 7.

¹⁴⁰Rhien Soemohadiwidjojo, 2

¹⁴¹Gerakan politik prakemerdekaan yang memiliki basis penerimaan yang paling luas

¹⁴²Penggagas gerakan pendidikan Taman Siswa dan salah satu dari Tiga Serangkai pendiri Indische Partij

¹⁴³Pendiri ISDV, leluhur Partai Komunis Indonesia

¹⁴⁴Anonim, *Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2018).

¹⁴⁵Sebuah organisasi yang dibentuk dari Boedi Oetomo

¹⁴⁶Adimitra Nursalim, *The Remarkable Story Of Soekarno* (Yogyakarta: Penerbit Roemah Soekarno, 2020). 4.

Setelah selesai di HBS, Soekarno melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi Belanda, bernama Technische Hooge School (THS)¹⁴⁷ di Bandung. Selama di Bandung, Soekarno tinggal di rumah Haji Sanusi, sahabatnya Tjokroaminoto. Di kota ini nantinya Soekarno membuat sebuah organisasi bersama dengan Ki Hajar Dewantara, Tjipto Mangunkusumo dan juga Dr. Douwes Dekker. Pada tahun 1926 karena semangat nasionalisme yang tinggi dia mendirikan sebuah organisasi yang bernama *Algemene Studie Club* di Bandung, organisasi ini terinspirasi dari *Indonesische Studie Club* oleh Dr. Soetomo. Sekaligus menjadi cikal bakal berdirinya *Partai Nasional Indonesia* (PNI) yang didirikan pada tahun 1927.¹⁴⁸ Bagi Pemerintah Hindia-Belanda, kegiatan Soekarno di PNI dirasa cukup meresahkan sehingga mereka memutuskan untuk menangkap dan memenjarakan Soekarno di Penjara Banceuy pada Desember 1929.

Metode Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam jurnal penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah. Sebagai cara untuk memaparkan faktor-faktor dan juga kondisi Soekarno saat diasingkan di Banceuy, adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut:

a. Heuristik

Pada langkah yang pertama ini, ialah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Untuk tahapan ini, sumber data yang dikumpulkan dapat berupa data lisan, tulisan, ataupun suatu benda. Secara sifat dapat bersifat primer dan sekunder.¹⁴⁹ Berikut beberapa sumber yang telah dikumpulkan:

- a) Buku Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat karya Cindy Adams tahun 1966.
- b) Buku Jejak Soekarno di Bandung (1921-1934) karya Her Suganda tahun 2015.

b. Kritik

¹⁴⁷Sekarang menjadi ITB

¹⁴⁸Adimitra Nursalim, 4-5.

¹⁴⁹Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). 93.

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristis yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Proses kritik ini meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal.¹⁵⁰

Pada bahasan ini, penulis telah melakukan kritik ekstern dan intern terhadap sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan sebelumnya mengenai Pengasingan Soekarno di Penjara Banceuy Tahun 1929-1930, maka penulis telah menemukan dalam bentuk sumber premier, yaitu :

- a) Buku Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat karya Cindy Adams tahun 1966. Buku ini merupakan cetakan dari Gunung Agung, buku ini penulis dapatkan dari situs web perpunas.go.id dalam bentuk pdf. Adapun kondisi buku ini cukup bagus, buku ini merupakan otobiografi dari Soekarno, berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa buku ini bisa dijamin keotentikannya.
- b) Buku Jejak Soekarno di Bandung (1921-1934) karya Her Suganda tahun 2015. Buku ini berisi tentang kisah perjalanan Soekarno semasa di Bandung.

c. Interpretasi

Langkah selanjutnya, interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.¹⁵¹

d. Historiografi

Langkah akhir dari metode penelitian ini yaitu Historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.¹⁵²

¹⁵⁰Sulasman, 101.

¹⁵¹Sulasman, 111.

¹⁵²Sulasman, 147.

Hasil Penelitian

1. Faktor Pendorong Soekarno di Asingkan ke Penjara Banceuy Tahun 1929-1930

Kehidupan politik yang dialami Soekarno hingga menjadikan dia diasingkan ke Penjara Banceuy ini ialah mempersoalkan bagaimana Indonesia bisa merdeka. Pemerintah Hindia-Belanda menganggap bahwa kegiatan-kegiatan politik Soekarno ini membahayakan mereka. Faktor yang membentuk pola pemikiran beliau dalam memperjuangkan nasib rakyat karena melihat kondisi bangsa Indonesia yang terbelakang akibat adanya praktek kolonialisme dan imperialisme, bangsa Belanda telah membuat rakyat Indonesia menderita dan sengsara terutama dalam bidang politik dan sosial.

Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme

Di bidang politik, ada pemikirannya yang menonjol, pada tahun 1926 dia membuat tulisan yang berjudul “Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme”. Tulisan ini menyerukan pada tiga aliran yang pada saat itu ada dalam pergerakan nasional. Soekarno melihat bahwa ketiga ideologi yang ada itu mampu mengusir kaum kolonialis-imperialis di Indonesia jika bersatu. Didalam tulisannya dia menyatakan gagasan terkait nasionalisme sekuler baru. Hal ini sebagai bentuk dari keprihatinan dan sekaligus sebagai solusi bagi pergerakan Indonesia karena pada saat itu masih terpecah belah disebabkan masing-masing hanya fokus terhadap ideologinya. Hal ini juga yang terkadang menimbulkan benturan dan konflik antar penganut ideologi.¹⁵³ Soekarno sering menampilkan dirinya untuk mengajak dan menyadarkan kepada mereka bahwa semua golongan adalah bagian dari Indonesia dan harus saling membantu, bergotong-royong dalam membangun negeri.

¹⁵³Ema Agustina., “Soekarno, Nasakom dan Buku di Bawah Bendera Revolusi Sebagai Materi Ajar Pelajaran Sejarah SMA”, *Historia:Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 3, no.1 (2019) :6.

Konsep penyatuan ketiga ideologi ini yaitu Nasionalisme, Islam dan Marxisme merupakan sebuah percobaan yang luar biasa dari Soekarno untuk Indonesia, justru itulah yang diinginkan beliau untuk Indonesia. Soekarno sadar bahwa golongan-golongan ini rentan terjadinya konflik karena pemahannya yang berbeda tetapi Soekarno berusaha untuk mewujudkan persatuan meskipun berbeda atau *Bhineka Tunggal Ika*.¹⁵⁴

Marhaenisme

Selanjutnya dia memiliki gagasan mengenai konsep Marhaenisme. Kata *Marhaenisme* ini berasal dari nama seorang petani yaitu Marhaen yang sedang mengerjakan sawah kepunyaannya sendiri dengan menggunakan alatnya sendiri.¹⁵⁵ Dalam dirinya terbesit bahwa petani tersebut bukanlah seorang *proletar*¹⁵⁶ karena tidak menjual tenaganya tetapi petani tersebut hidup dalam kemiskinan.

Jadi menurut Soekarno marhaen adalah semua masyarakat dari kalangan yang dimarjinalkan ekonomi, baik memiliki alat produksi maupun tidak. Kemiskinan kaum marhaen ini terjadi diakibatkan oleh operasi ideologi yang mengeksploitasi sumber daya ekonomi dengan masyarakat sebagai sumber tenaga kerja yang murah dan dilakukan dengan paksaan serta kerelaan supaya mau dikuasai (Kaligis, 2014: 59). Soekarno menciptakan pemikiran marhaenisme ini sebagai upaya dalam memperjuangkan rakyat Indonesia untuk melawan kapitalisme dan imperialisme, setelah dia sadar bahwa teori-teori Marxisme dari barat tidak sesuai dengan negara jajahan seperti Indonesia, yang dalam perekonomian belum mencapai tahap kapitalis.¹⁵⁷

Dalam berbagai pidatonya Sukarno meyakini bahwa kemerdekaan akan tercapai jika rakyat Marhaen bersatu dalam sebuah wadah organisasi

¹⁵⁴Mariana Febriani, *Skripsi: Pengasingan Soekarno di Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur Tahun 1934-1938* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2015). 12.

¹⁵⁵Soekarno dengan petani Marhaen bertemu saat Soekarno sedang jalan-jalan ke daerah Cigereleng

¹⁵⁶Proletar ini orang dari golongan proletariat. Menurut KBBI proletariat artinya golongan buruh khususnya golongan buruh industri yang tidak mempunyai alat produksi dan hidup dari menjual tenaga dan diartikan juga sebagai lapisan sosial yang rendah.

¹⁵⁷Padma Cahyaningtyas, Djono, Tri Yuniyanto. "Ideologi Marhaenisme Masa Pemerintahan Soekarno Tahun 1950-1965", *JURNAL CANDI* 20 no.2 (2020) : 59.

yang baik karena tanpa itu kemerdekaan akan sulit tercapai sehingga mutlak dibutuhkan sebuah ideologi revolusioner (Juti, 1964:8).¹⁵⁸ Soekarno dalam usahanya untuk memerdekakan Indonesia, dia tidak segan-segan untuk melakukan perlawanan secara terang-terangan terhadap berbagai kebijakan pemerintah Hindia-Belanda. Keberpihakannya terhadap kaum pribumi yang penuh kesengsaraan ini menginspirasi Soekarno untuk membentuk sebuah partai radikal (PNI) dan mengembangkan pemikirannya mengenai konsep Marhaenisme.¹⁵⁹

Berdirinya PNI

Selanjutnya pada tanggal 4 Juli 1927 Soekarno mendirikan partainya sendiri sebagai bentuk untuk merealisasikan ide-idenya dengan dukungan dari teman-temannya di Algemenee Studieclub¹⁶⁰, partai itu bernama Partai Nasional Indonesia (PNI)¹⁶¹ tentunya dengan tujuan untuk kemerdekaan Indonesia.¹⁶² Pada buku (Suganda, 2015, hal. 65) berjudul *Jejak Soekarno di Bandung (1921-1934)* mengatakan bahwa partai ini terkenal dengan tanda gambar “Banteng Segitiga” dibawah warna merah putih. Warna merah diartikan sebagai lambang semangat atau berani dan putih yang berarti kesucian hati. Kepala banteng diartikan sebagai lambang kekuatan yang tidak mengenal rasa takut untuk terus maju demi Indonesia merdeka. Tanda gambar ini sesuai dengan programnya, ini tercemin dalam anggaran dasarnya. Dalam pasal (2) disebutkan bahwa perkumpulan memiliki tujuan utama “mengusahakan kemerdekaan Indonesia”. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pasal (3) dijelaskan, PNI akan bekerja sama dengan semua organisasi di Indonesia yang mempunyai tujuan sama. Sesuai dengan anjuran PI, PNI yang memilih jalan non-kooperasi dan swadaya.

PNI cabang Bandung diresmikan di Bioskop Elita, lokasinya berada di sebelah timur alun-alun. Kota Bandung selaku basis utama PNI ini dibagi

¹⁵⁸Kuswono. “Marhaenisme: Social Ideology Create By Sukarno” *Jurnal HISTORIA* 4 no.2 (2016) : 124.

¹⁵⁹Kuswono, 120.

¹⁶⁰Algemenee Studie Club ini organisasi yang didirikan oleh Soekarno dan organisasi ini cikal bakal PNI.

¹⁶¹PNI ini awalnya singkatan dari Perserikatan Nasional Indonesia tetapi pada tahun 1928 Soekarno merubahnya menjadi Partai Nasional Indonesia

¹⁶²Cindy Adams, *Bung Karno Penjambung Lidah Rakyat Indonesia* (Djakarta:Gunung Agung, 1996). 42.

menjadi 6 cabang yakni Bandung Utara, Bandung Selatan, Bandung Timur, Bandung Barat, Bandung Tengah dan daerah sekitarnya. Di tempat-tempat itulah, Soekarno menyampaikan pendidikan politik untuk kader-kader PNI. Setiap empat kali seminggu mereka dididik di rumah Soekarno.¹⁶³

Organisasi ini mulai terkenal bahkan dia sudah membuka cabang di daerah Yogya, Jakarta, Cirebon, Pekalongan, Solo, Surabaya dan kota-kota lainnya. Propaganda-propaganda yang dilakukan baik tulisan maupun secara lisan banyak mempengaruhi rakyat. Pidato Soekarno biasanya menyangkut tiga aspek pokok. Pertama, dia menyatakan bangsa Indonesia tidak akan mengalami kemajuan ekonomi selama belum merdeka. Kedua, kemerdekaan yang dijadikan prasyarat itu tidak akan pernah diberikan oleh Belanda. Ketiga, sangat penting untuk seluruh bangsa menyadari dan memberikan suara lantang bersatu menyatakan akan haknya untuk merdeka.¹⁶⁴

Perkembangan PNI begitu pesat karena kharisma Soekarno sehingga dalam waktu singkat sudah mempunyai cabang-cabang yang tersebar luas dan jumlah anggotanya terus meningkat. Pada tahun 1928 diperkirakan anggota PNI mencapai 3.000 orang, angka ini masih dianggap terlalu kecil. Di Priangan, jumlah anggotanya sebanyak 2.740 sejak tanggal 4 Juli 1927 didirikannya PNI hingga tanggal 16 September 1929. Justru ketika PNI mendapat tekanan, jumlah anggota terus bertambah. Bahkan pada periode 16 September 1929 hingga Desember 1929 sudah mencapai 5.746 anggota dan ini perkembangan yang sangat luar biasa. Partai Nasional Indonesia (PNI) bersama beberapa organisasi lainnya sepakat mendirikan sebuah federasi perhimpunan politik mereka yang bernama Pemufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Ketujuh organisasi yang ada didalamnya ialah PNI, Partai Serika Islam (PSI), Boedi Oetomo, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, Indonesische Studieclub dan Algemene Studie Club.¹⁶⁵

Pada tanggal 24-26 Maret 1928 dilakukan penyusunan azas dan daftar usaha yang disahkannya pada tanggal 27-30 Maret 1928. Dalam program

¹⁶³Her Suganda, *Jejak Soekarno di Bandung (1921-1934)* (Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2015). 66.

¹⁶⁴Her Suganda, 70.

¹⁶⁵Her Suganda, 70-71.

tersebut dikemukakan bahwa: “perubahan-perubahan struktur masyarakat abad XIV yang membawa pula pada kebutuhan-kebutuhan ekonomi baru, menyebabkan timbulnya imperialisme Belanda”. Demi kepentingan imperialisme tersebut, Indonesia dijadikan tempat penanaman modal. Hal ini berakibat pada rusaknya struktur sosial, ekonomi, politik Indonesia dalam perspektif ekonomi Indonesia. Oleh karena itu, PNI dengan menjalin persatuan dan kesatuan bangsa tanpa mementingkan kepentingan agama, ras dan suku bangsa untuk melawan kolonialisme penjajahan dan tanpa bantuan orang lain, kemerdekaan bisa dicapai.

Pemerintah kolonial saat itu dibawah Jenderal De Graaf mulai geram atas tindakan PNI. Menurut pemerintah PNI dianggap berbahaya bagi stabilitas sosial dan politik Hindia Belanda ditambah dengan adanya berita-berita tentang akan terjadinya penggulingan kekuasaan pada awal tahun 1930 membuat pemerintah khawatir. Sehingga mereka memperketat pengawasan terhadap Soekarno yang diawasi oleh Polisi Intelijen Politik (PID) terutama pada saat rapat-rapat terbuka bahkan pejabat pemerintah sengaja hadir untuk mengawasi dan puncaknya terbukti saat penangkapan Soekarno dan teman-temannya saat bermalam di rumah Dr. Sujudi di Jalan Tugu Kidul, Yogyakarta tepat pada tanggal 29 Desember 1929.¹⁶⁶

2. Kondisi Soekarno dalam Pengasingan di Penjara Banceuy Tahun 1929-1930

Selama Soekarno aktif di dunia politik dan pergerakan nasional, inilah pertama kalinya dia merasakan dinginnya sel penjara. Soekarno dan teman-temannya yang ditangkap di Yogyakarta dibawa ke Bandung menggunakan kereta dan dipenjarakan di Penjara Banceuy.

Penjara Banceuy

Penjara Banceuy merupakan penjara tertua di Kota Bandung. Penjara ini dibangun oleh Kolonial Belanda pada tahun 1877 di daerah yang dulunya bernama Kampung Banceuy. Dinamakan demikian oleh penduduk setempat karena sebelumnya lahan tersebut merupakan istal atau kandang kuda yang

¹⁶⁶ Her Suganda, 78.

digunakan menghela kereta pos. Disebelah barat penjara ini dikelilingi Bantjeujweg (Jalan Banceuy), di sebelah timur ada Tjikapoendoeng West (Jalan Cikapundung) dan di sebelah selatan terdapat jalan kecil yang lebarnya kurang lebih tiga meter sekarang dinamakan Jalan Belakang Factory.

Lokasi penjara ini terletak di utara alun-alun yang menunjukkan pola kota lama pada masa kolonial saat alun-alun menjadi pusatnya. Di sebelah selatan alun-alun terdapat pendopo kabupaten, di sebelah barat ada masjid agung (*masigit*) dan disebelah timur terdapat Bale Bandung tempat ini merupakan tempat untuk mengadili para pelanggar hukum. Didirikannya penjara ini diperuntukkan untuk menahan tahanan politik dan untuk tahanan *pepetek*¹⁶⁷.

Dalam ungapannya kepada Cindy Adams dalam buku “Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia” Soekarno mengatakan bahwa penjara Banceuy ini adalah penjara tingkat rendah keadaannya kotor, bobrok dan tua. Terdiri dari 2 macam sel tahanan yang pertama untuk tahanan politik yang kedua untuk *pepetek*. Soekarno dan kawan-kawan ditahan di Blok F disana terdiri dari 36 sel yang menghadap ke halaman yang kotor dan beliau menepati sel nomor lima dengan ukuran 1,5x2 meter.¹⁶⁸

Ketika pertama kali masuk tahanan rambutnya dipotong pendek sampai hampir botak dan dia disuruh untuk memakai pakaian tahanan yang berwarna biru dan ada nomor dibelakangnya. Penahanan ini merupakan penangkapan besar-besaran terhadap tokoh-tokoh PNI yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Penangkapan dan penahanan Soekarno ini tentu telah dipersiapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda bahkan berbulan-bulan sebelum terjadi penangkapan. Dengan dalih bahwa Soekarno dan partainya akan melakukan pemberontakan bersenjata pada awal tahun 1930 kepada pemerintah, tentu saja ini hanyalah tipu-daya mereka agar dapat mengeluarkan surat perintah terhadap penahanan Soekarno.¹⁶⁹

¹⁶⁷Pepetek merupakan sebangsa ikan yang murah dan menjadi makanan orang yang paling miskin. Ini adalah julukan untuk rakyat jelata.

¹⁶⁸Cindy Adams, 50.

¹⁶⁹Cindy Adams, 50-51.

Soekarno dan teman-temannya diawasi dengan sangat ketat. Dengan sesama tahanan saat istirahat dilarang berbicara walaupun sekedar *ngobrol* ringan apalagi berkomunikasi dengan dunia luar. Dia dilarang membaca surat kabar, buku dan bacaan lainnya. Jika ada kiriman pakaian dari luar maka harus diperiksa terlebih dahulu. Jauh sebelumnya, ia sudah membayangkan konsekuensi atas kegiatan politiknya ini, tetapi saat dijebloskan ke Penjara Banceuy dia merasa sangat terpukul. Dirinya terkurung dan serasa mati.

Dalam buku (Adams, 1996) yang berjudul “*Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia*” Soekarno mengungkapkan bagaimana dirinya dalam keseharian kepada Cindy Adams. Dia mengatakan:

“Aku adalah seorang jang biasa rapi dan pemilih. Aku adalah seorang jang suka memuaskan perasaan. Aku menjukai pakaian bagus, makanan enak, mentjintai sesuatu dan aku tak dapat menahankan pengasingan, kekotoran, kekakuan, penghinaan-penghinaan kedji jang tak terhitung banjanknja dari kehidupan tawanan”.

Ketika pintu sel sudah ditutup, Soekarno harus menghabiskan hari-harinya yang membosankan. Tidak ada yang bisa diajak bicara selain pikirannya yang melayang kemana-mana dan juga tidak ada yang bisa ia kerjakan. Hanya cicak-cicak yang menempel di dinding menjadi kawannya. Soekarno mengisi kekosongannya dengan memberi umpan sebutir nasi sisa makanannya dan sesaat hatinya terobati. Tetapi setelah itu, perasaannya jenuh, ia kembali harus menghadapi kenyataan bahwa dia berada di sel yang berukuran 1,5 x 2 meter, sel ini dia anggap seperti peti mati atau liang lahat yang berada di permukaan tanah.¹⁷⁰

Setelah ditahan selama 40 hari, Soekarno baru boleh dijenguk oleh istrinya tentunya dengan pengawasan yang ketat. Para pengawas penjara Banceuy adalah orang-orang Belanda sedangkan pegawai rendahnya adalah para pribumi Indonesia yaitu yang memegang kunci. Salah satu sipir yang berpihak kepada Soekarno ialah Sariko. Sebenarnya secara diam-diam semua petugas di Penjara Banceuy ini berpihak kepada Soekarno. Soekarno mendapatkan berbagai informasi tentang perkembangan diluar melalui

¹⁷⁰Her Suganda, 93.

Sariko, ia melakukan semua ini karena mengakui kalau Soekarno adalah pemimpin politiknya dan dia mengatakan “dengan cara inilah saya mengabdikan kepada bangsaku”. Sariko menyelundupkan buku-buku, surat kabar atau barang lainnya pesanan Soekarno.¹⁷¹

Pengawasan terhadap Soekarno mulai melonggar setelah Parket Porkol Jenderal selesai melakukan pemeriksaan bahkan menjelang berakhirnya pemeriksaan Soekarno dan teman-temannya yang ditahan dijenguk oleh Mr.Sartono dan Mr.Sujudi. Mereka menyatakan akan menjadi pembela juga dibantu oleh Mr.Sastromulyono dan ahli hukum (*rechtskundige*) R. Idi Prawiradiputra. Tentunya kehadiran para pengacara tersebut disambut dengan hangat dan mereka optimistis ternyata ada yang sedia menjadi pembelanya.¹⁷²

Kelonggaran atas pengawasan Soekarno ini juga dirasakan oleh Inggit Garnasih, istrinya. Sebelumnya penjengukan kepada suaminya diawasi dengan ketat. Sekarang, keluarga para tahanan diizinkan menjenguk dua kali dalam seminggu di hari Selasa dan Jumat selama dua jam dari pukul 14.00 hingga 16.00. Bahkan diluar waktu jenguk Soekarno diizinkan untuk berolahraga dan bercocok tanam. Makin lama perlakuan ini makin melonggar, awalnya Soekarno hanya dibolehkan membaca buku-buku yang berasal dari Bibliotik Loge St. Jan dan hanya buku-buku tentang pengetahuan umum saja. Untuk buku-buku politik apalagi buku marxisme dan surat kabar masih tetap dilarang. Namun seiring berjalannya waktu, pada akhirnya Soekarno dibolehkan membaca buku-bukunya termasuk yang dibawa oleh istrinya.¹⁷³

Soekarno sangat membutuhkan buku-buku tentang hukum untuk menyusun pledoinya yang akan dibacakan di pengadilan nanti. Dia meminta istrinya untuk meminjam buku yang diperlukannya kepada Mr.Sartono yang tinggal di Jakarta. Inggit Garnasih akhirnya berhasil mendapatkan buku pesanan tersebut dan dia menyelundupkannya ke dalam penjara.

¹⁷¹Cindy Adams, 52.

¹⁷²Her Suganda, 99.

¹⁷³Ibidem.

Dalam buku (Adams, 1996) yang berjudul “*Bung Karno Penjambung Lidah Rakyat Indonesia*” dia mengatakan bagaimana proses menyusun pledoinya. Katanya¹⁷⁴:

“Aku menjediakan kertas dari rumah. Tinta dari rumah. Sebuah kamus dari perpustakaan pendjara. Pekerdjaan ini sungguh meremukkan tulang-punggung. Aku tidak punja medja untuk dapat bekerdja dengan enak. Selain daripada tempat-tidur, satu-satunja perabot jang ada dalam selku adalah sebuah kaleng tempat-buang-air. Kaleng jang menguapkan bau tidak enak itu adalah perpaduan dari tempat buang-airketjil dan tempat melepaskan hadjat-besar. Ia terbagi dua untuk masing-masing keperluan itu. Perkakas jang buruk ini tingginja sekira dua kaki dan lebar dua kaki. Setiap pagi aku harus menjeretnja dari bawah tempat tidur, kemudian mendjindjingnja ke kakus dan membersihkan kaleng itu.”

Selama sebulan setengah, kaleng itu diangkat ke tempat tidur. Dia memanfaatkannya sebagai pengganti meja agar bisa menulis. Pada bagian atas kaleng tersebut diberi alas kertas supaya tebal dan di atas alas yang dijadikannya sebagai daun meja itulah, setiap malam dia menyusun pembelaannya yang terkenal, *Indonesia Menggugat (Indonesie klaagt aan)*. Dalam buku ini dia mengungkapkan secara terperinci penderitaan yaang menyedihkan dari rakyat sebagai akibat penghisapan selama tiga setengah abad dibawah penjajahan Belanda.

Pengadilan

Pada tanggal 18 Agustus 1930, setelah meringkuk selama delapan bulan di dalam tahanan, barulah perkara ini dihadapkan di pengadilan¹⁷⁵. Seperti persidangan-persidangan sebelumnya, sidang Landard Bandung dipimpin oleh *President*¹⁷⁶, Mr. R. Siegenbeek van Heulekom dengan Jaksa Penuntut Umum Rd. Soemardisoerja (Ketua), dan anggota R.K. Kartakoesoemah, R.K. Wiria Nata Atmadja, Mas Tirtawinata. *Adviseur* R.Moh. Mansoer (*Aj.Hoofd* Penghulu), dan *Griffier* Mr. J.W. Smits. Soekarno didampingi para pengacaranya yang terdiri dari Mr. Sartono, Mr.

¹⁷⁴Cindy Adams, 55-56.

¹⁷⁵Cindy Adams, 56.

¹⁷⁶Julukan untuk hakim yang memimpin persidangan

Sujudi, Mr. Sastromuljono dan ahli hukum Idi Prawiradiputra (Notosutardjo, 1963:XCVII).¹⁷⁷

Mereka para terdakwa dituduh melanggar pasal 153 *bis*, 169 dan pasal 171 Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Pasal 153 KUHP Hindia Belanda mengkategorikan perbuatan berbicara atau menulis baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai tindak pidana yang bisa mengakibatkan kekacauan masyarakat. Pasal 169 melarang organisasi-organisasi yang menganjurkan para anggotanya menyerang pemerintah kolonial. Pasal 171 berkaitan dengan laporan-laporan palsu yang dirancang dengan tujuan mengacaukan publik dan pasal 153 meliputi segala macam aksi kegiatan apapun yang bisa dikategorikan sebagai tindakan melawan hukum (Suganda, 2015).

Pada tanggal 1 Desember 1930, Soekarno menyampaikan pembelaannya dihadapan pengadilan negeri Bandung. Dalam pembelaannya, Soekarno menangkis tuduhan bahwa ia akan menggulingkan pemerintah Hindia Belanda dan dia meyakinkan bahwa yang dilawan olehnya adalah kapitalisme dan imperialisme. Dia berkata¹⁷⁸:

“Kapitalisme itu bukan suatu badan, bukan manusia, bukan suatu bangsa. Akan tetapi suatu paham, suatu pengertian, suatu sistem.”

Lalu dia melanjutkan,

“Imperialisme juga merupakan pengertian bukan sebagaimana dituduhkan. Imperialisme bukan *ambtenar BB/Binennlands Bestuur* (pamongraja), bukan pemerintah, bukan *gezag*, bukan pula badan atau apapun juga. Imperialisme adalah suatu nafsu, suatu sistem menguasai atau mempengaruhi ekonomi atau negeri bangsa lain. Imperialisme terdapat pada semua zaman perekonomian bangsa.”

Dia mengatakan seraya menguraikan bagaimana eksploitasi bangsa Belanda baik semasa VOC maupun Hindia Belanda terhadap penduduk pribumi dengan tanam paksa (*cultuurstelsel*). Rakyat melarat, kekayaan

¹⁷⁷Her Suganda, 106.

¹⁷⁸Her Suganda, 112.

alamnya habis karena dikuras sehingga menimbulkan pemberontakan di berbagai daerah. “Bahwasannya matahari terbit bukan karena ayam jantan berkokok. Tetapi ayam jantan berkokok karena matahari terbit.” Dia melontarkan tamsil sehingga hakim dan jaksa terperangah.¹⁷⁹

Pada bagian akhir pembelaannya, Soekarno menyatakan dengan tegas, bahwa pembelaan yang dia sampaikan merupakan bagian dari keluh kesah rakyat Indonesia. Pembelaannya ini dikenal oleh rakyat dengan nama “Indonesia Menggugat”. Tetapi seberapa besar usaha Soekarno untuk mematahkan segala tuduhan tersebut, pemerintah Hindia Belanda tetap menjatuhkan hukuman.

Pada tanggal 22 Desember 1930, *President* Mr. R. Siegerbeek van Heulekom menjatuhkan vonis penjara kepada Soekarno selama empat tahun, Gatot Mangkupradja selama dua tahun, Maskun Sumadireja satu tahun delapan bulan dan Supriadinata selama satu tahun tiga bulan dipotong masa tahanan. Mereka dituduh melanggar 153 *bis*, 160 bagian pertama, 108 *oud* – 110 *oud*, 161 *bis* dan pasal 171, Soekarno dan keduanya temannya pindah ke Sukamiskin dan kembali mendekam di penjara. Tempat itu dijuluki sebagai “pertaapaan”.¹⁸⁰

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Faktor pendorong Soekarno diasingkan ke Penjara Banceuy karena kegiatan politiknya yang meresahkan bagi pemerintah Kolonial Belanda terutama setelah dia mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Selanjutnya karena pemikiran Soekarno tentang Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme. Dalam bidang sosial, teori politik yang dia ciptakan, Marhaenisme, teori ini merupakan tentang perjuangan bagi rakyat Indonesia.
- 2) Kondisi Soekarno saat menjalani pengasingan di Penjara Banceuy, geraknya dibatasi, dilarang mengobrol dengan sesama tahanan terutama

¹⁷⁹Her Suganda, 112-113.

¹⁸⁰Her Suganda, 113-114.

temannya yang di PNI bahkan untuk mengobrol ringan saja tidak boleh. Surat kabar dilarang. Dalam kondisi seperti ini Soekarno menulis sebuah pledoi untuk dibacakan saat pengadilan nanti. Pledoi tersebut yang dikenal dengan nama Indonesia Menggugat.

Daftar Pustaka

- Adams, C. (1996). *Bung Karno Penjambung Lidah Rakyat Indonesia* . Djakarta: Gunung Agung.
- Agustina, E. (2019). Soekarno, Nasakom dan Buku di Bawah Bendera Revolusi Sebagai Materi Ajar Pelajaran Sejarah SMA. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*.
- Anonim. (2018). *Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia* . Jakarta: Gramedia.
- Cahyaningtyas, P., Djono, & Yuniyanto, T. (2020). Ideologi Marhaenisme Masa Pemerintahan Soekarno Tahun 1950-1965. *JURNAL CANDI*.
- Febriani, M. (2015). *Skripsi: Pengasingan Soekarno di Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur 1934-1938*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Kuswono. (2016). Marhaenisme: Social Ideology Create By Sukarno. *Jurnal HISTORIA*.
- Nursalim, A. (2020). *The Remarkable Story Of Soekarno* . Yogyakarta: Penerbit Roemah Soekarno.
- Panumbangan, A. (2019). *Misteri Kehidupan Bung Karno* . Yogyakarta: ROEMAH SOEKARNO.
- Soemohadiwidjojo, R. (2017). *Bung Karno Sang Singa Podium*. Yogyakarta: Second Hope.
- Suganda, H. (2015). *Jejak Soekarno di Bandung (1921-1934)*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Peran K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam Partai Masyumi Sebelum Kemerdekaan

Yuliani, Thalib Rohmatillah
Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Sunan Gunung Djati Bandung
Email: yulianiyuliani@gmail.com

Abstrak

K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah pahlawan nasional, ulama, dan politikus yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan sejarah Indonesia. Salah satunya adalah kiprahnya dalam perkembangan partai Masyumi sejak zaman penjajahan hingga kemerdekaan sebagai simbol dari persatuan umat Islam di Indonesia untuk mewujudkan cita-cita Islam dalam berbangsa dan bernegara. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami, menambah wawasan, dan mengetahui peranan K.H Abdul Wahid Hasjim dalam perkembangan Partai Masyumi Tahun 1943-1953 supaya penelitian ini menjadi referensi dasar untuk penelitian selanjutnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode penelitian historis adalah sebuah metode penelitian yang berusaha mengkaji suatu permasalahan yang terjadi pada masa lampau secara sistematis dan objektif yang terdiri dari empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa K.H. Abdul Wahid Hasyim memiliki peran sangat besar dalam perkembangan partai Masyumi, mulai dari MIAI (1937) masa penjajahan Belanda, Masyumi (1943) masa pendudukan Jepang, dan Partai Masyumi (1945) pada masa setelah kemerdekaan. Peran Wahid Hasjim dalam MIAI dan organisasi pergerakan Masyumi dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui politik santunnya sukses membawa Masyumi sebagai pawang dari penjajah.

Kata kunci: Wahid Hasyim, Perkembangan Masyumi, Peran

Pendahuluan

Masyumi atau Majelis Syuro Muslimin Indonesia didirikan pada tanggal 17 November 1945 di Yogyakarta. Masyumi merupakan sebuah partai pertama yang berasaskan Islam yang lahir pada awal kemerdekaan. Banyak organisasi-organisasi Islam dan kelompok-kelompok Islam lainnya yang mendukung Masyumi yang pada akhirnya dapat membuat Masyumi berkembang secara signifikan. Pada awalnya Masyumi terbentuk karena MIAI (Majelis Islam a'la Indonesia) dibubarkan. MIAI adalah sebuah organisasi gabungan dari organisasi-organisasi Islam di Indonesia. MIAI dibubarkan karena kekhawatiran Jepang akan terjadinya penentangan dari MIAI terhadap pemerintahan Jepang.

Besarnya pengaruh Islam terhadap masyarakat Indonesia membuat Jepang kesulitan memobilisasi massa dalam mempersiapkan perang pasifik. Akhirnya Jepang memberikan kelonggaran terhadap Islam untuk aktif kembali. Jepang memberikan kelonggaran terhadap Islam tidak lain untuk memobilisasi masa masyarakat Islam. Namun Wahid Hasyim yang pada saat itu menjabat sebagai ketua Masyumi dengan kecerdasannya memanfaatkan kelonggaran dari Jepang sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan dan mengambil kekuasaan yang diberikan Jepang untuk kemerdekaan Indonesia.

Salah satu keberhasilan Wahid Hasyim sebagai ketua Masyumi adalah dengan mendirikan *baitul al-mal*, Wahid Hasyim juga berhasil membujuk Jepang untuk mendirikan Hizbullah sebagai organisasi semi militer, Masyumi juga mampu mengumpulkan organisasi Islam di Indonesia sehingga kaum muslim lebih leluasa melaksanakan aktifitas ibadahnya. Wahid Hasyim sebagai tokoh ulama yang cerdas dan bijaksana mampu membawa perubahan terhadap masyarakat Islam pada khususnya lewat Masyumi, ia juga mampu membawa Masyumi sebagai organisasi Islam pertama yang terjun ke dalam dunia politik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari sebagai berikut:

1. Heuristik

Pada buku (Dien Madjid, 2014) heuristik berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Penulis mengumpulkan sumber tulisan sebagai

bahan penelitian, penulisan sejarah tidak dapat lepas dari sumber sejarah baik itu tulisan, kesaksian, dan fakta lainnya. Disini penulis banyak mengumpulkan sumber dalam bentuk file dikarenakan keterbatasan untuk pencarian sumber lainnya. Sumber sejarah terbagi menjadi tiga kategori:

- a. Sumber benda, sumber yang dapat dilihat dengan fisik karena berwujud benda, seperti file, foto, arsip, dokumen. Artefak dan tempat dimana artefak itu berada.
- b. Sumber non-kebendaan yaitu seperti agama, tradisi, dan lainnya.
- c. Sumber Lisan, yaitu seperti hikayat, tembang, dan lainnya.

2. Kritik Sumber

Menurut M. Dien Madjid dalam bukunya (Dien Madjid, 2014) sumber-sumber yang telah terkumpul tersebut kemudian dikritik baik yang bersifat intern maupun ekstern. Kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk menilai kelayakan suatu sumber. Yang mengacu pada kemampuan sumber dalam mengungkapkan suatu fakta, ini dapat dilihat dari kedekatan sumber dengan peristiwa sejarah dan konsistensi sumber. Sumber ekstern, ini dilakukan untuk melihat sejauh mana keabsahan suatu sumber, misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal terbitan dokumen, apakah itu salinan atau asli, cocok dengan masanya atau tidak.

3. Interpretasi

Menurut Suhrto W. Pranoto yang dikutip dari (Dien Madjid, 2014) setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangatlah krusial dan esensial dalam metodologi sejarah. Data yang sudah terkumpul belum lah bisa bercerita. Maka harus digabung dan disusun satu sama lain agar menjadi peristiwa sejarah. Interpretasi biasanya bersifat subjektif karena individual. Ini dipengaruhi oleh latar belakang penulis.

4. Historiografi

Tahap akhir dari penelitian adalah penulisan sejarah, disini lah penulisan sejarah dilakukan. Penulisan sejarah merupakan langkah memaparkan dan pelaporan hasil penelitian. (Dien Madjid, 2014)

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Wahid Hasyim

Nama lengkap Wahid Hasyim adalah Abdul Wahid, dia adalah putera dari pendiri Nahdlatul Ulama K.H (Kyai Haji) Hasyim Asy'ari – Nyai

nafoqah binti kyai Ilyas Madiun. Wahid Hasyim Lahir pada tanggal 1 Juni 1914 bertepatan dengan tanggal 5 rabi'ul awwal 1333 di Jobang Jawa Timur.

Wahid Hasyim merupakan anak laki-laki satu-satunya dari sepuluh bersaudara. Dia adalah anak kelima dari pasangan K.H. M Hasyim Asy'ary dan Nafiqah. Nama lengkapnya adalah Abdul Wahid tetapi semenjak dia dewasa selalu menambahkan nama ayahnya Hasyim dibelakangnya. Sehingga lebih dikenal Wahid Hasyim.¹⁸¹(Mughni, 2013) Wahid Hasyim tumbuh dari keluarga yang terpandang dan agamis. Ayahnya Wahid Hasyim adalah pendiri Pesantren Tebuireng Jombang, Jawa Timur, Kakek nya adalah pendiri pesantren Keras di Jombang, kakek buyutnya adalah pendiri pesantren Gedang dan dikenal sebagai ulama yang mengenalkan Tharekat *Naqsabandiyah* di Jombang.

Menurut Ruchman Basori yang dikutip dari Syafiq Ahkmad Nughni Wahid Hasyim dikenal sebagai anak yang mudah bergaul dan suka menolong sesama, ia tidak pernah pemilih dari kalangan manapun temannya, akan tetapi Wahid Hasyim mudah tersinggung dan sedikit mudah marah namun ia mampu mengatasi kemarahannya.¹⁸²(Mughni, 2013) Dari sifat itulah Wahid Hasyim dihormati oleh banyak orang termasuk lawan. Konon ada cerita dibalik keberhasilan wahid Hasyim menjadi orang yang sukses di negara ini dan menjadikannya menjadi seseorang yang terus berfikir kedepan dan diyakini bahwa itu adalah pertanda bahwa ia akan menjadi orang yang luar biasa.

Semasa ibunya mengandung Wahid Hasyim, ia selalu merasa payah dan lelah. Dan khawatir bahwa Wahid Hasyim yang masih dalam kandungan tidak akan selamat. Kemudian dia bernadzar jika saja bayinya selamat maka ia akan membawanya berkenjung ke salah satu guru K.H. M. Hasyim Asy'ary yaitu Kyai Kholil, di Bangkalan, Madura. Nadzar itu dilaksanakan ibunya ketika Wahid Hasyim berusia Sekitar 3 bulan. Tadrisi Nadzar memang sudah melekat dikalangan pesantren, begitupun mengunjungi rumah Kyai terkenal. Sesampainya di rumah Kyai Kholil mereka tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah juga tidak diperbolehkan pulang ke dari tepatn itu. Ibunya Wahid Hasyim dan Wahid Hasyim diminta untuk tetap didepan rumahnya meskipun hujan deras. Karena ibunya Wahid

¹⁸¹ Mugni Akhmad Syafiq (2013), *Pemikiran K. H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam* (Skripsi, universitas Negeri Jakarta, Jakarta).

¹⁸² *Ibid*, hlm 41.

Hasyim khawatir kepada Wahid Hasyim yang masih bayi, akhirnya dia meletakkan anaknya di lantai rumah kyai Kholil agar terlindungi dari hujan, namun Kyai Kholil menyuruhnya untuk mengambil kembali anaknya. Dan kejadian ini diyakini sebagai pertanda bahwa Wahid Hasyim akan menjadi orang yang luar biasa. (Mughni, 2013)¹⁸³

Semasa kecil Wahid Hasyim belajar di Pesantren ayahnya, Tebuireng. Wahid Hasyim sangat tekun dalam belajar dan penasaran dengan ilmu-ilmu budaya Arab dan sastra kemudian dia belajar sendiri ilmu tersebut. Wahid Hasyim juga sangat gemar membaca, dia bisa menghabiskan waktu 5 jam dalam sehari untuk membaca. Sampai akhirnya ia lulus sekolah pada usia 12 tahun. Abdul Wahid Hasyim memuali pengembaraan kurang lebih pada usia 13 tahun. Wahid Hasyim menyinggahi pondok Siwalan, Panji, Sidoarjo untuk mencari Ilmu. Ia memulainya pada tanggal 1 sampai 25 Ramadhan, Kemudian dia pindah ke pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Abdul Karim, Pesantren Lirboryo, Kediri. Hingga pada tahun 1929 dia kembali ke Tebuireng.¹⁸⁴ (Affandi, 2019)

Pada usia 15 tahun Wahid Hasyim sudah mengenal Aksara latin, dan dari itu ia semakin semangat belajar. Ia mempelajari ilmu bumi seperti matematika, biologi dll. Dia juga belajar bahasa asing seperti bahasa Belanda, Arab lalu Inggris. Ibunya sangatlah ingin Wahid Hasyim menjadi orang yang pintar secara umum dan agama, yang sampai pada akhirnya ibunya Wahid Hasyim mendaftarkannya untuk kursus bahasa Asing. Dari itu semualah Wahid mendapatkan dukungan dan dorongan untuk lebih giat belajar.

Tahun 1932 Wahid Hasyim dan saudaranya Muhammad Ilyas menunaikan haji dan juga menuntut ilmu Agama di Makkah. Wahid Hasyim memanfaatkan dua tahun lamanya untuk menuntut Ilmu Agama dan pulang pada tahun 1933. Sepulangnya dari Makkah Wahid Hasyim mulai terjun kedalam Organisasi di Masyarakat dan juga mengajar para santri yang ada di Pesantren rintisan ayahnya Tebuireng.

Berenjak dewasa Wahid Hasyim mulai sering membatu ayahnya mengurus pesantren dan menjawab surat-surat ayahnya perihal pertanyaan-pertanyaan masalah hukum Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Tidak

¹⁸³ *Ibid*, Hlm 39.

¹⁸⁴ Affandi, Achmad (2019), *Peran K.H.A. Wahid Hasyim Dalam Perkembangan Kementrian Agama (1949-1952 M)*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya)

salah dari itu semua Wahid Hasyim adalah calon Kyai Muda yang cerdas.¹⁸⁵(Affandi, 2019)

Di usia 25 tahun ia menikah dengan Solichah, dan dikaruni enam anak yaitu Abdulrahman Al-Dakhil (Gus-Dur), Aisyah, Sholahuddin Al-ayubi, Umar Wahid, Khodijah, dan Hasyim Wahid. Wahid Hasyim menikahi Solichah saat Solichah berumur 16 tahun dan dalam keadaan janda¹⁸⁶.(Alvi, n.d.) Namun pada usianya yang ke 39 Wahid Hasyim wafat dan tidak bisa memiliki kesempatan yang banyak dengan anak-anak dan istrinya, ia wafat pada tanggal 19 april 1953 disebabkan kecelakaan mobil di daerah Cimindi dan di makamkan di Tebuireng, Jombang.¹⁸⁷(Alvi, n.d.)

B. Latar belakang berdirinya Partai Masyumi

Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) didirikan pada tanggal 24 Oktober 1943, menggantikan MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang pada tahun 1943 dibubarkan karena tidak disukai Jepang sebab MIAI tidak bisa dikendalikan oleh Jepang. Jepang mengangkat Islam Asia sebagai salah satu proses utama politik. Mahasiswa dikirim Jepang ke Kairo, Mesir untuk mempropagandakan Islam. Tahun 1939 konferensi Pan-Islamis diselenggarakan di Tokyo, Jepang dan dihadiri oleh wakil MIAI. Segala bentuk sekrpesi politik Islam ditolak oleh Jepang. Kemudian lahirlah Komite Persiapan Persatuan Ummat Islam yang dikendalikan oleh Jepang dengan tujuan mengendalikan Islam di Indonesia dan diketuai oleh ulama tradisional K.H Hasyim Asy'ari. September 1942 Jepang mengizinkan MIAI berdiri dengan berpegang teguh pada kerangka Tiga A (Jepang Pemimpin Asia, Jepang pelindung Asia, Jepang Cahaya Asia).¹⁸⁸

Selain sebagai wadah untuk organisasi-organisasi Islam MIAI juga memiliki tujuan yang menggabungkan berbagai potensi-potensi ummat Islam.

1. Menggabungkan segala perhimpunan ummat Islam Indonesia untuk berkerja bersama-sama

¹⁸⁵ *Ibid*, hlm 24.

¹⁸⁶ Ma'rifah, Alvi (2018), *Peranan K.H. Abdul wahid Hasyim Dalam Partai Masyumi Tahun 1945-1952*, (Tesis, UIN sultan Maulana Hasanudin, Banten).

¹⁸⁷ Fitria Desi, 2018, *Kiprah Abdul Wahid Hasyim Dalam Perumusan Piagam Jakarta Tahun 1945*, (Sripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), 35.

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm 39.

2. Berusaha mengadakan perdamaian apabila timbul pertikaian diantara golongan umat Islam Indonesia, baik yang sudah tergabung dalam MIAI maupun yang belum
3. Meraoatkan Hubungan antara umat Islam Indonesia, dengan umat Islam di Luar Indonesia
4. Berdaya upaya untuk keselamatan agama Islam dan umatnya
5. Membangun Kongres Muslimin Indonesia (KMI)¹⁸⁹(Alvi, n.d.)

Dari poin terakhirlah para tokoh MIAI dalam kongres di Yogyakarta mewujudkan berdirinya partai Masyumi. Indonesia menyadari bahwa menjadi bagian dari Organisasi Jepang sangat berbahaya, karena pada hakikatnya Jepang hanya memperlakukakan Islam Indonesia untuk mendukung dirinya dalam perang. Namun karena kecerobohan salah satu tentara Jepang ketika mengadakan sakirei maka niat bekerja sama dengan para ulama tidak tercapai. Pihak ulama sangatlah kesulitan untuk menerima kegiatan sakirei karena mirip dengan ibadah Shalat yang menghadap ke Kabbah. Karena menolak membungkukan badan dalam pelaksanaan Sakirei maka Kyai Hasyim Asy'ary dan Kyai Muhammad Siddiq dijebloskan ke penjara. Dari kejadian itu satu persatu anggota MIAI mulai mengundurkan diri.(Alvi, n.d.)¹⁹⁰

Persaingan kelompok ideologi di Indonesia setelah kemerdekaan dan suasana revolusi yang melatar belakangi terbentuknya Masyumi. Pada tanggal 7 November 1945 dalam kongres Umat Islam di Yogyakarta partai masyumi diikrarkan sebagai partai politik Islam satu satunya di Indonesia. Ide ini keluar sebagai inisiatif yang berasal dari beberapa tokoh partai politik dan gerakan sosial keagamaan pada zaman pergerakan seperti Mohammad Natsir, Agus Salim, Mohammad Roem, Prawoto Mangkusamito, Dr. Sukiman Wirosanojo, Ki Bagus Hadikusumo, Mohammad Mawardi, dan Dr. Abu Hanifah.¹⁹¹ (Alvi, 2005)

Masyumi tidak hanya sekedar keputusan tokoh namun juga merupakan keputusan sari seluruh Umat Islam yang melalui perwakilan-perwakilan. Partai Masyumi mempunyai tujuan dengan terlaksananya hukum dan ajaran

¹⁹⁰ *Ibid*, hlm 40.

¹⁹¹ *Ibid*, hlm 41.

Islam yang berdasarkan pada islam. Asas Islam sebagai asas perjuangan dijadikan sebagai asas partai masyumi. Asas sendiri merupakan tempat berpijak dan ruh bagi perjuangan. Masyumi menawarkan gagasan-gagasan islam disaat orang lain sibuk dengan komunisme, sekularisme, kapitalisme dan humanism yang memenyingtak kemanusiaan saja.¹⁹² (Alvi, 2005)

C. Ideologi partai Masyumi

Ideologi sebagai gagasan dari sebuah tujuan sangatlah penting untuk dimiliki bagi sekelompok organisasi islam mapun nasionalis. Demokrasi, hukum, dan keadilan merupakan suatu prinsip politik yang dijadikan pedoman di kalangan Islam dengan idiologinya prinsip *Syuro*. *Syuro* dalam partai islam merupakan bagian dari syariah yang harus ditegakan, itu semua tercermin dalam *konferensi*, *rapa-rapat*, dan *kongres*.¹⁹³ (Alvi, 2005) Perbedaanya dengan Nasionalis, masyumi lebih mengaitkan pada syuro dan dan perkembangan demokrasi yang modern, sedangkan nasionalis lebih sesuai dengan hukum dan revolusi.

D. Perkembangan Partai Masyumi

a. Masyumi Sebagai wadah Politik umat

Sejak awal dibentuknya masyumi pada muktamar di Yogyakarta banyak sekali golongan-golongan, organisasi-organisasi islam yang mendukung masyumi itu semua dapat dilihat dari keterlibatannya pada muktamar Umat Islam pada tahun 1945.¹⁹⁴ (Alvi, 2005) mulanya hanya ada empat organisasi yang bergabung dengan masyumi, seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Perserikatan Umat Islam. Nahdhatul Ulama bersifat tradisionanal sedangkan Muhammadiyah bersifat Modern. Organisasi-organisasi lain bersifat tradisonal dalam hal agama sedangkan dalam hal masalah dunia bersifat modern. (Alvi, 2005)¹⁹⁵ dari hal itulah yang menyebabkan mereka bergabung dengan masyumi.

Nahdhatul Ulama bergabung dengan masyumi pada tahun 1926, Muhammadiyah dan organisasi-organisasi Islam lainnya bergabung dengan masyumi pada tahun 1912. Pada tahun 1948 Persatuan Islam (Bandung) bergabung dengan masyumi. Al-jamiyatul Washliyah dan Al-ittihadiyah

¹⁹² *Ibid*, hlm 44.

¹⁹³ *Ibid*, hlm 45.

¹⁹⁴ *Ibid*, hlm 46.

¹⁹⁵ *Ibid*, hlm 47.

bergabung pada tahun 1949, Persatuan Ulama Aceh (PUSA) bergabung pada tahun 1949. Setelah hubungannya terjalin dari situlah banyak organisasi islam yang belum bergabung menjadi bergabung. (Alvi, 2005) Untuk bisa bergabung dengan Masyumi, sebuah organisasi Islam hanya perlu mendapatkan persetujuan dari setengahnya anggota istimewa Masyumi. Karena memang semua pihak perlu untuk bergabung dan memperkuat barisan Islam.(Alvi, 2005)

b. Masyumi dan Tata Negara

Anggaran dasar yang dimiliki masyumi menyatakan bahwa parati masyumi bertujuan untuk menegakan kedaulatan Negara dan Agama Islam. Masyumi mengeluarkan suatu progam pada Desember 1945 yang mengemukakan bahwa partai masyumi bermaksud untuk mewujudkan suatu negara yang berdasarkan suatu kedaulatan rakyat dan masyarakat menurut ajaran Islam.(Alvi, 2005) 6 Juli 1947 Masyumi mengeluarkan manifesto politik diantaranya;

- 1) Dalam hubungannya dengan luar negeri, Masyumi berusaha agar politik umat islam indonesia dapat menempatkan negara Indonesai berdampingan dengan Negara-negara lain.(Alvi, 2005)
- 2) Masyumi berusaha menyebarkan idiologi Islam dikalangan masyarakat Indonesia dengan memperkokoh sendi Ketuhanann Yang Maha Esa.(Alvi, 2005)

c. Nahdhatul Ulama keluar dari Masyumi

Keluarnya NU dari partai Masyumi merupaka sebuah goncangan bagi politik Islam, pada saat Kongres Masyumi di yogyakarta tahun 1949 adalah awal perpecahan NU dengan Masyumi. Akibat dari perpecahan keduanyalah yang berdampak panjang bagi dinamika politik Islam Indonesia. (Alvi, 2005)

NU keluar dikarenakan para pemimpin Masyumi tidak menyetujui atas usulan NU agar Masyumi membentuk federasi baru dengan NU, Masyumi, dan organisasi-organisasi islam yang menjadi anggotanya. Sebab ditolakny usulan tersebut karena partai yang bersifat federasi tidak menjamin partai akan menjadi lebih kuat. NU keluar juga dikarenakan para Kyai nya merasa dilecehkan tentang kemampuan berpolitikny oleh Kaum Modernis yang saat itu berhasil memenangkan kepemimpinan dibawah pimpinan Mohammad Natsir yang saat itu mengubah beberapa peraturan partai untuk membatasi

peran Majelis Syuro yang dipimpin oleh Wahab Chasbullah. Dari kejadian tersebut dapat difahami bahwa Masyumi anti Tradisional.(Alvi, 2005)

Barulah pada tahun 1950 saat kongres NU di Jakarta, NU menyatakan bahwa dirinya mengundurkan diri dari Masyumi. Selain hanya perebutan kekuasaan hal yang mendasar dari keluarnya NU dari Masyumi adalah perbedaan kultur politik diantaranya NU cenderung konservatif sedangkan Masyumi modernis. (Alvi, 2005)

d. Masyumi dan Pemilihan Umum 1955

Ketika Kabinet Wilopo berhasil menetapkan UU No. 7 Tahun 1953 tentang pemilihan anggota konstituante dan DPR maka pada waktu itu Muhammad Roem dan Masyumi yang menjabat sebagai Menteri dalam negeri bertanggung jawab akan pelaksanaan Pemilu. Tanggal 24 Februari 1953 Majelis Syuro mengeluarkan fatwa tentang hukum pemilu adalah wajib atas setiap Muslim dan Muslimat yang mukalaf dari semua golongan kalangan dan tingkatan. Ini dikelurkan karena strategi dan pentingnya pemilu untuk tujuan Masyumi. (Alvi, 2005)

Kampanye pemilu diawali pada 31 Mei tahun 1954, ketika logo partai disahkan oleh Panitia Pemilihan Indonesia(PPI). Masyumi mengajukan Sukiman Wirosanjog untuk berkampanye di alun- alun kota Garut pada 11 September 1955. Pada dasarnya pemungutan suara buat pemilihan anggota DPR serta Konstituante sukses diselenggarakan oleh kabinet Burhanudin Harahap. Pemilu pada 29 September 1955, memilih 257 anggota DPR, pada 15 Desember 1955 anggota Konstituante. Dengan pemilu diiringi oleh 118 partisipan buat pemilihan DPR dan 91 partisipan buat Konstituante.(Alvi, 2005)¹⁹⁶. Meskipun masyumi berhasil melaksanakan pemilu namun itu semua tidak membuat partai mendapatkan kekuatan besar.

E. Kiprah K.H A. Wahid Hasyim Dalam Partai Masyumi

Dengan kecerdasan dan sifat kharismatik yang dimiliki Wahid Hasyim membuat pemerintah Jepang percaya dan mejadikannya salah satu perwakilan ulama NU muda, semenjak tahun 1939 Wahid Hasyim sudah dipercaya untuk memimpin organisasi MIAI yang saat itu menjadi wadah bagi beberapa organisasi masyarakat seperti persis, NU, Muhammadiyah, PII dan lainnya. Yang mana pembentukan MIAI ini atas keinginan pemerintah Jepang untuk memperdayai tokoh Islam agar bisa berkumpul dan

¹⁹⁶ *Ibid*, hlm 53.

bekerjasama dengan pemerintah Jepang dan mendukungnya dalam peperangan. (Fatoni, 2019)¹⁹⁷

MIAI dibubarkan karena kekhawatiran Jepang akan organisasi yang diketuai oleh Wahid Hasyim itu melakukan perlawanan kepada pemerintahan Jepang. Sebagai gantinya Jepang membentuk organisasi baru yaitu Masyumi (Majelis Syuro Muslim Indonesia), pada dasarnya pembentukan organisasi Masyumi tidak berbeda dengan MIAI, yang membedakan hanyalah kepengurusan Masyumi langsung dipimpin oleh K.H Hasyim Asy'ari. (Fatoni, 2019)¹⁹⁸

K.H Hasyim Asy'ary sempat ditahan oleh pemerintahan Jepang Karena menolak adanya tempat perjudian dan dikarenakan penjajahan atas pemerintahan Jepang banyak masyarakat yang tidak percaya dan kian membuat rakyat sengasara. Oleh sebab itu semua yang membuat Wahid Hasyim ikut serta dalam organisasi yang dibuat oleh Jepang yaitu MIAI, selain untuk mempersatukan organisasi Islam Wahid Hasyim juga bertujuan untuk membebaskan ayahnya dari tahanan. (Fatoni, 2019)

MIAI yang juga merupakan organisasi politik juga melakukan terobosan baru yaitu dengan menjalankan program untuk masyarakat yang miskin dan kelaparan, MIAI mendirikan usaha amal Zakat atau baitul mal yang diperuntukan untuk membantu masyarakat yang miskin. Dari kegiatan MIAI tersebut kegiatan biro keagamaan yang dibentuk oleh pemerintahan Jepang kalah besar dalam hal usaha. (Fatoni, 2019)

Dikarenakan K.H Hasyim Asy'ari sedang memangku pesantren Tebuireung, maka ia tidak bisa aktif lagi menjabat sebagai ketua Shummubu sebuah lembaga untuk mewartadahi para ulama, dengan demikian Wahid Hasyim menggantikan ayahnya sebagai ketua sehari-hari. Hal inilah yang membentuk Departemen Agama setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Wahid Hasyim memainkan taktik politiknya dengan mengambil kekuasaan Jepang yang bersifat positif bagi kemerdekaan Indonesia. (Fatoni, 2019)

Dijelaskan Wahid Hasyim dalam karangannya bahwa pada masa penjajahan Jepang System politik sangatlah lemah dan buruk, Jepang menganut system politik nipponisme atau pemerintah yang dictator, sistem

¹⁹⁷ Fatoni, Achmad (2019), *Kiprah K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Masyumi 1943-1950*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya), hlm 63.

¹⁹⁸ Fatoni, Achmad (2019), *Kiprah K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Masyumi 1943-1950*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya), hlm 64.

inilah yang membuat rakyat merasa tertekan dan seolah-olah pemerintah yang benar, rakyat harus tunduk dan patuh pada apapun kebijakan pemerintah, sehingga jika ada salah satu rakyat yang tidak patuh maka dianggap anti-nippon(Fatoni, 2019)¹⁹⁹

Kepahaman Wahid Hasyim akan politik (siyasa) Islam membangun semangat api juang untuk kemerdekaan semakin bergelora, Wahid Hasyim menulis artikel-artikel anti penjajahan dalam majalah-majalah suara muslimin, meskipun tidak secara langsung memerangi penjajah Jepang. Wahid Hasyim banyak mendeskripsikan kejahatan penjajah Belanda dan Jepang pun tidak jauh berbeda. (Fatoni, 2019)

Selain mengelola Majalah Wahid Hasyim juga membentuk badan propaganda Islam. Orasi yang dilantangkan oleh para anggota propaganda sangatlah giat dilakukan di radio dan juga tempat-tempat perkumpulan lainnya. Didalam sebuah rapat yang diadakan di Taman Raden Sholeh tanggal 13 September 1944 Wahid Hasyim berpidato berkobar-kobar didepan ribuan orang. (Fatoni, 2019)

Disamping Wahid Hasyim menginginkan kemerdekaan Indonesia namun ia masih berhubungan baik dengan Jepang. Meskipun rakyat mengira ia sebagai tangan Jepang namun Wahid Hasyim adalah orang yang menolak tentang rencana Jepang untuk memanfaatkan Masyumi sebagai cara untuk mengambil hati rakyat agar bekerja dengan paksa (romusha). (Fatoni, 2019)

Tanggal 24 Oktober 1943 Wahid Hasyim dipercayai sebagai pemimpin dari Masyumi. Dalam kebijakannya ia membentuk barisan Hiszullah sebagai kelompok untuk membantu kemerdekaan Indonesia. Wahid Hasyim juga membangun sekolah tinggi Islam di Jakarta pada tahun 1944 yang diasuh oleh Abdul Kahar Muzakir.(Fatoni, 2019)²⁰⁰

Tokoh-tokoh muslim dari berbagai organisasi seperti NU, Muhammadiyah dan ormas Islam lainnya masuk kedalam struktur kepengurusan Masyumi. Tujuan Masyumi yaitu mengkoordinir para ulama dan membangun semangat juang untuk kemerdekaan Indonesia. Namun disisi non politiknya Masyumi berusaha mengumpulkan dana untuk nantinya diserahkan ke Baitul mal. Selain sisi ekonomi, Wahid Hasyim juga mengajak

¹⁹⁹ Fatoni, Achmad (2019), *Kiprah K.H.Abdul Wahid Hasyim Dalam Masyumi 1943-1950*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya), hlm 65.

²⁰⁰ Fatoni, Achmad (2019), *Kiprah K.H.Abdul Wahid Hasyim Dalam Masyumi 1943-1950*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya), hlm 70.

untuk mengembangkan pendidikan, Kyai Muhammad Junaidi, M Natsir, Drs Muhammad Sigit, dan tokoh penggerak lainnya menjadi unit pengembangan pendidikan. Dalam bidang pers Wahid Hasyim mengajak dan mendorong para pemuda untuk berkontribusi dalam mengelola majalah ‘Suara Muslim’.(Fatoni, 2019)

Dalam bidang diplomasi militer, Wahid Hasyim membentuk barisan Hizbullah dan Sabilillah atas usaha Wahid Hasyim dalam meyakinkan pemerintah Jepang bahwa pentingnya membentuk laskar Komando dari pemuda muslim. Yang pada awalnya Hizbullah ingin dijadikan Jepang sebagai tameng dari serbuan musuh dengan sigap Wahid Hasyim meyakinkan pihak militer Jepang agar menugaskan Hizbullah di dalam Negeri. Wahid Hasyim berfikir bahwa putera bangsa akan sangat semangat jika di tempatkan di tanah airnya. (Fatoni, 2019)²⁰¹

Latar belakang Hizbullah terbentuk adalah kewajiban berperang mempertahankan agama Islam. Abdul Hamid Nobuharu, seorang utusan diplomatik pemerintah Jepang menghubungi Wahid Hasyim untuk meminta Hizbullah bergabung dengan Komando Heiho. Disitu Wahid Hasyim dengan kecerdikannya mengesampingkan kepentingan dan memanfaatkan kesempatan, ia menerima tawaran Jepang dan mengumpulkan pemuda Muslim yang mayoritas santri untuk bergabung dengan Hizbullah dan mendapatkan pelatihan militer dibawah komando Heiho. Pada 14 Oktober 1944 Hizbullah secara resmi dibentuk dengan slogannya yang populer: *isy kariiman au mut syahiidan* (Hidup mulia atau mati syahid). (Fatoni, 2019)²⁰²

Kesimpulan

K.H. A. Wachid Hasyim lahir di Tebuireng pada hari Jumat Legi tanggal 5 Rabi’ul Awal tahun 1333 H, bertepatan dengan 1 Juni 1914 M. Wachid Hasyim anak ke lima dari sepuluh bersaudara dari pasangan *Hadratus syekh* K.H. Hasyim Asy’ari dengan Nyai Nafiqoh. K.H. Hasyim Asy’ari merupakan pendiri Pesantren Tebuireng dan organisasi Nahdlatul Ulama. Wahid Hasyim mendapatkan pendidikan dari ayahnya. Setelah tumbuh dewasa Wachid mulai mencari pendidikan diluar Pesantren

²⁰¹ Fatoni, Achmad (2019), Kiprah K.H.Abdul Wahid Hasyim Dalam Masyumi 1943-1950, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya), hlm 75.

²⁰² Fatoni, Achmad (2019), Kiprah K.H.Abdul Wahid Hasyim Dalam Masyumi 1943-1950, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya), hlm 76.

Tebuireng dengan berpindah-pindah ke pesantren di Pulau Jawa. Wachid menikah dengan Sholehah putri dari Kiyai H. Bisri Syansuri. Pernikahan dengan Sholehah dikaruniai enam orang anak. Wachid Hasyim gigih dalam menuntut ilmu, selain mempelajari ilmu-ilmu Islam klasik, Wachid Hasyim juga mempelajari ilmu umum dan mempelajari bahasa Inggris dan Belanda sehingga Wachid Hasyim mudah untuk berkomunikasi dengan penjajah bukan untuk menjadi tunduk terhadap penjajah tetapi untuk kepentingan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pada tahun 1943 MIAI (*Majelis Islam A'la Indonesia*) dibubarkan, kemudian setelah membubarkan MIAI, Jepang mendirikan Masyumi (*Majelis Syuro Muslimin Indonesia*). Masyumi berada dibawah pemerintahan Jepang. Kemudian pada bulan November tahun 1945 Partai Masyumi didirikan dan diikrarkan sebagai satu-satunya partai politik Islam pada tanggal 7 November tahun 1945 berdasarkan Kongres Umat Islam di Yogyakarta yang diselenggarakan pada 7-8 November 1945, bertepatan dengan 1-2 Dzulhijjah 1346 H.

Kontribusi K.H.A. Wachid Hasyim dalam perkembangan partai Masyumi dengan mengobarkan semangat kemerdekaan untuk masyarakat Indonesia melalui majalah dan artikel. Wachid Hasyim-pun membentuk anggota-anggota yang aktif berorasi di corong radio dan berorasi di tempat umum untuk membangkitkan semangat masyarakat Indonesia. Wachid Hasyim ketika menduduki posisi sebagai Ketua Muda II sebagai penanggung jawab. Wachid Hasyim merintis pembentukan Hizbullah yang membantu perjuangan umat Islam dalam mewujudkan kemerdekaan. Hizbullah berada dibawah naungan partai Islam, keterlibatan partai Masyumi dengan Hizbullah yaitu ketika Wachid Hasyim menduduki wakil ketua muda II dan mempunyai ide tentang pembentukan tentara Hizbullah dan mengusulkannya ke petinggi Jepang. Selain dibidang itu Wahid Hasyim juga menghimpun dana untuk baitul mal yang bertujuan untuk membantu masyarakat Islam yang kurang mampu.

Saran

Diakhir penulisan Jurnal ini, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahannya, penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dari penulisan jurnal ini, masih banyak bahasan-bahasan yang

belum terungkap karena kurangnya wawasan dari penulis dan keterbatasan dalam pencarian sumbernya.

Daftar Pustaka

- Affandi, A. (2019). *PERAN K.H.A. WAHID HASYIM DALAM PENGEMBANGAN KEMENTERIAN AGAMA (1949-1952 M)*. 53(9), 1689–1699.
- Alvi, M. (n.d.). *Peranan K.H. Abdul wahid Hasyim dalam Partai Masyumi*. 229–230.
- Alvi, M. (2005). *Peranan K.H. Abdul Wahid HAsyim dalam Partai masyumi*. 37–56.
- Dien Madjid, M. (2014). *Ilmu Sejarah Sebagai Pengantar*.
- Fatoni, A. (2019). *KIPRAH K.H. ABDUL WAHID HASYIM DALAM MASYUMI TAHUN 1943-1950*.
- Mughni, S. A. (2013). *Pemikiran k. h. abdul wahid hasyim tentang pembaharuan pendidikan islam*. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismail Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa

Taufik Ismail Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.
Fakultas Adab dan Humaniora ,
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: Taufik.ismail200153@gmail.com

Abstract

This paper tells the story of a figure of the Islamic Union (PESISI), Persis is one of the most influential Islamic organizations in Indonesia, with a founder named K.H Zamzam and also K.H M. Yunus. this organization moved with the aim of eradicating Kharafat and Bid'ah, then there was a character named A. Hassan he was an important figure even though he was a teacher from PERSIS itself. A. Hassan was a merchant as well as a writer initially, then after joining PERSIS everything changed, he became a da'wah activist, he often preached, debated, and wrote. Even his writings have reached abroad, namely Malaysia and Singapore. Due to the existence of this article, many people came to A. Hassan, including national figures including Soekarno, Mohammad Natsir, and Djohan Effendi. The three of them liked him, because they saw from the way A. Hassan's preaching in spreading his thoughts, in which he always criticized everyone who insulted his religion. Among the debates there were a lot like when A. Hassan faced Ahmadiyah, which was witnessed live by 2000 people, and was closely guarded by the authorities. So he became increasingly famous, but after how long he moved to Bangil because he was ordered by his Bikkinya, and there he still preached and also built Islamic boarding schools, and until the end of his life he was

Keywords: PERSIS, A.HASSAN. DEBATE.

Pendahuluan

Di Indonesia kebanyakan dari mayoritas penduduknya adalah agama Islam, tapi dengan beriringan waktu Umat Islam dituntut untuk melakukan perubahan, dan perubahan itu harus kemudian dilakukan oleh para pemeluknya, karena kalau misal pemeluknya tidak bisa melakukan sebuah perubahan maka akan berimbas pada label Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, dan dalam pembaharuan umat Islam ditawarkan 2 konsep pembaharuan, yaitu Kembali kepada pedoman atau aturan dogma Al-Qur'an dan As-sunnah, atau Kembali membuka pintu ijtihad, sebagai sebuah bentuk ikhtiar bagi umat Islam, umat Islam juga di tawarkan 2 model dalam bentuk pembaharuan yaitu *model purifikasi*, dengan cara memurnikan Kembali akidah dan ajaran Islam, dari kebiasaan tradisi lama, yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai pedoman dalam pengaturan system hidup manusia di dunia. Lalu ada juga *model pembaharuan* model ini lebih mengedepankan kepada proses modernisasi pada umat.²⁰³

Dalam sejarah ulama ini adalah sosok sentral dalam bidang keagamaan, sehingga dengan hal ini lah kemudian ulama menjadi seorang figur yang sangat terkenal semabagai pemersatu ummat.²⁰⁴ Dari tuntutan itulah kemudian muncul tokoh-tokoh pembaharu Islam di Nusantara, dan juga mendirikan sebuah wadah baru atau organisasi Islam baru di Nusantara, seperti : Syekh Ahmad Soorkati sebagai pendiri Al- Irsyad pada tahun 1914 dengan tujuan menciptakan sector Pendidikan yang murni, di kalangan Arab peranakan dengan menanamkan system Pendidikan yang menanakan Al-Qur'an dan As-sunnah secara Murni. kemudian ada K.H Ahmad Dahlan, dia adalah pendiri Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 18 november 1912, berdirinya salah satunya didasarkan pada banyaknya perkembangan kriterisasi di Nusantara, sehingga munculah Muhammadiyah sebagai Gerakan pembaharuan Islam. Kemudian KH. Zamzam yang mendirikan Persatuan Islam, pada tahun 17 September 1923 di Bandung, Tujuan persis adalah mengembalikan Ummat Kembali kepada Al-Qur'an dan As-sunnah,

²⁰³ Rifki Abror Ananda "Sejarah Pembaharuan Islam di Nusantara" Jurnal Jawi NO.1 (2019): 25

²⁰⁴ Hendro Kartika J, Ajid Thohir "Aktivitas Dakwah K.H, Muhammad Yahya di Cimahi Tahun 1947-2009" Jurnal Historia Madania No.1 (2018):40

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

dan Kifrah. Organisasi ini bertujuan memerangi bid'ah dan khurafat yang di sampaikan secara lugas dan menonjol. Kemudian ada KH Hasyim Asy'ari, sebagai pencetus berdirinya Nahdatul Ulama, dengan tujuan reaksi atas keberhasilan kaum modernis islam di nusantara dalam menyebarkan dan pembaharuan islam, dan juga ke khawatiran dalam indicator adanya Gerakan IslamOrthodok yang bergerak di Nusantara.²⁰⁵.

PERSIS adalah salah satu organisasi pembaharu islam yang lahir pada tahun 12 September 1923, yang di cetuskan oleh sekelompok pedagang di Palembang , yakni Haji Muhammad Zamzam dan Haji Muhammad Yunus. sebagai bentuk pergerakan melawan Khurafat, bid'ah yang terjadi di lingkungan pada saat itu²⁰⁶, tokoh-tokoh yang sangat tersohor dikalangan PERSIS adalah A. Hassan, M. natsir, Dan Isa Ansyari. A. Hassan sangat lebih dikenal karena kepiawayannya dalam berdebat dan berpikir, sedangkan M. Natsir dan Isa Ansyari adalah DPP dari patrai tersohor yaitu Masyumi.²⁰⁷

A Hassan adalah tokoh Ahli dalam agama di berasal dari organisasi Persatuan Islam atau disingkat dengan PERSIS, A. Hassan berasal dari Singapura, kebiasaannya adalah menulis, mengedit, dan juga mencetak karyanya secara mandiri.²⁰⁸ selain itu juga A. Hasan adalah seorang yang sangat keras mengkritik dan juga berdebat, pada tahun 1932 , dia selalu aktif dalam berdebat baik dalam bidang teologis ataupun mengenai tentang konsep kebangsaan²⁰⁹ tetapi justru inilah kelebihan dari A Hassan dimana debat dijadikan sebagai sebuah media dakwah, sehingga ini dirasa penting untuk di bahas sebagai pengingat dari pada umat islam, tentang perjuangan para ulama ini.²¹⁰

²⁰⁵ Soegijanto padmp “ Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia Dari Masa Ke Masa: Sebuah Pengantar” Jurnal Humaniora No.2 (2017) : 156- 158

²⁰⁶ Choirunniswah “ Organisasi Islam Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia” Jurnal Ta'dib No.1 (2013) :65

²⁰⁷ Pepen Irpan Fauzan “Persatuan Islam Dan Mufakat Islam: Kritik Terhadap Tesis Howard M. Fiederspiel Tentang Sejarah Awal Persis” Jurnal Studi Islam No.1 (2016) : 2

²⁰⁸ Seri Buku Tempo: Tokoh Islam di awal Kemerdekaan “Natsir Politik Santun Diantara Dua Rezim” (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2009) :15

²⁰⁹ Dr. Thohir Luth “ M.Natsir Dakwah dan Pemikirannya” (Jakarta: Gema Insani, 1999):29

²¹⁰ Nur Hisbullah “Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama Dan Pejuang Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu” Jurnal Al-Turas No.2 (2013): 287

Metode Penelitian

Dalam penulisan sejarah ini, penulis menggunakan metode sejarah naratif , jadi penulis hanya menceritakan tentang peristiwa dengan system kronologis bagaimana peristiwa ini terjadi, dan pengaruh yang di timbulkan oleh si pelaku peristiwa.

Dan ada pun metode yang digunakan adalah metode Heuristik,Kritik dan, Interpretasi. Heuristik penulis mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan judul,²¹¹ dengan cara penulis berusaha mencari sumber-sumber di Perpustakaan-Perpustakaan yang ada di wilayah Kota Bandung, dan juga wilayah Kab. Bandung , menjelajahi perpustakaan - perpustakaan yang ada di beberapa sekolah mengenai tokoh yang saya akan teliti., Dan selain itu penulis juga berusaha mencari document mengenai majalah yang di buat oleh sang tokoh, dan sumber sekunder yang penulis manfaatkan adalah Buku yang di karang oleh Dr. Tiar Anwar Bachtiar yang berjudul “Jas mewah: Jangan Sekali-Sekali Melupakan Sejarah Dan Dakwah” : 2018. Dan juga “Tokoh- Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20” yang di karang oleh Herry Mohammad 2006., dan juga di dukung oleh sumber-sumber lain sebagai pelengkap dalam penelitian si penulis. Tahap kritik teks , jadi penulis tidak hanya mencari sumber saja tetapi juga ada kritik terhadap sumber yang telah di ambil, dan melihat mana yang paling kuat sebagai Fakta sejarah, dengan menggunakan Uji Verifikasi, Keabsahan, dan juga kebenaran, kemudian di analisis sesuai dengan fakta yang paling kuat dalam sejarah. Kemudian masuk kepada tahap Interpretasi tahap ini adalah tahap akhir sebelum penulis menulis apa fakta-fakta yang di dapat dari hasil analisis sumber-sumber tersebut, hasil analisis ini sesuai dengan sumber-sumber yang penulis baca, sebagai penguatan dalam penelitian si penulis.

Hasil Penelitian

Gang Pak gade adala saksi bisu dimana lahirnya PERSIS, yang di inisiasi oleh para pedagang yang ada pada saat itu. karna, rata-rata yang tinggal disana adalah pedagang, kemudian mereka menghimpun kekuatan islam, sebagai gerakan pembaharuan, dengan bertujuan mengembalikan

²¹¹ Helius Sjamsuddin “Metodologi Sejarah” (Yogyakarta: Ombak, 2007) :57

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

masyarakat kepada Al-Qur'an dan As-sunnah, dan memerangi Karafat juga Bid'ah. pada saat itu mereka melihat bahwa Bandung telat dalam menerima pembaharuan Islam, padahal di Bandung sudah ada Sarekat Islam. Dengan itulah kemudian Haji Zam-Zam dan juga Haji Muhammad Yunus berusaha untuk melakukan pembaharuan dan di bentuklah oleh mereka dengan nama organisasi Persatuan Islam (PERSIS). Pada tahun 12 September 1923 Dibandung, dengan Cita-cita Satu Perintah Islam, Satu Rasa Islam, dan Satu Usaha Islam.. di tambah kenapa kemudian K.H Zamzam dan K.H Muhammad Yunus menciptakan organisasi ini karna di Indonesia banyak terjadi Taqlid, Junud, Khurafat, Bid'ah Takhayul, Serta Syirik. Dan juga oragani sasi ini aktif dalam melawan segala bentuk gerakan yang anti islam dan juga yang menghina islam, sehingga mereka menciptakan Majalah "Pembela Islam"²¹²

Tujuan arah gerak persis itu telah di atur dalam Qonun Asasi sebagai pondasi arah gerak perjuangan sesuai yang termaktub dalam Nizham Jamiyyah Persis yaitu Qonun Asasi dan juga Qonun Dakhili, didalam pendahuluan Qonun Asasi PERSIS dijelaskan. Sebagaimana ORMAS Islam, PERSIS mendidik hidup berjama'ah dan juga ber-imamah, dan tunduk kepada peraturan yang sejalan dengan Al-Qur'an dan As-sunnah. Dangan menyatukan Rasa, Suara, Asa dan Usaha. Dan mengembalikan ummat kepada Al-Qur'an dan As-sunnah, serta terpeliharanya Atsar Para Mujahid, maka didirikanlah Jam'iyah organisasi islam. atas dasar pemikiran tersebut serta memperhatikan keputusan Direktur Van Justitie Nomor A 43/30/20 Tanggal 24 Agustus 1939.²¹³

Biografi A. Hassan

Ahmad Hassan adalah salah satu guru besar dari organisasi islam yaitu Persatuan Islam (PERSIS) dia lahir di Singapura pada tahun 1887, dengan nama asli adalah Hasan Bin Ahmad. Dia memiliki darah campuran. Ayahnya yang bernama Ahmad, Nama aslinya adalah Sinna Vappu Maricar. ibunya adalah Muznah Berasal dari Pelekat Madras, India, keduanya menikah di Surabaya. kalo misal di indonesia yang memiliki kebudayaan meletakan

²¹² Prof. DR. H. Dadan Wildan Anas, M.Hum "Anatomi Gerakan Dakwah Islam" :38

²¹³ Mohammad Taufiq Rahman " Membangun Gerakan Inkisivisme Model Jama'ah Persatuan Islam" Jurnal Pembangunan Sosoal No.1 (2018) : 65

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

nama ayah di belakang seharusnya di panggil Hassan Ahmad tetapi karna kultur budaya Keturunan India di Singapura selalu meletakkan nama ayah di depan maka disebut Ahmad Hassan, dan orang mengenalnya dengan sebutan A Hassan.²¹⁴

Selain Berdagang diapun adalah seorang wartawan di salah satu perusahaan Koran, yaitu Nurul Islam, yang terbit di singapura, A Hassan melewati masa kecilnya di singapura, beliau sama seperti ayahnya yang sangat berintelektual, sejak umur 7 tahun, beliau sudah Belajar Al-Qur'an, dan juga ilmu agama , kemudian beliau menimba ilmu di sekolah melayu, dan disana belajar Bahasa Melayu, Arab, Tamil, dan Inggris. Selain Itu dia juga ahli dalam bidang Bahasa agama, sehingga seringkali dia melakukan perdebat mengenai agama. Karna dia juga belajar mengenai Faraidl,Fiqh,Mantiq, tafsier, dan banyak lagi.²¹⁵

Selama hidupnya dia sangat jarang menyelesaikan studinya karna di umur 12 tahun dia sudah berdagang, dan menjaga toko milik iparnya, tetapi A. Hassan tidak patah semangat dalam menuntut ilmu dia memiliki guru yaitu Haji Ahmad di bukittiong dan Muhammad Tholib di Minto Road dan A.Hassan berguru kepada mereka untuk belajar Ilmu Nahwu dan Ilmu Sharaf.²¹⁶

A.Hassan pada masih remaja sudah mencari nafkah dari hasil menjaga tokok dan juga membuat usaha sendiri, kemudian pada tahun 1910 beliau mulai mengajar di Madrasah dari tingkat Ibtida'iyah sampai Tsanawiyah. Pada tahun 1912 Hassan bekerja di Utusan Melayu yang diterbitkan oleh Singapore Press. Pada tahun 1921 Hassan pindah dari Singapura ke Surabaya Untuk melanjutkan Usaha toko tekstil milik Pamannya sekaligus gurunya , Abdul Lathif. Kemudian A., Hassan kembali Pindah kerumah Paman yang lain yang bernama Abdullah Hakim, tidak ada alasan yang jelas kenapa beliau pindah, tetapi ada indikator bahwasannya di surabaya terjadi konflik antara Kaum tua, dan kaum muda yang dipimpin oleh Faqih Hasyim. Dan setelah A.Hassan tinggal dirumah pamannya Abdullah Hakim, kemudian pamannya meminta untuk beliau pindah ke rumah K.H.A.Wahab Hasbullah,

²¹⁴ Salman Iskandar "99 Tokoh Muslim Indonesia" (Bandumh : Muzan Media Utama ,2009) : 16

²¹⁵ Ibid

²¹⁶ Ibid

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

karna dia adalah bagian dari pendiri Nahdlatul Ulama, pada tahun 1926. dan setelah disana kemudian pergi ke Bandung untuk belajar bertenu pada tahun 1924. dia tinggal dengan Muhammad Yunus, Muhammad Yunus adalah salah satu perndiri Persatuan Islam (PERSIS). kemudian A Hassan mengabdikan menela'ah keislaman bersama PERSIS. A. Hassan masuk bergabung bersama PERSIS setelah PERSIS berdiri genap 3 Tahun. kemudian A. Hassan langsung di ajak untuk menjadi penceramah dan juga di pilih sebagai guru besar Persatuan Islam.²¹⁷

A., Hassan kemudian melakukan dakwah dan mengembangkan pemikirannya bersama PERSIS seperti menulis Majalah, Ceramah dan laainnya. menjelang kependudukan jepang A. Hassan di suruh pindah oleh bibinya, Bibi Wante, dan kemudian dia pindah ke bangil, tetapi disana A.Hassan terus mengembangkan pemikirannya , sampai akhir khayatnya A.Hassan Pada 10 November kemudian dia Wafat di RS Karangmenjangan, Surabaya. Diumur ke 71 Tahun. (Anas, p. 234)

Kontruksi Pemikiran A. Hassan

Dikatakan menurut (Mohammad, 2006, pp. 14-15) A., Hassan Menggunakan metode menulis dan debat dalam dakwahnya, Pemikiran A. Hassan tidak terlepas dari pergaulannya, literasinya dan juga lingkungannya, karna itulah yang sangat berdampak kepada psikologisnya ,adalah lingkungan masa kecilnya, semenjak kecil A. Hassan selalu melihat ketika ayahnya setelah menguburkan seseorang maka ayahnya langsung pulang, tidak melaksanakan Talqin, Tahlil dan sebagainya. Selain dari ayahnya watak pemikirannya pun tidak lepas dari 3 ulama yang selalu dengan Ayahnya yaitu Tholib Rajab Ali, Andurahman dan Jaelani, ketiganya bersama Ayahnya dikenal sebagai orang yang berpemahaman Wahabi.

Selain itu pemikirannya juga di kontruksi oleh ulama lain diantaranya adalah K.H Wahab , pernah bertanya kepada A.Hassan terkait dengan Hukum membaca Ushali , dan kemudian A. Hassan berpendapat bahwasannya membaca Ushalli dalam sholat itu hukumnya sunnah, tetapi K.H Wahab menyuruhnya untuk mencari sumbernya dalam Qur'an dan Hadist lalu A. Hassan mencari dalam Al-Qur'an dan juga shohih Bukhari

²¹⁷ Nur Hizbullah "Ahmad Hassan : Kontribusi dan Perjuangan Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu" Jurnal Al- Turas No. 2 (2014) :289

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

Muslim , tetapi dia tidak menemukannya. Kemudian karna dasar itu juga A.Hassan bersahabat dengan Faqih Hasyim karna dia sepemahaman dengan A. Hassan , karna A,Hassan memandang bahwasannya kaum muda itu benar²¹⁸

Kemudian awal mula dia terjun ke dunia penulisan kerika Ahmad Hasan berdakwah melalui kapasitasnya sebagai pemimpin wartawan di salah satu perusahaan koran yang ada di Singapura yaitu Nurul Islam. (Mohammad, 2006, p. 14), pada tahun 1912 dia mulai menjadi seorang penulis sebuah artikel di perusahaan Utusan Melayu yang diterbitkan oleh Singapore press, dan kadang isi artikelnya yaitu berbentuk puisi tentang memerintahkan pada kebaikan, dan menjauhi pada kemungkaran. terkadang A Hasan selalu mengkritik keras lewat tulisannya jikalau dia menemukan kegagalan dan tidak sesuai dengan norma agama , seperti kritiknya lewat beritanya yang dilancarkan kepada seorang Qoli (Hakim) dimana pada saat memeriksa suatu perkara dan kemudian hakim menyuruh untuk menggabungkan antara laki-laki dan Perempuan di tempat duduk yang sama.

Media dakwah A. Hasan

- Lewat Tulisan

A. Hasana adalah penulis yang sangat kritis, dia telah beberap kali bekerja di perusahaan Koran kemudian artikell dll, dan Karya yang paling penomenal adalah Al-Furqan Tafsier Al-Qur'an. Selain melalui perdebatan langsung PERSIS juga menggunakan media tulisan sebagai bahan debat mereka seperti dalam majalah Al-Lisan ditulis perdebatan antara PERSIS dan kelompok Tradisional mengenai masalah Taqlid. (Bachtiar, 2018)

- Lewat pendidikan

A. Hassan juga menggunakan pendidikan sebagai alat dalam dakwahnya karna dia juga mengajar dan juga pimpinan pesantren persis, dan pesantren persis dalam kurikulumnya lebih mengedepankan kepada Aspek agamanya , yang bertujuan untuk menghadirkan Mubaligh-Mubaligh baru yang sejalan

²¹⁸ Herry Mohammad” Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20” (Jakarta:Gema Insani, 2006):16

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.
dengan arah gerak perisi itu sendiri²¹⁹ M.Natsir dan A.Hasan berusaha untuk menciptakan pendidikan yang haus akan dakwah.²²⁰

(Bachtiar, 2018, p. 213)A., Hassan juga berinisiatif menciptakan Pesantren Persatuan Islam di Bandung, dan pada tahun 1 Djuhijjah 1354(Maret 1936) kemudian terciptalah Pesantren dengan dengan menekankan pada pengkajian Ilmu agama secara mendalam yang di namakan dengan Pesantren Persatuan Islam (PERSIS).

- Ceramah
Diskusi

Dijelaskan oleh M.Natsir bahwasannya metode ceramah A.Hassan adalah dengan cara berdiskusi atau berdebat, karna A.Hassan tidak pernah memaksa untuk bisa sepemahaman, tetapi jikalau mereka tidak bisa menjawab maka A.Hassan hanya memberi sebuah rujukan-rujukan untuk nantinya mereka analisis dan mencari jawaban apa yang A. Hassan berikan²²¹

Debat

A.Hasan dikenal sebagai salah satu ulama yang suka berdebat, sehingga gaya dakwahnyapun seringkali berisi tentang kritikan-kritikan keras, bahkan ada sebuah kisah ketika ada seseorang yang bertanya kepada A,Hasan tentang makna demokrasi ketika A.Hassan sedang melakukan ceramah, seseorang itu bertanya mengenai system apa sih yang paling baik antara sistemPemerintah Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an ,As-sunnah dan juga Musyawarah , dengan Demokrasi tulen yang hanya bertumpuh pada rakyat. Kemudian lelaki itu menerangkan tentang bagaimana jikalau rakyat itu menginginkan menghalalkan zina, dan kemudian menghalalkan alkohol, sedangkan dalam islam itu mutlaq, diaman yang haram-Haram dan yang sunnah-sunnah, yang makhrukh makruh , di dalam pemerintahan islam semua terbatas, sedangkan dalam sistem demokrasi tulen semua itu bisa saja

²¹⁹ Prof.DR. Jusuf Amir Feisal” Reorientasi Pendidikan Islam” (Jakarta: Gema Insani Press, 1995) :100

²²⁰ Imas Emalia” Usaha Mochammad Natsir Di Bidang Pendidikan dalam Memajukan Ummat Islam Indonesia 1950-1960” Jurnal Al-turas No.2 (2015) :287

²²¹ Jurudin, Ph.D. “Meninjau Sejarah Kisah Hidup Muhammad Natsir” (Yogyakarta : Grup Penerbitan CV Budi Utama , 2020) :77

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

terjadi, yang mana halal menjadi haram, dan yang haram menjadi halal. Kemudian A. Hassan mengAnalogikannya dengan istilah ulama kodok, jadi A.Hassan menjawab bahwasannya kodok tidak haram didalam Al-Qur'an tetapi kalo kita memakannya mungkin kita jijji, maka itulah sekedar jijji tidak akan mengubah landasan hukum dalam Al – Qur'an, kemudian pemuda itu mengejek A. Hassan dengan sebutan ulama kodok, kemudian A. Hassan bertanya kepada pemuda itu terkait dengan apakah kerbau itu bisa dimakan?, kemudian pemuda itu berkata bisa dimakan, dan A.Hassan merkata “ Kalau begitu , Tuan Pantas dimakan Ulama Kerbau”. (Mohammad, 2006)

Debat dengan Soekarno, perdebatan ini adalah perdebatan terkait dengan perbedaan pandangan politik dari pada keduanya yang mana Soekarno lebih kepada Nasionalis dan Referensinya itu selalu membahas turkey, sedangkan pandangan politik A.Hassan adalah konsisten terhadap pendiriannya, yang mana bahwa politik itu harus di landaskan pada prinsip islam dan aturan-aturan keislaman.²²²

Dan banyak lagi perdebatan-perdebatan lain yang terjadi seperti ketika A.Hassan berhadapan dengan Ahmadiyyah Qadian, pada bulan april 1933 di bandung, dan pada tanggal 20 sampai 30 september 1933 di Jakarta A.Hassan berhadapan langsung tatap muka dengan Rahmat Ali, Abu Bakar Ayub,dan Abdul Razak. Dan dihadiri 2000 orang, dan di kawal oleh aparat. (Bachtiar, 2018)

Kemudian didalam buku perdebatannya antara A.Hassan dengan istri sukarso ketika Soekarno dan istrinya berkunjung ke bandung yang mana istri soekarno itu sering menyinggung soal peraturan islam yaitu poligami, tetapi pada saat itu tidak ada perdebatan panjang tetapi paling intinya adalah bahwa sannya istri Soekarno itu menolak poligami, dan dia berkata bahwasannya kalau misalnya suaminya berpoligami, dia tidak mau untuk di madu.

Pengaruh Gaya Dakwah A. hasan Menurut Tokoh lain

- Soekarno

Awal mula pertemuan Soekarno dan A. Hassan Adalah ketika beliau berkuliah di bandung , yaitu di THS (Techniche Hogere School) atau

²²² Dr Tiar Anwar Bachtiar “ Jas Mewah Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah Dan Dakwah” (Yogyakarta : Pro-U Media ,2018) : 208

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

sekarang disebut dengan ITB (Institut Teknologi Bandung) pada tahun 1920an, dan dia menadapat gelar sarjana pada tahun 1920. A.Hassan sudah terkenal pada tahun ketika Soekarno berkuliah di bandung, Terkenalnya A.Hassan tidak lepas dari kepiawayannya dalam menerbitkan majalah-majalahnya, pertemuan awal Soekarno dan A. Hassan ketika keduanya bertemu di sebuah percetakan milik orang China saat keduanya akan hendak mencetak tulisannya masing masing, sehingga pada saat itulah dia tau tulisan A.Hassan dan belajar Agama bersama A.Hassan.²²³

Sehingga dari perkenalan inilah kemudian soekarno terus tertarik kepada buku dan majalah A.hassan. Dan bahkan kemudia dia belajar kepada A.Hassan terutama dalam bidang agama, walaupun dari sudut pandang politik keduanya berbeda paham. Harmonisasi keduanya ini bisa dilihat ketika Soekarno di asingkan oleh belanda ke Endeh, Flores, diamana A.Hassan selalu mengirimkan buku-bukunya dan juga majalah kepada Soekarno , dan Soekarnopun sebaliknya mengirim surat kepada A. Hassan. Sehingga di dalam kesepiannya di Endeh dia selalu di temani dengan tulisan-tulisan A.Hassan²²⁴

- Mohammad Natsir

Kita bahas sedikit tentang biografi M.Natsir ini menurut (Luth, 1999, pp. 21-25) dijelaskan bahwasannya nama asli beliau adalah Mohammad Natsir, dia di beli gelar dengan istilah Datuk Sinaro Panjang, M.Natsir adalah tokoh bangsa yang sangat di kenal oleh bangsa Indonesia, dia lahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten solok, Sumatra Barat, Ibunya bernama Khadijah dan ayahnya bernama Mohammad Idris Sultan Saripado, Ayahnya adalah seorang pegawai rendah, yang pernah menjadi juru tulis di kantor kontroler di Maninjau, Pada tahun 1918 dia pindah dari Arahan Panjang Ke Ujung Panjang, untuk bekerja menjadi sipir. Kemudian dia masuk HIS di padang, Dan disana dia berjuang keras dalam hidupnya, Memasak nasi sendiri, mencuci pakaian, dan lainnya. Walau seperti itu dia tidak kemudian lantas menyerah, tetapi dia justru terus berjuang dalam hidupnya, mengatasi semua masalah secara mandiri.

²²³ Ibid :207

²²⁴ Ibid:207

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

A Hasan adalah orang yang paling berpengaruh dalam perjalanan spiritual M. Natsir, karna dulunya M.Natsir selalu singgah di rumah A. Hassan Untuk berbincang- bincang²²⁵, keduanya selalu berdebat, kadang M Natsir yang melontarkan permasalahan duluan, dan kadang juga A.Hassan yang melontarkan permasalahan, sehingga sering terjadi perundingan sengit antara A.Hassan dan juga M.Natsir, M.Natsir juga pernah berselisih paham dengan A.Hassan ini di catat oleh Isa Ansory Dalam sub judul “Daulah Islamiyyah, yang isinya adalah, ketidak sepahaman antara M.Natsir dan juga A.Hassan, Didalam ulisannya, Isa Ansory menggunakan nama samara, dengan inisial kata depan Natsir jadi “N” dan A.Hassan jadi A.H, disini Isa Ansory menjelaskan bahwasannya Natsir telah melakukan penolakan terhadap nasehat A.Hassan, dan yang menggugat M.Natsir juga bukan yang bersal dari Gurunya saja tetapi juga golongan revolusioner yang lainnya, yang ingin Natsir turun dari jabatannya, karna di anggap tidak becus.²²⁶

Menurut M. Natsir A. Hassan bukan hanya guru yang multi fungsi tetapi juga setiap dia mengajar sekaligus dia mendidik kepribadian setiap orang yang di ajarnya. Dan dia adalah orang yang sangat tegas berkeritik terhadap Khurafat, Tahahayul dan Kejumuddan. Di awali oleh ajakan salah seorang temannya yaitu Fakhruddin al- Khairi untuk mendengarkan ceramah yang akan di sampaikan oleh A. Hassan kemudian dia tertarik kepada cara dakwah A. Hassan yang bisa menginterpretasikan Ceramahnya dengan perkembangan zaman. Sistem yang di pakai A.Hassan dalam dakwahnya adalah dengan menggunakan metode diskusi dan perdebatan. Selain itu dia juga adalah seorang penulis, dia menulis di Majalah- Majalah, dan buku-buku. (Rahman A. , 2013)

- Djohan Effendi

Kita Bahas sedikit mengenai Biografi singkat Djohan Effendi, Dia lahir di Banjarmasin 1 Oktober 1939, Beliau dibesarkan dalam keadaan keluarga yang Agamis. Beliau adalah penganut pendidikan tinggi, pada tahun 1960 dia lulus di IAIN Sunan Kalijaga, Surabaya. Dia juga pernah menjadi Skertaris Jendral Departemen Agama, Dan juag pernah menjadi Staf

²²⁵ Abd Rahman “ Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka” Jurnal SosioHumaniora No.3: 337-347

²²⁶ Pepen Irpan Fauzan “ Negara Pancasila Vis-à-vis Negara Islam Pemikiran Politik M. Natsir dan M. Isa Ansary 1945-1960” (Garut: Staipi Garut Press, 2019) :112

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

priadi Mentri Agama Mukti Ali. dan juga pernah menjadi Skertaris Negara pada masa pemerintahan Soeharto.dan Dia juga pada tahun 1993 meraih gelar Ahli penelitian Departemen Agama, setingkat dengan professor atau guru besar.²²⁷

Ada sebuah buku yang menceritakan tentang dia yang tertarik pada tokoh islam Persatuan Islam Yaitu A. Hasan yang mana dia tidak sengaja menemukan sebuah majalah yang di produksi oleh Persis yang ada di lemari ayahnya, akibat dari situlah dia tertarik kepada A Hasan karna dia adalah tokoh penulis polemis, dan Hampir semua Karya-karya A Hasan beliau baca, dan juga Ahasan pernah berdebat dengan Habib Husein Al- Habsy tentang permasalahan Madzhab. Selain itu dia juga tertarik terhadap buku tentang “Manifesto Persatuan Islam” yang dikarang oleh Isa Ansory, Dan kemudian beliau melihat perdebatan antara A. Hassan dengan Habib Shidieq mengenai tentang berjabat tangan antara perempuan dan laki-laki , A Hasan berpendapat bahwa itu adalah hal yang diharamkan, tetapi Habib Shidieq justru sebaliknya dia membolehkan. Dan juga beliau selalu membaca bagaimana dakwah beliau melalui tulisan diantaranya adalah Debat Taqlid, Debat Talqin dan Risalah Madzhab. Dan paling keras di bahas oleh A.Hasan menurut beliau dan juga beliau sangat mengkaguminya adalah Ketika pembahasan A. Hasan mengenai keyakinan Ahmadiyah.²²⁸

Kesimpulan

Di Indonesia ini Ummat yang paling mayoritas adalah ummat islam , dan kemudian akibat dari adanya dampak modrnisasi yang kemudian mengharuskan masyarakat islam ini melakukan pembaharuan, sesuai dengan kebutuhan ummat , sehingga dari sinilah mulailah ada golongan-golongan yang bertujuan sebagai kelompok pembaharu islam diantaranya adalah Al-Irsyad kemudian adan Muhammadiyah, lalu Persatuan Islam(Perisi), Dan kemudian ada Nahdatul Ulama (NU), kelompok-kelompok inilah yang kemudian menghadirkan Ulama-Ulama termasuk persis, organisasi Persis kemudian menghadirkan A.Hassan adalah salah satu ulama terkemuka di

²²⁷ Hamam Faiizin “ Pemikiran Tafsir Djohan Efendi” Jurnal Raden Intan No.2 (2017) :458

²²⁸ Ahmad Agus A F “ Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Efendi”(Jakarta: ICRP & KOMPAS Penetbit Buku, 2009): 36-46

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

nusantara sebagai Ulama pembaharu dengan cara memerangi Khurafat, Bid'ah.

A, Hassan adalah orang yang berketurunan india . Ibu dan ayahnya pun keturunan india , Dia lahir Di singapura pada tahun 1887 dan nama asli beliau adalah Hassan bin Ahmad, dia semenjak kecilnya sudah mandiri dia membuat tulisan sendiri dan mencetaknya pun sendiri, dia adalah seorang wartawan, di salah satu surat kabar di singapura tetapi kemudian dia pergi ke Surabaya untuk menjaga toko pamannya, dia beberapa kali pindah, dan kemudian terakhir dia tinggal di Bandung , tujuan awal dia ke Bandung adalah menenun, dia tinggal di rumah Muhammad Yunus salah seorang pendiri peris, dan kemudian dia juga bersama-sama berdakwah dengan organisasi persis ini. Dia membuat majalah di Persis, dan juga dia membuat sekolah.

A.Hassam semenjak kecil bersama Ayahnya , dan gaya intelektualnya pun sama seperti ayahnya semenjak kecil A.Hassan selalu melihat ayahnya dalam hal ibadah, kemudian dia pun bernah di asuh oleh K.H Wahhab dia juga pernah bergaul dengan Faqih Hasyim dia adalah seorang pemimpin golongan muda di Surabaya ketika Surabaya panas dengan isu adanya kaum muda dan kaum tua, dan setelah sekian lama di Surabaya kemudian dia pindah ke Bandung yang awalnya hanya untuk belajar menenun tetapi karna A.Hassan tinggal di rumah M Yunus. Dan melihat adanya PERSIS kemudian A.Hassan bergabung dengan PERSIS dan sama-sama berjihat bersama PERSIS. Kemudian dia berulang kali berdebat seperti dengan tokoh Habib, Ahmadiyah, Tokoh-Tokoh Bangsa juga, setelah sekian lama dia di Bandung , kemudian dia pindah ke Bangil atas permintaan Bibinya, dan dia disana menciptakan Pesantren PERSIS, sampai akhir hayatnya dia disana. .

Media dakwah beliau menggunakan banyak hal yaitu tulisan, kemudian ceramah, dan dalam metode dakwah ceramahnya dia menggunakan 2 sistem yang *pertama* adalah diskusi dan yang ke *dua* adalah system berdebat, dalam dakwahnya melalui tulisan beliau membuat Majalah, Buku, Dan Koran, sedangkan dalam, sistem diskusi dia tidak pernah memberi jawaban dalam mengajar murid muridnya sebelum di menemukan jawabannya.. kemudian dalam system berdebat dia banyak berdebat dengan

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismal Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

tokoh- tokoh besar seperti Soekarno, kemudian Istri dari soekarno dan banyak lagi.

Yang paling berpengaruh terhadap pemikirannya ada 3 tokoh yaitu Soekarno kemudian M.Natsir dan juga Djohan Effendi. Hampir dari ketiganya ini terpengaruh oleh tulisan-tulisan A. Hassan yang kadang fenomenal sehingga ketiganya ingin mempelajari pemikiran A.Hassan dan bahkan sampai berguru, bahkan ketiganya sampai sering mengunjungi A .Hassan untuk sekedar berdiskusi mengenai agama.

Daftar Sumber

Bachtiar, T. A. (2018). *Jas Mewah Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah Dan Dakwah*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Choirunniswah. ((2013)). *Organisasi Islam Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. *Ta'dib* .

F, A. A. (2009). *Sang Pelintas Batas: Biografi Djohan Efendi*. Jakarta: ICRP & KOMPAS Penetbit Buku

Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

iskandar, S. (2009). *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Muzan Media Utama.

Luth, T. (1999). *M.Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani.

Mohammad, H. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20* . Jakarta: Gema Insani.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:: Ombak.

Tempo, S. B. (2009). *Tokoh Islam di awal Kemerdekaan Natsir Politik Santun Diantara Dua Rezim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Jurnal

Sejarah Pengaruh Dakwah Persis ala A.Hassan Terhadap Tokoh- Tokoh Bangsa / Taufik Ismail Setiawan, Amung Ahmad Syahir Muharam.

Choirunniswah. ((2013)). Organisasi Islam Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Ta'dib* .

Emalia, I. (2015). Usaha Mochammad Natsir Di Bidang Pendidikan dalam Memajukan Ummat Islam Indonesia 1950-1960. *Jurnal Al-turas* .

Faiizin, H. ((2017)). Pemikiran Tafsir Djohan Efendi. *Jurnal Raden Intan*.

Faiizin, H. (2017). Pemikiran Tafsir Djohan Efendi. *Jurnal Raden Intan*.

Fauzan, P. I. (2006). Persatuan Islam Dan Mufakat Islam: Kritik Terhadap Tesis Howard M. Fiederspiel Tentang Sejarah Awal Persis” Jurnal Studi Islam No.1. *Studi Islam* .

Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hisbullah, N. (2013). Ahmad Hassan: Kontribusi Ulama Dan Pejuang Pemikiran Islam Di Nusantara Dan Semenanjung Melayu. *Jurnal Al-Turas*.

iskandar, S. (2009). *99 Tokoh Muslim Indonesia*. Bandung: Muzan Media Utama.

J, H. K. (2018). Aktivitas Dakwah K.H, Muhammad Yahya di Cimahi Tahun 1947-2009. *Jurnal Historia Madania*.

Rahman, A. (2013). Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa Belajar Keteladanan Hidup dari Ketokohan Natsir Dan Buya Hamka. *Jurnal SosioHumaniora*.

Rahman, M. T. (2018). Membangun Gerakan Inklusivisme Model Jama'ah Persatuan Islam. *Jurnal Pembangunan*.

Peran Abdul Haris Nasution Dalam Agresi Militer Belanda II

Tasya Aurellia Dewangga, Widiati Isana

Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : tasyadewangga210@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perjuangan Abdul Haris Nasution pada masa Agresi Militer Belanda II yang terjadi pada 19 Desember 1948 yang diawali dengan serangan yang terjadi di Yogyakarta, yang merupakan ibu kota Indonesia pada masa itu, agresi militer II belanda ini adalah kelanjutan dari serangan agresi militer I belanda, agresi militer I belanda ini terjadi di Jawa dan Sumatera pada tahun 1947 yang terjadi akibat ketidakpuasan belanda terhadap kemerdekaan pada bangsa Indonesia. Abdul Haris Nasution yang sangat berperan dalam memimpin markas besar komando djawa pada masa agresi militer II tersebut yang juga pencetus dari semua instruksi dan perintah untuk para komando divisi militer yang ada di daerah daerah.

Keyword : A.H. Nasution, Agresi Militer, Peran

Pendahuluan

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia langsung berhadapan dengan masalah, yaitu mempertahankan kemerdekaan yang baru dicapai dari ancaman bangsa asing yang berusaha untuk menguasai Indonesia kembali. Salah satu tokoh yang terlibat dalam mempertahankan Bangsa Indonesia dari ancaman luar yaitu Jenderal Besar Abdul Haris Nasution beliau adalah salah satu tokoh TNI dari matra darat²²⁹ di mana beliau semasa hidupnya berjuang demi bangsa dan Negara. Berbicara peranan beliau di dalam perjuangannya, menegakan dan membela Bangsa sangat besar, bahkan dalam perjuangannya membebaskan bangsa Indonesia dari cengkraman penjajah.

Abdul Haris Nasution lahir di Kotanopan (Tapanuli, Sumatera Utara) pada tanggal 3 Desember 1918 dengan nama Abdul Haris Nasution,²³⁰ dari

²²⁹ Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (Matra Darat)

²³⁰ PuspenTNI, "Profil Tokoh Abdul Haris Nasution"(<https://tni.mil.id/tokoh-13-abdul-haris-nasution.html> Diakses pada 18 November 2020)

keluarga Batak Muslim. Dan Ia merupakan anak ke Dua dari Tujuh bersaudara dan juga merupakan putera tertua dalam keluarganya. Abdul Haris Nasution dilahirkan dari seorang Ibu yang bernama Zahara Lubis dan Ayah bernama Halim Nasution yang merupakan seorang pedagang yang menjual tekstil, karet dan kopi dan merupakan anggota dari organisasi Sarekat Islam di Kotanopan. Leluhur – Leluhur dari Ayahnya adalah sebagai pedagang dan pengusaha kecil yang sebagian telah merantau hingga ke Malaya (sekarang Malaysia) Sedangkan dari pihak ibunya merupakan golongan yang mengenyam pendidikan Belanda sehingga dapat menduduki dan menjabat sebagai pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu.²³¹

Tidak berapa lama setelah Pemberontakan PKI di Madiun dapat ditumpas, kemudian Belanda melakukan Agresi Militer II pada tanggal 19 Desember 1948 dan berhasil merebut ibukota Republik Indonesia Yogyakarta. Jauh sebelum Agresi Militer II Belanda tersebut, Presiden telah mengeluarkan Penetapan Presiden Nomor 14 tertanggal 14 Mei 1948, tentang reorganisasi APRI. Pada tanggal 28 Oktober 1948, Komando Djawa dan Komando Sumatera dibentuk. Kolonel Abdul Haris Nasution ditetapkan sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD). Markas Besar Komando Djawa itu membawahi 4 Divisi dan tiga Daerah Militer (Teritorium Militer). Setiap Panglima Divisi ditetapkan merangkap sebagai Gubernur Militer, kecuali Panglima Divisi IV /Siliwangi.²³²

A.H. Nasution yang berpangkat kolonel, pada masa agresi militer II berlangsung selaku Panglima Tentara dan Teritorium Jawa menyusun rencana pertahanan rakyat yang dikenal sebagai Perintah Siasat No 1 salah satu pokok isinya ialah: Tugas pasukan-pasukan yang berasal dari daerah-daerah membentuk kantong-kantong gerilya sehingga seluruh Pulau Jawa akan menjadi medan gerilya yang luas.

²³¹ Viktoria Ladang, Skripsi : “Peranan A. H. Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969”(Yogyakarta : UPY,2016), Hal. 2

²³²Pusjarah TNI, “*JENDERAL BESAR TNI ABDUL HARIS NASUTION (1918-2000)*” (<https://sejarah-tni.mil.id/2018/02/05/jenderal-besar-tni-abdul-haris-nasution-1918-2000/> Diakses pada November 2020)

Metode Penelitian

Metode Penelitian Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui metode sejarah dan menggunakan penelitian deskriptif analisis, Sebagai cara untuk memaparkan kondisi Indonesia pada masa agresi militer belanda II, maka langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut :

a. Heuristik :

Heuristik ataupun pengumpulan sumber ialah suatu proses yang dilakukan oleh periset untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data ataupun jejak sejarah. Sejarah tanpa sumber tidak dapat bicara. Maka sumber dalam riset sejarah ialah hal yang sangat utama yang menentukan aktualitas masa lampau manusia dapat dimengerti orang lain (Zulaicha,2014).²³³

Pada langkah yang pertama ini,ialah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Untuk tahapan ini, sumber data yang dikumpulkan data berupa data lisan, tulisan, ataupun suatu benda. Secara sifat dapat bersifat primer dan sekunder.²³⁴

Perihal ini para sejarawan berupaya untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, tidak hanya itu sumber sejarah juga dikatakan sebagai data sejarah, adapula yang dimaksud merupakan sumber yang sudah dikumpulkan harus cocok dengan jenis sejarah yang hendak ditulis²³⁵ (Miftahudin & Kusdiana, 2020)

Berikut beberapa sumber yang telah dikumpulkan sumber berupa buku dan jurnal, diantaranya :

- 1) Abdul Haris Nasution. 1997. Bisikan Nurani Seorang Jenderal
- 2) Pusjarah TNI. 2018. Biografi, Jenderal Abdul Haris Nasution. (1918-2000)

²³³ Zulaicha, Lilik. Metodologi Sejarah. UIN Sunan Ampel Surabaya, 17.

²³⁴ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung : Pustaka Setia,2014) Hal.93. (Sulasman, 2014)

²³⁵ Miftahudin, Abdul Fatah;Kusdiana Ading. Peran Alex Evert Kawilarang dalam Menumpas DI/TII di Jawa Barat. Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah, Vol.4 No.2, 2020, hal.290.

- 3) Viktoria Ladang. 2016. Peranan A. H. Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Dari Pemerintahan Soekarno Ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969. FKIP UPY.

b. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang factual dan orisinalitasnya terjamin. Proses kritik ini meliputi dua macam, yaitu kritik eksternal dan internal.²³⁶

Pada bahasan ini, penulis telah melakukan kritik ekstern dan intern terhadap sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan sebelumnya mengenai Peran Abdul Haris Nasution dalam Agresi Militer Belanda II yang terjadi pada tahun 1948, maka penulis telah menemukan sumber premier, yaitu :

- a) Buku Bisikan Nurani Seorang Jenderal karya Abdul Haris Nasution tahun 1997. Buku ini merupakan cetakan dari Mizan, buku ini penulis dapatkan dari Dinas Perpustakaan & Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat dalam bentuk buku fisik. Adapun kondisi buku ini masih cukup bagus, buku ini merupakan buku biografi dan kumpulan wawancara dengan media massa dari Abdul Haris Nasution, berdasarkan uraian diatas maka penulisan menyimpulkan bahwa buku ini bias dijamin keautentikannya.
- b) Jurnal Biografi Abdul Haris Nasution yang bias ditemukan pada website milik TNI AD²³⁷ <https://sejarah-tni.mil.id/> yang ditulis oleh Pusjarahad TNI.²³⁸ Jurnal ini berisi tentang kisah perjalanan hidup Abdul Haris Nasution dari masa kecil-remaja, perjuangan di bidang militer hingga **Menerima Pangkat Kehormatan Jenderal Besar TNI.**

c. Interpretasi

²³⁶ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung : Pustaka Setia,2014) Hal.101. (Sulasman, 2014)

²³⁷ Tentara Nasional Indonesia matra Angkatan Darat

²³⁸ Pusat Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat

Langkah selanjutnya, interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminology berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai merode utama dalam interpretasi.²³⁹

d. Historiografi

Langkah akhir dari metode penelitian ini yaitu Historiografi. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²⁴⁰

Hasil Pembahasan

- **Biografi A. H. Nasution**

Jenderal Besar TNI (Purn.) Dr. **Abdul Haris Nasution** lahir di Kotanopan (Tapanuli, Sumatra Utara), (3 Desember 1918 – meninggal di Jakarta, 6 September 2000 pada umur 81 tahun) beragama Islam.²⁴¹ Nasution menikah dengan putri ke dua dari R.P Gondokusumo pengurus partai Indonesia Raya yang bernama Johana Sunarti. Pernikahan mereka berlangsung pada tanggal 30 Mei 1947 di Ciwidey secara adat Sunda. Dari pernikahannya mereka dikaruniai dua orang putri yang bernama Hendrianti Sahara Nasution dan Ade Irma Suryani Nasution. Malangnya, anak ke dua A.H Nasution yang bernama Ade Irma Suryani Nasution harus gugur mendahului ayahnya akibat peristiwa kebiadaban G 30 S/PKI. Ade meninggal dunia pada usia 5,5 Tahun. Selamat dari upaya penculikan tersebut namun Nasution harus kehilangan putrinya Ade Irma Suryani Nasution beserta ajudannya, Lettu Pierre Tendean.²⁴²

Pada tahun 1932, ia menyelesaikan pendidikannya di *Hollandsche Inlandsche School (HIS)*, Kotanopan dan melanjutkan pendidikannya di Sekolah Raja *Hoofden School*, sekolah pamong praja, Bukit Tinggi. Pada tahun 1935, Abdul Haris Nasution melanjutkan pendidikannya di *Hollandsche Inlandsche Kweekschool (HIK)*, Sekolah Guru Menengah di

²³⁹ Sulasman, 111.

²⁴⁰ Sulasman, 147.

²⁴¹ Abdul Haris Nasution, Bisikan Nurani Seorang Jenderal, (Bandung : Mizan Pustaka, 1997), hlm 369.

²⁴² Viktoria Ladang, Skripsi : “Peranan A. H. Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969”(Yogyakarta : UPY,2016), Hal. 2

Bandung. Setelah lulus pada tahun 1937, Abdul Haris Nasution kembali ke Sumatera dan mengajar di Bengkulu dan tinggal di dekat dan militer. rumah pengasingan Soekarno. Dia kadang-kadang berbicara dengan Soekarno, dan mendengarnya berpidato.²⁴³

Setahun kemudian Abdul Haris Nasution pindah ke Tanjung raja, dekat Palembang, dimana Ia melanjutkan mengajar, namun Ia menjadi lebih tertarik pada politik Kemudian ia mengikuti ujian *Algemene Middelbaare School B (AMS)* di Jakarta, sehingga pada tahun 1938 ia memperoleh dua ijazah sekaligus.²⁴⁴ Setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya, Abdul Haris Nasution yang dikenal dengan nama panggilan Pak Nas menjadi guru di Bengkulu dan Palembang. Rupanya pekerjaan sebagai guru kurang cocok dengan dirinya. Ia mulai tertarik pada bidang militer, dan kemudian mengikuti pendidikan *Corps Opleiding Reserve Officieren (CORO)* KNIL atau Korps Pendidikan Perwira Cadangan di Bandung pada tahun 1940-1942.²⁴⁵

Pada tahun 1940, Jerman Nazi menduduki Belanda dan pemerintahan kolonial Belanda membentuk korps perwira cadangan yang menerima orang Indonesia.²⁴⁶ Abdul Haris Nasution kemudian bergabung, karena ini adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan pelatihan militer. Ia dikirim ke Akademi Bandung untuk pelatihan. Pada bulan September 1940 ia dipromosikan menjadi Kopral tiga bulan kemudian menjadi sersan. Saat perang Revolusi Kemerdekaan I (1946-1948), TNI bahu membahu bersama rakyat melakukan perang Gerilya atau di sebut perang rakyat. Dan TNI bersama rakyat mendapat kemenangan berhasil mengusir penjajah Belanda yang mau menjajah Indonesia kembali. Saat itu A.H Nasution diberi wewenang sebagai pemimpin Divisi Siliwangi. Abdul Haris Nasution

²⁴³ Viktoria Ladang, Skripsi : “Peranan A. H. Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969”(Yogyakarta : UPY,2016), Hal. 26.

²⁴⁴ Viktoria Ladang, Skripsi : “Peranan A. H. Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Dari Pemerintahan Soekarno ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969”(Yogyakarta : UPY,2016), Hal. 29.

²⁴⁵ Pusjarah TNI, “*JENDERAL BESAR TNI ABDUL HARIS NASUTION (1918-2000)*” (<https://sejarah-tni.mil.id/2018/02/05/jenderal-besar-tni-abdul-haris-nasution-1918-2000/> Diakses pada November 2020)

²⁴⁶ Ibid.,

menarik kesimpulan berharga lagi bahwa karena rakyat mendukung sepenuhnya maka perang bisa dimenangkan oleh TNI bersama 4 rakyat. Hal ini kemudian ditetapkan dalam perang revolusi Kemerdekaan II dimana beliau saat itu menjadi Panglima Komando Jawa. (1948-1949).²⁴⁷

- **Abdul Haris Nasution memimpin MBKD Pada Masa Agresi Militer II Belanda**

Tidak berapa lama setelah Pemberontakan PKI di Madiun dapat ditumpas, kemudian Belanda melakukan Agresi Militer II pada tanggal 19 Desember 1948 dan berhasil merebut ibukota Republik Indonesia Yogyakarta. Jauh sebelum Agresi Militer II Belanda tersebut, Presiden telah mengeluarkan Penetapan Presiden Nomor 14 tertanggal 14 Mei 1948, tentang reorganisasi APRI. Pada tanggal 28 Oktober 1948, Komando Djawa dan Komando Sumatera dibentuk. Kolonel Abdul Haris Nasution ditetapkan sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD). Markas Besar Komando Djawa²⁴⁸ itu membawahi 4 Divisi dan tiga Daerah Militer (Teritorium Militer). Setiap Panglima Divisi ditetapkan merangkap sebagai Gubernur Militer, kecuali Panglima Divisi IV /Siliwangi.²⁴⁹

Ketika Yogyakarta diserbu oleh Belanda, Panglima Tentara Teritorium Djawa (PTTD) sedang mengadakan inspeksi ke Jawa Timur. Pada tanggal 19 Desember 1948 pagi Letnan Kolonel Kretarto, melaporkan kepada Kolonel Abdul Haris Nasution bahwa Belanda telah membombardir Wlingi, Kepanjen, Maospati, Tuban dan lapangan terbang Maguwo, Yogyakarta. Setelah menerima laporan itu Kolonel Abdul Haris Nasution bersama seluruh stafnya mengambil keputusan untuk segera kembali ke Yogyakarta. Dengan terburu-buru, pada pagi hari itu rombongan meninggalkan Jawa Timur dengan menggunakan Kereta Api Luar Biasa (KLB) menuju Yogyakarta.²⁵⁰ Selama dalam perjalanan, di setiap stasiun Abdul Haris Nasution mendapat laporan mengenai situasi terakhir Yogyakarta yang telah

²⁴⁷ Ibid.,

²⁴⁸ MBKD yaitu Markas Besar Komando Djawa

²⁴⁹ Pusjarah TNI, “*JENDERAL BESAR TNI ABDUL HARIS NASUTION (1918-2000)*” (<https://sejarah-tni.mil.id/2018/02/05/jenderal-besar-tni-abdul-haris-nasution-1918-2000/> Diakses pada November 2020)

²⁵⁰ Ibid.,

jatuh ke tangan musuh. Beliau mendapat saran-saran dari para komandan setempat agar PTTD membatalkan niatnya untuk kembali ke daerah yang sudah diduduki musuh dan supaya tetap memimpin gerilya di daerahnya. Akan tetapi PTTD bersikeras meneruskan perjalanan. Akhirnya setelah perjalanan terhenti beberapa kali karena selalu dibayangi oleh pesawat-pesawat Belanda, pada pukul 16.00 rombongan tiba di stasiun Srowot di daerah Prambanan. Setelah diketahuinya dengan jelas bahwa musuh telah menguasai Maguwo, Abdul Haris Nasution memerintahkan kepada seluruh rombongan menuju arah utara ke lereng Gunung Merapi. Dari sana, dimulailah perjalanan gerilya ke beberapa tempat lainnya. Selama menduduki jabatannya sebagai Panglima Komando Djawa, A. H. Nasution menyusun hampir semua instruksi dan perintah kepada para Komandan Divisi dan Brigade.²⁵¹

Hanya untuk hal-hal yang khusus seperti logistik, ia dibantu oleh Mayor Rudy Pringadi, dan soal kesehatan dibantu oleh Kolonel drg. Mustopo. Instruksi yang diberikannya sewaktu menjabat sebagai Panglima Tentara Teritorium Djawa antara lain meliputi seluruh aspek perjuangan gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan mulai dari taktik tempur, menghindari agitasi, perhubungan, nonkooperasi, kekacauan, kabar bohong, pembentukan pagar desa, dan kesehatan. Dengan instruksi-instruksinya itu tiap komandan di daerah mempunyai pegangan yang pasti untuk melanjutkan perjuangan melawan Belanda, sehingga kesatuan-kesatuan dibawahnya merasa tetap mempunyai pemimpin dan tidak berjuang sendiri.²⁵²

Selama berlangsungnya Agresi Militer II Belanda, AH. Nasution menggalas pembentukan Pemerintahan Militer serta perangkat pemerintahannya yang terdiri dari pemerintahan, pengadilan, dan badan administrasi negara yang digagasnya akhirnya terbentuk di daerah-daerah basis gerilya. Dalam pemerintahan militer ini disusun pedoman kerja yang terdiri dari pertahanan de facto militer, pertahanan de facto pemerintahan, dan pelaksanaan kesejahteraan rakyat. Untuk pelaksanaan pertahanan militer, pemerintahan militer mempunyai pasukan yang mobil dan teritorial atau gerilya desa khususnya dan seluruh rakyat umumnya. Keadaan mobilisasi

²⁵¹ Ibid.,

²⁵² Ibid.,

umum memberi hak kepada pemerintahan militer untuk mengerahkan semua tenaga. Selanjutnya untuk pertahanan de facto pemerintahan dijalankan oleh kepala daerah (residen, bupati dan camat otonomi) atas nama dan di bawah perintah taktis kepala pemerintahan militer. Sementara itu, berhubung jatuhnya ibukota Yogyakarta, maka Pemerintahan Darurat dan Pemerintahan Pengasingan didirikan di Bukit Tinggi. Hubungan dengan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) dan wakil-wakil RI di India terus dilakukan oleh MBKD melalui Radio Republik Indonesia (RRI). Melalui hubungan ini, pemerintah Belanda tidak mampu menghapuskan keberadaan Negara RI dengan TNI nya yang tetap berdiri meskipun dalam ancaman agresi militer mereka.²⁵³

- **Faktor Pendorong Abdul Haris Nasution dalam Agresi Militer Belanda II**

Kehidupan Abdul Haris Nasution yang berasal dari Tapanuli, Sumatera Utara yang pernah menjadi guru di Bengkulu dan Palembang namun pekerjaan sebagai guru ini kurang cocok bagi Abdul Haris Nasution. Dan itulah yang membuat ia mengikuti pendidikan Corps Opleiding Reserve Officieren (CORO) KNIL dan setelah lulus diangkat menjadi pembantu letnan calon perwira inilah awal beliau memulai karier di militer sejak tahun 1945-1948 pangkatnya dinaikkan menjadi jenderal mayor sampai menjabat sebagai Panglima Divisi III/TKR Priangan yang kemudian menjadi Divisi I Siliwangi se usai perang Kemerdekaan, pada tanggal 10 Desember 1949 Abdul Haris Nasution diangkat menjadi Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD). Pada Agresi Militer Belanda I A. H. Nasution menjadi konseptor perang gerilya yang menyusun taktik perang gerilya karena pada saat itu persenjataan dan strategi yang dimiliki tentara nasional tidak akan mampu menghadapi Belanda. Pokok-pokok pikiran yang disusunnya adalah untuk menghadapi kemungkinan pecahnya Agresi Militer II Belanda. Tidak lama dari kejadian Pemberontakan PKI di Madiun usai, kemudian pecahlah atau terjadilah hal yang telah diduga yaitu Belanda melakukan Agresi Militer II pada tanggal 19 Desember 1948 setelah menyusun strategi sedemikian rupa, pada tanggal 28 Oktober 1948 Komando Djawa dan Komando Sumatera dibentuk. Kolonel Abdul Haris Nasution ditetapkan sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD). Ketika Yogyakarta diserbu oleh

²⁵³ Ibid.,

Belanda, PTTD segera meluncur ke arah utara lereng gunung berapi untuk memulai perjalanan gerilya. Sebagai Panglima Komando Djawa, A.H. Nasution menyusun hamper semua instruksi dan perintah untuk Komandan Divisi dan Brigade. Instruksi yang diberikan sebagai Panglima Tentara Teritorium Djawa antara lain meliputi seluruh aspek perjuangan gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan dimulai dari taktik tempur, menghindari agitasi, perhubungan, nonkooperasi, kekacauan, kabar bohong, pembentukan pagar desa, dan kesehatan. Selama berlangsungnya Agresi Militer II Belanda ini A. H. Nasution menggagas perangkat pemerintahan yang terdiri dari pemerintahan, pengadilan, dan badan administrasi negara yang digagasnya akhirnya terbentuk di daerah-daerah basis gerilya. Dalam pertahanan militer disusun pedoman kerja de facto, pertahanan de facto pemerintahan dijalankan oleh kepala daerah (residen, bupati, dan camat otonomi) atas nama dan dibawah perintah taktis kepala pemerintahan militer. Hubungan dengan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia terus dilakukan untuk memonitor pergerakan belanda. Melalui hubungan ini, pemerintah Belanda tidak mampu menghapus keberadaan dari Negara Republik Indonesia.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Agresi Militer Belanda II adalah kelanjutan dari penyerangan Agresi Militer Belanda I yang dilakukan pemerintah Belanda terhadap Negara Republik Indonesia.
- 2) Abdul Haris Nasution sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Djawa yang memimpin Markas Besar Komando Djawa memiliki andil besar dalam menciptakan taktik perang dan konsep tentang pertahanan militer dalam mempertahankan keberadaan serta ancaman dari gangguan terhadap Bangsa Indonesia.
- 3) Pada Perintah dan Instruksi yang diberikan oleh Abdul Haris Nasution yang meliputi seluruh aspek perjuangan gerilya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yng dilakukan oleh pemerintahan dan militer pada saat itu sehingga dapat mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Ladang, V. (2016). Peranan A. H. Nasution Dalam Peralihan Kekuasaan Dari Pemerintahan Soekarno Ke Pemerintahan Soeharto Tahun 1965-1969 . *Skripsi UPY*, 3-4.
- Miftahudin, A. F., & Kusdiana, A. (2020). Peran Alex Evert Kawilarang dalam Menumpas DI/TII di Jawa Barat. *Historia Madania : Jurnal Ilmu Sejarah Vol.4 No.2*, 290.
- Nasution, A. H. (1997). *Bisikan Nurani Seorang Jenderal*. Bandung: Mizan Pustaka.
- PuspenTNI. (2018). Abdul Haris Nasution. *Profil Tokoh*.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- TNI, Pusjarah. (2018, February 5). Jenderal Besar TNI Abdul Haris Nasution. *Biografi Jenderal Abdul Haris Nasution*, p. 1.
- Zulaicha, L. (2014). *Metodologi Sejarah*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 17.

Peranan Habib Rizieq Dalam Gerakan Aksi Bela Islam 212 (2016)

Ismi Jamilah, Dina Marlina
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ismijamilah12@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mencoba untuk mendeskripsikan salah satu ulama yang berperan dalam gerakan Aksi Bela Islam di Jakarta pada tahun 2016 lalu. Artikel ini fokus untuk membahas mengenai Peranan Habib Rizieq dalam Gerakan 212 ini. Gerakan 212 ini adalah gerakan yang dilakukan dengan tema bela agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian kepustakaan.

Kata Kunci: 212, gerakan masyarakat, Habib Rizieq, Aksi bela islam

Abstract

This article attempts to describe one of the scholars who played a role in the Islamic Defense Action movement in Jakarta in 2016. This article focuses on discussing the Role of Habib Rizieq in the 212 Movement. Gerakan 212 is a movement carried out with the theme of defending religion. The method used in this research is the library research method.

Keywords: community movement, Habib Rizieq, Action to defend Islam

Pendahuluan

Gerakan 212 merupakan aksi bela Islam yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2016 lalu. Gerakan atau aksi ini merupakan suatu tuntutan terkait dugaan penistaan agama dan atau penghinaan agama yang dilakukan atau disampaikan oleh Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa disebut Ahok terhadap kitab suci umat islam, yaitu Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah ayat 51. Saat itu Ahok yang sedang bekerja sebagai Gubernur DKI Jakarta dan tengah melangsungkan suatu kampanye di Kepulauan Seribu pada tanggal 27 September 2016.

Pernyataan atau pidato kampanye yang disampaikan oleh Ahok tersebut direkam oleh Buni Yani, yang kemudian diunggah oleh Budi Yani ke akun media sosialnya, di Facebook. Dan tidak lama kemudian, video yang diunggah tersebut menjadi suatu perhatian masyarakat dan juga menimbulkan konflik baru di Indonesia. Banyak masyarakat yang merasa tersinggung dan dikecewakan juga geram karena pidato dan pernyataan yang disampaikan oleh Ahok tersebut, terutama umat muslim di Indonesia. Sehingga terbentuklah Gerakan Aksi Bela Islam tersebut pada tahun 2016.

Gerakan ini dilaksanakan dengan berpusat di kota Jakarta. Mereka menamai gerakan ini dengan julukan aksi bela Islam. Salah satu tuntutan mereka diantaranya yaitu untuk mempenjarakan dan memproses Ahok, karena menurut mereka Ahok telah menghina dan menistakan agama Islam dan juga kitab suci mereka yaitu Al- Qur' an. Aksi Bela Islam ini dipimpin oleh Habib Rizieq Shihab sebagai pimpinan dan Imam Besar FPI (Front Pembela Islam). Tuntutan yang mereka ajukan pada akhirnya menimbulkan sebuah hasil. Pada hari Selasa tanggal 5 Mei 2017, Ahok pun dijatuhi hukuman penjara selama 2 tahun. Setelah menerima putusan tersebut, Ahok kemudian mengajukan surat pengunduran diri sebagai Gubernur DKI Jakarta. Surat tersebut langsung ditujukan kepada Presiden Republik Indonesia yang tengah menjabat saat itu, yaitu Joko Widodo.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kepustakaan. Metode Penelitian kepustakaan ini merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, dan referensi lainnya, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan juga landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.²⁵⁴

Metode yang saya gunakan dalam Penelitian ini mengenai Peranan Habib Rizieq dalam Gerakan Aksi Bela Islam 212 pada tahun 2016 adalah Metode Kepustakaan. Karena, saya melakukan penelitian ini dengan mengumpulkan beberapa sumber seperti Jurnal, Ebook, Buku dan lain-lain.

A. Pembahasan Gerakan 212

Aksi bela islam ini terjadi secara berkelanjutan, dan Aksi bela islam yang pertama ini, terjadi pada tanggal 14 Oktober 2016. Dan pada hari itu, bertepatan dengan hari Jum'at. Habib Rizieq dan beberapa ulama lain menyerukan aksi bela Islam ini untuk menegakkan kesucian kitab suci Al-Qur'an dan menuntut penegak hukum untuk mengadili Ahok.

Ribuan umat Islam yang dipimpin oleh Habib Rizieq Shihab sebagai Imam Besar FPI (Front Pembela Islam) melaksanakan aksi unjuk rasa tersebut di depan Balai Kota DKI Jakarta. Lewat aksi tersebut, para pendemo atau peserta aksi tersebut menuntut supaya penyelidikan atas perkara penistaan dan penghinaan agama yang telah membawa nama Ahok tersebut segera diproses serta ditindak lanjuti. Imam Besar FPI, Habib Rizieq Shihab saat itu memberikan orasi yang mengancam hendak melaksanakan aksi yang lebih besar lagi apabila tidak terdapat reaksi terhadap tuntutan-tuntutan mereka tersebut dalam kurun waktu 3 minggu berikutnya.

Merasa proses penyidikan yang berjalan pada saat itu berjalan sangat lamban, maka mereka pun mengadakan aksi bela Islam tahap II. Ormas Islam pada saat itu mengumpulkan massa dalam jumlah yang sangat besar

²⁵⁴ R.Poppy Yaniawati, "Penelitian Studi Kepustakaan", Library Research, (dipresentasikan dalam acara: Penyamaan dalam Presepsi Penelitian Studi Kepustakaan, 14 April 2020), hlm 13.

dari pada sebelumnya. Hal ini dikarenakan mereka menyebarkan pesan-pesan melalui media sosial yang isinya adalah himbauan untuk datang dan mengikuti juga turut serta dalam gerakan aksi bela Islam II ini. Aksi ini dilakukan pada tanggal 4 November 2016 dan diberi nama “Aksi Damai 411”. Pada saat itu, massa pengunjung rasa dari luar daerah Jakarta pun mulai datang dan memadati DKI Jakarta untuk menghadiri gerakan aksi bela Islam II ini. Dan akhirnya ratusan ribu orang ini melakukan aksi unjuk rasa. Yang pada saat itu bertepatan dengan hari Jum’at pula. Mereka memulai aksi setelah shalat Jum’at dan mengambil tempat di depan Istana Negara. Di Jakarta, beberapa perwakilan dari pengunjung rasa atau pendemo itu diberi kesempatan untuk bertemu dengan Wiranto yang saat itu tengah menjabat sebagai Menkopolkam dan Jusuf Kalla yang saat itu tengah menjabat sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia. Mereka mendiskusikan jalan keluar terkait kasus yang melibatkan sang Gubernur Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Selain itu mereka juga meminta bertemu dengan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo. Para pendemo ini menuntut agar Presiden tidak mengintrusi penyelidikan kasus Ahok.

Kemudian, penyelidikan yang intensif pun mulai dilakukan. Dimulai dengan pemanggilan saksi-saksi dari pihak terlapor dan dari pihak terlapor. Hingga pada akhirnya, pada tanggal 15 November 2016 dilakukan gelar perkara terbuka terbatas untuk menentukan status hukum atau vonis bagi Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Basuki Tjahaja Purnama secara kooperatif mengikuti segala proses hukum yang ada.

Pada tanggal 16 November 2016 vonis terhadap Ahok pun diputuskan. Kepolisian menetapkan status Basuki Tjahaja Purnama sebagai tersangka atas kasus penistaan agama yang telah menyeret namanya itu. Namun hal ini tidak membuat para peserta aksi bela Islam lega. Hal ini dikarenakan Ahok yang sudah ditetapkan sebagai tersangka itu pun belum dipenjara, namun hanya ditahan paspornya agar ia tidak bisa bepergian ke luar negeri. Dan hal ini pun membuat beberapa pihak menjadi geram dan marah. Tidak sedikit pula pihak yang menuding bahwa pemerintah ini telah melindungi seorang penista agama. Sehingga timbulah kegaduhan di Indonesia.

Selanjutnya, Habib Rizieq beserta GNF MUI dimana selaku penyelenggara dari gerakan aksi bela Islam II tersebut, melalui musyawarah

dengan para ulama lainnya menyatakan akan melaksanakan kembali gerakan aksi bela Islam pada tanggal 2 Desember 2016 (Aksi Bela Islam 212). Habib Rizieq Shihab mengatakan bahwa aksi ini diadakan dalam bentuk ibadah sehingga bisa dipastikan akan berjalan dengan super damai. Hal ini sebagai bentuk protes mereka terhadap kasus Ahok.

Rencana aksi bela Islam III ini menuai banyak tanggapan yang beragam dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Kapolri Tito Karnavian mengatakan bahwa ia tidak akan memberikan izin kepada mereka untuk mengadakan aksi tersebut. Karena beliau cemas dan khawatir jika gerakan aksi ini akan menjadi aksi terselubung dari politisi yang menginginkan Ahok mundur dari Cagub pada Pemilihan Gubernur yang akan dilaksanakan di tahun 2017 mendatang. Namun setelah melalui beberapa pertimbangan dan telah telah tercapai kesepakatan antara kepolisian dan pihak penyelenggara, maka akhirnya Kapolri memberikan izin untuk menyelenggarakan aksi bela Islam. Aksi 212 ini berlangsung dengan kegiatan doa dan shalat Jum'at bersama. Aksi ini juga dihadiri oleh Presiden , Joko Widodo. Kehadiran Presiden Joko Widodo ini disambut hangat oleh para peserta aksi. Dalam aksi ini, mereka kembali menyerukan tuntutan mereka agar Ahok mundur dari jabatan Gubernur dan mundur dari Calon Gubernur pada Pilgub yang akan datang. Mereka menilai Ahok tidak pantas memimpin Jakarta, mereka menilai bahwa Ahok telat menistakan agama Islam. Mereka (para peserta aksi) menuntut agar Ahok dipenjara, bukan hanya sekedar dicekal bepergian keluar negeri. Akhirnya pada bulan Mei 2017 Ahok divonis 2 tahun penjara oleh majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Utara. Hal ini membuat beliau harus mundur dan kalah dari ajang Pilgub Jakarta 2017.

Penyebab Gerakan Aksi Bela Islam 212

Seperti yang kita ketahui semua bahwa isu-isu mengenai agama itu akan sangat cepat menyebar dan juga memanas. Dengan perkembangan teknologi di dunia yang semakin maju ini, juga menjadikan permasalahan ini cepat meluas ke seluruh pelosok negeri. Bahkan melalui media pula lah isu-isu tersebut timbul. Contohnya saja mengenai kasus Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada tahun 2016 silam. Kasus ini yang menjadi cikal bakal atau penyebab adanya berbagai aksi-aksi ataupun gerakan keagamaan di Masyarakat.

Aksi atau gerakan tersebut ialah Aksi Bela Islam 212. Hal ini bermula ketika Basuki Tjahaja Purnama atau yang biasa dikenal dengan nama Ahok yang pada saat itu sedang menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta tengah melakukan suatu kunjungan kerja ke Pulau Pramuka di Kepulauan Seribu. Kunjungan kerja tersebut dalam rangka meninjau program pemberdayaan budi daya kerapu. Saat itu beliau juga maju sebagai salah satu calon Gubernur DKI Jakarta pada Pilgub (Pemilihan Gubernur) periode 2017-2021.

Sejak awal sudah ada banyak kalangan-kalangan yang tidak menyukai atau menentang Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) maju sebagai Gubernur DKI Jakarta lagi. Banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk menggagalkan terpilihnya Ahok untuk memimpin Jakarta lagi. Namun, sepertinya kalangan ini menemukan waktu yang tepat untuk menjatuhkan elektabilitas Ahok, yaitu ketika Ahok menyinggung penggunaan Ayat Al-Qur'an yaitu Surat Al-Ma'idah dalam suatu pidato kepada warga di kepulauan Seribu. Video tersebut diunggah ulang dengan proses pengeditan terlebih dahulu oleh Buni Yani. Dan video pidato yang disampaikan oleh Ahok tersebut diunggah ke sosial media Facebook miliknya (Budi Yani). Ia memberi judul video tersebut dengan "Penistaan Terhadap Agama?". Dan dalam kurun waktu yang tidak lama, sudah banyak pengguna media sosial lainnya yang menonton unggahan video Buni Yani tersebut. Dalam video yang beredar luas tersebut, Ahok berkata, "Jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu nggak pilih saya, ya kan? Dibohongin pake al-Ma'idah 51, macem-macem itu, itu hak bapak ibu. Jadi, bapak ibu nggak bisa milih, nih, 'karena saya takut masuk neraka', nggak apa-apa."²⁵⁵

Karena ucapan Ahok tersebut, telah berhasil menyulut emosi sebagian besar masyarakat umat Islam yang merasa tidak terima kitab sucinya yaitu Al-Qur'an dihina. Sebagai respon tindakan dari rasa kecewa dan marah tersebut maka kemudian banyak ormas-ormas Islam dari seluruh penjuru di Indonesia yang mengirimkan pengaduan dan tuntutan kepada kepolisian untuk segera menindak lanjuti pernyataan atau ucapan Basuki Tjahaja Purnama dalam video itu.

²⁵⁵ Rohmatul Izad, "Fenomena Penistaan Agama Dalam Perspektif Islam dan Filsafat Pancasila", Studi Kasus terhadap Demo Jilid II pada 04 November 2016, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2017, hlm 179.

Peranan Habib Rizieq dalam Gerakan Aksi Bela Islam 212 (2016)/Ismi Jamilah

Karena merasa telah menimbulkan kegaduhan baru di Indonesia, maka sebagai sosok yang bertanggung jawab, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok pun kemudian meminta maaf kepada seluruh masyarakat di Indonesia khususnya bagi mereka umat Islam yang merasa telah dikecewakan. Menanggapi hal itu maka beberapa tokoh Islam di Indonesia yang menerima permintaan maaf yang telah disampaikan Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok itu. Namun mereka juga tetap menginginkan agar proses hukum terhadap Basuki Tjahaja Purnama tetap berjalan.

Dengan tidak adanya pemberitaan dan pemberitahuan mengenai penyelidikan terhadap Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok, maka kemudian banyak muncul spekulasi-spekulasi publik yang menyatakan bahwa kepolisian Republik Indonesia saat itu dinilai sangat lambat dalam menangani dan memproses kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaja Purnama ini. Sehingga banyak masyarakat yang beranggapan dan berpendapat bahwa Basuki Tjahaja Purnama ini telah dilindungi oleh pemerintah. Sehingga kasus tersebut tidak di proses atau prosesnya yang dijalankan lambat oleh Kepolisian. Maka, kemudian terjadilah aksi-aksi yang timbul, yaitu Aksi Bela Islam.

Aksi bela islam ini terjadi secara berkelanjutan, dan aksi bela islam yang pertama terjadi pada tanggal 14 Oktober 2016.



Gambar 1: Poster Undangan Aksi Bela Islam yang tersebar di Media Sosial (Sumber: Suaramasjid.com)

Peranan Habib Rizieq dalam Aksi Bela Islam

Habib Rizieq Shibab merupakan salah satu tokoh yang sangat berperan aktif dalam terjadinya gerakan Aksi Bela Islam yang terjadi 3 tahun yang lalu, lebih tepatnya pada tahun 2016. Dalam aksi bela islam tersebut, beliau berperan sebagai orator, juga sebagai seseorang yang memimpin jalannya aksi atau orang yang memobilisasi jalannya Aksi tersebut. FPI yang di pimpin oleh Habib Rizieq menjadi pelopor adanya Aksi Bela Islam pada saat itu, bersama dengan GNPf MUI, juga beberapa Ormas-ormas Islam seperti Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah juga turut serta dalam terbentuknya dan terjadinya gerakan Aksi Bela Islam tersebut. Dalam Aksi Bela Islam tersebut juga, dihadiri oleh beberapa Ulama, Habaib dan beberapa tokoh juga public figure yang terlihat mengikuti aksi ini, yaitu Aa Gym, Ustad Arifin Ilham (alm), Ustad Tengku Zulkarnain sebagai Wasekjen Majelis Ulama Indonesia (MUI), Opik (penyanyi Religi) Syekh Ali Jaber, dan lain-lain.

Seperti yang kita ketahui, bahwa Habib Rizieq Shihab ini merupakan salah satu ulama di Indonesia yang sangat aktif berdakwah dengan menegakkan “Amar Ma’ruf Nahi Mungkar”. Beliau juga merupakan Pemimpin dan Imam Besar dari FPI (Front Pembela Islam) dimana organisasi ini juga sangat aktif untuk menyuarakan kebenaran. Habib Rizieq adalah tokoh yang terdepan dalam gerakan aksi bela islam itu, ia menjadi rujukan masyarakat saat terjadinya aksi tersebut.²⁵⁶ Habib Rizieq juga berperan sebagai saksi ahli agama dalam kasus penistaan yang membawa nama Ahok tersebut. Pada tanggal 3 November 2016, tepatnya satu hari sebelum Aksi Bela Islam 411 (4 November 2016) dilaksanakan, Habib Rizieq datang ke Polri Jabar di Jakarta untuk memenuhi panggilan Bareskrim Polri sebagai saksi ahli agama.

Berikut ini adalah salah satu Pidato atau Orasi yang disampaikan oleh Habib Rizieq pada saat Aksi pada tanggal 2 Desember 2016 lalu di depan gedung DPR MPR:

²⁵⁶ Arie Setyaningrum, Gita Octaviani, “*Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim*” Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring, Volume 4, no 2, Agustus 2017, hlm 77

“Kita datang ke tempat ini bukan untuk anarkis, bukan untuk berbuat kerusuhan, bukan untuk memecah belah bangsa, kami datang semata-mata untuk menyampaikan aspirasi umat Islam agar dijalankan dan ditegakkan di Negara Republik yang kita cintai. Ada 5 agenda umat Islam yang saat ini sedang disampaikan oleh para wakil kita, para ulama kita, kiai kita, delegasi kita, yang dipimpin oleh K.H Muhammad Al- Khatthath selaku Sekjen dari Forum Umat Islam. Dimana 5 agenda umat yang disampaikan yang kita minta dengan kebesaran jiwa dan kebesaran hati para Pemimpin Negeri ini untuk bisa memenuhi tuntutan segenap umat Islam yang hadir pada hari ini di tempat ini.

Yang pertama, kita minta agar Gubernur DKI Jakarta (Ahok) karena sudah berstatus terdakwa sesuai Undang-undang no 23 harus segera diberhentikan. Kedua, Pengadilan Ahok, si penista Agama harus terus kita kawal sampai pengadilan memutuskan hukum penjara bagi Ahok. Yang ketiga, stop kriminalisasi ulama dan para pejuang yang selalu memperjuangkan kebenaran. Yang keempat, stop penangkapan mahasiswa, karena mahasiswa adalah anak-anak bangsa, putra-putra bangsa, generasi penerus bangsa yang harus dibina dan dididik bukan di penjarakan. Yang kelima, bahwa kita meminta kepada seluruh warga negara Indonesia dan khusus para pemerintah untuk stop daripada kebangkitan PKI” (Habib Rizieq 0.03 -2.45)²⁵⁷

Dari orasi Habib Rizieq di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 tuntutan-tuntutan dari para peserta Aksi tersebut yaitu:

1. Pemberhentian atas Jabatan Ahok sebagai Gubernur DKI Jakarta
2. Pengawasan kasus Ahok sampai turun putusan penjara atas kasus tersebut
3. Menghentikan kriminalisasi terhadap Ulama
4. Menghentikan penangkapan terhadap Mahasiswa
5. Menghentikan atas kebangkitan PKI

²⁵⁷ Ahmad Kosasih, “Pidato Habib Rizieq Shihab di depan gedung DPR MPR #212”, diakses dari <https://youtu.be/OtEgj6Z3G-M> pada 24 November 2020

Tuntutan-tuntutan tersebut, sudah ada saat terjadinya Aksi Bela Islam pertama pada tanggal 14 Oktober 2016. Dan tidak ada perubahan dalam tuntutan-tuntutan tersebut. Menurut Ustad Arifin Ilham, Habib Rizieq Shihab itu termasuk dalam salah satu tokoh yang paling berjasa di balik kesepakatan antara GNPf MUI dengan Porli terkait Gerakan Aksi Bela Islam tersebut yang berlangsung pada tahun 2016 lalu.

Biografi Habib Rizieq Shihab

Habib Rizieq Shihab dilahirkan di Jakarta, 25 Agustus 1965, Jakarta Pusat. Tepatnya di Rumah sakit bersalin Budi Kemuliaan, Gambir. Ibunya bernama Syarifah Sidah Al-Atthas, Putri dari Habib Alwi Al-Atthas, seorang penegak Amar Ma'ruf Nahi Munkar berjudul "Macan Petamburan". Dan ayahnya bernama Habib Husein Shihab.²⁵⁸ Pada bulan Juli tahun 1966, Habib Husein ayah dari Habib Rizieq telah wafat pada saat usianya 46 tahun. Habib Rizieq shihab pun menjadi yatim di usianya yang pada saat itu belum genap berusia 1 tahun.

Saat kecil, Habib Rizieq mempunyai nama panggilan, yaitu Ayib. Ayib merupakan nama panggilan kesayangan dari Syarifah Sidah kepada Habib Rizieq pada saat itu. Tidak hanya ibunya yang menyebutnya dengan nama Ayib, tetapi juga dengan semua keluarga dan juga teman-temannya, mereka semua memanggil Habib Rizieq kecil dengan sebutan Ayib. Saat usianya menginjak 4 tahun ia pun mulai tumbuh menjadi sosok anak yang menarik. Diantara teman-temannya, mungkin fisik tubuhnya memang tidak terlalu besar. Habib Rizieq saat kecil sudah terlihat baik dalam bertutur kata. Dan juga baik dalam sikap juga berperilaku. Kebanyakan orang-orang telah menyebutnya sebagai pribadi yang memiliki otak yang brilian dan memiliki kreatifitas yang bagus. Tak heran banyak sekali orang-orang yang selalu memujinya. Sejak masih belia, ia telah menampakkan kegigihan dan dedikasinya pada ilmu agama. Bersama teman-temannya, ia belajar mengaji di madrasah yang letaknya cukup dekat dengan rumahnya. Ia belajar mengaji

²⁵⁸ Ibnu Umar Junior, "*Bhiography Of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur*", (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017), hlm. 15

dengan Habib Muhsin Al-Atthas, dan juga kepada Habib Abdullah Al-Atthas.²⁵⁹

Saat usianya beranjak 6 tahun, ia mulai disekolahkan oleh ibunya di Sekola Dasar Negeri 1 Petamburan, Jakarta Pusat. Pada tahun 1975, Habib Rizieq lulus dari Sekolah Dasar dan beliau mendapatkan beasiswa untuk meneruskan sekolahnya di SMP Negeri Pejompongan. Karena jarak sekolah yang lumayan jauh, ibunya pun memutuskan untuk menyekolahkan Habib Rizieq di SMP Bethel Kristen.

Saat usianya beranjak 14 tahun, Habib Rizieq pun lulus dari SMP Bethel. Setelah lulus dari SMP, beliau pun meneruskan sekolah di SMA Negeri 4, Jakarta Pusat. Namun saat kenaikan kelas, beliau pindah ke SMA Islamic Village dikarenakan kepindahan rumahnya. Saat usianya 17 tahun, beliau pun lulus dari SMA Islamic Village dan meneruskan Kuliah S1 di LIPIA, namun setelah setahun kemudian, Habib Rizieq melanjutkan study King Saudi University dengan beasiswa dari OKI (Organisasi Kerja Sama Islam). Di King Saudi University, Habib Rizieq mengambil jurusan Dirasah Islamiyah, Fakultas tarbiyah.

Habib Rizieq pun dapat menyelesaikan study S1 nya di King Saudi University pada tahun 1990. Selama 1 tahun, beliau pun sempat mengajar di SLA di Riyadh. Habib Rizieq pun meneruskan Study S2 dan S3 di Universitas Antar-Bangsa, Malaysia. Habib Rizieq menikah dengan Syarifah Fadhlun Yahya, dan memiliki 7 orang putra-putri, yaitu Rufaidah Shihab, Humairah Shihab, Zulfa Shihab, Najwa Shihab, Mumtaz Shihab, Fairus Shihab dan Zahra Shihab.²⁶⁰

Simpulan

Gerakan Aksi Bela Islam itu terjadi dikarenakan perkataan Ahok yang menyinggung Umat Islam dan membuatnya dalam kasus Penistaan Agama,

²⁵⁹ Isnul Rahmawati Dwi Asih, Skripsi: *"Habib Rizieq Shihab dan Politik"*, Pandangan Front Pembela Islam (FPI) DPW Sidoarjo terhadap Aktivitas Politik Habib Rizieq Shihab, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018, hlm. 85

²⁶⁰ Isnul Rahmawati Dwi Asih, Skripsi: *"Habib Rizieq Shihab dan Politik"*, Pandangan Front Pembela Islam (FPI) DPW Sidoarjo terhadap Aktivitas Politik Habib Rizieq Shihab, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018, hlm. 85-89

dan dikarenakan ucapan Ahok itu, umat islam menjadi marah dan geram terhadap ucapan Ahok tersebut. Dan dikarenakan proses terhadap kasus yang membawa nama ahok tersebut berjalan lambat, masyarakat pun yang dengan di pelopori oleh FPI mengadakan Aksi Bela Islam tersebut.

Habib Rizieq Shihab memiliki peran yang cukup penting dalam adanya dan saat di berlangsungkannya Gerakan Aksi Bela Islam, Habib Rizieq berperan sebagai orator, juga termasuk tokoh yang menjadi rujukan masyarakat pada saat itu. Habib Rizieq juga berperan sebagai Imam Besar Front Pembela Islam (FPI), yang dimana FPI ini sangat mendorong masyarakat agar mengikuti gerakan Aksi Bela Islam tersebut. FPI juga menjadi pelopor adanya Aksi Bela Islam tersebut. Habib Rizieq juga menjadi saksi ahli agama dalam kasus penistaan agama yang melibatkan Ahok tersebut.

Daftar Sumber

- Junior,Ibnu Umar. 2017. *Bhiography Of Habib Rizieq Shihab Singa Allah dari Negeri Timur*. Jakarta: Pujangga Tunggal
- Dwi Asih, Isnul Rahmawati. 2018. Skripsi: *“Habib Rizieq Shihab dan Politik”*, Pandangan Front Pembela Islam (FPI) DPW Sidoarjo terhadap Aktivitas Politik Habib Rizieq Shihab. Surabaya, UIN Sunan Ampel
- Arie Setyaningrum, 2017. *“Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim”* Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring. 4(2)
- Izad Rohmatul, 2017. *“Fenomena Penistaan Agama Dalam Perspektif Islam dan Filsafat Pancasila”*, Studi Kasus terhadap Demo Jilid II pada 04 November 2016. 1 (1)
- Yaniawati, R.Poppy ,2020. *“Penelitian Studi Kepustakaan”*, Library Research, (dipresentasikan dalam acara: Penyamaan dalam Presepsi Penelitian Studi Kepustakaan)

*Peranan Habib Rizieq dalam Gerakan Aksi Bela Islam 212 (2016)/Ismi
Jamilah*

Ahmad Kosasih, 2016. “*Pidato Habib Rizieq Shihab di depan gedung DPR
MPR #212*”. Diakses dari <https://youtu.be/OtEgj6Z3G-M> pada 24
November 2020

Seri Penulisan Sejarah
Perspektif Mahasiswa

PERAN TOKOH UNTUK INDONESIA

Pendidikan penulisan sejarah perlu dilakukan sejak dini. Buku ini merupakan representasi pendidikan penulisan sejarah pada tingkat pendidikan perguruan tinggi. Topik kajian yang beragam merupakan gambaran besar dari penulisan sejarah. Dalam hal ini, pembuktian bahwa sejarah merupakan kajian ilmu yang memiliki kajian topic yang luas dan tidak melulu terhadap kajian politik saja. Kajian sejarah tentu berkaitan dengan kehidupan manusia, seluruh kehidupan manusia dapat dituliskan dalam kajian Sejarah.

Seri Penulisan Sejarah dalam Perspektif mahasiswa memiliki 9 (Sembilan) topik Kajian. Dalam buku ini, pembaca akan diajak mengenal kajian Peran Tokoh untuk Indonesia. Buku ini diharapkan sebagai mini topik kajian sejarah yang dapat digunakan dan menjadi gambaran mahasiswa Sejarah, pendidikan Sejarah maupun Sejarah peradaban Islam dalam mencoba membuat tulisan sejarah. Dapatkan kesembilan seri penulisan sejarah dalam perspektif Mahasiswa sebagai bahan kajian pembelajaran.



Program Studi
Sejarah Peradaban Islam
UIN Sunan Gunung Djati



penerbit
pusbangter

<http://ski.uinsgd.ac.id> @spi_uinbandung @spiuinsgd

ISBN 978-623-6004-03-6



9 786236 004036